



MUHAMMADIYAH

Gerakan Praksis Sosial Keagamaan
dengan Semangat Altruisme dan Filantropisme

Dr. Mahsun, M.Ag



2018

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)**

**MUHAMMADIAH GERAKAN PRAKSIS SOSIAL
KEAGAMAAN SEMANGAT ALTRUISME DAN
FILANTROPISME**

Penulis

Dr. H. Mahsun, M.Ag.

Desain Cover

Rio Wednri Wijaya

Layout

Mohammad Soeroso, BE

Lufia, S.H.I.

Copyright © 2017 Jakad Media Nusantara
Surabaya

Diterbitkan & Dicitak Oleh

CV. Jakad Media Nusantara Surabaya 2017

Jl. Gayung Kebon Sari I No. 1 Surabaya

Telp. : 085645678944

Fax. : 031 – 7672603

E-mail : jakadmedia@gmail.com

ISBN : 978-602-61918-8-5

**Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Ketentuan Pidana Pasal 112 - 119
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.**

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit**

KARA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Al-hamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah Swt. penulisan buku ini bisa diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Buku ini merupakan jenis reverensi pendukung utama mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk perguruan tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sesuai dengan pokok acuan kurikulum yang ditetapkan oleh Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah dan diberlakukan untuk semua PTMA secara nasional.

Kandungan utama buku ini adalah suguhan telaah historis dan aktualisasinya pada masa kini terhadap berbagai amal usaha Muhammadiyah yang disemangati oleh nilai-nilai Altruisme dan filantropi dalam bingkai ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an dan Al-Sunnah. Amal usaha Muhammadiyah yang disemangati oleh nilai-nilai altruisme dan filantropi atau dalam bahasa keseharian kita adalah nilai-nilai “kepedulian” kepada sesama, penulis fokuskan pada bidang gerakan sosial, pendidikan, pemberdayaan kaum perempuan, pemberdayaan ekonomi, dan peran-peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain lima persoalan besar di atas yang memang sejak awal menjadi fokus program Muhammadiyah yang kaitannya dengan sentuhan kemanusiaan. Maka penulis melengkapinya dengan dua persoalan yang bernuansa menatap masa depan dakwah persyarikatan Muhammadiyah agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mengawal cita-cita persyarikatan Muhammadiyah yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dua persoalan itu ialah, Pertama, pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua dan

Kata Pengantar

internasionalisasi Muhammadiyah. Kedua, Telaah kritis pergerakan Muhammadiyah, sebagai epilog dari seluruh rangkaian tulisan sebelumnya.

Buku reverensi utama AIK ini, diperuntukkan bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah (PTMA) secara nasional. Tetapi sangat relevan juga sebagai rujukan atau bahan informasi dalam memperdalam studi tentang persyarikatan Muhammadiyah khususnya amal usaha Muhammadiyah bagi para pegiat AUM di manapun berada. Buku ini juga sangat baik sebagai pegangan para aktifis dan para kader persyarikatan, majelis, lembaga, dan ortom Muhammadiyah. Juga menjadi bahan informasi yang cukup baik bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat umumnya.

Pada kesempatan ini, penulis berterimakasih kepada semua fihak yang telah membantu memberi berbagai masukan yang sangat berharga sehingga proses penulisan buku ini tidak mengalami hambatan yang berarti. Trimakasih pula penulis haturkan kepada Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, MA. Ketua PP Muhammadiyah, yang telah meluangkan waktu menelaah, memberi masukan, dan memberi pengantar terhadap buku ini. Terimakasih pula kepada CV. Perwira Media Nusantara, yang telah bersedia mencetak dan menerbitkan buku ini. Terakhir dan tak kalah pentingnya terimakasih kepada isteri tercinta, anak-anak penyejuk hati Fathmar Izza Wardaty, Libas Fithri Perfecta, Nurushofa Izzulhaq, dan cucu pertamaku Ammar Fikry el-Quds beserta Abi-nya. Semoga semuanya mendapat berkah dari Allah Swt., dilapangkan rizqinya, dipanjangkan umurnya, dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Surabaya, 5 Pebruari 2018

Penulis
Dr. H. Mahsun, M.Ag

KATA PENGANTAR

Prof. H. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Persyarikatan Muhammadiyah telah memasuki abad kedua dalam perjalanan hidupnya. Itu berarti Muhammadiyah telah berumur satu abad. Untuk ukuran sebuah organisasi dan pergerakan Islam usia tersebut tentu sudah bukan muda lagi, dan karena itu harus menunjukkan suatu “kematangan” dalam upaya memandu umat dan bangsa ini dalam keberagamaan dan berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tentunya masyarakat tetap menunggu peran-peran yang lebih besar dari persyarikatan ini dalam memenuhi hajat kehidupan masyarakat, dan kemampuannya dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat dan bangsa.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah tetap berkomitmen dan beristiqamah dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia. Pada awal berdirinya komitmen itu terfokus pada empat persoalan utama, yakni pemahaman agama Islam, pendidikan, pelayanan sosial, dan kesehatan. Paradigma pemahaman agama yang dikedepankan oleh K. H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah adalah bahwa “beragama adalah beramal.” Artinya, seseorang baru bisa disebut beragama Islam dalam arti yang sesungguhnya manakala dia sudah mampu mengamalkan ajaran agama yang dipahami dan diyakini-

Kata Pengantar

nya. Agama bukan sekedar teori-teori, tetapi lebih dari itu adalah praktik dalam bentuk amal perbuatan yang bisa memberi manfaat kepada umat manusia, mencerdaskan dan mencerahkan. Itulah hakekat beragama. Maka semangat beramal usaha di Muhammadiyah adalah “semangat memberi” dan bukan “semangat memintaminta.”

Melakukan sebuah studi terhadap Persyarikatan Muhammadiyah biasanya diutamakan pada sisi ideologinya. Itu memang penting dan sebuah keniscayaan. Tetapi, tidak kalah penting adalah melakukan studi dan telaah kritis terhadap Muhammadiyah tentang program dan aktivitas yang bersifat praksis pada aspek amal usaha yang telah dilakukannya. Hal ini menyangkut peran Persyarikatan dalam memenuhi hajat kehidupan masyarakat. Studi pada sisi ideologi biasanya diarahkan pada usaha purifikasi, sedangkan pada sisi mu’amalah dunyawiyah diarahkan pada inovasi, kreasi dan dinamisasi.

Buku berjudul “Muhammadiyah, Gerakan Praksis Sosial Keagamaan dengan Semangat Altruisme dan Filantropi” yang ditulis oleh Dr. H. Mahsun, M.Ag., berusaha menelisik akar sejarah Muhammadiyah dari sisi amal usaha yang telah dikembangkannya serta aktualisasinya sampai sekarang dan kemungkinan-kemungkinan peran praksisnya ke depan. Telaah kritis yang dilakukan oleh penulis buku ini meliputi amal usaha Muhammadiyah yang disemangati oleh nilai-nilai altruisme dan filantropi atau dalam bahasa keseharian berupa nilai-nilai “kepedulian” kepada sesama,

Kata Pengantar

difokuskan pada bidang gerakan sosial, pendidikan, pemberdayaan kaum perempuan, pemberdayaan ekonomi, dan peran-peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain lima persoalan besar di atas, dilengkapi pula dengan dua persoalan yang bernuansa tatapan masa depan, dakwah Persyarikatan Muhammadiyah diharapkan lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mengawal cita-citanya, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dua persoalan itu bersifat ideologis, yakni “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” dan “Internasionalisasi Muhammadiyah. Telaah kritis atas pergerakan Muhammadiyah menjadi epilog dari seluruh rangkaian tulisan selanjutnya.

Bagi generasi muda, terutama aktivis dan kader Muhammadiyah, tentu merupakan sebuah keharusan untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dan ijtihad dalam mengaktualisasi pemikiran dan praktik keagamaan yang sudah dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan. Dalam kerangka itu, saya mengapresiasi kehadiran buku ini, yang mudah-mudahan bisa menambah wawasan dan tambahan referensi bagi warga Muhammadiyah dan umat secara keseluruhan, serta siapa saja yang mencintai ilmu dan peradaban Islam.

Sidoarjo, 7 Pebruari 2018

Prof. H. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.

Kata Pengantar

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar : Penulis	iii
Kata Pengantar :	
Prof. H. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D.	v
Daftar Isi	ix

BAB 1.

MUHAMMADIYAH SEBAGAI

GERAKAN SOSIAL	1
A. Nilai-Nilai dan Ajaran Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah	1
B. Gerakan Peduli kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim	31
C. Revitalisasi Gerakan Sosial Muhammadiyah.	34
D. Profile Majelis Pelayanan Sosial PP Muhammadiyah	38

BAB 2.

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN

PENDIDIKAN	49
A. Latar Belakang Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan	49
B. Cita-Cita Pendidikan Muhammadiyah	52
C. Relevansi Dan Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Untuk Pendidikan Indonesia	59
D. Perspektif Islam dalam memahami Pendidikan Muhammadiyah	60

Daftar Isi

E. Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah	68
F. Karakteristik Era Globalisasi	70
G. Sumber-sumber Kelemahan Pendidikan	73
H. Pendidikan dan Kemampuan Bersaing Bangsa	76
I. Diversifikasi Konsep Pendidikan Islam.....	78
J. Melihat Pendidikan Dalam Muhammadiyah ..	83
K. Idealisme Pendidikan Muhammadiyah	85
L. Pendidikan Muhammadiyah dalam Realita	89

BAB 3.

MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN

PEREMPUAN	103
A. Aisyiyah, Organisasi Sayap Perempuan Muhammadiyah	103
B. Gerakan 'Aisyiyah Menuju Abad ke II	107
C. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah	110
D. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam	113
E. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	116
F. Solusi Islam Terhadap Diskursus Wanita Karir.	118
G. Banyak Pekerjaan Yang Hanya Bisa Ditangani Wanita	122
H. Persepsi Mengurung Wanita	123
I. Syarat dan Adab Wanita Keluar Rumah	125
J. Wanita-Wanita Shalihah dalam Perspektif Islam	129
K. Contoh Beberapa Perempuan Karir di Dunia Islam	134

BAB 4.

MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DAN BANGSA

149

A. Ikhtiar Membangun Lembaga Ekonomi Muhammadiyah	149
B. Gerakan Pemberdayaan Ekonomi Muhammadiyah	152
C. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Muhammadiyah	154
D. Model Pemberdayaan Ekonomi Muhammadiyah .	159
E. Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat	162
F. Mencari Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah	170
G. Perekonomian Muhammadiyah dalam Bingkai Ekonomi Islam	172
H. Perbedaan Sistem Ekonomi Sosialis, Kapitalis dan Islam	174
I. Etika Bisnis Menurut Al-Qur'an dan Hadits	178

BAB V

MUHAMMADIYAH DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA ...	189
A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	189
B. Muhammadiyah Sebagai Bagian dari Pendiri NKRI	196
C. Tanggung jawab Muhammadiyah dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara.....	202
D. Bentuk dan Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah	232
E. Pengalaman Muhammadiyah berrelasi dengan Partai Politik	234
F. Jihad Konstitusi, sebagai langkah Politis Muhammadiyah	241

Daftar Isi

BAB 6	
PERNYATAAN PIKIRAN MUHAMMADIYAH	
ABAD KEDUA DAN INTERNASIONALISASI	
MUHAMMADIYAH	253
A. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.	253
B. Internasionalisasi Muhammadiyah	273
BAB 7	
E P I L O G MAKNA DAN MANFAAT TELAAH	
KRITIS PERGERAKAN MUHAMMADIYAH	281
A. Perspektif Historis	281
B. Perspektif Organisatoris	283
C. Kontribusi Muhammadiyah Terhadap Pencerahan Bangsa	285
D. Manfaat Bagi Kader Muda Muhammadiyah	288
E. Perspektif Ideologis	299
F. Pemurnian Eksistensi AUM	304
DAFTAR PUSTAKA	309
BIODATA LENGKAP PENULIS.....	315

BAB I

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

A. Nilai-Nilai dan Ajaran Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah.

Tatkala masyarakat mengingat kembali peristiwa pengajian “legendaries” surat al-Ma’un yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada para santrinya itu,¹ segera tersimpulah betapa K.H. Ahmad Dahlan sebagai sosok ulama yang pemahaman agamanya sangat dalam. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa K.H. Ahmad Dahlan telah menggunakan paradigma Islam praksis, bahwa nilai-nilai ajaran Islam sejatinya mengandung fungsi aplikatif dan menyentuh nilai-nilai sosial kemanusiaan yang luhur. Sehingga tidak berlebihan seorang tokoh Muhammadiyah sekaliber Buya Syafi’i Ma’arif² dalam salah satu artikelnya³ menyatakan merasa malu pada K.H. Ahmad Dahlan. Karena saat dipercaya memimpin Muhammadiyah (menjadi ketua PP Muhammadiyah 2000-2005) tidak melakukan upaya yang berarti untuk mengukuhkan pilar-pilar teologi al-Ma’un, baik dalam teori maupun dalam tataran praksisme.

Dalam banyak literatur keislaman, para mufassirin, ulama dan zu’ama sepakat bahwa Islam itu sejak awal sejatinya merupakan agama yang pro-orang miskin, tetapi dalam waktu yang sama

¹ Singkat cerita, K.H. Ahmad Dahlan ketika mengajarkan surat al-Maun kepada para santrinya “berulangkali” sampai beberapa minggu tidak diteruskan ke surat yang lain. H. Sujak salah seorang santrinya memprotes mengapa pelajaran surat al-Ma’un kok tidak dipindah-pindah. Kiyai bertanya: apakah kamu semua sudah faham surat al-Maun?. Santri: sudah Kiyai bahkan sudah lama hafal. Kiyai: apakah kalian sudah mempraktikkannya? Santri: belum. Kiyai: praktekkan dulu baru nanti kita teruskan.

² Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, mantan ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2000-2005 terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah ke 43 di Jakarta. Sebelumnya sebagai “pejabat” ketua umum PP Muhammadiyah tahun 1998-2000 menggantikan Prof. Dr. HM. Amin Rais yang non aktif lantaran terjun aktif di dunia politik lewat partai amanat nasional (PAN) yang dibidannya sampai mengantarkannya menjadi “capres” pada pilpres 2000.

³ Mengukuhkan Teologi al-Ma’un dalam teori Praksisme. PP Muhammadiyah dan UMY Yogyakarta, 2012.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

bersifat anti kemiskinan. Sikap-sikap “altruism”⁴ banyak ditonjolkan oleh al-Qur’an, misalnya upaya perjuangan membebaskan sektor masyarakat marginal dari penderitaan di bawah kekuasaan elite Quraisy yang lalim pada masa awal datangnya Islam (dengan menggunakan istilah metaphor “al-‘Aqabah”), seperti dalam ayat berikut ini :

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ - ١١- وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ - ١٢- فَكُّ رَقَبَةٍ - ١٣- أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمِ ذِي مَسْجَبَةٍ - ١٤- يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ - ١٥- أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ - ١٦-

Artinya: Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar? (11), Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (12), (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahayanya) (13), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (14), (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat (15), atau orang miskin yang sangat fakir (16).⁵

Dalam surat al-Ma’un lebih jelas lagi Allah membuat kategori pendusta agama bagi orang-orang muslim yang tidak mempunyai kepedulian terhadap anak yatim meskipun mereka melakukan shalat. Lebih lanjut ditegaskan :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْدِبُ بِالذِّينِ - ١- فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ - ٢- وَلَا يُخْضِ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ - ٣- فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ - ٤- الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ - ٥- الَّذِينَ هُمْ يُرَاؤُونَ - ٦- وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ - ٧-

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1), Maka itulah orang yang menghardik anak yatim (2), dan tidak mendorong memberi makan orang miskin (3), Maka celaka-

⁴ Menurut Walstern, dan Piliavin (Deaux, 1976). Perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan atau pun *reward* dari semua pengorbanan.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, *al-Qur’an dan terjemahnya*, surat al-Balad ayat 11 sd 16.

lah orang yang shalat (4), (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, (orang-orang yang tidak menghargai serta melalaikan pelaksanaan dan waktu-waktu shalat (5), yang berbuat riya',⁶ (6), dan enggan (memberikan) bantuan (7)).⁷

Dalam penafsiran K.H. Ahmad Dahlan, surat Al-Ma'un (1-7) secara substantif mengandung beberapa pesan. *Pertama*, orang yang acuh tak acuh terhadap kaum dhu'afa, tergolong pendusta agama. *Kedua*, ibadah shalat sebagai ibadah mahdhah memiliki dimensi sosial yang tidak diragukan sedikitpun. Lebih menukik lagi, tidak ada faedah shalat bila tidak disertai dengan ibadah sosial. *Ketiga*, melakukan amal shalih tidak boleh riya', seperti ingin mencari nama atau popularitas atau berudang di balik batu demi uang atau lainnya. *Keempat*, tidak sedikit orang yang terjerembab ke dalam egoisme sehingga enggan mengulurkan pertolongan (material dan imaterial) terhadap kaum *mustadh'afin*.

K.H. Ahmad Dahlan dengan segenggam motivasi dan aplikasi sengaja mengajarkan surat Al-Ma'un di atas pada para jamaahnya secara berulang-ulang. Dalam memupuk kepedulian sosial umat, K.H. Ahmad Dahlan tak terperangkap dengan teori-teori muluk yang kadang terkesan amat melangit seperti yang menggejala di alam pemikiran kontemporer saat ini. Tapi, tokoh yang bernama kecil "*Raden Hangabehi Ngabdul Darwisy*" atau lebih populer dengan panggilan *Muhammad Darwisy* ini pernah menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabaw⁸, bahkan rela berkorban moril dan material demi mempraktikkan

⁶ ialah melakukan perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, melainkan untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, surat al-takatsur ayat 1 sampai 7.

⁸ Seorang ulama besar Indonesia asal Minangkabau, Sumatera barat) yang lama menetap di Makkah dan menjadi imam masjidil haram serta memiliki santri dari berbagai belahan dunia, dua di antaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari). Selanjutnya lihat dalam buku "Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Ulama Besar" (1977), hal, vii.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

sensibilitas dan cita-cita sosial umat, yaitu tercapainya sebuah masyarakat egaliter yang peduli terhadap kaum dhu'afa (masyarakat ekonomi lemah dan marjinal).

Masih berpijak pada spirit surat Al-Ma'un, suatu ketika K.H. Ahmad Dahlan, memukul kentongan guna mengumpulkan para tetangganya. Apa gerangan? Ternyata kiai ini bermaksud kiranya kaum kerabat dan handai-tolan bersedia membeli perabot rumah tangganya dalam sebuah lelangan yang dilakukan secara spontan. Dijelaskan beliau bahwa hasil lelang akan digunakan untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim.

Jika ditelisik secara historis ayat-ayat dalam surat al-Ma'un di atas turun kepada Rasulullah saw. pada saat yang tepat, berkaitan dengan perilaku elite quraisy yang berkuasa dan memegang kendali perdagangan itu digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai golongan yang lengah karena terlalu disibukkan oleh urusan penumpukan harta benda, kekuasaan, dan anak-anak. Gambaran Panorama itu dilukiskan dengan kalimat singkat sebagai berikut:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ - ١ - حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ - ٢

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1),⁹ sampai kamu masuk ke dalam kubur (2).

Gambaran ini menunjukkan betapa para elite quraisy telah tenggelam dalam kebodohan (jahiliyyah). Jahiliyyah di sini bukan bodoh dalam hal buta huruf atau bodoh dalam soal mengatur urusan duniawi. Mereka bodoh dalam hal tidak punya perhatian dan kepedulian terhadap kehidupan sesudah kehidupan dunia ini. Mereka tidak mempunyai kepekaan moral terhadap masyarakat terlantar dan terhempas. Nurani mereka sama sekali tak tersentuh

⁹ Bermegah-megahan dalam soal banyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya, telah melalaikan kamu dari ketaatan kepada Allah. Lihat pula dalam tafsir al-Maraghiy, maktabah al-Mishriyyah, Cairo, tt. Surat al-Takatsur, shoh: 228-230.

oleh kemiskinan yang terhampar luas di tengah-tengah gemerincingnya bunyi timbangan dalam transaksi perdagangan yang hiruk-pikuk, seperti terjadi di masa-masa sepanjang sejarah peradaban manusia. Hal ini terjadi karena hakekat kebodohan mereka adalah bodoh dalam hal “*al-Jahlu bima’rifatillah*” (bodoh dalam mengenali Allah), dalam hal “*al-Jahlu bi’ibadatillah*” (dalam beribadah kepada Allah), dan ujungnya adalah dalam hal “*al-Jahlu bihukmillah*” (dalam memahami hukum Allah).

Kondisi riil seperti itulah *kepongahan* sebagian besar masyarakat jahiliyyah pada zaman awal datangnya risalah Islam, dan ternyata tidak terlalu berbeda jauh dengan keadaan sekarang ini ketika manusia hidup di zaman yang serba modern. Tantangan sosial dan kemanusiaan itu akan terus menjadi beban sejarah terutama para penegak dakwah, penegak keadilan, pengawal moral kehidupan bangsa ini. Tak pelak Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar turut menanggung beban ini. Meskipun beban tersebut berat tetapi Muhammadiyah tidak boleh berputus harap, karena selama al-Qur’an dan Sunnah masih bersama dan menjadi landasan utama Muhammadiyah, siapa tahu saatnya akan tiba untuk menyadarkan kita semua bahwa tugas sejarah yang amat besar telah terbentang di depan mata. Muhammadiyah tidak boleh mengelak untuk memikul tugas tersebut. Oleh sebab itu mata batin warga Muhammadiyah harus senantiasa diasah agar tidak mudah menjadi kelabu ketika dihadapkan kepada godaan-godaan duniawi yang sering menggelincirkan manusia.

Kepekaan nurani akan mengejawantah dalam aksi peduli sosial. Aksi peduli sosial inilah dikenal dalam teori sosiologi sebagai gerakan altruism. Ajaran islam altruisme merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara *ikhlas* karena islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasan untuk mengharapkan ridho Allah swt, sehingga setiap amal yang

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

dilakukan hanya semata-mata karena Allah swt, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk kesalehan sosial. Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan di dalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Rasulullah saw. bersabda :

خير الناس أنفعهم للناس (رواه الطبراني)

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang lebih bermanfaat bagi manusia yang lain“ (H-R Thabrani).

Sebagai makhluk sosial, seorang muslim diperintahkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada sesama. Bahwa suatu tindakan dapat dikatakan altruisme¹⁰ apabila memenuhi tiga kriteria yaitu:

1. Hasilnya baik, bagi penolong maupun yang ditolong.
2. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela, tindakan tersebut dilakukan atas dasar empati bukan karena paksaan.
3. Tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, karena tindakan tersebut mengandung resiko tinggi pelaku, pelaku tidak mengharapkan imbalan materi, tidak untuk memperoleh persahabatan dan keintiman.

A.1. Teori Altruisme atau Filantropi¹¹

Ada dua istilah yang hampir sama baik pemaknaan maupun aplikasinya, yaitu Altruisme dan Filantropi. Belakangan di kalangan Muhammadiyah lebih dipopulerkan istilah “gerakan Fi-

¹⁰ Terdapat kesamaan kesimpulan Menurut Leeds (Staub, 1978).

¹¹ Altruisme, merupakan sikap asasi manusia yang ingin membantu sesama manusia tanpa motivasi apapun. Sedangkan Filantropi dimaknai sebagai gerakan kedermawanan, yang umumnya disemangati ajaran agama.

lantropi” daripada Altruisme. Meskipun begitu dalam Bab ini penulis ingin sedikit lebih menekankan makna Altruisme, alasannya adalah karena Filantropi sudah banyak ditulis dan dibicarakan di kalangan persyarikatan Muhammadiyah.

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik.¹² Apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong (pelaku menolong tersebut). Orang yang tidak dikenal mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan setelah itu menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik, lebih lanjut dijelaskan perilaku altruistik adalah salah satu sifat manusia yang dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun, sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri di atas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh agama.¹³

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Altruisme “*loyalitas*” memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, sementara “*kewajiban*” memusatkan perhatian pada tuntutan moral dari individu tertentu (seperti Tuhan, raja), organisasi khusus (seperti pemerintah), atau konsep abstrak (seperti patriotisme, dsb). Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, se-

¹² Sears dkk,(1994).

¹³ Sungguhpun demikian, Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti Objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah suatu keburukan. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Lawan dari altruisme adalah egoisme.

mentara yang lainnya tidak. Altruisme, melakukan tindakan murni memberi tanpa memperhatikan ganjaran atau keuntungan.

Konsep ini telah ada sejak lama dalam sejarah pemikiran filsafat dan etika, dan akhir-akhir ini menjadi topik dalam psikologi (terutama psikologi evolusioner), juga dalam sosiologi, dan biologi. Gagasan altruisme dari satu bidang dapat memberikan dampak bagi bidang lain, tapi metode dan pusat perhatian dari bidang-bidang ini menghasilkan perspektif-perspektif berbeda terhadap altruisme. Berbagai penelitian terhadap altruisme tercetus terutama saat pembunuhan Kitty Genovese tahun 1964,¹⁴ yang ditikam selama setengah jam, dengan beberapa saksi pasif yang menahan diri tidak menolongnya. Istilah "altruisme" juga dapat merujuk pada suatu doktrin etis yang mengklaim bahwa individu-individu secara moral berkewajiban untuk dimanfaatkan bagi orang lain.

Dengan ilustrasi ini dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan yang diberikan atau ditujukan pada orang lain dan memberi manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut dan dilakukan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apa pun, atau hanya sekedar untuk persahabatan, sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma bahkan sikap ini dapat merugikan bagi si penolong. Adapun aspek-aspek altruisme¹⁵ dapat dijelaskan dalam tiga aspek utama yaitu:

a. Perilaku memberi

Perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. Rasulullah saw. me-negaskan bahwa "*tangan yang di atas*" (perilaku

¹⁴ Batson, D., & Ahmad, N. (2008). Altruism: Myth or Reality?. In-Mind Magazine, 6.

¹⁵ Aspek-aspek altruisme mengacu pada Choen (Staub 1978) yang menyatakan bahwa dalam altruisme terdiri dari tiga hal yaitu perilaku memberi, empati, dan sukarela.

memberi) adalah lebih baik daripada “tangan yang di bawah” (perilaku meminta-minta).¹⁶

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah; memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuhkembangkan hubungan saling percaya.

Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri.¹⁷

Dalam suatu Riwayat bahwa Rasulullah memberikan banyak keteladanan dalam hidup. Rasulullah selalu peduli kepada orang yang terpinggirkan, orang-orang lemah. Rasulullah mengkaitkan sikap kepeduliannya itu dengan sikap batin yang jernih. Rasulullah bersabda :

إتَّقِ المحارم تكن أعبد الناس. وأرض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس. وأحسن إلى جارك تكن مسلماً. وأحب للناس كما تحب لنفسك تكن مؤمناً. ولا تكثر الضحك فإن كثرة الضحك تميت القلب. (رواه الترميذی)

¹⁶Ringkasan kandungan hadits: اليد العلى خير من اليد السفلى (tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah).

¹⁷Lebih lanjut Goleman (1997) menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

(Waspadalah kamu terhadap larangan-larangan Allah pasti kamu akan menjadi hamba Allah yang paripurna, dan bersikap “rela” menerima pembagian/taqdir dari Allah maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya, dan berbuat baiklah kamu dengan tetangga maka kamu akan menjadi seorang muslim sejati, dan cintailah sesama manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri maka kamu akan menjadi seorang mukmin sejati, dan janganlah kamu terlalu banyak tertawa karena sesungguhnya orang yang terlalu banyak tertawa itu akan mematikan hati nurani).¹⁸

c. Suka rela

Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Dalam bahasa agama memberikan sesuatu itu dilakukan dengan ikhlas “lillahi ta’ala”. Dalam bersedekah kita dilarang menyebut atau mengungkit-ungkit pemberian sedekah tersebut, apalagi disertai dengan cercaan dan maki-maki. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا -۳۸-

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya’ kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat.¹⁹

¹⁸ Hadits Riwayat Imam a-Tirmidzi

¹⁹ Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an dan Terjemahnya, Annisa’ ayat 38.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَأَيْلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ - ٢٦٤

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (menyinggung perasaan penerima sedekah), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin kembali. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.²⁰

Sikap altruistik merupakan fitrah sejati setiap manusia. Sikap ini terkadang kelihatan sangat menonjol, tetapi terkadang pula tenggelam tidak kelihatan. Hal ini terjadi karena memang ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Feldman Tucher, menyatakan bahwa sikap-sikap altruistik lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor kepribadian

Mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan ren-

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, surat al-Baqarah ayat 264.

dah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan

2. Faktor personal dan situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor di luar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

3. Hubungan sosial

Dari pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita daripada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

4. Nilai-nilai agama dan moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

5. Tanggung jawab.

Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk bekerjasama dengan orang lain.

6. Latar belakang keluarga

Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku altruistik seperti yang didapat di keluarga.

7. Suasana hati
Suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong.
8. Norma timbal balik
Norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah ditolong.²¹

A.2. Muhammadiyah dan Teori Perubahan Sosial

Dalam teori perubahan sosial (*social movement theory*) sebuah pergerakan atau gerakan, selalu lahir dengan makna “perubahan/change,” yakni: kehadirannya untuk melakukan perubahan yang evolusioner dan revolusioner. Gerakan sosial kemasyarakatan adalah suatu bentuk kolektif berkelanjutan yang mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau organisasi, yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut (Turner dan Killian, 2000).

Menurut David A. Locher, terdapat tiga hal yang membedakan gerakan sosial (*social movement*) dari bentuk perilaku kolektif lainnya, yaitu: (1) *Organized*, bahwa gerakan sosial itu terorganisasi, sedangkan kebanyakan perilaku kolektif tidak terorganisir, baik pemimpinnya, pengikutnya, maupun proses pergerakannya; (2) *Deliberate*, gerakan sosial itu direncanakan dengan penuh pertimbangan dan perencanaan; (3) *Enduring*, gerakan sosial itu keberadaannya untuk jangka waktu yang panjang hingga beberapa dekade. Artinya sebuah gerakan sosial, terlebih gerakan keagamaan harus memiliki karakter yang kuat agar dapat bergerak secara terorganisir, terencana dan berkelanjutan. Sehingga,

²¹ Feldman, Tucher, dalam Sears dkk, 1994, Altruizm. London, Bickman, 18-19.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

tidak mudah tertelan atau terhempas badai zaman yang tak terduga.²²

Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai gerakan keagamaan (Islam) seperti yang terjadi di pulau Jawa. Lahirnya organisasi Muhammadiyah pada abad 20 dengan semangat pergerakan untuk perubahan, merupakan bentuk dari revitalisasi nilai-nilai Islam di Indonesia yang bercorak pembaharuan. Muhammadiyah pun dikenal dengan "revivalisme", "revitalisme," "moderenisme" dan "reformisme". Muhammadiyah bukanlah gerakan sosial-keagamaan yang biasa. Tetapi sebagai gerakan Islam, pergerakan organisasi terkait erat dengan perkembangan agama Islam di Nusantara. Tidak hanya bergerak, karena setiap dakwah yang disampaikan dan disebar harus berdasarkan bingkai petunjuk ajaran agama Islam. Islam tidak terbangun sebagai asas formal (teks), tetapi menjiwai, melandasi, mendasari, mengkerangkai, mempengaruhi, menggerakkan dan menjadi pusat orientasi dan tujuan.

Inilah Islam yang modern, Islam yang melintasi batas-batas kaku tradisional dan budaya, Islam yang senantiasa melangkah maju ke depan. Sebagaimana semangat dasar gerakan Muhammadiyah dalam menyebarkan panji-panji agama Islam dan menghadapi pergolakan arah global dunia. Oleh karena itu, aktor-aktor gerakan dakwah wajib masuk dalam lingkaran organisasi agar dapat terorganisir dan memiliki power yang kuat. Sehingga, kelelahan dan keteteran dalam menyebarkan nilai-nilai ke-Islaman dapat teratasi sejak dini dan secara organisatoris. Dalam hal ini, para pendahulu Muhammadiyah memaknainya dengan kaidah fiqihyah "*maala yatimmu al-wajibu Illa bihi fa huwa wajib*". Dari kaidah ini dapat dipahami bahwa: organisasi

²² David A. Locher,

menjadi wajib adanya, karena keniscayaan dakwah memerlukan perangkat-perangkat organisasi.

Di sisi lain, Muhammadiyah bertujuan untuk mencetak umat terbaik atau umat yang unggul. Sebagaimana pokok pikiran keenam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Disebutkan bahwa: “organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya”. Ciri-cirinya adalah: a) Muhammadiyah adalah subjek atau pemimpin, dan masyarakat semuanya adalah objek atau yang dipimpinnya; b) Lincah (dinamis), maju (progresif), selalu di muka dan militan; c) Revolusioner; d) Mempunyai pemimpin yang kuat, cakap, tegas dan berwibawa; dan e) Mempunyai organisasi yang susunannya lengkap dan selalu tepat atau *upto date*.²³

Seperti yang telah disebutkan di awal bahwa dalam konstitusi Muhammadiyah, terdapat tiga model gerakan yang terwujud menjadi modal gerakan yaitu: Pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Kedua, sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dan ketiga, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.²⁴ Pada dasarnya, Muhammadiyah telah menggagas mengenai penguatan basis gerakan, sejak awal berdirinya. Bahkan dalam Mukhtamar pada tahun 1970-an telah diputuskan untuk menggalang jama'ah dan dakwah jamaah (GJDJ). Hanya saja, gagasan atau rancangan tersebut belum terimplementasi secara maksimal dalam aktivistas gerakan organisasi. Kesadaran yang sama muncul pada Mukhtamar ke-46 Yogyakarta dengan adanya program revitalisasi cabang dan ranting serta pembentukan Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting (LPCR), sebagai respons atas kondisi global dan tantangan yang dihadapi.

²³ PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, 2000; 19-30

²⁴ <http://haryo-prasodjo.blogspot.com/2011/11/muhammadiyah-sebagai-gerakan-keagamaan.html>, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2014.

Kesadaran untuk memperhatikan masyarakat di akar rumput merupakan kelanjutan dari spirit perubahan formasi sosial dengan terlibat dalam penguatan kesadaran sosial, politik, ekonomi dan ideologi.²⁵

A.3. Format Sosial Dalam “Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah ” (GJDJ).

Esensi GJDJ adalah penguatan kesadaran jamaah dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sosialnya. Definisi sederhana tentang jamaah adalah kumpulan keluarga muslim yang berada dalam suatu lingkungan tempat tinggal. Ajakan warga aktif merupakan landasan gerakan Muhammadiyah yang menuntut adanya komunitas yang solid dan terorganisir untuk memperjuangkan tegaknya kebaikan menentang segala macam keburukan. Orientasi dari gerakan ini adalah membangun basis kehidupan dakwah bil halal di bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan kesehatan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah dan beberapa sahabatnya sangat peduli terhadap pembinaan jamaah. Beliau melakukan perjalanan keliling Jawa untuk melakukan pembinaan hingga ke Banyuwangi, Jakarta dan Jawa Tengah. Itu artinya, penguatan jamaah sudah menjadi platform dari berdiri dan berkembangnya gerakan persyarikatan Muhammadiyah.

Langkah pemberdayaan melalui penguatan institusi cabang dan ranting akan memberi kontribusi bagi penguatan kohesi sosial/solidaritas antar warga di tengah meluasnya paham-paham radikal yang cenderung anarkis belakangan ini. Oleh karena itu, memperkuat kembali identitas lokal melalui gerakan jamaah,

²⁵ Ketika suatu saat terkooptasi oleh kecenderungan kapitalistik, birokrasi, politisasi yang berlangsung secara massif pasca Orde Baru. Dan terakhir, beberapa dekade yang lalu, telah di rumuskan pembinaan Jamaah, keluarga sakinah, dan qayah thoyyibah untuk memperkuat basis gerakan.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

dipandang perlu dalam kerangka penguatan potensi dan basis gerakan untuk hal-hal yang produktif. Langkah yang dapat dilakukan untuk menggiatkan cabang dan ranting Muhammadiyah melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah antara lain:

1. Melakukan assesment awal mengenai kehidupan keagamaan di desa atau komunitas atau ranting.
2. Memantapkan konsep dakwah jamaah yang akan dipergunakan agar sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat basis.
3. Melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi para fasilitator yang akan menggerakkan cabang dan ranting.
4. Melakukan pendampingan dakwah jamaah.
5. Memantapkan organisasi gerakan di akar rumput (pimpinan ranting) sebagai ujung tombak gerakan dakwah jamaah.

Untuk mensinergiskan langkah-langkah di atas, diperlukan adanya keterlibatan berbagai lembaga amal Muhammadiyah, seperti sekolah, rumah sakit ataupun masjid dari seluruh daerah di Indonesia. Pelibatan lembaga amal itu dalam mempercepat proses pengembangan cabang dan ranting sebagai sentral untuk mengembangkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang bercorak *community based*. Agar nantinya tidak hanya memperkuat infrastruktur Muhammadiyah, tetapi juga memperkuat infrastruktur masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat khairah ummah sebagaimana cita-cita Muhammadiyah.²⁶

Dalam lembar tanfidz keputusan muktamar Muhammadiyah ke-39 terbitan PP. Muhammadiyah tertanggal 29 Muharam 1395 / 10 Februari 1975 yang ditandatangani oleh pejabat P.P. Muhammadiyah : H.M. Djindar Tamimy dan H. Djarnawi

²⁶MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM
<http://sdmuhammadiyah2solo.wordpress.com/2012/07/19/muhammadiyah-sebagai-gerakan-islam>, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2014.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Hadikusuma pada halaman 29-33 lampiran I tentang realisasi jamaah dan dakwah jamaah dalam konsep Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah, dinyatakan bahwa gerakan yang dimaksud dalam rangka Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah ialah suatu usaha Persyarikatan Muhammadiyah melalui anggotanya yang tersebar di seluruh tanah air untuk secara serempak teratur dan berencana meningkatkan keaktifannya dalam membina lingkungannya ke arah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.

Namun demikian, gerakan jamaah dan dakwah jamaah yang diidealkan sampai saat ini tampaknya belum menjadi kenyataan yang menggembirakan. Terbaca pada "Pengantar" buku Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah yang diterbitkan oleh MTDK PPM (2006) beberapa faktor sebagai berikut;

- (1) Informasi / penjelasan tak tersebar secara merata;
- (2) Pergeseran nilai kegotong-royongan ke individualistis;
- (3) Masih adanya pengurus Persyarikatan yang tidak mau melaksanakan gerakan dakwah jama'ah;
- (4) Masih adanya sikap mental acuh tak acuh warga Muhammadiyah akan pelaksanaan cita-cita luhur Muhammadiyah;
- (5) Belum semua warga Muhammadiyah siap melakukan perubahan;
- (6) Belum semua warga Muhammadiyah siap ittiba' Rasul dalam hidup berjamaah/bermasyarakat.

Dari pengamatan aplikasinya di lapangan, tentunya ini subyektif namun dapat didiskusikan, sebagian warga kita berjamaah dan bermuhammadiyah baru pada level formalitas organisasi/persyarikatan semata, dalam artian hanya sebagai rutinitas yang pada titik tertentu justru membosankan, dan lekas kehilangan stamina. Dalam ungkapan yang lain, kesadaran kita baru pada wilayah 'aqliyah-jasadiyah dan belum menembus relung jiwa yang terdalam, ruhiyah-qalbiyah kita. Dapat pula dikatakan,

kita belum menyadari dengan baik dan kemudian mengamalkan bahwa, berjamaah atau bermuhammadiyah sejatinya adalah tuntutan yang bersifat syar'i, berdasarkan nash-nash Al-Qur'an, Sunnah serta tauladan yang aktual pada masa dakwah Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau, radliyallahu 'anhum.

Beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini dapat kita tadabburi:

1. Surah Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ - ١٠٣

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.²⁷

2. Surah Ali Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ - ١٠٥

Artinya: Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-

²⁷ Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan kitab suci al-Qur'an, surat Ali Imron ayat 104.

orang yang mendapat azab yang berat.²⁸

3. Surah Al-Rum ayat 31-32:

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ - ٣١- مِنَ الَّذِينَ
فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلٌّ جَزَبَ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرَخُونِ - ٣٢-

Artinya: Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka (Meninggalkan agama tauhid dan menganut berbagai kepercayaan menurut keinginan mereka), dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.²⁹

4. Surah Al-Tawbah ayat 107-108 :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَاجًا لِمَنْ
حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
لَكَاذِبُونَ - ١٠٧- لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُجِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ -
١٠٨-

Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), untuk kekafiran dan untuk memecah belah di antara orang-orang yang beriman, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang

²⁸ Ibid, Surat Ali Imron ayat 105

²⁹ Ibid, Surat Arruum ayat 31-32

yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Dan Allah menjadi saksi bahwa mereka itu pendusta (dalam sumpahnya). (QS. At-Taubah: 107).

Yang dimaksud dengan “orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu” ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syria untuk melaksanakan shalat di masjid yang mereka dirikan, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum Muslimin. Tetapi Abu 'Amir tidak jadi datang, karena ia mati di Syria. Dan masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah saw. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya setelah kembali dari perang Tabuk.

Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah: 108).

5. Surah An-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا -

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika ka-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

mu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Selama pemegang kekuasaan berpegang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul).³⁰

Beberapa ayat Al-Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan berjamaah merupakan tuntutan dan kewajiban secara syar'i yang mesti disadari dan diamalkan oleh setiap muslim. Berjamaah bukanlah hanya tuntutan formalitas organisasi semata.

Al-Imam Asy-Syathiby menyimpulkan sebagai berikut; jamaah ialah umat Islam yang sepakat (ijma') atas suatu urusan; mayoritas umat Islam; jamaah para ulama dan ahli ijtihad; umat Islam yang sepakat atas satu pemimpin/amir; jamaah secara spesifik ialah golongan para sahabat radiallahu 'anhum. Diantara pendapat-pendapat tersebut, Imam Asy-Syathiby cenderung untuk menyatakan bahwa jamaah ialah jamaah umat Islam jika mereka berkumpul di bawah kepemimpinan seorang amir/pemimpin. Demikian pula dipertegas oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab beliau "Fathul Bary".³¹

DR. Abdul Hamid Hindawy dalam kitabnya "Kayfa Al-Amru Idza Lam Takun Jama'ah; Dirasat Hawla al-Jama'ah wa al-Jama'at" mengidentifikasi makna jamaah menjadi dua; dimensi teoritis yakni komitmen dan berpegang teguh pada apa yang digariskan oleh Rasulullah saw. dan juga diikuti oleh para sahabat; dimensi praksis/politis yakni berkumpulnya seluruh umat Islam di bawah kepemimpinan seorang pemimpin/amir.³²

³⁰ Ibid, Surat Annisa' ayat 59

³¹ Husain Ibn Muhsin Ibn Ali Jabir, Al-Thariq Ila Jama'atil Muslimin (Madinah: Darul Wafa', 1989), Cet. IV, hal. 25-26

³² Abdul Hamid Hindawy, Kayfa Al-Amru Idza Lam Tahun Jama'ah; Dirasat Hawla al-Jama'ah wa al-Jama'at (Mesir: Maktabah Tabi'in, 1416), Cet. II, hal.95

Dengan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, saat ini tidak ditemukan Jamaah Islam dalam dimensinya yang praksis/politis, dimana seluruh umat Islam di dunia ber-naung di bawah kepemimpinan seorang pemimpin/amir/khalifah. Fakta ini pula yang mengantarkan kita kepada kesimpulan lain, dimana tidak seorangpun atau jamaahpun yang dapat mengklaim diri sebagai perwujudan otentik dari Jamaah Islam universal yang wajib diikuti (diberikan sumpah setia/bai'at) sebagaimana ditekankan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits tentang jamaah. Yang ada dan dapat kita akui bersama untuk saat ini ialah adanya "jama'atun minal muslimin", "satu jamaah dari keseluruhan umat Islam."

Lalu bagaimana kita menjalankan ajaran berjamaah yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabda-sabdanya? Menjawab 'kegelisahan' ini, Dr. Sholah Ash-Shawi,³³ menjelaskan 2 cara yang dapat ditempuh oleh setiap muslim :

Pertama; Komitmen (iltizam) dengan salah satu jamaah dari berbagai jamaah yang ada, dengan sebuah pandangan bahwa ini adalah sebuah usaha untuk menuju adanya "Jamaatul Muslimin" sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw., dengan melihat dan mempertimbangkan mana diantara jamaah-jamaah tersebut yang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan Sunnah, lebih komprehensif, matang dalam mempertimbangkan antara masalah dan mafasid, lebih memiliki kemampuan, potensi dan kekuatan untuk melaksanakan amal Islam yang sempurna.

Kedua; Komitmen (iltizam) dengan Jama'atul Muslimin, Ahlul Halli wal 'Aqdi. Mereka memiliki otoritas untuk mengambil keputusan dalam segala kepentingan dan kemaslahatan umat Islam. Hal demikian ini akan terwujud jika ada seorang pemimpin

³³ Sholah Ash-Shawi, *Jama'atul Muslimin; Mafhumuha wa Kaifiyatu Luzumiha fi Waqi'ina al-Mu'ashir* (Qahirah : Dar Shafwah, 1413), Cet. 1, hal. 72-75

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

yang dapat diikuti secara bulat oleh keseluruhan umat Islam. Atau dapat pula, dalam proses menuju terwujudnya Jamaatul Muslimin, diadakan kepemimpinan kolektif yang dapat melakukan komunikasi aktif dengan seluruh elemen dan jamaah-jamaah yang ada, tanpa harus memberlakukan keharusan untuk menjadi anggota di salah satu dari jamaah-jamaah tersebut.

Berdasarkan pada peta permasalahan tersebut di atas, dalam konteks berjamaah di Persyarikatan kita ini yakni Muhammadiyah, tampaknya lebih dekat dengan solusi pertama yang ditawarkan oleh Dr. Sholah Ash-Shawi. Oleh karena itu, adalah sebuah kewajiban syar'iy bagi setiap warga Persyarikatan untuk muhasabah atas dirinya sendiri mengapa Muhammadiyah yang menjadi pilihannya. Jika memang pilihan kita untuk bergabung dan menyatakan komitmen bulat kepada Persyarikatan Muhammadiyah ini, maka apa yang penulis sebut sebagai "Jihad Mujahadah Dakwah Muhammadiyah", perlu untuk dikaji secara mendalam, dipahami, diamalkan, didakwahkan serta bersabar dalam menerima segala cobaan yang tentunya menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari dakwah itu sendiri.

Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah Muhammadiyah :

1. Gerakan yang dimaksud dalam rangka gerakan jamaah dan dakwah jamaah di sini adalah suatu usaha Persyarikatan Muhammadiyah, melalui anggotanya yang tersebar di seluruh tanah air, untuk secara serempak teratur dan terencana meningkatkan keaktifannya dalam membina lingkungannya ke arah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.
2. Pengertian tentang jamaah. Jamaah adalah suatu bentuk kehidupan bersama sekelompok orang yang tujuannya membina hidup berjamaah. Pengertian sekelompok orang yang dimaksud adalah sekelompok keluarga yang tempat

tinggalnya saling berdekatan, tidak membedakan golongan, baik agama, status sosial maupun mata pencaharian.

3. Kelompok itu, oleh sekelompok kecil anggota Muhammadiyah yang ada di dalamnya diusahakan dapat terwujud suatu kehidupan yang sejahtera, lahir dan batin, bagi segenap anggota kelompok, sehingga merupakan satu kesatuan kehidupan bersama dan serasi, yang selanjutnya dapat menyumbangkan kemampuannya untuk ikut serta membangun bangsa dan negaranya.
4. Sekelompok anggota Muhammadiyah yang mengambil inisiatif itu, disebut inti jamaah, yang membentuk dirinya sebagai potensi penggerak kelompok (group dynamics).

Alasan untuk menempatkan diri sebagai inti jamaah bagi anggota Muhammadiyah ini adalah, tidak lain karena didorong oleh rasa tanggung jawabnya sebagai muslim yang melaksanakan ajaran agamanya, sebagai bagian dari ibadahnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, niat untuk membentuk jamaah adalah semata-mata untuk mendapat ridha Allah subhanahu wa ta'ala, tidak dikerjakan untuk menyusun kekuatan politik atau golongan, tidak pula untuk kepentingan pribadinya. Kesejahteraan hidup adalah milik dan kepentingan bersama bagi setiap orang, setiap keluarga, setiap kelompok. Adapun konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jamaah sebagai bentuk kehidupan bersama tidak selalu harus dimulai dengan membentuk organisasi jamaah yang nyata (konkret). Titik berat gerakan ini adalah menyebarkan dan mengembangkan ide hidup berjamaah. Bentuk organisasi jamaah tidak boleh dipaksakan. Akan tetapi pengelompokan anggota Muhammadiyah menjadi inti jamaah menjadi sarana yang paling dekat untuk dicapai oleh Persyarikatan. Dengan melalui pertemuan dan lain sebagainya inti-inti jamaah ini melangkahkannya untuk

memprakarsai hidup berjamaah di lingkungan tempat tinggalnya dan kalau situasi dan kondisi setempat mengizinkan, melangkah lebih jauh untuk mewujudkan jamaah sebagai lembaga sosial yang memang dikehendaki dan dibutuhkan masyarakat (*sosial need*).

2. Pengertian tentang Hidup Jamaah

- a. Bahwa hidup berjamaah seperti yang dijelaskan di atas (2) bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, apalagi bisa teratur dan berencana mudah kita duga.
- b. Manusia sebagai makhluk sosial, yang secara fitrahnya harus hidup berkelompok karena saling membutuhkan. Tetapi manusiapun disifati sebagai makhluk individual, yang terjadi dari jiwa raga yang tak terpisahkan, dengan cipta, rasa dan karsanya itu memiliki kemampuan untuk membebaskan dirinya dari ikatan lingkungannya, walaupun hanya di dalam hatinya. Oleh karena itu sifat egoistis (mementingkan diri sendiri), sering lebih menonjol dari sifat sosialnya. Dari pokok pangkal pikiran ini, kita mudah menduga bahwa hasrat untuk hidup berjamaah tidak bisa tumbuh dan berkembang sendiri. Harus ada sekelompok kecil di tengah-tengah kelompok yang lebih besar yang membentuk dirinya menjadi inti kelompok -dus inti jamaah-mengajak untuk hidup sejahtera, membina kebaikan dan menjauhkan kemungkaran.
- c. Hidup berjamaah harus didakwahkan, tetapi tidak cukup hanya dengan khutbah-khutbah di masjid atau ceramah-ceramah di dalam pengajian-pengajian; pendeknya tidak cukup diomongkan, tetapi dibuktikan dalam amalan nyata.

- d. Hidup berjamaah harus diprakarsai muballigh (inti jamaah) dan umat yang didakwahi (calon jamaah) nya harus merupakan satu pernyataan hidup bersama. Apa yang didakwahkan si muballigh baik materi maupun sasarannya, baik langsung maupun tidak langsung akan menyangkut dan mengenai pribadi si muballigh. Oleh karena itu sistem dakwah dalam rangka menimbulkan hidup berjamaah ini disebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, Tujuannya: a) Menumbuhkan dan membina hidup berjamaah yaitu hidup bersama yang serasi, rukun dan dinamis; b) Menumbuhkan dan membina hidup sejahtera, yakni hidup yang terpenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi segenap warga jama'ah; c) Kesemuanya itu untuk mengantarkan warga jamaah dalam pengabdianya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan manusia pada umumnya.

Kedua, Materinya: a) Bidang pendidikan: menumbuhkan kesadaran dan memberikan pengertian tentang mutlak perlunya pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda, khususnya pendidikan agamanya, untuk menjadi pegangan hidup dan kehidupannya di masa depan; b) Bidang sosial: membina kehidupan yang serasi antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, saling tolong-menolong dan bantu-membantu mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh anggota jamaahnya. Menghilangkan sifat egois dan menutup diri; c) Bidang ekonomi: berusaha mencegah kesulitan-kesulitan ekonomi/penghidupan yang dialami oleh anggota jamaahnya, antara lain dengan membantu permodalan, mencarikan pekerjaan, memberikan latihan keterampilan/keahlian dan sebagainya; d) Bidang kebudayaan: membina kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam sebagai sarana / alat dakwah dan mengikis / menghindarkan pengaruh kebudayaan yang merusak, dari manapun datangnya; e) Bidang hukum: membina kesadaran

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

dan memberikan pengertian tentang tertib hukum untuk kebaikan bersama dalam kemasyarakatan. Melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-ajaran agama (Islam) yang berhubungan dengan mu'amalah duniawiyah; f) Bidang hubungan luar negeri (solidaritas): menumbuhkan rasa setia kawan dan simpati terhadap sesama umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya yang sedang mengalami musibah, penderitaan, penindasan dan sebagainya kemudian menyata-laksanakannya dengan mengumpulkan bantuan dan sebagainya.

Ketiga, Metodenya : a) Dakwah jamaah dilaksanakan oleh sekelompok kecil warga jamaah (inti jamaah) yang ditujukan kepada kelompok (jamaahnya); b) Inti jamaah bertindak sebagai penggerak kelompok yang merencanakan, melaksanakan dan menilai langkah-langkah dan materi dakwahnya; c) Dakwah jamaah menggunakan teknik-teknik pembinaan masyarakat (communit development). 3) Sifatnya: a) Dakwah jamaah dilaksanakan atas nama pribadi masing-masing muballigh; b) Dakwah jamaah bersifat informil, artinya tidak mengikatkan dirinya kepada instansi / lembaga yang formal; c) Instansi/lembaga-lembaga masyarakat yang ada menjadi tempat menyalurkan kegiatan warga berjamaah.

Adapun makna “inti Jamaah”, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Inti jamaah terjadi dari anggota Muhammadiyah. Satu inti jamaah terdiri dari sekitar 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) orang, dari pria dan wanita;
2. Ruang gerak satu inti jamaah sekurang-kurangnya meliputi satu rukun tetangga (RT), seluas-luasnya meliputi satu rukun kampung / warga / dukuh;
3. Tugas inti jamaah adalah melaksanakan dan merencanakan dakwah jamaah serta dinilai hasil-hasilnya untuk langkah-langkah perubahan;

4. Inti-inti jamaah di satu keluarga saling mengkoordinir dan menyeleraskan kegiatan menjadi satu unit gerakan jamaah.

Unit-unit ini yang menjadi saluran komunikasi dengan induk organisasi yakni Muhammadiyah;

- a. Keanggotaan inti jamaah serta pembagian tugas perhatiannya diatur/dimusyawarakan bersama oleh anggota Muhammadiyah dalam satu jamaah.
- b. Apabila di dalam satu jamaah terdapat kelebihan anggota Muhammadiyah, tugas inti jamaah dapat digilirkan secara periodik. Anggota yang kebetulan tidak menjadi inti jamaah berfungsi sebagai pendukung dan pelopor kegiatan jamaahnya. Kelebihan anggota tersebut dapat ditugaskan untuk membina tempat lain yang tidak terdapat anggota Muhammadiyah di dalamnya;
- c. Apabila bentuk jamaah sudah gatra (maujud), inti jamaah mempersiapkan terbentuknya organisasi jamaah dengan mempersiapkan pamong jamaahnya;
- d. Dalam hal organisasi jamaah belum terwujud, inti jamaah berfungsi sebagai pamong jamaah sementara. Kalau organisasi jamaah dan pamong jamaah sudah terwujud, inti jamaah dapat mengintegrasikan diri ke dalamnya atau berdiri di luar sebagai pembantu, aktif menjadi sumber inspirasi dan kreasi kegiatan jamaahnya.

Pengertian tentang “organisasi Jamaah”, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Organisasi jamaah adalah organisasi yang informal, dalam arti tidak terikat dan bertanggungjawab kepada organisasi lain.
2. Organisasi ini lahir sebagai proses yang wajar dari kebutuhan kelompok masyarakat di suatu tempat, sebagai akibat dari suksesnya dakwah jamaah yang dilaksanakan

oleh inti jamaah. Organisasi jamaah tidak dapat dipaksakan adanya. (Nama jamaah itu sendiri tidak mutlak harus dipergunakan sekiranya justru akan menghambat pengertian hidup berjamaah).

3. Di dalam satu lingkungan tempat dimana semua atau sebagian besar penghuninya warga Muhammadiyah, masalah terbentuknya organisasi jamaah tidak perlu dipersoalkan. Karena ide hidup berjamaah memang sudah menjadi sebagian dari kepribadiannya; maka timbulnya organisasi jamaah berfungsi sebagai intensifikasi semangat dan kegiatan hidup berjamaah;
4. Organisasi jamaah dipimpin oleh pamong jamaah yang terjadi dari warga jamaah dan terdiri dari Bapak dan Ibu jamaah dengan beberapa pembantu. Ibu dan Bapak jamaah dipilih dari dan oleh warga jamaah sebagai sesepuh/tertua lingkungan itu. Sedang pembantu-pembantunya terdiri dari tenaga-tenaga muda yang lincah dan penuh daya kreasi dan bertanggungjawab kepada Bapak dan Ibu jamaah;
5. Pamong jamaah bisa terjadi, sebagian dari inti jamaah atau seluruhnya, atau dapat pula inti jamaah ada di luar pamong jamaah; Tugas pamong jamaah adalah memimpin dan mengantarkan jamaahnya menuju ke kehidupan berjamaah yang sejahtera. Menampung dan menyalurkan ide-ide kegiatan dan kebutuhan-kebutuhan hidup warganya yang sesuai dengan sasaran hidup berjamaah yang sejahtera;
6. Saluran ide-ide, kegiatan dan kebutuhan warga jamaah dapat ditumbuhkan dalam jamaah atau memanfaatkan instansi / lembaga yang telah ada di luar jamaah; Sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa secara resmi jamaah tidak ada hubungannya dengan organisasi Muhammadiyah; yang

ada hubungan secara organisatoris adalah antara anggota Muhammadiyah (sebagai warga jamaah yang menjadi inti jamaah) dengan Muhammadiyah (Ranting).

B. Gerakan Peduli kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim

Pandangan umum yang dianut para pengamat mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan untuk menyelaraskan agama Islam dalam struktur masyarakat modern di Indonesia. Sementara menurut Abdul Munir Mulkan, berdirinya Muhammadiyah merupakan konsekuensi logis dari munculnya pertanyaan sederhana seorang muslim kepada diri sendiri dan masyarakat tentang bagaimana memahami dan mengamalkan kebenaran Islam yang telah diimani sehingga pesan global Islam, yaitu rahmatan lil ‘alamin, dapat terwujud dalam kehidupan obyektif umat manusia.

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang sejak awal masa pertumbuhannya tampak berhati-hati dalam bersikap dan lebih luwes dalam menghadapi dinamika sosial politik dibanding berbagai gerakan Islam lain di Indonesia. Menurut Syafii Maarif, pola inilah yang menjadikan pemerintah kolonial memiliki kesan bahwa Muhammadiyah tidak terlalu berbahaya bagi kelangsungan kolonialisme. Mereka menganggap bahwa Muhammadiyah bukanlah gerakan “Islam fanatik” yang telah diracuni oleh Pan-Islamisme, sesuatu yang sangat ditakuti pemerintah kolonial. Pribadi Kiai Dahlan yang moderat dan toleran terhadap kelompok-kelompok lain serta bersedia kooperatif dengan pihak manapun dalam batas-batas hubungan kemanusiaan, menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi yang unik pada masanya. Berbeda dengan Tjokroaminoto, Agus Salim dan tokoh-tokoh sarekat Islam lainnya.

Fokus perhatian Kiai Dahlan tampaknya lebih tertuju pada usaha pencerahan dan pencerdasan umat yang dipusatkan pada

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

transformasi mental, sosial dan budaya sehingga perlawanan terhadap Muhammadiyah justru datang dari kalangan ulama tradisional dan sebagian besar umat Islam itu sendiri. Para ulama beranggapan bahwa kehadiran Kiai Dahlan akan melakukan perubahan tatanan sosial keagamaan yang bertentangan dengan pandangan mereka. Dan Kiai Dahlan menghadapi semua tantangan tersebut dengan sikap tegar dan tidak pernah goyah. Muhammadiyah tampak berusaha mendongkel budaya Islam sinkretik dan Islam tradisional sekaligus, dengan menawarkan sikap keberagaman yang lebih puritan.

Selama kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923), berdasarkan izin pemerintah kolonial Belanda, pengaruh gerakan Muhammadiyah baru tersebar sebatas di wilayah Karesidenan Yogyakarta, Surakarta, Garut, Jakarta, Purwokerto, Pekalongan dan Pekajangan. Cabang Muhammadiyah selain di Yogyakarta berdiri sekitar tahun 1922, yaitu di akhir periode Kiai Dahlan. Menjelang tahun 1938 barulah Muhammadiyah tersebar hampir keseluruhan pelosok Indonesia.

Bila dikerucutkan, paling tidak cita-cita sosial K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya berkisar pada empat persoalan esensial, yaitu: *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (ke-merdekaan), *musawwah* (persamaan) dan *'adalah* (keadilan). Namun, di sisi lain pada ranah realita, Persyarikatan Muhammadiyah hingga di usianya yang sudah 105 tahun (menurut perhitungan tahun masehi) atau 108 tahun menurut tahun hijriah, yakni pada saat buku ini ditulis tahun 2017 baru menyikapi sejumlah kecil cita-cita sosial yang diwariskan K.H. Ahmad Dahlan tersebut. Belum banyak pengembangan dan daya jelajah persyarikatan terutama di empat bidang tersebut.³⁴

³⁴ Belakangan diketahui ada istilah yang semakin populer di Muhammadiyah, yakni Gerakan Filantropi baru, meliputi Lazizmu, Majelis Pemberdayaan Masyarakat, dan MDMC

Sudah tentu kiat-kiat menggapai cita-cita sosial yang demikian kompleks kini, dan dipertautkan dengan apa yang telah dicapai Muhammadiyah terkesan belum memadai. Ketika Muhammadiyah berhadapan dengan masyarakat agraris yang serba sederhana pada 1960-an, aktivitas yang digeluti Muhammadiyah tampak begitu relevan dan bahkan bergema di depan sejarah. Namun, ketika Muhammadiyah kini berhadapan dengan era industrialisasi dengan segala implikasinya, maka konsep-konsep perjuangan, pranata-pranata organisasional plus corak leadership yang ada sejatinya berada di depan perubahan sosial plus perubahan budaya yang kian menapak maju.

Bersangkut-paut dengan hal itu, persoalan sosial yang harus disikapi organisasi reformis dan modernis ini ke depan, bahkan sekarang juga, tidak lain adalah hal-ihwal kemiskinan. Pasalnya, walau sudah 13 tahun reformasi, demokratisasi, dan juga otonomi bergulir di negeri ini, namun sekitar 38 juta jiwa dari populasi penduduk terpaut angka 237,56 juta jiwa (sensus 2010) masih terhuyung-huyung dalam lumpur kemiskinan yang kian meluas. Yang membuat kening banyak orang berkerut, kemiskinan yang diidap itu tidak cuma kemiskinan material, tetapi juga terpuruk dalam kubangan kemiskinan spiritual, kemiskinan intelektual, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.³⁵

(Muhammadiyah Disaster Manajemen Sistem, yakni gerakan social di bidang penanggulangan kebencanaan).

³⁵ kebijakan Pemerintah yang dinahkodai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) beberapa waktu lalu, kian menghempaskan komunitas miskin ke lembah yang lebih miskin. Walau Pemerintah berupaya menopang lewat bantuan langsung tunai (BLT) bagi sekitar 15,1 juta rumah tangga miskin yang disantuni Rp.100 ribu/bulan selama setahun, namun hal semacam itu hanyalah sekadar menyuguhkan pil penenang bagi masyarakat miskin. Program BLT ini nyaris sama dan sebangun dengan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) pada 1994-1998 pada masa Pemerintah otoritarian Orde Baru yang mengalokasikan dana sejumlah Rp 57.000.000 untuk setiap desa. Hasilnya, hanya membuat komunitas miskin jadi cengeng, dan jauh dari kemandirian seperti yang diharapkan.

Menyikapi hal tersebut, setidaknya ada dua upaya yang bias ditawarkan. Pertama, cara perbaikan incremental, yaitu menggugah kesadaran kaum berpunya (aghiya) untuk mendongkrak sensibilitas plus sensitivitas sosial mereka agar rela memberikan sebagian kekayaannya guna memperkecil kesenjangan sosial yang masih menganga di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, sesungguhnya kewajiban zakat, infak, shadaqah, wakaf, hibah, hadiah dan lain sebagainya yang dituntut dan dituntunkan Islam dapat dikatakan termasuk kategori ini, seperti yang tersurat dalam surat At-Taubah: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهِمَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ -٦٠-

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.³⁶

Kedua, cara reformatif, berupa perubahan yang cukup drastis dengan catatan tanpa menelungkup-menelentangkan struktur ekonomi dan politik yang ada. Perubahan reformatif, tidak lain adalah sebuah perubahan yang bertumpu pada political will yang kuat lewat perundang-undangan dengan penegakan hukum yang tegas. Misalnya, memberlakukan UU anti monopoli dan monopsoni tanpa pandang bulu dan pandang kartu (diskriminatif); dan mengimplementasikan dengan sungguh-sungguh undang-undang yang berpihak dan membela hak-hak konsumen.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, surat al-Taubah ayat 60.

C. Revitalisasi Gerakan Sosial Muhammadiyah.

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (civil society) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (power struggle) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Setidaknya ada 5 (lima) doktrin sikap altruism atau filantropis yang telah dan akan selalu dikedepankan oleh Muhammadiyah dalam kerangka dakwah Islam amar makruf nahi munkar berbasis teologi “Al-Ma’un”, yaitu:

1. Selamatkan anak yang terlantar (yatim)
2. Santuni kaum miskin (pro-poor)
3. Tegakkan shalat lima waktu
4. Jangan suka pamer atau riya
5. Biasakan berbagi manfaat dengan sesama.

Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, maka Muhammadiyah sebagai persyarikatan perlu untuk menghidupkan lagi spirit al-Ma’un, guna kemajuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kiai Dahlan di awal-awal pendirian Muhammadiyah. Setidaknya ada

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

beberapa pesan yang dapat ditangkap dari surat al-Ma'un, diantaranya adalah; pertama, orang yang menelantarkan kaum dhu'afa (mustadh'afin) tergolong ke dalam orang yang mendustakan agama. Kedua, ibadah shalat memiliki dimensi sosial, dalam arti tidak ada faedah shalat seseorang jika tidak dikerjakan dimensi sosialnya. Ketiga, mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap riya. Keempat, orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egois dan egosentris termasuk ke dalam orang yang mendustakan agama.

Bila ingin dipadatkan lagi, empat buah pesan yang terkandung dalam surat al-Ma'un inilah yang menjadi cita-cita sosial Muhammadiyah, yaitu ukhuwah (persaudaraan), hurriyah (kemerdekaan), musawah (persamaan), dan 'adaalah (keadilan). Spirit inilah yang ditangkap oleh Kiai Dahlan dan diimplementasikannya dalam kehidupan sosial melalui persyarikatan Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam di muka bumi ini sebagai agama yang rahmatan lil'alamiin.

Amin Rais secara lugas memaknai teologi al-Maun yang telah dikobarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan harus disambut dengan cermat dan cerdas. Ahmad Dahlan dahulu menafsirkan Al-Ma'un dengan tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyan-tunan orang miskin (membuat panti anak yatim-piatu) dengan mendirikan Muhammadiyah. Dengan kata lain, melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar doktrin-doktrin sakral dan "kurang berbunyi" secara sosial menjadi kerja sama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Dalam konteks inilah teologi kerja Islam doktrin suci yang melampaui absolutisme teologis yang lebih bercorak standar ganda dan kurang respek dengan masalah kemiskinan menjadi teologi kerjasama atau (ta`awun `ala al-birri wa at-taqwa).

Tidak bisa dilupakan pula, bahwa tauhid juga menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kacamata tau-

hid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah. Secara demikian, jurang yang menganga lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak tauhid, bahkan anti-tauhid.³⁷

Bagaimana posisi Muhammadiyah menghadapi persoalan-persoalan sosial ekonomi yang tidak semudah membalik telapak tangan itu? Hemat kita, seyogyanya Muhammadiyah tidak bernafsu besar, tapi tenaga kurang. Pasalnya, problematika sosial-ekonomi yang dihadapi bangsa Indonesia kini jauh lebih besar dan kompleks daripada kemampuan Muhammadiyah. Terutama menyangkut hal-ihwal jabaran konsep, rentang kendali organisasi, kekuatan personil/SDM, daya dukung finansial dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memang harus bersikap realistis. Sikap realistis itu tidak berarti Muhammadiyah stagnan dan puas dengan kondisi yang ada. Sebab, seperti dikritik banyak pihak (internal dan eksternal) Muhammadiyah pelan-pelan bisa kehilangan relevansi bila tidak tanggap melakukan perubahan di tengah perubahan sosial yang kian menggelinding.

Ke depan bahkan sekarang juga, Muhammadiyah sejatinya harus mengakrabi perubahan-perubahan kreatif yang meliputi: penataan kelembagaan yang rapi plus sinergis; menggenjot kualitas personil/SDM sehingga lebih mumpuni dan visioner; dan yang tak kalah mendesak adalah memperbanyak kader (genetikal, formal dan informal). Semuanya dilakukan demi mengejar obsesi dan cita-cita sosial Muhammadiyah tersebut. Muhammadiyah perlu mengemas pembaruan organisasional (*tajdidu al-jam'iyah*) serta menyiapkan kader berspektrum kualitatif dan kuantitatif

³⁷ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman, 1998. hal 41

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

(*tajdidu al-kawadir/ kader-kader*) yang mampu memosisikan diri sebagai *agents of change*.

Para petinggi dan Organisasi Otonom Muhammadiyah seperti IMM, NA, Pemuda Muhammadiyah, IPM dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah) perlu menggelar acara duduk bersama. Tujuannya adalah untuk memformulasikan program aksi untuk melahirkan kader-kader sebagai pelanjut, penyempurna dan pelangsung Muhammadiyah dalam gerakan spiritual, intelektual, kultural dan sosial demi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.³⁸

Untuk itu diperlukan tiga hal penting yang sejatinya berjalinkan-kelindan. **Pertama**, konsep masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu harus jelas dan koheren. **Kedua**, mengerucutkan konsep-konsep tersebut dengan realitas sosial yang menyelina di tengah kehidupan masyarakat. **Ketiga**, Muhammadiyah dituntut melakukan semacam analisis sosial yang lebih komprehensif tentang masyarakat yang menjadi arena berkibarnya "bendera" Muhammadiyah. Sudah barang tentu, skop orientasinya sejak level Pusat sampai tingkat Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting.

D. Profile Majelis Pelayanan Sosial PP Muhammadiyah

I. Sejarah Singkat

1. Berdiri pada tahun 1912 dengan nama Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO). Adapun aktivitas PKO, dalam bidang kesehatan. Mendirikan Rumah Sakit dan Klinik. Bidang Sosial, mendirikan Panti Asuhan dan Rumah Miskin.
2. Pada tahun 1956 Majelis Penolong Kesengsaraan Oemoem berubah nama menjadi Majelis Pembina Kesejahteraan Umat.

³⁸ Lihat pula, SUARA MUHAMMADIYAH No. 24/ Tahun ke-96 / 16 - 31 Desember 2011

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

3. Tahun 1990 Majelis Pembina Kesejahteraan Umat berubah nama menjadi Majelis Pembina Kesehatan.
4. Pada tahun 2000 Majelis Pembina Kesehatan berubah nama menjadi Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat. Pada tahun 2008, dalam rangka mengoptimalkan pelayanan di bidang pelayanan sosial. Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat mendirikan kelompok kerja bernama Forum Panti Sosial Muhammadiyah-‘Aisyiah (FORPAMA). Pada tahun 2009, FORPAMA berubah nama dari Forum Panti Sosial menjadi Forum Perlindungan Anak dan Lansia Muhammadiyah-‘Aisyiah.
5. Pada Tahun 2010 dalam Rapat Kerja Nasional FORPAMA di Denpasar, FORPAMA merekomendasikan kepada Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat, agar dibentuk Majelis khusus yang menangani program pelayanan sosial.
6. Pada Tahun 2010, bertepatan dengan Mukhtar 1 Abad Muhammadiyah di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengesahkan pembentukan Majelis Pelayanan Sosial.

II. Visi

Berkembangnya fungsi pelayanan sosial yang unggul sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat khususnya kaum dhu'afa sebagai aktualisasi Dakwah Muhammadiyah.

III. Misi

1. Menggerakkan dan menyatukan seluruh potensi Muhammadiyah untuk meningkatkan profesionalitas dalam pelayanan sosial.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

2. Meningkatkan kualitas pelayanan dan kelembagaan sosial di lingkungan Muhammadiyah
3. Mengembangkan kemitraan dan jejaring pelayanan sosial

IV. Program

1. Pelayanan dan perlindungan anak dan Lansia berbasis keluarga, komunitas dan institusi pelayanan sosial.
2. Pengembangan usaha kecil dan menengah untuk institusi pelayanan sosial.
3. Database online.
4. Peningkatan kapasitas untuk pengasuh (pekerja sosial) anak dan pengurus institusi pelayanan sosial.
5. Keterampilan hidup untuk anak.
6. Donasi untuk anak. Biaya pendidikan, pemenuhan gizi, kesehatan.
7. Donasi untuk institusi pelayanan sosial. Operasional, gaji tenaga pengasuh, fasilitas pelayanan.

V. Sasaran

1. Anak yang membutuhkan perlindungan khusus (anak terlantar, anak cacat, anak korban bencana alam, anak korban eksploitasi seksual dan ekonomi, anak korban trafiking, anak korban kekerasan, anak berkonflik dengan hukum).
2. Kelompok Lansia.
3. Masyarakat Miskin.

VI. Pengalaman Kerja

1. Mengelola institusi pelayanan sosial (panti asuhan) yang tersebar diseluruh Indonesia sejak tahun 1912.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

2. Mendirikan Pusat Kesehatan Panti bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
3. Penyaluran donasi untuk anak bekerjasama dengan Yayasan Dharmais.
4. Pilot Program Pengembangan Sistem Pengasuhan Anak bekerjasama dengan UNICEF.

VII. Jaringan Organisasi ³⁹

No	Kepemimpinan	Jumlah
1	Pimpinan Wilayah (Level Provinsi)	33
2	Pimpinan Daerah (Level Kabupaten - Kota)	417
3	Pimpinan Cabang (Level Kecamatan)	3221
4	Pimpinan Ranting (Level Kelurahan-Desa)	8107

VIII. Program Kerja Majelis Pembina Kesehatan Umum

1. VISI PENGEMBANGAN:

Berkembangnya fungsi pelayanan kesehatan dan kesejahteraan yang unggul berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat khususnya kaum dhu'afa sebagai aktualisasi Dakwah Muhammadiyah.

2. CIRI PENGEMBANGAN PROGRAM:

SISTEM GERAKAN:

- 1) Menguatnya sistem gerakan Muhammadiyah yang maju, professional dan modern.

³⁹ Kantor: Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Lt.3, Jl.Menteng Raya no. 62 Jakarta Pusat, 10340.

Telp/Fax: 62-21-3923271. Email: mpsppmuh@yahoo.co.id

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

- 2) Menguatnya pemahaman ideolog dan visi gerakan Muhammadiyah. Meningkatkan sistem penyelenggaraan/pengelolaan Amal Usaha Kesehatan yang unggul berbasis PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) Al-Ma'un dengan manajemen terpadu, tata kelola, pengawasan standar dan mutu dan pengelolaan IPO (Input-Proses-Output) yang berkualitas utama sehingga mampu bersaing dan menjangkau masyarakat luas.

KEGIATAN:

1. Perintisan Amal Usaha Kesehatan di Daerah-Daerah.
2. Sosialisasi Sosialisasi Visi dan Misi Program kesehatan Muhammadiyah.
3. Penyusunan dan pengelolaan Data Base Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah.
4. Sosialisasi Pedoman penyelenggaraan Amal Usaha Kesehatan (seminar/workshop).
5. Asessement, Workshop dan pelatihan Peningkatkan klasifikasi RS Muhammadiyah/ Aisyiyah.
6. Peningkatan pengelolaan dan pelayanan kesehatan sebagai fungsi dakwah dan sosial di AUMKES (workshop bagi RS, BP, RB dan MPKUI Daerah).

KEPEMIMPINAN DAN ORGANISASI

1. Menguatnya sistem managemen Organisasi Muhammadiyah yang dinamis dan Produktif.
2. Menguatnya sistem kepemimpinan kolektif kolegial yang transformatif yang mampu memberikan keteladanan, memobilisasi potensi, memproyeksikan masa depan, mengagendakan perubahan.

KEGIATAN:

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

1. Penyelenggaraan Monitoring dan Evaluasi program me-lalui permusyawaratan dalam pengelolaan organisasi dan kepemimpinan.
2. Perumusan berbagai panduan terkait dengan mekanisme kerja organisasi dan keuangan di lingkungan MPKU.

JARINGAN

1. Menguatnya peran jaringan Keummatan kebangsaan uni-versal
2. Menguat dan meluasnya jaringan amal usaha, kegiatan dan Perangkat persyarikatan.
3. Mengoptimalkan jaringan amal usaha bidang kesehatan (AUMKES) melalui berbagai model pengembangan konsorsium, kerjasama internal dan eksternal teknologi infor-masi, pengembangan koperasi, konsep satelit klinik, konsep Central Purchasing, dan bentuk-bentuk jejaring lainnya yang membawa pada keunggulan secara kolektif.
4. Menguatnya hubungan dan kerjasama internasional.
5. Meningkatkan program kesehatan dengan lembaga-lembaga kesehatan di ASEAN (Dan lembaga Internasional lainnya) dalam mengantisipasi ASEAN Charter dan pergeseran pusat geopolitik, geoekonomi, dan geo-sosial budaya ke China, yang dilaksanakan secara tersistem dengan kebijakan Persyarikatan.

KEGIATAN:

1. Pembentukan dan pengembangan jaringan program pe-ngembangan kesehatan masyarakat (hingga skala nasional dan internasional, meliputi: Promosi Kesehatan, Desa Siaga (Qoryah Thayyibah), Sadar Gizi,

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Kespro dan Family Planning, Tobacco Control, Penyakit Menular (Flu Burung, HIV Aids, Malaria, TB, dsb), PHBS.

2. Pembentukan Jaringan Rumah Sakit, Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan berskala Regional.
3. Pembentukan Jaringan Rumah Sakit, Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan berskala nasional.
4. Pembentukan Koperasi Sekunder AUMKES Regional.
5. Pembentukan Koperasi Induk AUMKES Nasional.
6. Penyelenggaraan Teaching Hospital Utama di setiap Lembaga pendidikan Kesehatan Muhammadiyah/Aisyiyah (workshop).
7. Pertemuan Organisasi kesehatan Internasional.

SUMBER DAYA

1. Terlaksananya Pembinaan dan pemberdayaan anggota Muhammadiyah sebagai subjek gerakan secara konsisten dan berkelanjutan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya amal usaha bidang kesehatan (AUMKES) melalui peningkatan kapasitas tenaga AUMKES, pendidikan, promosi, daya dukung fasilitas, dan berbagai skill yang mengembangkan keunggulan.

KEGIATAN:

1. Seminar dan pelatihan peningkatan kompetensi Pimpinan AUMKES.
2. Membangun Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan untuk pendidikan Manajemen RS.
3. Seminar dan pelatihan Staff AUMKES terkait Isu Kesehatan masyarakat dan Promosi Kesehatan.
4. Pelatihan penanggulangan Bencana bagi Tim Tanggap Darurat di Lingkungan RS.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

5. Workshop Sistem Kompetensi SDI.
6. Pelatihan Sosialisasi Sistem Kompetensi SDI.
7. Pengiriman pendidikan dokter spesialis dari RS Muhammadiyah.
8. Peningkatan pengalaman kerja SDI AUMKES dengan pengiriman kerja ke Luar Negeri.
9. Workshop dan Sosialisasi Pendayagunaan Lulusan Perguruan Tinggi Kesehatan Muhammadiyah di Amal Usaha Kesehatan.
10. Pembentukan Ikatan Karyawan Kesehatan Muhammadiyah dan Aisyiyah.

AKSI PELAYANAN

1. Terbangunnya sinergi pelayanan publik sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan Islamic Civil Society.
2. Meningkatkan standarisasi pelayanan warga asuh di lingkungan AUMKES.
3. Meningkatkan keterpaduan dan kesiapan AUMKES dalam penanggulangan bencana, peningkatan kualitas tanggap darurat (response time dan mobilisasi), peningkatan kualitas manajemen dan pengadaan logistik tanggap darurat, serta advokasi dan rehabilitasi pasca bencana.

KEGIATAN:

1. TOT Fasilitator dan Pelatihan GJDJ bagi Pelayanan Dasar sebagai penggerak dan penguat cabang/ranting Muhammadiyah /Aisyiyah di lingkungannya.
2. Pelatihan Manajemen Penanganan Bencana (HOPE) di lingkungan AUMKES.
3. Terlaksananya Pelayanan Publik melalui amal usaha, program, dan kegiatan Muhammadiyah yang berkualitas.
4. Mengoptimalkan standar pelayanan kesehatan melalui standarisasi pelayanan AUMKES, pengembangan rumah sakit dengan layanan unggulan di setiap daerah, optimali-

sasi pelayanan AUMKES terhadap permasalahan kesehatan masyarakat dan penanggulangan bencana, dan peningkatan jumlah AUMKES sebagai Satelit Klinik Rumah Sakit Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di daerah pedalaman terpencil.

5. Mengembangkan jenis-jenis/model pelayanan kesehatan baru yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat di akar rumput yang bersinergi dengan AUMKES Muhammadiyah sebagai wujud gerakan al-Ma'un / PKO.

KEGIATAN:

1. Workshop dan Sosialisasi Pengembangan AUMKES berstandar ISO dan Akreditasi Kemenkes.
2. Assesemnt, Workshop dan Sosialisasi Pengembangan Rumah Sakit dengan layanan Unggulan.
3. Seminar, Workshop dan Sosialisasi kesehatan masyarakat oleh AUMKES.
4. Pembuatan dan pengembangan standar-standar promosi kesehatan.
5. Pengembangan sistem Asuh RS – BP dengan pola pelayanan kesehatan satelit (workshop).
6. Membuat pilot project dan penghargaan "Model AUMKES" sebagai percontohan.
7. Terlaksananya fungsi advokasi dalam pelayanan dan kebijakan publik dari gerakan Muhammadiyah.
8. Mengoptimalkan penanggulangan masalah kesehatan masyarakat (Flu burung, Flu Babi, Malaria, TBC, HIV/AIDS, dan sebagainya), kampanye kesadaran hidup sehat dan bersih, kampanye dan penyuluhan kesehatan reproduksi, serta kampanye dan penyuluhan anti narkoba.

KEGIATAN:

1. Sosialisasi dan advokasi isu-isu/masalah kesehatan di lingkungan internal, lokal, regional, nasional dan inter-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

nasional (seperti akreditasi dan sertifikasi di PT bidang kesehatan, pencapaian MDG's, dsb).

2. Penelitian yang terintegrasi dengan program pengembangan kesehatan masyarakat yang sedang berjalan.
3. Seminar Hasil penelitian pengembangan Kesehatan masyarakat.
4. Penyelenggaraan pilot project program pemberdayaan masyarakat terkait isu kesehatan masyarakat (Malaria, HIV/AIDS, Dsb).
5. Melakukan berbagai kajian Hukum, Undang-Undang, Peraturan pemerintah terkait dengan AUMKES dan program-program Kesehatan (seminar/workshop).
6. Sosialisasi, komunikasi dan Koordinasi kepada berbagai pihak terkait dengan Badan Hukum Amal Usaha Kesehatan Muhamamadiyah dan Aisyiyah (workshop).
7. Pembuatan dan pengembangan standar-standar promosi kesehatan (workshop).⁴⁰

---o0o---

⁴⁰ Program Kerja Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU), periode 2010-2015.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

BAB II

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN

A. Latar Belakang Gerakan Muhammadiyah di Bidang Pendidikan

Sesungguhnya latar belakang berdirinya “*Sekolah Muhammadiyah*” adalah masalah kependidikan yang berlangsung saat itu. Di bawah kendali kolonial Belanda dengan sistem sekuler murni yang dipaksakan kepada kalangan ningrat yang beragama Islam. K.H. Ahmad Dahlan sebagai bagian dari keluarga ningrat merasa gerah jika putera-puteri ningrat yang lain diberikan pendidikan gaya kolonial murni. Di samping itu, K.H. Ahmad Dahlan merasa gerah pula dengan sistem pembelajaran umat Islam kala itu yang cenderung tertutup bahkan menjadi rival kolonial yang saat itu dianggap sebagai negara yang sah atau yang berkuasa.

K.H. Ahmad Dahlan juga prihatin dengan sistem kependidikan yang dilaksanakan umat Islam masih sangat sederhana dan tidak beranjak dari sistem pondok pesantren yang demikian jelas sangat tidak menguntungkan umat Islam dan cenderung menjadikan Islam sebagai agama yang statis, tertutup dan tidak mampu membaur apalagi memadu dengan perkembangan zaman. Materi ajar yang disuguhkan pondok pesantren tidak jauh dari materi fiqih ibadah mahdhah atau ibadah mutlak. Ini pun sedikit banyak bercampur aduk dengan bid’ah dan khurafat yang mengakibatkan tidak tertanamnya sikap syaja’ah, keberanian dan kemandirian, selalu menyerah pada ketidakmampuan yang dikategorikan sebagai takdir.

Kita ketahui bahwa pada awal berdirinya Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar sistem pendidikan. Dua sistem

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

pendidikan yang berkembang saat itu. *Pertama*, adalah sistem pendidikan tradisional pribumi yang diselenggarakan dalam pondok-pondok pesantren yang rata-rata berada di pedesaan dengan kurikulum seadanya. Pada umumnya seluruh pelajaran di pondok-pondok adalah pelajaran agama. Proses penanaman pendidikan pada sistem ini pada umumnya masih diselenggarakan secara tradisional, dan secara pribadi oleh para guru atau kiai dengan menggunakan metode “sorogan”,¹ dan juga metode “weton”²

Dengan metode ini aktivitas belajar hanya bersifat pasif, membuat catatan tanpa pertanyaan, dan membantah terhadap penjelasan sang kiai adalah hal yang tabu. Selain itu metode ini hanya mementingkan kemampuan daya hafal dan membaca tanpa pengertian dan memperhitungkan daya nalar. *Kedua*, adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda dan pelajaran agama tidak diberikan.

Dari kedua sistem pendidikan di atas dilihat dari pengelolaan dan metode pengajaran sangat jauh berbeda. Dari sistem pendidikan yang pertama, (pendidikan tradisional pribumi) akan menghasilkan pelajar yang minder, jauh dari pengetahuan umum, terisolir dari kehidupan modern, akan tetapi mereka paham dan taat terhadap ajaran agama. Sedangkan sistem pendidikan yang kedua (pendidikan sekuler yang dikuasai kolonial Belanda) akan menghasilkan pelajar yang aktif, kreatif, penuh percaya diri, dan dinamis, akan tetapi tidak tahu tentang agama, bahkan berpandangan negatif terhadap agama.

¹ Metode Sorogan yaitu metode belajar di mana murid secara individual menghadap kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya, kiai membacakan pelajaran-an, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya.

² Metode Weton, yakni metode pengajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan murid duduk bersimpuh mengelilingi kiai yang juga duduk bersimpuh. Sang kiai menerangkan pelajaran dan santri atau murid menyimak pada buku masing-masing atau dalam bahasa Arab disebut metode Halaqah.

K.H. Ahmad Dahlan, yang kemudian diteruskan secara organisatoris oleh Lembaga Pendidikan Muhammadiyah mencoba menggabungkan hal-hal positif dari kedua sistem pendidikan tersebut. Tujuan menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, pengetahuan yang komprehensif, baik umum maupun agama. Selain itu juga untuk memperbaiki metode belajar, organisasi sekolah, mata pelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori modern. Dengan memadukan dua sistem tersebut diharapkan terciptanya ulama atau pelajar yang dinamis dan kreatif serta penuh percaya diri dan taat menjalankan perintah agama.

Pendidikan tradisional yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan kurikulum seadanya, metode yang monoton, penyampaian ilmu hanya satu arah yaitu sumber ilmu hanya terpusat dari guru atau kiai. Selain soal kurikulum dan metode, pondok pesantren pun minim dari segi mata pelajaran. Karena pada umumnya di pondok pesantren hanya diajarkan ilmu agama saja.³

Pendidikan sekuler yang dikuasai oleh kolonial Belanda memang memiliki metode dan kurikulum yang lebih bagus dan terstruktur daripada sistem pendidikan tradisional, Namun menghilangkan pelajaran agama. Bahkan para pelajar yang bersekolah di pendidikan sekuler terkadang memandang negatif tentang agama. Dengan kurikulum dan metode yang digunakan pendidikan sekuler akan menghasilkan pelajar yang dinamis, kreatif, penuh percaya diri dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin modern. Namun manusia bukan hanya memikirkan kehidupan yang hanya sementara ini. Dalam menjalankan kehi-

³ Dengan kondisi yang demikian apakah pendidikan tradisional mampu membuat peserta didiknya mampu menjalani kehidupan seiring dengan perubahan zaman yang semakin modern?. Mungkin peserta didik yang menuntut ilmu di pendidikan tradisional (pondok pesantren) mereka unggul dari segi agama dan ibadah. Namun bagaimana dalam kehidupannya di dunia tanpa ilmu pengetahuan alam sama sekali? Dipastikan tidak ada keseimbangan.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

dupan manusiapun butuh pedoman. Pedoman manusia itu adalah agama. Sedangkan pendidikan sekuler tidak mengajarkan agama sehingga mereka minim dengan pengetahuan agama.

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi keagamaan yang sangat konsen pada bidang pendidikan telah menciptakan sebuah sistem pendidikan yang baru. Dengan menggabungkan kedua sistem yang ada. Dengan mengambil hal-hal yang positif dari kedua sistem pendidikan itu, Muhammadiyah mampu membangun pendidikan tradisional seperti pondok pesantren dengan metode dan kurikulum yang terstruktur dan pelajaran yang bukan hanya materi agama saja, tetapi materi pengetahuan umumpun diajarkan. Begitupun dengan pendidikan yang sekuler. Bukan hanya materi umum saja yang diajarkan. Namun pelajaran agamapun diajarkan. Untuk mewujudkan itu semua bukanlah hal yang mudah. Hal yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan mengubah sistem pondok pesantren banyak mendapat kritikan pahit dari pa-ra kiai dan pemuka agama yang lain. Karena menurut mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh kolonial itu adalah kafir. Selain itu, memasukan materi agama ke sekolah yang dikuasai kolonial bukan hal yang mudah pula, karena mereka sudah memandang negatif tentang agama. Maka sulit untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada mereka.

B. Cita-Cita Pendidikan Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan adalah tipe "*man of action*" sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha dan bukan sekadar dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan kiai harus lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir Kiai yang berjudul "*Tali Pengiket Hidup*"⁴ menarik untuk dicermati karena

⁴ Lihat pula di, Abdul Munir Mul Khan, Pesan-pesan dua tokoh Islam Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, PT. Persatuan, Yogyakarta, 1997.

menunjukkan secara eksplisit konsen Kiai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kiai dalam pencerahan akal, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan ter-buka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan didasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah swt.⁵

Pribadi Kiai Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "*titik pusat*" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumlahan paham agama Islam. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, Kiai Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan.

Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam

⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan, 1990 alaman: 46

pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja. Dihadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ini, K.H. Ahmad Dahlan “*gelisah*”, bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kiai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “*ulama-intelek*” atau “*intelek-ulama*”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain.

Namun, ide Kiai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang harus kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Filsafat yang dianut dan diyakini oleh Ahmad Dahlan adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensinya logik, Ahmad Dahlan berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat pendidikan atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan di-anutnya. Filsafat pendidikan memmanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan

ini filsafat dan pendidikan Ahmad Dahlan tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam pada umumnya, karena yang dikerjakan oleh Ahmad Dahlan pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Ahmad Dahlan menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim. Oleh karena itu, sebelum mengkaji orientasi filsafat pendidikan Ahmad Dahlan perlu menelusuri konsep dasar filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh para pemikir maupun praktisi pendidikan Islam.

Meskipun tema pembaharuan pendidikan Ahmad Dahlan memperoleh perhatian yang cukup serius dari para pengkaji sejarah pendidikan Indonesia, namun sejauh ini belum ada satu karya pun yang menunjukkan bagaimana sebenarnya model filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan. Untuk melangkah ke arah itu bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan: (1) pendekatan normatif yakni bertitik tolak dari sumber-sumber otoritatif Islam (al-Qur'an dan Sunnah Nabi), terutama tema-tema pendidikan, kemudian dieksplorasi sedemikian rupa sehingga terbangun satu sistem filsafat pendidikan; (2) pendekatan filosofis yang diberangkatkan dari mazhab-mazhab pemikiran filsafat kemudian diturunkan ke dalam wilayah pendidikan; (3) pendekatan formal dengan merujuk pada hasil-hasil keputusan resmi persyarikatan; (4) pendekatan historis-filosofis yaitu dengan cara melacak bagaimana konsep dan praksis pendidikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kunci dalam Muhammadiyah lalu dianalisis dengan pendekatan filosofis.⁶ Corak pendekatan keempat yang dipilih dalam tulisan ini, dengan menampilkan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, sebagai tokoh kuncinya. Benar bahwa dia belum merumuskan landasan filosofis pendidikan tapi sebenarnya ia memiliki minat yang besar terhadap kajian filsafat atau logika sehingga pada tingkat tertentu telah memberikan jalan lurus untuk perumusan satu filsafat pendidikan.

⁶ Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

Sebagai seorang yang demokratis dalam melaksanakan aktivitas gerakan dakwah Muhammadiyah. Dan atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden No. 657 Tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut :

1. K.H. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengejar pendidikan.

Pada tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi nusantara. K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Perkumpulan ini berdiri tepatnya pada tanggal 18 Nopember 1912. Dan sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad

Dahlan ini juga mendapatkan resistensi, baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam. Ada yang menuduhnya kiai palsu, karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang Kristen dan macam-macam tuduhan lain. Bahkan ada pula orang yang hendak membunuhnya. Namun rintangan-rintangan tersebut dihadapinya dengan sabar. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaharuan Islam di tanah air bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Dari Pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya dibatasi. Walaupun Muhammadiyah dibatasi, tetapi di daerah lain seperti Srandakan, Wonosari, dan Imogiri dan lain-lain tempat telah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda. Untuk mengatasinya, maka K.H. Ahmad Dahlan mensiasatinya dengan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Ujung Pandang dengan nama Al-Munir, di Garut dengan nama Ahmadiyah. Sedangkan di Solo berdiri perkumpulan Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah (SATF) yang mendapat pimpinan dari cabang Muhammadiyah. Bahkan dalam kota Yogyakarta sendiri ia menganjurkan adanya jamaah dan perkumpulan untuk mengadakan pengajian dan menjalankan kepentingan Islam.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, di samping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya. Gagasan ini ternyata mendapatkan sambutan yang besar dari masyarakat di berbagai kota di Indonesia. Ulama-ulama dari berbagai daerah lain berdatangan kepadanya untuk menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah makin lama makin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921 K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia-Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonan ini dikabulkan oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tanggal 2 September 1921.

Dalam hal ini muridnya K.H. Ahmad Dahlan adalah K.R.H. Hadjid, beliau sangat tekun dan menulis apa-apa yang dipaparkan gurunya, ia rangkum dalam sebuah tulisan tujuh falsafah atau tujuh perkara pelajaran K.H. Ahmad Dahlan. Pelajaran pertama: mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia itu semuanya mati. Pelajaran kedua: mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia yang mementingkan diri sendiri (individual). Pelajaran ketiga: mempelajari tentang perkataan ulama tentang akal pikiran, perasaan, kehendak, dan perbuatan. Pelajaran keempat: mempelajari tentang perkataan ulama tentang golongan manusia dalam satu kebenaran. Pelajaran kelima: mempelajari tentang perkataan ulama tentang penyucian diri. Pelajaran keenam: mempelajari tentang perkataan ulama tentang ikhlas dalam memimpin. Pelajaran ketujuh: mempelajari tentang perkataan ulama tentang ilmu pengetahuan dibagi atas pengetahuan atau teori (belajar ilmu), dan mengerjakan, mempraktekkan (belajar amal).⁷ Dalam hal ini apabila sudah mendengar, apa kita sudah melaksanakan dengan sungguh-sungguh.

⁷ Hadjid, *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005. h. 9-10

C. Relevansi Dan Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Untuk Pendidikan Indonesia

Untuk membangun upaya tarbiyah (pendidikan umat manusia) tersebut, khususnya di negara Indonesia ini. maka langkah awal yang digagas K.H. Ahmad Dahlan adalah gigih membina angkatan muda untuk turut bersama-sama melaksanakan upaya membangun sistem pendidikan muda muhammadiyah tersebut, dan juga untuk meneruskan dan melangsungkan cita-citanya membangun dan memajukan bangsa ini dengan membangkitkan kesadaran akan ketertindasan dan ketertinggalan umat Islam di Indonesia. Strategi yang dipilihnya untuk mempercepat dan memperluas gagasannya tentang gerakan pendidikan Muhammadiyah ialah dengan mendidik para calon pamong praja (calon pejabat) yang belajar di OSVIA Magelang pada saat itu dan para calon guru yang belajar di Kweekschool Jetis Yogyakarta, karena ia sendiri diizinkan oleh pemerintah kolonial untuk mengajarkan agama Islam di kedua sekolah tersebut.

Dengan mendidik para calon pamong praja tersebut diharapkan akan dengan segera memperluas gagasannya tersebut, karena mereka akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas di tengah masyarakat. Demikian juga dengan mendidik para calon guru yang diharapkan akan segera mempercepat proses transformasi ide tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, karena mereka akan mempunyai murid yang banyak. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan juga mendirikan sekolah guru yang kemudian dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat (Kweekschool putri Muhammadiyah). K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan agama Islam dan tidak lupa menyebarkan cita-cita pembaharuannya.

Filsafat Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari peran dan amal usaha yang ia terapkan kepada umatnya, dan juga gerakan yang didirikannya Muhammadiyah di

Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912. K.H. Ahmad Dahlan bukan seorang pemikir Islam dan juga bukan seorang intelektual. Tapi ia seorang tokoh dalam memerankan pendidikannya melalui dakwah. Maka jarang sekali kita melihat karya K.H. Ahmad Dahlan. Bahkan para murid-muridnya yang selalu mencatat apa yang beliau sampai-kan. Seperti KRH. Hadjid yang menulis tentang pelajaran K.H. Ahmad Dahlan mengenai 7 falsafah ajaran & 17 kelompok ayat al-Qur'an. Mungkin sebuah kritik positif terhadap K.H. Ahmad Dahlan, bahwa dia seorang *tipe man of action*, Tidak memberi karya satupun, Tapi mampu memperi warisan intelektualnya, ini sungguh magik bagi intelektual manapun. Pasti dalam pribadinya ada kekurangan dalam gagasan beliau, akan tetapi mampu membuat pendidikan Islam di Indonesia ini menjadi modern.

D. Perspektif Islam dalam memahami Pendidikan Muhammadiyah

Ide dasar pendidikan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi "Lembaga pendidikan Muhammadiyah", jika ditelisik melalui kajian agama Islam, sesungguhnya mempunyai benang merah yang amat jelas. Bahkan jika dilihat dalam perspektif Islam, pendidikan Muhammadiyah amat sesuai dengan makna pendidikan itu sendiri dalam khazanah pendidikan Islam.

Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam al-Qur'an maupun Hadits tentang makna pendidikan. Istilah-istilah tersebut adalah al-Ta'lim, al-Tarbiyah, al-Ta'dib, al-Tadris, sebagai berikut:

I. At-Ta'lim

Ta'lim secara bahasa berarti pengajaran (masdar dari 'alama-yu'alimu-ta'liman), secara istilah berarti pengajaran yang

bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim adalah usaha terus-menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat An-Nahl ayat 78, "dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur". At-Ta'lim dalam al-qur'an menggunakan bentuk fi'il (kata kerja) dan isim (kata benda), dalam fi'il madliyy disebutkan sebanyak 25 ayat dari 15 surat, Fi'il mudlari' 16 kali dalam 8 surat.

Kata-kata at-Ta'lim dalam bentuk fi'l madliyy (kata kerja lampau) adalah 'allama (عَلَّمَ) dengan berbagai variasinya, antara lain:

1. QS. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١

Artinya: Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Al-Maraghi menjelaskan kata 'allama dengan alhamahu (memberi Ilham), maksudnya Allah memberi Ilham kepada Nabi Adam as. untuk mengetahui jenis-jenis yang telah diciptakan beserta zat, sifat, dan nama-namanya.⁸

⁸ Departemen Agama RI, Proyek pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Surat al-Baqoroh ayat 31. Selanjutnya lihat pula dalam tafsir al-Maraghi pada surat dan ayat yang sama.

2. QS. Ar-Rahman: 1-4

الرَّحْمَنُ ۝۱- عِلْمَ الْقُرْآنِ ۝۲- خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝۳- عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝۴-

Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan beredar menurut perhitungan (QS. Ar-rahman: 1-4).⁹

Kata ‘Allama (al-Maraghi fi tafsirih), mengandung arti memberitahukan, menjelaskan, memberi pemahaman.

3. QS. Al-‘Alaq: 4-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱- خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲- اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝۳- الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴- عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵-

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia, Yang Mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ash-Shawi, Al-Maraghi, dan Al-Juzi menafsirkan makna ‘allama, dengan makna memberitahukan atau menyampaikan ilmu menulis dengan kalam, menjadikan kalam sebagai alat untuk saling memahami di antara manusia.¹⁰

At-Ta’lim dalam Hadits, Menurut Al-Asqalani, kata ta’-lim nabi kepada umatnya, lai-laki dan perempuan dengan cara tidak menggunakan pendapatnya dan juga qiyas. Secara struktur, kata hum dalam hadits menunjukkan makna ta’lim bersifat umum, bagi siapa saja dan tingkatan usia berapa saja.

II. At-Ta’dib

Ta’dib merupakan bentuk masdar dari kata addabuyuaddibu-ta’diban, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedang-

⁹ Ibid, surat Ar-rahman ayat 1-4.

¹⁰ Ibid, surat al-‘Alaq ayat 1-5.

kan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas, kata ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang se-cara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan pen-ciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah penge-nalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Definisi ini, ta'dib mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), pengasuhan (tarbiyah). Oleh sebab itu menurut Sayed An-Nuquib Al-Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam se-bagai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sekaligus. Karena ta'dib adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

III. At-Tarbiyah

Tarbiyah merupakan bentuk masdar dari kata robba-yurabbi-tarbiyyatan, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mangasuh, mendidik dan memelihara. Muhammad Jamaludi al-Qosimi memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap. Sedangkan Al-Asfahani mengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan.

Menurut pengertian di atas, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.

At-Tarbiyat dalam Al-Quran:

1. Arbabun, terdapat dalam QS. Yusuf: 39

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَرَبَابٌ مُتَّفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ - ٣٩¹¹

Artinya: Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa?

Al-Juzi mengatakan bahwa arbabun dalam ayat tersebut artinya berhala, baik kecil maupun besar.

2. Arbaban, terdapat dalam QS. Ali Imran: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ - ٦٤

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”¹²

Ath-Thabari, Al-Juzi, Al-Maraghi menyatakan bahwa yang dimaksud arbaban pada ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi yang menjadikan pendeta-pendetanya (seperti ulama dalam bidang agama).

3. Ribbiyyuna terdapat dalam QS. Ali Imran: 146 “sekelompok orang yang beribadah kepada Tuhannya, baik dari kelompok ahli fiqih, para ulama, para pengajar maupun pelajar/siswa”.
4. Rabiyan terdapat dalam QS. Ar-Ra’du: 17 “tinggi di atas air /mengambang di atas air”.

¹¹ Ibid, Surat Yusuf ayat 39.

¹² Ibid. Surat Ali Imron ayat 64.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

5. Rabiyyatan terdapat dalam QS. Al-Haqqat: 10, “Kerasnya adzab/siksa Allah SWT”.
6. Rabwatan terdapat dalam QS. Mu’minun: 50, “tempat/ tanah yang tinggi”.
7. Rabbat terdapat dalam QS. Fushilat: 39 dan QS. Al-Hajj: 5, “memenuhi atau mengembang / meniggi, bertambah”.
8. Riba/ ar-riba, terdapat dalam QS. Ali Imran: 130, dan QS. Al-Baqarah: 257. Kata riba/ ar-riba adalah az-ziyadah (bertambah atau berkembang).
9. Yarbu terdapat dalam QS. Ar-Rum: 39, “bersih atau berlipat ganda/bertambah”.
10. Yurbi terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 276, “bertambah, berkembang, dan berlipat ganda”.
11. Arba terdapat dalam QS. Al-Nahl: 92. Arba berarti aksara (lebih banyak). Keduanya menunjukkan arti yang tidak berbeda.

At-Tarbiyat dalam Al-Hadits, kosakata yang ada dalam hadits baik dalam bentuk fi’il maupun dalam bentuk isim. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tarubbu (menjaga, memelihara, dan mengurus).
2. Yurabbi (memelihara dari sejak kecil sampai besar)
3. Yurabbani (kata Yurabbani, bermakna yasudani yang berarti memimpin).
4. Yurabbi (mendidik dengan unsur ta’lim di dalamnya).
5. Rabba (pemilik, menyempurnakan, penambah, menga-malkan)
6. Rabbi (Hadits Abu Hurairah ra., “Janganlah seorang bu-dak berkata “Rabbi” kepada tuannya).
7. Rabbuha (Rabb berarti pemilik, sedang rabbuha berarti hi-langnya unta hingga ditemukan oleh pemiliknya).
8. Rabaib (kambing yang diurus di rumah bukan diluar).

9. Rabbaniyyin (mereka yang mendidik murid-murid dari mulai ilmu yang kecil/ mudah sebelum yang sulit). Juga, disebutkan orang yang pandai, beramal, dan pengajar. Dengan demikian, Rabbani (insan pendidik yang mendidik manusia dari masalah mudah ke masalah yang sulit).

Analisis perbandingan antara konsep ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah ta'lim, ta'dib dan tarbiyah dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam ta'lim, titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu, ta'lim di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Adapun ta'dib, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu menghantarkan anak didik menjadi yang "seutuhnya", perfect man, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik. Wallahu a'lam.

IV. At-Tadris

At-tadris adalah upaya menyiapkan murid (mutadarris) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga mutadarris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari rida Allah (definisi secara luas dan formal).

1. QS. Al-An'am: 105. Al-Maraghi menjelaskan kata darasta dengan makna yang umum, yaitu membaca berulang-ulang dan terus-menerus melakukannya sehingga sampai pada tujuan. Al-Khawarizmi, Ath-Thabari, dan Ash-Shuyuti mengartikan kalimat darasta dengan makna, "engkau membaca dan mempelajari".
2. At-Tadris dalam Hadits. Al-Juzairi memaknai tadarrusu dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu.
3. At-Taahdzib. At-tahdzib adalah pembinaan akhlak yang dilakukan seorang muhadzdzib (guru) terhadap mutahadzdzib (murid) untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga tahdzib itu dapat mewujudkan insan muslim yang berhati nurani yang bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah (definisi secara luas dan formal).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, berbagai konsepsi-konsepsi tentang pendidikan Islam ini ternyata memiliki keunikan makna yang terkandung dalam Al-qur'an dan Al-Hadits, karena Al-qur'an bagaikan cahaya yang terpancar da-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

lam setiap sudut mutiara yang menunjukkan kekayaan makna lafal-lafal dalam ayat-ayat al-qur'an. Kata at-tarbiyat, at-ta'lim, at-tadris, at-tahdzib, maupun at-ta'dib menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam. Kelima istilah ini saling melengkapi dan tercakup dalam tujuan pendidikan Islam yang tidak bisa dipisahkan. Terjadi pada diri manusia dalam arti yang umum dan mengisyaratkan adanya komponen-komponen pokok dalam pendidikan, adanya isyarat bagi guru untuk meningkatkan diri, prosesnya bertahap dan berkelanjutan, menuntut adab-adab tertentu dan metode yang mudah diterima dan dilakukan dengan baik dan bijak, adanya tujuan perolehan pengetahuan/pembinaan akal, perubahan ke arah yang lebih baik, melahirkan amal shalih, akhlak yang baik/ pendidikan jiwa, mewujudkan insan muslim sempurna, untuk taat beribadah memperoleh rida Allah swt.

Istilah At-tarbiyah lebih tepat digunakan sebagai kata yang mewakili pendidikan Islam, hal ini memiliki landasan dan filosofis: QS. Ali Imran: 79, perintah untuk menjadi insan rab-bani.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّاتِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ -٧٩-

Artinya: Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!”¹³

E. Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah

Era pasar bebas atau yang biasa disebut dengan era globalisasi sering didengarkan oleh para pemerhati ekonomi sejak

¹³ Ibid. Surat Ali Imron ayat 79.

beberapa dekade lalu hingga sekarang ini. Kata “globalisasi” secara populer dapat diartikan menyebarnya segala sesuatu secara sangat cepat ke seluruh penjuru dunia.¹⁴ Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.

Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda; dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Tetapi di sisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita. Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, di mana pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tentangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini, daya saing yang tinggi inilah agaknya yang akan menentukan tingkat kemajuan, efisiensi dan

¹⁴Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture* (London, Sage: 1992) mendefinisikan globalisasi sebagai “the compression of the world into a single space and the intensification of consciousness the world as a whole”. Globalisasi juga melahirkan global culture (which) is encompassing the world at the international level.

kualitas bangsa untuk dapat memenangi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut. SDM yang tangguh, menurut Muslimin Nasution (1998) adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyata-nyata sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.

F. Karakteristik Era Globalisasi

Era globalisasi akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat bersamaan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Persaingan ini masih dikuasai oleh tiga raksasa ekonomi yaitu Jepang dari kawasan Asia, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Masing-masing menampilkan keunggulan yang dimiliki. Amerika misalnya unggul dalam product technology, yaitu teknologi yang menghasilkan barang-barang baru dengan tingkat teknologi yang tinggi, contoh pembuatan pesawat terbang supersonik, robot, dan lain-lain. Jerman dan Jepang mengandalkan kelebihan mereka dalam process technology yaitu teknologi yang menghasilkan proses baru dalam pembuatan suatu jenis produk yang sudah ada, misalnya CD (compact disc) pertama kali dibuat oleh Belanda kemudian terus disempurnakan oleh Jepang sehingga menghasilkan CD dengan kualitas yang lebih bagus dan harga lebih murah. Selain ketiganya, belakangan muncul Cina sebagai kekuatan baru ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonominya di atas 9 persen, suatu jumlah tertinggi di dunia.

Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal serta tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatan-

nya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut. Di sinilah pendidikan (termasuk pendidikan Islam) diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (qualified) atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan (1999), memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi ufuk globalisasi.

Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (continuing development).

Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat

modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keempat, tantangan terhadap munculnya inovasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (visioner), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar. Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Pertanyaan selanjutnya, apakah yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan Islam? Untuk menjawabnya, agaknya kita perlu menengok kerangka pendidikan Islam dalam konteks kenasionalan. Sehingga kita bisa menyiapkan strategi yang tepat menghadapi sebuah tantangan sekaligus peluang tersebut.

Secara kuantitas, perkembangan jumlah peserta didik pendidikan formal Indonesia mulai dari tingkat TK hingga jenjang perguruan tinggi (PT) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Namun secara kualitas masih tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain, baik negara-negara maju, maupun negara-negara anggota ASEAN sekalipun. Institusi pendidikan Islam di-

tuntut mampu menjamin kualitas lulusannya sesuai dengan standar kompetensi global (paling tidak mampu mempersiapkan anak didiknya terjun bersaing dengan para tenaga kerja asing) sehingga bisa mengantisipasi membludaknya pengangguran terdidik. Di sini harus diakui, lembaga-lembaga pendidikan Islam ternyata belum siap menghadapi era pasar bebas. Masih banyak yang harus dibenahi; apakah sistemnya ataukah orang yang terlibat di dalam sistem tersebut.

G. Sumber-sumber Kelemahan Pendidikan

Pemerintah, sebagai pemegang kebijakan pendidikan seharusnya memberikan sumbangan yang besar dalam mensukseskan program pendidikan. Sebab di antara kelemahan-kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya political will pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan ini. Menurut Arief Rahman (2002), setidaknya ada sembilan titik lemah dalam aplikasi sistem pendidikan di Indonesia:

1. Titik berat pendidikan pada aspek kognitif.
2. Pola evaluasi yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif, dan inovatif.
3. Sistem pendidikan yang bergeser (tereduksi) ke pengajaran.
4. Kurangnya pembinaan minat belajar pada siswa.
5. Kultur mengejar gelar (title) atau budaya mengejar kertas (ijazah).
6. Praktik dan teori kurang berimbang.
7. Tidak melibatkan semua stake holder, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah.
8. Profesi guru/ustadz sekedar profesi ilmiah, bukan kemandusiaan.
9. Problem nasional yang multidimensional dan lemahnya political will pemerintah.

Untuk mengantisipasi berbagai kelemahan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama pelbagai pihak. Tidak hanya institusi pendidikan tetapi pemerintah juga harus serius dalam menangani permasalahan ini agar SDM Indonesia memperoleh rating kualitas pendidikan yang memadai. Untuk itu hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut: **Pertama**, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psiko motorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan). **Kedua**, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola student oriented sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik. **Ketiga**, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar transfer of knowledge tapi pembelajaran harus meliputi transfer of value and skill, serta pembentukan karakter (character building). **Keempat**, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi. **Kelima**, harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (process oriented), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya.

Keenam, sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik ke-jenuhan berfikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja. **Ketujuh**, perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan terutama masyarakat sekitar sekolah, sehingga memudahkan akses pendidikan secara lebih luas ke kalangan masyarakat. **Kedelapan**, profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar “profesional”, bukan berdasarkan kema-nusiaan. Maksudnya, guru memang pahlawan tanpa tanda jasa namun guru juga seyogyanya dihargai setimpal dengan perju-angannya, karena itu gaji dan kesejahteraan guru harus diperhatikan pemerintah.

Kesembilan, pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan. Salah satunya adalah memperhatikan fasilitas pendidikan dengan cara menaikkan anggaran untuk pendidikan minimal 20-25 % dari total APBN. Di sini diperlukan political will kuat dari pemerintah dalam menangani kebijakan pendidikan. Jika kita mau jujur, berbagai kelemahan pendidikan kita seperti disebutkan di atas, pada dasarnya bertitik tolak pada lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada. Padahal, SDM merupakan faktor utama yang menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, di samping faktor sumber daya alam (SDA) (hayati, non hayati, buatan), serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan negara-negara Barat adalah didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan hal itu berhubungan dengan pendidikan sebagai wahana pembentukan SDM. Jadi, permasalahan lemahnya SDM Indonesia pada dasarnya berawal dari rendahnya

tingkat pendidikan, lemahnya keahlian dan manajemen serta kurangnya penguasaan teknologi. Lemahnya SDM menyebabkan Indonesia kurang mampu bersaing dengan negara-negara lain, padahal secara fisiografis Indonesia termasuk negara yang memiliki kekayaan alam melimpah tetapi sayangnya tidak dikelola dengan baik karena kualitas SDM-nya yang kurang mendukung.

H. Pendidikan dan Kemampuan Bersaing Bangsa

Kemampuan bersaing pendidikan kita menghadapi era globalisasi ini sangat lemah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada. Sebagai contoh kita bisa melihat Tenaga kerja Indonesia (TKI) maupun TKW yang “diekspor” adalah tenaga buruh, seperti: pembantu rumah tangga, perawat, buruh perkebunan, buruh bangunan, sopir dan pekerja kasar lainnya. Sedangkan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia adalah kalangan pengusaha, investor dan pemilik perusahaan. Pekerja kita amat minim penguasaan pengetahuannya serta rendah kemampuan bahasa asingnya, terutama Bahasa Inggris.

Untuk melacak akar kelemahan SDM Indonesia ini bisa dilihat melalui wahana pendidikan. Dari sini secara logis dimunculkan pemikiran, untuk dapat bersaing dengan bangsa lain dalam memperebutkan lapangan kerja, maka yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah sektor pendidikan. Pendidikan harus benar-benar diberdayakan oleh kita semua, sehingga nantinya, pendidikanlah yang akan mampu memberdayakan masyarakat secara luas. Masyarakat yang terberdayakan oleh sistem pendidikan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam konteks persaingan global. Konsekuensinya, pendidikan harus dikonseptualisasikan sebagai suatu usaha dan proses pemberdayaan, yang benar-benar harus disadari secara kolektif, baik oleh individu, keluarga, masyarakat, lebih-lebih oleh pemerintah sebagai inves-

tasi masa depan bangsa. Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan SDM yang akan membangun bangsa ini. Sikap ini tidak berarti mengesalkan peran sektor lain dalam pembangunan bangsa. Adanya sikap bahwa masa depan akan selalu penting dan strategis ini didasari oleh pertimbangan empirik bahwa selama ini dan juga untuk waktu yang akan datang, keberadaan sumberdaya manusia yang bermutu dalam arti seluas-luasnya akan semakin dibutuhkan bagi pembangunan bangsa.

Kualitas SDM yang diiringi moralitas dan integritas kebangsaan yang kuat: tidak korup, jujur, kreatif, antisipatif dan memiliki visi ke depan diasumsikan akan mempercepat bangsa ini keluar dari krisis yang berlarut-larut. Sebagai perbandingan, dengan dukungan sumber daya manusia yang kuat, negara-negara jiran kita seperti Malaysia, Thailand dan Filipina mengalami kemajuan pesat dalam upaya keluar dari krisis seperti yang dialami bangsa kita. Bahkan untuk kasus Malaysia, negara ini mampu memulihkan (recovery) kondisi ekonominya tanpa perlu mengandalkan bantuan IMF.

Selanjutnya, dalam sektor ekonomi, perkembangan perekonomian nasional, regional dan internasional yang begitu pesat seperti pasar modal, bursa efek, AFTA, NAFTA, APEC dan kesepakatan-kesepakatan ekonomi internasional yang lain, saat ini dan ke depan, semua itu akan menjadi kebutuhan bangsa kita. Tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga akan mengalami pergeseran. Perilaku individualistik akan tumbuh lebih subur daripada rasa kebersamaan. Sementara itu, kehidupan demokratis akan lebih diterima masyarakat ketimbang perilaku yang otoriter. Perilaku egaliter secara vertikal dan horizontal akan lebih menonjol dibanding yang feodal dan paternalistik.

Keterbukaan (transparency) akan diterima masyarakat. Di

sisi lain, semangat nasionalisme dan kesemestaan harus dapat membawa kemajuan bangsa. Janganlah alasan nasionalisme menjadikan bangsa tidak bisa maju dan berkembang. Sebaliknya, semangat kesemestaan tidak dijadikan alasan bangsa ini tercabik dan terinveksi oleh virus globalisasi. Semua itu, sekali lagi, memerlukan peran signifikan danantisipasi pendidikan, apakah pendidikan kita mampu mengakomodasi dan memberikan solusi dalam upaya memajukan dan memenangkan kompetisi global yang keras dan ketat, atautkah justru terbelenggu dan asik dalam lingkaran globalisasi.

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial.

I. Diversifikasi Konsep Pendidikan Islam

Ahmed (1990) mendefinisikan pendidikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk

membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.”

Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran Al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- f. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar pendidikan di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977:

“Tujuan pendidikan (Islam) adalah menciptakan ‘manusia yang baik dan bertakwa’ yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.”

Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan bermunculan “anak-anak muda energik yang berotak Jerman dan berhati Makkah” seperti yang sering dikatakan oleh mantan Presiden B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al-Faruqi (1987) pendiri *International Institute of Islamic Thought*, Amerika Serikat, dalam upayanya mengislamkan ilmu pengetahuan. Sengaja saya kutip menurut teks aslinya untuk tidak mengurangi semangan universalitas Islam yang terkandung di dalamnya:

“Islamization does not mean subordination of any body of knowledge to dogmatic principles or arbitrary objectives, but liberation from such shackles. Islam regards all knowledge as critical; i.e., as universal, necessary and rational. It wants to see every claims pass through the tests of internal coherence correspondence with reality, and enhancement of human life and morality. Consequently, the Islamized discipline which we hope to reach in the future will turn a new page in the history of the human spirit, and bring it clear to the truth.”

Di sini perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah ‘long life education’ atau dalam bahasa Hadits Nabi “sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat” (*from the cradle to the grave*). Itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya

orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan *idiot box* atau televisi. Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada “*a dominant voice in our lives dan a major agent of socialization in the lives of our children*” (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak kita).

Tentu saja peran orang tua tidak berhenti sampai di sini, keterlibatan orang tua juga diperlukan pada fase-fase berikutnya ketika anak mulai memasuki usia sekolah, baik SD, SMP, maupun SMU. Menjelang mas pubertas yakni pada usia antara dua belas sampai delapan belas tahun anak menjalani episode yang sangat kritis di mana sukses atau gagalnya karir masa depan anak sangat tergantung pada periode ini. Robert Havinghurst, pakar psikolog Amerika, menyebutkan periode ini sebagai “*developmental task*” atau proses perkembangan anak menuju usia dewasa.

Apabila kita kaitkan periode *developmental task* ini pada aspek budaya kehidupan anak-anak Muslim, khususnya mereka yang tinggal di negara-negara non-Muslim atau di negara Islam tapi di kota-kota besar, dapat dibayangkan situasi yang mereka hadapi. Mereka tidak pernah atau jarang melihat sikap positif terhadap Islam, baik dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam situasi seperti ini tentu merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, barbagai pengalaman kehidupan Islami yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada internalisasi misi Al-Qur’an dan Sunnah. Peran orang tua seperti ini akan sangat membantu anak dalam memasuki kehidupan yang fungsional sebagai Muslim yang dewasa dan sebagai anggota yang aktif dalam komunitas Islam. Apabila

anak menampakkan tanda-tanda sikap yang negatif terhadap Islam yang disebabkan oleh pengaruh dari sekolah atau masyarakat atau karena kecerobohan dan kelengahan orang tua, maka hal ini akan mengakibatkan penolakan anak terhadap hidup Islami dan akan gagal berintegrasi dengan komunitas Islam.

Oleh karena itu adalah tugas orang tua, khususnya dan utamanya, untuk mengatur strategi yang tepat dalam rangka membantu proses pembentukan pribadi anak khususnya dalam periode *developmental task* tersebut. Dalam hal ini orang tua haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas serta dasar pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak. Kedua, mengalokasikan waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan bagi anak berinteraksi serta meresapi sikap-sikap Islami yang ditunjukkan oleh orang tua dalam perilaku kesehariannya. Persoalannya adalah secara faktual tidak semua orang dapat memenuhi kriteria-kriteria di atas yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Orang tua, terutama ibu, tidak memiliki wawasan pengetahuan yang mumpuni, khususnya di bidang pedagogi anak dan nilai-nilai dasar Islami. Dalam situasi semacam ini orang tua perlu mengambil langkah-langkah berikut sebagai upaya mengantar anak menuju pintu gerbang masa depan yang cerah, sehat dan agamis.

Pertama, mendatangkan guru privat agama pada waktu usia anak di bawah dua belas tahun untuk mengajarkan nilai-nilai dasar Islam, termasuk cara membaca Al-Qur'an dan Hadits. Pada usia tiga belas tahun sampai dengan delapan belas tahun kandungan makna Al-Qur'an dan Hadits mulai diajarkan dengan metode yang praktis, sistematis dan komprehensif, mengingat pada periode ini anak sudah mulai disibukkan dengan pelajaran-pelajaran di sekolah. Dengan demikian diharapkan ketika memasuki bangku kuliah anak sudah memiliki gambaran yang utuh dan komprehensif tentang Islam, beserta nilai-nilai abadi yang ter-

kandung di dalamnya. Sehingga ia tidak akan mudah menyerah terhadap tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, minimal ia akan tahu ke mana jalan untuk kembali ketika, oleh pengaruh eksternal yang terlalu kuat, ia melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai Islam.

Kedua, menyekolahkan anak sejak dari SMP sampai SMA di lembaga-lembaga Islam semacam pesantren modern yang saat ini sudah banyak memiliki sekolah-sekolah umum yang berkualitas. Ketiga, memasukkan anak sejak TK sampai SMA di lembaga-lembaga pendidikan yang memakai label Islam, seperti Muhammadiyah, NU, Yayasan al-Azhar dan lain-lain. Akan tetapi alternatif ketiga ini dalam pengamatan penulis tidak begitu efektif. Salah satu sebabnya adalah karena kurang komprehensifnya kurikulum keislaman di dalamnya. Kendatipun begitu, ini jauh lebih baik dibanding, misalnya, memasukkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim. Memang menyekolahkan anak ke sekolah-sekolah non-Muslim tidak berarti anak tersebut akan terkonversi ke agama lain, tetapi dampak minimal yang tak terhindarkan adalah timbulnya sikap skeptis dan apatis anak terhadap Islam.

J. Melihat Pendidikan Dalam Muhammadiyah

Tidak dapat dinafikan bahwa pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang memiliki peranan besar dan strategis bagi kemajuan umat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kesadaran akan kedudukan dan peranan pendidikan bagi kemajuan umat Islam itulah antara lain yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan secara kreatif melakukan ijtihad sosial merintis suatu gerakan pendidikan yang memadukan pelajaran Agama Islam dengan pelajaran umum. Muhammadiyah sejak awal tumbuh dan berdirinya secara konsisten melakukan dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar melalui pendidikan. Muhammadiyah

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

mengembangkan pendidikan mendahului upaya yang dilakukan organisasi lain, bahkan mendahului pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, karena jauh sebelum negara Indonesia berdiri dan mendeklarasikan misinya mencerdaskan kehidupan bangsa. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah.

Steenbrink, (1994: 52) mencatat bahwa K.H. Ahmad Dahlan mendirikan madrasah sebelum Muhammadiyah berdiri, dengan memakai bahasa Arab sebagai pengantar. Selanjutnya, pada tanggal 1 Desember 1911 beliau mendirikan sekolah dasar di lingkungan Kraton Yogyakarta yang mengajarkan mata pelajaran umum. Sekolah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan diselenggarakan dengan sistem pendidikan modern yang kemudian dikembangkan secara luas setelah Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912. Kehadiran Pendidikan Muhammadiyah dengan sistem baru merupakan elemen modern dalam kraton Yogyakarta yang oleh Steenbrink disebut “ultra konservatif”. Pendidikan Muhammadiyah memiliki idealisme menyiapkan generasi yang mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan baik, dan sekaligus responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Perpaduan antara idealisme dan konteks perkembangan zaman dalam pengembangan pendidikan dimaksudkan sebagai upaya menyiapkan kader-kader persyarikatan dan umat Islam sesuai perkembangan zaman. Pendidikan Muhammadiyah telah berlangsung hampir satu abad dan terus mengalami perkembangan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Namun demikian, dalam proses perkembangannya, berbagai tantangan bahkan ancaman selalu muncul di tengah dinamika pendidikan itu sendiri. Ancaman yang dikhawatirkan bagi Pendidikan Muhammadiyah ialah adanya fenomena kualitas pendidikan ilmu agama Islam sebagai *core* pendidikan Muhammadiyah yang belum memuaskan. Pendidikan ilmu agama Islam yang *notabene* merupakan unsur fundamental dalam pendidikan Muhammadiyah, secara sadar maupun tidak sadar mengalami

pergeseran kedudukan dan fungsinya. Bahkan, ada dugaan bahwa di beberapa sekolah Muhammadiyah terjadi upaya sadar menggeser kedudukan pendidikan ilmu agama Islam dari *core curriculum* kepada mata pelajaran pelengkap. Apabila hal itu terjadi tentu akan merongrong Pendidikan Muhammadiyah, karena tanpa ilmu agama Islam, Pendidikan Muhammadiyah bagaikan jasad yang tanpa ruh.

K. Idealisme Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan amar ma'ruf dan nahi munkar secara konsisten melakukan program-program dakwah dan pembaharuan pemikiran baik dalam bidang keislaman, sosial, budaya maupun pengembangan sumber daya umat dan kader persyarikatan melalui pendidikan. Bagi Muhammadiyah, pendidikan merupakan bidang kehidupan yang sangat strategis, sehingga mendapatkan perhatian yang sangat besar, bahkan merupakan faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah.

Sistem Pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan dimensi keislaman dengan kemodernan bermula dari keprihatinan yang mendalam K.H. Ahmad Dahlan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia saat itu yang dikotomis. Di satu sisi, Pendidikan Islam tradisional cenderung hanya memberikan pengajaran agama Islam dalam arti terbatas. Pendidikan tersebut yang pada umumnya berbentuk pesantren lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan agama untuk kepentingan ibadah praktis. Pengajaran ditekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan agama diselenggarakan dengan sederhana, bahkan dilakukan secara apa adanya, sehingga pendidikan Islam di pondok pesantren lazim disebut sebagai pendidikan Islam yang tradisional, (A. Malik Fadjar, 1998: 19-21, dan Azyumardi Azra 1996: 37-38). Di sisi lain, pemerintah menerapkan pendidikan model Gubernemen yang sekuler, yaitu memisah-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

kan Islam dari pendidikan di sekolah. Selama masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam selalu gagal masuk ke dalam sistem pendidikan umum. Berbeda halnya dengan Sekolah Zending (Kristen) yang justru diakomodir dalam sistem pendidikan umum Gubernemen. Akibatnya ialah adanya pola pendidikan yang dualistik di Indonesia, yaitu pendidikan keagamaan di satu pihak dan pendidikan umum di pihak lain. Semenjak itu, pendidikan Islam mengambil jalan sendiri dan mengembangkan model pendidikan yang berbeda dengan model pendidikan Kolonial maupun pendidikan yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, (Karl Steenbrink, 1994: 7).

Dikotomi pendidikan sebagai akibat politik diskriminatif kolonial Belanda menimbulkan reaksi umat Islam yang berbeda-beda, yaitu sebagian menolak sama sekali dan sebagian lain melakukan persaingan maupun imitasi terhadap sistem pendidikan Kolonial. Azyumardi Azra (1996: 10) mencatat bahwa modernisasi pendidikan Islam mengarah pada dua kecenderungan pokok, yaitu pertama adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern, dan kedua eksperimen yang bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari pendidikan modern. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam tradisional tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial dan budaya. Di sisi lain, pendidikan umum yang sekuler tidak dapat menghasilkan generasi umat yang memiliki kepribadian dan pengetahuan agama Islam yang baik. Kedua model pendidikan tersebut, masing-masing memiliki kekurangan dan tidak mampu menyiapkan generasi umat Islam yang siap mengemban misi sebagai khalifah Allah di muka bumi (*khalifatullah fil Ardl*).

Di tengah-tengah "pergolakan ideologis" sistem pendidikan yang dikotomis itulah K.H. Ahmad Dahlan secara kreatif melakukan ijtihad kebudayaan dan transformasi sosial dengan men-

dirikan pendidikan Islam modern yang memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu umum dalam sistem pendidikan integralistik. Gagasan pendidikan Kiai Dahlan ini tidak diformulasikan dalam kerangka konseptual, melainkan diwujudkan dalam bentuk "karya amaliah" yaitu dengan mendirikan pendidikan yang mengintegrasikan model sekolah modern dengan pendidikan model pesantren. Bentuk integrasi yang dilakukan, yaitu melalui; (1) mendirikan sekolah-sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama Islam, dan (2) mendirikan madrasah-madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu-ilmu umum, Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, (2005: 118).

Berdasar pemikiran bahwa untuk menjamin pengelolaan dan pengembangan pendidikan yang dirintis itu dengan baik, diperlukan organisasi yang baik pula, dan atas saran dari murid-muridnya, K.H. Ahmad Dahlan yang nama aslinya Muhammad Darwisy, tahun 1912 mendirikan persyarikatan yang dinamai Muhammadiyah. Karena itu, Pendidikan Muhammadiyah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gerakan Muhammadiyah, bahkan menjadi *core bussiness* Muhammadiyah, selain bidang kesehatan dan pelayanan sosial. Perhatian Muhammadiyah demikian kuat terhadap pendidikan dan pelayanan sosial, karena gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan misi utamanya sangat efektif dijalankan lewat pendidikan dan kesejahteraan sosial.¹⁵

Integrasi sistem pendidikan berarti memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum, karena semuanya memiliki kedudukan yang sama dan berada dalam naungan Islam. Suatu ranah keilmuan dengan lainnya pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Cara pandang ini relevan dengan Kenyataan bahwa problem kehidupan manusia bersifat kompleks, se-

¹⁵ Lokcit, Imam Prihadiyoko, dkk., 2000: 1

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

hingga memerlukan penyelesaian dengan pendekatan ilmu secara integratif. Demikian pula, untuk menjadi khalifah Allah yang baik, tidak cukup hanya dengan penguasaan salah satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasai kedua bidang ilmu tersebut secara terpadu. Gagasan integrasi pendidikan ini relevan dengan konsep pendidikan Islam modern, meskipun dengan formulasi yang berbeda. Menurut Naquib al-Attas (1979: 2), pendidikan Islam (*ta'dib*) mengantarkan peserta didik memiliki pengetahuan dan melakukan perbuatan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang utuh dan sempurna, meliputi seluruh dimensi manusia, yaitu pendidikan akal dengan ilmu pengetahuan (*ma'rifah*), pendidikan jasmaniah dengan olah raga (*al-riyadah*), dan pendidikan jiwa dengan iman (*al-Iman*).

Prinsip integrasi dalam pendidikan Muhammadiyah juga berarti nilai-nilai ideal dan spiritual Islam dengan nilai-nilai empiris-historis. Sejalan dengan prinsip ini, Syafi'i Ma'arif yang dikutip Muhaimin, (2005: 2) menegaskan bahwa visi dan misi pendidikan Islam didasarkan atas nilai-nilai etis dan spiritualitas Islam dengan orientasinya mengintegrasikan dimensi manusiawi dengan dimensi ilahi, sehingga pendidikan Islam bersifat "*theo-anthropo sentris*". Sasaran Pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kepribadian manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi manusia untuk mewujudkan integritas pribadi muslim yang takwa, yaitu sosok pribadi lulusan yang memiliki visi *rabbani*, Abbas Mahjub (1987: 16), sehat jasmani, cerdas intelektual, emosional, dan sosial serta memiliki kemandirian. Implementasi konsep integrasi antara pendidikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama Islam diformulasikan dalam standar isi kurikulumnya. Struktur kurikulum pendidikan Muhammadiyah meliputi pelajaran wajib, yaitu Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab dan pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan

jenis dan jenjang pendidikan masing-masing. Pendidikan integratif sebagaimana dirintis KH. Ahmad Dahlan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu agama Islam, dan keterampilan dengan baik. Dengan kemampuan-kemampuan ini, lulusan pendidikan Muhammadiyah diharapkan dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah dengan baik.

L. Pendidikan Muhammadiyah dalam Realita

Pendidikan merupakan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang sangat vital dan strategis, sehingga Muhammadiyah sejak awal berdiri dan gerakannya secara konsisten mengembangkan pendidikan tersebut mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bersamaan dengan berdirinya, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah, dan dalam waktu yang relatif pendek, pendidikan Muhammadiyah berkembang dengan cepat. Dalam catatan Steenbrink, (1994: 57) mendirikan Cabang Baru Muhammadiyah identik dengan mendirikan sekolah baru. Pada tahun 1932, Muhammadiyah di Wilayah Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah umum di samping 68 sekolah agama. Dalam perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang memiliki amal usaha pendidikan paling banyak di antara organisasi Islam lainnya. Jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah tidak tertandingi oleh organisasi manapun kecuali negara. Kontribusi Muhammadiyah terhadap total pendidikan yang diselenggarakan swasta yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional untuk Sekolah Dasar 10,98 %, Sekolah Menengah Pertama 11,14 % dan Sekolah Menengah Umum 9,90 % (Said Tuhuleley, 2003: xii-xiii).

Data lembaga pendidikan Muhammadiyah per 2016 ada-lah, SD ada sebanyak 1.064 sekolah, SMP 1.111 sekolah, SMA 567 sekolah, dan SMK 546 sekolah. Kemudian Madrasah Ibtidaiyah

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

(MI) ada 1.188 sekolah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) 521 sekolah, Madrasah Aliyah (MA) 178 sekolah, dan pondok pesantren sebanyak 89. Jumlah sekolah itu terus bertambah dari tahun ke tahun dengan pembangunan sekolah baru di berbagai daerah di Indonesia. Data itu juga tidak termasuk 177 perguruan tinggi Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Mantan ketua umum PP. Muhammadiyah Syafii Maarif, menyebut gerakan pendidikan Muhammadiyah itu sebagai upaya Muhammadiyah membantu negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana terutang dalam pembukaan UUD 1945.

Perkembangan pendidikan Muhammadiyah, tidak terlepas dari nama besarnya yang telah dikenal masyarakat secara luas, baik pada skala nasional maupun internasional. Pendidikan Muhammadiyah diakui dan diterima, bukan hanya oleh warga Muhammadiyah, tetapi oleh masyarakat luas. Kepercayaan masyarakat yang demikian besar terhadap pendidikan Muhammadiyah sebagai ikon pendidikan Islam modern, antara lain dapat dilihat dari latar belakang siswa madrasah dan sekolah Muhammadiyah yang bersifat “multikultural”. Mereka bukan hanya berasal dari kalangan Muhammadiyah, tetapi mereka berasal dari berbagai organisasi keagamaan yang lain. Berkaitan dengan hal ini, Imam Prihadiyoko, dkk. menegaskan bahwa dengan amal usaha pendidikan yang demikian besar, kini boleh dikatakan Muhammadiyah merupakan “raksasa” pendidikan. Muhammadiyah tumbuh menjadi organisasi yang besar dan rimbun, sehingga banyak orang yang menggantungkan pengembangan pribadi serta pengetahuan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Meskipun demikian, Pendidikan Muhammadiyah tidak terlepas dari berbagai tantangan, bahkan permasalahan. Kini, masalah yang dihadapi Muhammadiyah ialah bahwa peningkatan kuantitas pendidikan tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitasnya. Secara kuantitatif, Pendidikan Muhammadiyah

berkembang sangat besar, namun dari aspek kualitas, pendidikan tersebut belum seluruhnya memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Kualitas pendidikan Muhammadiyah memiliki rentang variasi yang sangat beragam. Di antara ribuan sekolah Muhammadiyah terdapat sejumlah sekolah yang mutunya dapat dibanggakan, tetapi juga tidak sedikit di antara sekolah-sekolah tersebut yang belum mencapai standar mutu yang diharapkan. Realitas tersebut dapat dipahami, karena suatu amal usaha dengan jumlah besar pasti di antaranya terdapat “produk” yang gagal, dan menyebabkan mutu produk rata-rata atau secara keseluruhan menurun. Namun demikian, realitas tersebut tentu tidak dapat dijadikan sebagai alasan apologis terhadap mutu pendidikan Muhammadiyah.

Problem kualitas bermula dari tuntutan masyarakat yang senantiasa berkembang terhadap penyediaan jasa dan layanan pendidikan Muhammadiyah. Ketika masyarakat menuntut pelayanan pendidikan yang lebih baik, secara otomatis akan menimbulkan kompetisi dalam pendidikan, dan eksistensi pendidikan itu ditentukan oleh tingkat kemampuannya memenuhi tuntutan masyarakat. Secara umum, faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan dalam berkompetisi adalah adanya jaminan kualitas dan nilai lebih yang menjadi daya tarik dari pendidikan itu sendiri. Dalam era kompetisi seperti itu, pendidikan Muhammadiyah memiliki berbagai kekuatan dan kelebihan, antara lain adalah kekuatan ideologis dan historis di samping kekuatan sistem pendidikannya yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama Islam. Paradigma integrasi dalam pendidikan Muhammadiyah merupakan ikon pendidikan Islam modern yang dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam sepanjang sejarah. Bagi masyarakat Indonesia yang religius, sistem pendidikan Muhammadiyah dipandang memiliki nilai lebih justru karena menawarkan keterpaduan antara dimensi materiil dengan

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

spiritual, rasional dengan emosional, serta dimensi normatif dengan empiris yang diformulasikan dalam madrasah dan sekolah modern yang mengajarkan pelajaran Al-Islam lebih banyak daripada sekolah umum negeri.

Masyarakat mempercayai dan memilih pendidikan Muhammadiyah karena mereka memiliki sejumlah harapan bahwa lulusan pendidikan Muhammadiyah memiliki keunggulan dalam kepribadian, menguasai ilmu agama Islam, serta memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan, maupun, kecakapan hidup. Lebih dari itu, masyarakat memilih lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai tempat belajar anak-anak mereka adalah karena alasan ideologis dan spirit Islam. Mereka merasa lebih yakin dan aman untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan harapan bahwa lulusan sekolah Muhammadiyah memiliki kemampuan ilmu umum yang setara dengan sekolah lain dan memiliki kemampuan ilmu agama Islam yang lebih baik. Preferensi orang tua untuk memilih sekolah Muhammadiyah tersebut menempatkan pelajaran pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai daya tarik bagi sekolah Muhammadiyah. Dengan kata lain, ruh yang menjadi sumber kekuatan besar bagi sekolah Muhammadiyah justru terletak pada pengembangan ilmu agama Islam, kepribadian dan akhlak mulia melalui pendidikan ISMUBA.

Eksistensi Pendidikan Muhammadiyah tergantung pada bagaimana menerapkan konsep filosofis-idealisme tersebut dalam proses pendidikan yang dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan madrasah dan sekolah. Pertanyaannya adalah, apakah madrasah dan sekolah Muhammadiyah telah mewujudkan visi dan misi pendidikan Muhammadiyah secara efektif? Efektifitas madrasah dan sekolah Muhammadiyah dapat dilihat pada *output* dan *outcome* yang dihasilkan, yaitu lulusan yang memiliki integrasi

kemampuan kepribadian, ilmu agama Islam, dan ilmu pengetahuan umum, serta menjadi kader persyarikatan yang dapat menunaikan tugas sebagai khalifah Allah dengan baik. Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua madrasah dan sekolah Muhammadiyah dapat menghasilkan lulusan (*outcome*) seperti yang diharapkan. Sebagai contoh: masyarakat mengharapkan lulusan Madrasah dan sekolah Muhammadiyah memiliki kemampuan agama Islam yang lebih baik dari lulusan sekolah umum dalam bentuk penguasaan ilmu agama Islam yang memadai dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan hasil pendidikan Muhammadiyah dengan harapan. Tidak sedikit lulusan sekolah dan madrasah Muhammadiyah yang memiliki pengetahuan agama Islam, tetapi belum tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Kesenjangan itu oleh Mochtar Buchori (1991: 289) disebut kesenjangan antara *gnosis* dengan *praxis*. Mohamad Ali dan Marpuji Ali, mengidentifikasi problem pendidikan Muhammadiyah, antara lain berkenaan dengan belum tercerminnya nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolah, dan belum sanggup menciptakan kultur islami yang representatif, kehilangan identitasnya, bahkan masih ada di antara Madrasah dan sekolah Muhammadiyah yang nyaris tidak ada bedanya dengan Madrasah dan sekolah lain.

Mengapa hal itu terjadi? Pertanyaan ini memang tidak mudah untuk dijawab secara pasti, tetapi dapat dikemukakan beberapa ilustrasi yang didasarkan atas realitas dan kecenderungan yang ada. Fenomena dan problem Madrasah dan sekolah Muhammadiyah yang dikemukakan di atas nampaknya dapat ditelaah dari berbagai aspek. Secara filosofis, hal itu terjadi antara lain karena di antara madrasah dan sekolah Muhammadiyah terjebak dalam arus perkembangan pendidikan sekarang yang didasarkan atas akar pemikiran positivistik, sehingga dengan sadar atau tidak sadar mereka kehilangan idealismenya. Para pengelola madrasah

dan sekolah Muhammadiyah kadang-kadang tergoda dengan cara-cara berpikir praktis dan jangka pendek, bahkan pragmatis. Idealisme pendidikan Muhammadiyah yang dirintis K.H. Ahmad Dahlan yang seharusnya menjadi kerangka acuan, pemberi arah, dan sasaran yang dituju sering diabaikan karena alasan kebutuhan praktis. Dalam beberapa kasus, sekolah Muhammadiyah yang seharusnya menjadikan pelajaran Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) sebagai *mata pelajaran pokok dan wajib*, tetapi karena alasan pragmatis alokasi jam pelajaran tersebut justru dikurangi untuk menambah mata pelajaran yang diujikan Nasional. Mungkin pengelola madrasah dan sekolah beranggapan bahwa lulus Ujian Nasional merupakan target utama, sehingga pelajaran yang lain, termasuk pendidikan ISMUBA dianggap sebagai pelengkap. Anggapan seperti itu tentu saja keliru dan menyesatkan. Jika hal itu terjadi menunjukkan bahwa idealisme pendidikan Muhammadiyah tergadai dengan pandangan positivistik dan pragmatis.

Kesenjangan Pendidikan Muhammadiyah antara idealitas dengan realitas nampaknya merupakan ranah pemikiran yang penting dan mendorong kader persyarikatan untuk menuliskannya dalam buku yang berjudul “Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah”. Ketiga kader potensial Persyarikatan Muhammadiyah: Farid setiawan, Sucipto, dan Desti Liana Kurniati mencoba membangkitkan kesadaran baru bahwa edialisme Pendidikan Muhammadiyah yang dibangun Kiai Ahmad Dahlan memerlukan pembaharuan (*tajdid*) pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan. Prinsip *tajdid* pendidikan Muhammadiyah adalah mengintegrasikan ilmu Agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan Muhammadiyah, Islam sebagai sentral (*core*), sedang ilmu empirik-eksperimental dan teknologi sebagai instrumental. Ijtihad pendidikan Muhammadiyah dimaksudkan agar gerakan pendidikan Muhammadiyah dapat mengim-

bangi laju perkembangan zaman dan sekaligus mengatasi berbagai macam tantangannya.

Para penulis juga mengingatkan tentang tantangan Pendidikan Muhammadiyah yang tidak ringan dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, maupun perkembangan paham-paham keagamaan. Paham keagamaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sangat beragam, baik yang bercorak "liberal" maupun "ekstrim-eksklusif", bahkan sebagian paham keagamaan dikategorikan sebagai "aliran sesat". Perkembangan ragam paham keagamaan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Muhammadiyah. Karena Pendidikan Muhammadiyah harus mampu berfungsi menjaga dan mengembangkan paham dan ajaran Islam yang inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) memiliki fungsi yang strategis. Karena itu, menurut Farid Setiawan dkk. pelajaran ISMUBA berkedudukan sebagai tulang punggung Persyarikatan Muhammadiyah. Tentu saja, fungsi tersebut dapat diperankan secara efektif, apabila mutu pendidikan ISMUBA dapat dijamin. Untuk itu menurut Farid dkk., dalam pendidikan Muhammadiyah diperlukan suatu komitmen bersama terhadap eksistensi pendidikan ISMUBA dan peningkatan mutunya. Hal itu perlu dilakukan terhadap seluruh pendidikan Muhammadiyah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Bahkan, esensi pendidikan ISMUBA itu bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dan dosen ISMUBA saja, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab semua guru dan dosen di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Secara lebih spesifik, Farid Setiawan dkk., menyoroti persoalan akhlak bangsa dan peran pendidikan Muhammadiyah. Dalam Pendidikan Muhammadiyah, akhlak merupakan salah satu unsur *core curriculum* yang diklasifikasikan dalam rumpun mata pelajaran ISMUBA. Pendidikan Akhlak dalam pendidikan

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

Muhammadiyah bertujuan menumbuh-kembangkan kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah. Tujuan pendidikan akhlak ini sejalan dengan misi risalah Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus adalah untuk membawa risalah menyempurnakan akhlak mulia bagi umatnya. Pendidikan Akhlak bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk, melainkan meliputi ranah pengetahuan, sikap dan perilaku. Permasalahan umum dalam pendidikan akhlak, termasuk pendidikan Muhammadiyah justru berkaitan dengan cara mendidik akhlak peserta didik itu sendiri. Para guru sering melakukan kesalahan dalam pendidikan akhlak, karena mereka hanya mengajarkan pengetahuan tentang akhlak, tetapi tidak mendidik akhlak peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang mengetahui akhlak, tetapi tidak berakhlak baik. Padahal, sasaran utama pendidikan akhlak justru menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ilmu agama Islam pada pendidikan Muhammadiyah bukan sekedar mengajarkan agar peserta didik memahami Islam, melainkan bertujuan mengantarkan mereka menjadi muslim yang baik, yaitu memahami Islam dan mengamalkannya secara konsisten. Untuk itu, strategi pendidikan yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Efektifitas pendidikan melalui keteladanan bukan hanya diakui dalam prinsip belajar sosial, melainkan merupakan prinsip umum yang telah dibuktikan keberhasilannya oleh Nabi Muhammad SAW, dalam mendidik umatnya. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah memiliki peranan yang sangat besar sebagai penggerak dan pengawal pembinaan kehidupan beragama dan akhlak serta sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Pada bagian lain, dalam buku ini diungkapkan tentang upaya peningkatan kualitas dan profesionalitas Pendidikan Muhammadiyah. Upaya peningkatan mutu Pendidikan Muhammadiyah harus dimulai dari kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Muham-

madiyah itu sendiri. Secara historis dan ideologis, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Muhammadiyah cukup baik. Tetapi, ikatan historis, bahkan ideologis saja tidak cukup untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Muhammadiyah. Tingkat kepercayaan itu justru akan terbentuk dengan sendirinya apabila pendidikan Muhammadiyah dapat menawarkan suatu alternatif pilihan pendidikan yang diperlukan masyarakat dan memberikan jaminan kualitas. Untuk itu, para penulis secara tegas mengajak kepada besar Muhammadiyah melakukan auto kritik dan introspeksi berkaitan dengan partisipasi dan kontribusi yang telah diberikan untuk turut serta memajukan Pendidikan Muhammadiyah. Starting point kemajuan pendidikan Muhammadiyah memang harus dimulai dari komitmen penyelenggara, pelaksana, dan keluarga besar Muhammadiyah sendiri. Di tengah kompetisi pendidikan, eksistensi dan peningkatan kualitas Pendidikan Muhammadiyah memerlukan ke-sadaran baru keluarga besar Muhammadiyah untuk bersama-sama ikut "ngopeni".

Apa yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah? Banyak pemikiran dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, di antaranya adalah membangun budaya mutu di sekolah/madrasah. Budaya sekolah/madrasah meliputi *beliefs* (keyakinan) dan *value* (nilai). Keyakinan (*beliefs*) merupakan asumsi dasar tentang dunia dan bagaimana dunia berjalan, sedang *value* (nilai) merupakan suatu ukuran normatif yang mempengaruhi guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tindakan yang dihayatinya. Keyakinan (*beliefs*) di sekolah/madrasah Muhammadiyah harus didasarkan atas prinsip "amanah". Banyak nilai-nilai fundamental yang menjadi prinsip dalam Muhammadiyah, misalnya: kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kebersamaan, ijtihad dan tajdid, keterbukaan, dan tolong-menolong (*ta'awun*). Bahkan, ungkapan mutiara: "hidup-hidupilah Muhammadiyah, dan jangan

mencari hidup dalam Muhammadiyah” yang populer dalam Muhammadiyah relevan untuk diimplementasikan sebagai spirit gerakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah.

Ada tiga pilar untuk mewujudkan peningkatan kualitas Pendidikan Muhammadiyah dan menuju pada keunggulan & kompetitif, yaitu: membangun image (*image building*) dengan cara membangun budaya sekolah/madrasah yang baik (*good culture*), membangun kelembagaan (*institutional building*) dengan cara mewujudkan tata kelola yang baik (*good governance*), dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan cara menunjukkan kualitas sekolah/madrasah yang baik (*good quality*). Pilar-pilar yang menjadi penyangga kualitas pendidikan tersebut, secara operasional muara utamanya adalah pembelajaran, dan faktor terpenting yang menentukan kualitas pembelajaran adalah guru. Karena itu, dapat dipahami bahwa kualitas pendidikan Muhammadiyah sangat tergantung pada kualitas gurunya.

Di samping tantangan di atas, Pendidikan Muhammadiyah juga dihadapkan pada berbagai isu di era global, baik berkaitan dengan persoalan fundamental, struktural, maupun operasional. Berkaitan dengan problem fundamental, sebagian orang mempertanyakan kerangka filosofis dan konstruksi teori yang dijadikan dasar berdiri dan berkembangnya pendidikan Muhammadiyah. Pertanyaan itu wajar adanya, karena K.H. Ahmad Dahlan sebagai perintis Pendidikan Muhammadiyah memang tidak banyak meninggalkan warisan karya tulis. Pemikiran-pemikiran Kiai Dahlan tentang pendidikan Islam memang tidak ditulis dalam bentuk ”*karya ilmiah*”, tetapi diabadikan dan diwariskan dalam bentuk ”*karya amaliah*”. Meskipun demikian, dari karya amaliahnya dalam bidang pendidikan dapat dikonstruksikan menjadi konsep atau teori. Dalam penelusuran Mohamad Ali dan Marpuji Ali tentang Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Tinjauan Historis dan Praksis, didapatkan naskah pidato terakhir Kiai Dahlan yang berjudul ”Tali Pengikat Hidup” yang dapat dijadikan acuan untuk

memahami pandangannya tentang pendidikan. Percikan konsep dalam pidato tersebut antara lain, dia menegaskan bahwa pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqamah terhadap kebenaran akali dengan di dasari hati yang suci.

Konsep pengetahuan tertinggi dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan yaitu *"pengetahuan tentang kesatuan hidup"*. Pandangan ini memuat konsep integrasi secara luas yang kemudian ditransformasikan ke dalam konsep integrasi pendidikan yang digagasnya. Integrasi pendidikan yang digagas Kiai Dahlan merupakan interpretasi terhadap pengalaman empiris dan kekuatan akal yang dibimbing dengan petunjuk Allah swt. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia, tetapi harus selalu berada dalam bimbingan petunjuk Allah swt. Pandangan integrasi itu juga dijabarkan Muhammadiyah dalam bentuk menyatukan dimensi prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan dimensi ijtihad dan tajdid. Implementasi dari pandangan ini adalah ijtihad pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang dikenal dengan konsep integrasi, yaitu dengan sadar mengadaptasi sistem pendidikan barat yang diintegrasikan dengan ajaran agama Islam.

Filosofi dan idealisme pendidikan Muhammadiyah dalam perkembangannya, baik pada tingkat struktural dan operasional menghadapi berbagai problem dan tantangan. Pada tingkat struktural kelembagaan, problem dan tantangan utama yang dihadapi pendidikan Muhammadiyah justru bersumber dari pergeseran orientasi pendidikan. Idealisme pendidikan Muhammadiyah yang diformulasikan dalam konsep pendidikan integratif, di tengah kehidupan global harus berhadapan dengan ancaman arus besar sekularisme-materialisme yang secara sadar atau tidak menggoda komitmen bermuhammadiyah, (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005: 48). Pendidikan Muhammadiyah yang terkena imbas arus

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

sekularisme-materialisme dapat kehilangan idealisme, visi dan misi yang seharusnya merupakan dasar berpijak dan arah pelaksanaan pendidikan. Sebagian madrasah dan sekolah Muhammadiyah juga tidak mampu membentengi arus kehidupan konsumeristik-materialistik yang didasarkan atas pemikiran positivistik. Akibatnya, madrasah dan sekolah Muhammadiyah terjebak dalam arus tersebut, dan pada saat yang sama bergeser keluar dari idealisme serta visi dan misi Muhammadiyah itu sendiri. Pada level operasional, madrasah dan sekolah Muhammadiyah juga menghadapi tantangan dengan isu-isu dan realitas perkembangan pendidikan, seperti; Ujian Nasional, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, juga isu pendidikan gratis.

Semua problem dan tantangan tersebut secara tidak langsung menguji kadar komitmen kepala sekolah/madrasah, majelis, bahkan pimpinan persyarikatan terhadap pengembangan pendidikan Muhammadiyah. Problem dan tantangan pendidikan Muhammadiyah harus diselesaikan secara komprehensif dan sistematis, mulai dari aspek fundamental dan struktural sampai dengan operasionalnya. Pada aspek fundamental, madrasah dan sekolah Muhammadiyah harus segera dikembalikan kepada idealisme dan kerangka filosofi pendidikan Muhammadiyah (revitalisasi) dan dibebaskan dari segala macam bentuk pendangkalan ideologi Muhammadiyah. Secara struktural, perlu dilakukan reorganisasi tata kelola pendidikan Muhammadiyah, baik pada tingkat amal usaha (madrasah dan sekolah), Majelis Dikdasmen, bahkan juga persyarikatan. Pada tingkat persyarikatan dan majelis diperlukan pimpinan yang visioner tentang pendidikan dan didukung oleh orang-orang yang mengelola amal usaha pendidikan yang memiliki kompetensi:

- (1) Keislaman dan kepribadian,
- (2) Komitmen dan pemahaman yang baik terhadap Muhammadiyah,
- (3) Organisasi, manajemen, dan kependidikan.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

Pada level amal usaha, pengelolaan sekolah dan madrasah memerlukan suatu sistem pengelolaan yang konsisten dengan visi, misi, tujuan, serta Qaidah dan Pedoman Pendidikan Muhammadiyah serta kebijakan persyarikatan maupun Majelis. Untuk mewujudkan tata kelola sekolah dan madrasah yang baik, mensyaratkan adanya kepala madrasah/sekolah Muhammadiyah memiliki kualifikasi kompetensi sebagai berikut:

- (1) Keislaman,
- (2) Kepribadian,
- (3) Kemuhammadiyah,
- (4) Manajerial,
- (5) Kewirausahaan (sosial),
- (6) Sosial dan kerjasama serta kompetensi keislaman dan kemuhammadiyah.

Problem dan tantangan pendidikan Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan di atas memang tidak ringan dan mudah. Karena itu diperlukan komitmen yang tinggi, semangat ijtihad dan tajdid yang kuat, serta budaya organisasi yang baik. Dalam mengelola madrasah dan sekolah Muhammadiyah, agar menjauhkan diri dari bersikap sebagai pecundang dengan mengatakan “*ini mungkin, tapi sulit!*”, tetapi menjadi seorang pendaki yang tangguh dan menjadi pemenang, dan katakan: “**Ini sulit, tapi mungkin!**”. Semoga pertolongan Allah senantiasa menyertai kita.

---o0o---

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

BAB III

MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Aisyiyah, Organisasi Sayap Perempuan Muhammadiyah

Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang telah diakui dan dirasakan perannya di masyarakat. Aisyiyah sebagai salah satu organisasi otonom (Ortom) pertama yang dilahirkan dari rahim Muhammadiyah, memiliki tujuan yang sama dengan Muhammadiyah. Aisyiyah memiliki program khusus strategis dan visioner berkaitan dengan fungsi dan peran perempuan muslim dalam Muhammadiyah. Peran dan fungsi perempuan merupakan bagian terpenting dalam gerak roda kehidupan masyarakat baik yang bersifat domestik (rumah tangga) maupun publik (masyarakat luas).

Gerakan Aisyiyah sejak awal berdiri dan dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberi manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Pada tahun 1919 mendirikan Froebel, sekolah, taman kanak-kanak pertama milik peribumi di Indonesia. Bersama organisasi wanita lain pada tahun 1928 mempelopori dan memprakarsai terbentuknya federasi organisasi wanita yang kemudian sampai sekarang dikenal dengan KOWANI (Kongres Wanita Indonesia)¹.

Aisyiyah merupakan suatu organisasi otonom Muhammadiyah (Siswa Praja), yang pada awalnya merupakan realisasi dari ide-ide murid K.H. Ahmad Dahlan yakni *Sumodirjo*. Ortom ini kemudian secara resmi didirikan bersamaan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. pada tanggal 27 Rajab 1335 H, bertepatan 19 Mei 1917 M dan diketuai oleh Siti Bariyah. Nama Aisyiyah dicetuskan oleh K.H. Fachruddin. Nama "Aisyiyah" ini di-

¹ Dwi Astuti, Pemberdayaan Perempuan, Uhamka, 2013, hal, 1,4.

ambil, agar perjuangannya seperti Aisyah istri Rasulullah saw. *Nasyiatul Aisyiyah* adalah organisasi otonom dan kader remaja putri Muhammadiyah, yang bergerak di bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

Aisyiyah dalam perkembangannya merupakan organisasi pemberdayaan perempuan dan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan seperti pendirian taman kanak-kanak, program keluarga sakinah, juga memberi pengetahuan tentang adab berpakaian muslimah dalam Islam. Dalam bidang kesehatan mendirikan RSKIA (Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak). Dalam bidang perekonomian Aisyiyah membuat suatu program home industri dan lain-lain.

Di kalangan remaja putri, dibentuk organisasi otonom “*Nasyiatul Aisyiyah*” (tunas calon penerus Ibu-ibu Aisyiyah) dimaksudkan untuk membekali para kawula muda putri tentang cara-cara berorganisasi di kalangan remaja putri, pengetahuan dan keterampilan lain yang bermanfaat. Selain itu, Aisyiyah juga memperhatikan masalah kaderisasi dan pengembangan sumber daya kader di lingkungan Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) Putri secara integratif mengarah dan professional pada penguatan dan pengembangan dakwah amar makruf nahi munkar menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perspektif Muhammadiyah menyatakan bahwa wanita setara (dalam arti komplementer) dengan laki-laki, ini juga sesuai dengan perlakuan K.H. Ahmad Dahlan yang sangat memperhatikan perempuan untuk dijadikan penerus perjuangan penegakan dinul islam.

Para wanita remaja juga didorong oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk bersekolah di sekolah-sekolah milik Belanda. Di antara para wanita remaja yang telah berhasil dididik oleh K.H. Ahmad Dahlan ialah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri beliau sendiri), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber.

Dengan diadakan kelompok pengajian wanita di bawah bimbingan K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan kaum wanita lebih memahami arti dan peran organisasi Muhammadiyah. Untuk memberi suatu nama yang konkret suatu perkumpulan, beberapa tokoh Muhammadiyah seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mokhtar, K.H. Fachruddin dan Ki Bagus Hadi Kusumo sepakat dibentuk kepengurusan bagi perkumpulan kaum wanita Muhammadiyah. Perkumpulan ini tetap di bawah bimbingan dan pembinaan K.H. Ahmad Dahlan dan Ibu Nyai Walidah Dahlan. Sempat muncul nama bagi perkumpulan tersebut yakni “Fatimah”, tetapi tidak mendapat persetujuan secara bulat. Akhirnya pembahasan masih diteruskan untuk mencari nama yang bisa disetujui secara bulat.

Oleh K.H. Fachruddin dicetuskan nama Aisyiyah, yang kemudian dipandang tepat dengan harapan perjuangan perkumpulan itu selalu mendapat bimbingan Allah. Lebih lanjut diharapkan perjuangan perkumpulan ini bisa meniru perjuangan Aisyah, Istri Nabi saw.

Setelah organisasi ini terbentuk maka K.H. Ahmad Dahlan memberikan suatu pesan kepada para pengurus yang memperjuangkan Islam, pesan itu berbunyi: 1) Dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak menghendaki sanjung puji dan tidak mundur selangkah ketika dicela. Gerakan Aisyiyah dari waktu ke waktu terus berkembang dan memberi manfaat bagi peningkatan harkat dan martabat perempuan Indonesia. Hasil yang sangat nyata adalah wujud amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. 2) Aisyiyah harus menyadari sebagai bagian dari persyarikatan muhammadiyah dengan penuh keinsyafan, bahwa beramal harus berilmu. 3) Jangan dinafikan, bahwa Aisyiyah adalah organisasi berazaskan amar makruf nahi munkar dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah, juga harus peduli meningkatkan kesejahteraan hidup

melalui bidang-bidang usaha seperti koperasi, pertanian, industri rumah tangga, pedagang kecil atau toko, dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, sejalan dengan Pemberdayaan Perempuan oleh Aisyiyah dengan pengembangan pendidikan yang menjadi salah satu pilar utama Sebagai organisasi perempuan, melalui Majelis bergerak dalam bidang keagamaan Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi, diharapkan komitmen Aisyiyah mampu menunjukkan kiprahnya untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan ketenagakerjaan. Aisyiyah mengembangkan visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan tujuan memajukan pendidikan (formal, non formal dan Dengan visi “tertatanya kemampuan informal”) organisasi dan jaringan aktivitas kehidupan bangsa hingga terwujud pemberdayaan keluarga muslim yang bertakwa.

Aisyiyah secara keseluruhan melalui Majelis Kesehatan dan Lingkungan Hidup juga melakukan kampanye kepada masyarakat tentang peningkatan dan kesadaran penanggulangan penyakit berbahaya dan menular, penanggulangan NAPZA, minuman keras, HIV/AIDS dan bahaya merokok, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan bekerjasama dengan berbagai pihak, meningkatkan pendidikan dan perlindungan kesehatan reproduksi perempuan, menyelenggarakan pilot project sistem pelayanan terpadu antara lembaga kesehatan, dakwah sosial dan terapi psikologi Islami.

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, Posisi Aisyiyah dalam Muhammadiyah adalah sebagai suatu organisasi otonom Muhammadiyah yang diperuntukan untuk perjuangan para wanita muslimah. Karena lembaga ini adalah bagian horizontal dari organisasi Muhammadiyah maka fungsi dari lembaga ini sebagai partner gerak langkah Muhammadiyah, di mana asas dan tujuannya tidak terpisah dari induk persyarikatan. Aisyi-

yah adalah organisasi persyarikatan Muhammadiyah yang berazaskan amar makruf nahi munkar dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Gerakan 'Aisyiyah Menuju Abad ke II

'Aisyiyah yang merupakan Organisasi Otonom Khusus Muhammadiyah dalam menjalankan amanah Muktamar ke-46 dihadapkan pada berbagai tantangan dan persoalan, baik yang bersifat lokal, nasional maupun global. Permasalahan kehidupan bangsa, seperti kemiskinan, rendahnya derajat kualitas kesehatan (khususnya perempuan dan anak), pendidikan, tingkat pengangguran yang terus bertambah, perdagangan manusia, kekerasan (termasuk kekerasan terhadap perempuan) dan konflik sosial yang cenderung meningkat, menuntut 'Aisyiyah untuk bergerak lebih dinamis. Tugas mulia yang diemban 'Aisyiyah untuk menyelesaikan persoalan umat dan bangsa tidak akan pernah tuntas jika belum ada langkah-langkah konkret. Langkah ini harus cepat dan tepat, salah satunya melalui amal usaha yang dimiliki 'Aisyiyah seperti upaya pendidikan (*education*) pada masyarakat baik formal maupun informal, terutama melalui pendidikan agama di lembaga pendidikan formal.

Untuk menjawab tantangan yang dihadapi 'Aisyiyah, maka program-program dan kebijakan hasil keputusan Muktamar dan Tanwir I yang dilaporkan dalam sidang Tanwir II, bahwa langkah-langkah dan kebijakan program 'Aisyiyah tersebut adalah penguatan organisasi, peningkatan kualitas amal usaha juga pada amal kegiatan serta perluasan peran 'Aisyiyah dalam seluruh aspek kehidupan baik di tingkat global, nasional dan regional. Selain itu, yang sangat penting adalah peningkatan peran dakwah 'Aisyiyah di tingkat basis masyarakat dengan gerakan pengajian dan pemberdayaan masyarakat melalui program Keluarga Sakinah dan *Qaryyah Thayyibah* menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Di dalam menjalankan program dan

kegiatannya, ‘Aisyiyah perlu mensinergikan semua amal usahanya dengan berbagai pihak. Semua ini dengan tujuan untuk melancarkan dan mensukseskan pelaksanaan program dan kegiatan ‘Aisyiyah dalam semua bidang, seperti: pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan advokasi hukum.

‘Aisyiyah di Luar Negeri

‘Aisyiyah tidak hanya berkembang di Indonesia namun sudah merambah pada tingkat mancanegara, seperti PCIA (Pimpinan Cabang Istimewa ‘Aisyiyah) Mesir, Belanda, dan Malaysia. Baru-baru ini, di Singapura juga telah terbentuk PCIA Singapore dengan berbagai program dan kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti berdirinya *Day Care* (tempat Penitipan Anak), Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Terbentuknya PCIA ini mendapatkan sambutan yang baik dari organisasi perempuan setempat, regional, dan Internasional. Hal di atas, merupakan sebuah prestasi yang sangat cemerlang untuk ukuran organisasi perempuan, di mana ‘Aisyiyah sudah mampu mengepakkan sayapnya lebih jauh di atas rata-rata. Selain prestasi pengembangan organisasi di mancanegara, pelaksanaan program ‘Aisyiyah juga luar biasa. Pasalnya, selain melakukan penguatan ideologi, proses pelaksanaan program ‘Aisyiyah menggunakan kerangka program *Qaryah Thayyibah* (QT) untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan menguatkan ketahanan keluarga melalui program keluarga sakinah (KS) sebagai dasar pengembangan organisasi untuk penguatan kembali (revitalisasi) cabang dan Ranting (PCR).

Adapun pengertian *Qaryah Thoyyibah* adalah suatu perkampungan di mana masyarakatnya menjalankan ajaran Islam secara baik dalam segala aspek kehidupannya yang meliputi bidang akidah, ibadah, akhlak, dan *mu’amalah duniawiyah* untuk mewujudkan masyarakat yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Di dalam program QT, terdapat lintas majelis dan pende-

katan yang dilakukan adalah pendekatan pemberdayaan pada masyarakat. Selain QT, terdapat juga keluarga sakinah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang pada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai serta bahagia dalam mengusahakan kesejahteraan dunia akhirat.

Kerangka program keluarga sakinah adalah serangkaian program yang diarahkan pada peningkatan ketahanan keluarga yang dilaksanakan melalui berbagai pendekatan secara terpadu (lintas mejelis) oleh semua mejelis atau lembaga secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Selain melakukan revitalisasi secara internal, 'Aisyiyah juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain baik dalam negeri (pemerintah) maupun luar negeri sebagai mitra yang bisa bekerjasama dengan baik. Dengan demikian, program-program 'Aisyiyah dapat terlaksana dengan baik. Dari pemerintah yang menjadi mitra kerjasama dengan 'Aisyiyah antara lain Departemen Kesehatan, Departemen Kehutanan, Departemen Perekonomian dan UKM, Depdiknas, KPP, Depag, Depsos, BKKBN, dan dari luar negeri Global Found ATM, Global Foun For Children, AUSTCARE, UNICEF, SAVE THE CHILDREN, The Asian Foundation (TAF), World Population Foundation, Community Radio, Netherland, Belanda, dan lainnya.

Jejaring yang dilakukan oleh 'Aisyiyah diantaranya berpartisipasi aktif dalam konferensi Internasional, tentang "*The Fourth Annual International Women's Leadership*" di Sheraton Waikiki Honolulu pada 25 September 2007, atas undangan dari Executive Chambers; menghadiri Conference Religion for Peace (RFC) di Universitas of Santo Thomas Manila, Philipina pada 15-16 Oktober 2008; mengikuti Muktamar Muslimah se-Asean di Alam Melayu, Malaysia pada 12-15 Februari 2009; kunjungan ibu-ibu PPA ke Pertumbuhan kebajikan An-Nida' dan Mahsa

College di Malaysia, ditindaklanjuti kerjasama dengan Peningkatan pendidikan Kesehatan dan Silaturahmi kepada Muhammadiyah Singapura.

Beberapa hal ini menunjukkan betapa sangat berperan dan pedulinya ‘Aisyiyah kepada bangsa dan Negara Indonesia, dengan memiliki amal usaha baik dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun pemberdayaan masyarakat. Wajar jika ‘Aisyiyah dapat bertahan hingga menjelang usia satu abadnya. Semoga ‘Aisyiyah dapat terus meningkatkan eksistensinya dalam menjalankan dan melaksanakan program-program kerjanya ke depan.

C. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah.

Permasalahan gender merupakan masalah yang tidak ada habisnya. Banyak isu-isu yang muncul kemudian tertuju pada kesetaraan gender yang dialami antara laki-laki dan perempuan. Padahal sebetulnya kesetaraan gender ini bukan melulu pada perempuan dan laki-laki namun, kesetaraan gender ini juga sebenarnya terjadi pada kelompok-kelompok rentan atau kelompok minoritas. Kemunculan persoalan gender ini muncul ketika pada abad ke-19 di Prancis, di mana ketika itu upah yang didapat oleh laki-laki dan perempuan saat bekerja sangat berbeda. Hal inilah yang kemudian memunculkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu faktor biologis ini juga dijadikan sebagai titik tolak awal kemunculan gender,“ jelas Anggoro Budi Prasetya selaku Direktur LSM Aksara yang ketika itu menjadi pembicara dalam acara diskusi terbuka dengan tema “Menentang” Determinasi Biologis Pada Gender”.²

Gender akan tetap menjadi persoalan sebab hal ini terkait dengan ketidakadilan antara peran laki-laki dan perempuan. Se-

² Selanjutnya lihat, Anggoro Budi, makalah seminar pada hari Selasa (27/5) di Taman Batu Gedung D Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

perti contoh ketika seorang perempuan bergabung atau memutuskan untuk menggeluti di ranah politik maka kesetaraan perempuan dengan laki-laki akan berbeda. Perempuan akan berada pada level dua, hal inilah yang kemudian muncul. “Selain itu perempuan sering mengalami stereotype pandangan negatif, misalnya ketika adanya kekerasan seksual maka ada 2 cara pandang yang berbeda. Pertama, adanya kesalahan dari si pelaku, yang kedua, kesalahan dari korban. Namun yang sering kita jumpai adalah kesalahan itu muncul dari si korban atau perempuan yang memiliki peran terjadinya kekerasan seksual. Padahal jika kita telaah kembali si pelaku sebenarnya juga punya alasan penyebab kekerasan seksual itu bisa terjadi.

Persoalan gender akan menjadi isu yang sangat sensitif ketika isu itu dikaitkan dengan persoalan agama. Perlu adanya kebijakan dalam memikirkan isu gender ini, sebenarnya isu gender ini hanya terkait dengan kesetaraan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan. “Kesetaraan itu, adanya kemudahan akses yang diberikan oleh laki-laki dan perempuan untuk memajukan dirinya. Hal ini penting karena dengan diberikan akses yang mudah maka perempuan memiliki tempat yang sama untuk bisa meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki ruang yang sama untuk bisa berpartisipasi. Isu terkait dengan gender ini, akan berubah seiring dengan waktu dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Karena itu, tentunya perlu adanya perubahan mindset yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, yang masih menganggap perempuan itu sangat lemah dan hanya mengurus domestik sedangkan laki-laki berurusan pada publik. “Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa kodrat seorang perempuan itu adalah memasak, mencuci, dan mengurus anak. Padahal secara pengertian, kodrat adalah sesuatu hal yang muncul dari Tuhan dan tidak bisa diubah misalnya mengandung dan melahirkan. Perlu ditekankan bahwa memasak dan mengurus anak itu bukan

kodrat tetapi keterampilan. Namun bukan berarti kita bisa melupakan tugas kita sebagai ibu adalah mengurus dan menghormati suami. Dalam urusan rumah tangga sebenarnya antara suami dan istri itu bisa saling membantu satu sama lain.

Ketika seorang suami pergi membeli beras di pasar maka akan dianggap aneh oleh masyarakat sekitar atau lingkungan sosial. Padahal dalam keluarga tersebut tidak ada masalah jika suami membeli beras ke pasar. “Budaya atau pola pikir inilah yang harus kita ubah, bahwa ketika laki-laki melakukan pekerjaan rumah akan dianggap menyalahi kodrat sebagai laki-laki.

Konsep gender ini bukan milik perempuan tetapi juga milik laki-laki. Feminis bukan milik perempuan tetapi laki-laki, masalahnya adanya pematenan tunggal dari lingkungan sosial bahwa perempuan itu feminis dan laki-laki itu maskulinitas, sehingga munculah pelabelan yang terjadi di lingkungan sosial. Untuk itu harus ada yang dikendarai oleh perempuan untuk bisa menunjukkan kualitasnya. Misalnya ketika ada kebijakan bahwa 70% beasiswa akan diberikan kepada perempuan, kebijakan itu yang bisa diambil untuk menyetarakan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang akademis, dengan begitu ini tidak akan menyalahkan kodrat yang ada.

Firly³ juga mengatakan, perlu adanya keterbukaan antara dogma agama dan juga konteks sosial, karena dalam kesetaraan gender ini tidak ada yang dirugikan. “Inti dari kesetaraan adalah tidak ada yang mendominasi dan tidak ada yang didominasi. Keduanya harus saling memberi, intinya keadilan gender itu sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh keduanya. Jadi ketika seorang istri memutuskan untuk berhenti bekerja atas kemauannya, itu bukan permasalahan gender lagi, tetapi ketika itu ada paksaan inilah yang kemudian menjadi tidak ada keadilan. Yang terpen-

³ Firly Annisa, MA selaku dosen Ilmu Komunikasi UMY dan juga peneliti Rumah Sinema saat menjadi pembicara dalam acara seminar (diskusi terbuka) di UMY.

ting saat ini perlu adanya pengetahuan yang baik karena pengetahuan merupakan kunci dari segalanya.

D. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Para aktivis kajian perempuan (feminis) mengemukakan, dalam kehidupan sosial perempuan diletakkan pada dua simbol. *Pertama*, simbol kekuatan. Perempuan bagaikan magnet yang mampu membangkitkan jiwa, memberi rahasia cinta kasih, memberi rasa nyaman, dan menghibur di kala duka. Perempuan merupakan sang dewi kecantikan dan keindahan yang senantiasa disanjung dan dipuja. *Kedua*, simbol kelemahan. Perempuan bagaikan sosok yang tidak memiliki daya, minim cipta dan karsa, terpuruk di pojok rumah dan bertugas seputar sumur, dapur, dan kasur. Kedua kondisi tersebut tidaklah membuat posisi perempuan lebih baik, namun yang muncul justru sikap untuk mendudukan perempuan pada posisi yang tidak penting serta meminggirkannya dalam kehidupan sosial. Lebih parah lagi, perempuan dianggap sebagai *the second sex*.

Bersamaan dengan itu, para feminis mulai mempertanyakan keterpurukan perempuan dan mempersoalkan perbedaan gender yang berdampak pada ketidakadilan dan diskriminasi. Bila ditilik dari sisi sejarah (historis), isu gender mulai dikumandangkan sekitar tahun 1960-an, ketika gerakan yang menamakan dirinya *feminisme Barat* di benua Eropa dan Amerika menuntut kebebasan dan persamaan hak agar kaum perempuan dapat menyamai laki-laki dalam sektor publik, misalnya ekonomi, sosial, dan politik. Semenjak itulah, para pakar di berbagai negara menjadikan pemikiran gender sebagai tema diskusi yang hangat dan menarik. Tampaknya, para pakar di Indonesia tidak mau ketinggalan mengambil bagian dalam pemikiran tersebut, yaitu sekitar akhir tahun 1980-an, masalah gender mulai marak diperbincangkan. Tentunya perbincangan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya ber-

agama Islam. Mereka menempatkan agama sebagai sesuatu yang sangat penting. Sehingga pemikiran gender pun dapat disoroti dan dianalisis dengan menggunakan kacamata Islam.

Islam sering kali dikaitkan dengan diskriminasi terhadap wanita. Image penindasan terhadap kaum hawa ini diperkuat lagi dengan apa yang berlaku di sebagian negara yang membawa nama Islam. Adanya larangan mufti Mesir pada tahun 50-an bahwa kaum wanita tidak dibenarkan berpartisipasi dalam segala bentuk aktivitas umum dan membataskan diri dengan aktivitas dalam rumah (*domestic*) saja.⁴

Gerakan perempuan Islam di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan sebuah proses bertahap yang disertai dengan isu-isu yang sedang berkembang di zamannya. Proses ini dimulai sejak abad ke-19 dalam bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda, misalnya: R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, Cut Mutia, Nyai Ageng Serang, dan sebagainya. Perjuangan dan pergerakan perempuan terus-menerus dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan di Indonesia hingga sekarang dengan berbagai problematika dan tantangannya. Gerakan perempuan berbasis LSM, Perguruan Tinggi, maupun keagamaan merasakan perjuangan perempuan tidak pernah tuntas, satu isu berhasil diperjuangkan, menyusul isu lain muncul dan berkembang mengikuti siklus sesuai dengan perubahan-perubahan sosial dan isu-isu di masyarakat.

Women in Development (WID) yang diperkenalkan oleh Pusat Studi dan LSM perempuan tahun 70-an dan diimplementasikan tahun 80-an, turut mempengaruhi corak gerakan perempuan Islam di Indonesia. WID merupakan pendekatan pembangunan dengan mengintegrasikan perempuan dalam sebuah sis-

⁴ Pemerintahan Taliban yang suatu ketika telah menafikan hak pendidikan bagi wanita; terdapatnya hak wali untuk memaksa anak perempuannya menikah dengan orang yang tidak dikenalnya di Pakistan; merupakan sebahagian daripada contoh dan skenario yang menguatkan imej diskriminasi tersebut.

tem pembangunan nasional yang ditandai dengan prinsip efisiensi, dan mengatasi ketertinggalan perempuan dalam pembangunan. Salah satu strategi WID adalah memberikan akses pada perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan di bidang-bidang yang masih beraroma *stereotype* gender tanpa diikuti penyadaran bagi laki-laki, melahirkan peran ganda perempuan yang berdampak pada beban berlipat bagi perempuan. Perempuan lebih banyak mendukung keberhasilan pembangunan, tetapi bukan sebagai penikmat hasil pembangunan.

Organisasi wanita yang lahir pada era ini merupakan organisasi subordinat laki-laki, sehingga kurang memiliki kemandirian dalam mengelola organisasi. Pergerakan perempuan Islam berbasis organisasi keagamaan tidak lepas dari pendekatan WID ini. Keberadaan Aisyiyah, Muslimat NU, Al-Hidayah, dan organisasi perempuan berbasis pesantren yang telah eksis sejak angkatan sebelum ini, merupakan *underbow* dari organisasi induknya di mana laki-laki mendominasi posisi organisasi induk sehingga intervensi laki-laki atas keputusan penting masih sangat besar.

WID belum cukup efektif menjadi sebuah pendekatan dalam pemberdayaan perempuan. Konferensi Perempuan Dunia ke-3 di Nairobi tahun 1985 membahas pendekatan baru yaitu *Gender and Development* (GAD), di mana perempuan dan laki-laki bersama-sama dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol atas sumber daya, dan penerima manfaat hasil pembangunan secara adil. Kemudian ide pendekatan GAD dibahas lebih lanjut melalui Konferensi Perempuan ke-4 di Beijing tahun 1995. Konferensi ini bertema: Persamaan, Pembangunan, Perdamaian. Konferensi ini menghasilkan sejumlah rekomendasi yang harus dilaksanakan oleh negara-negara anggota PBB dalam upaya meningkatkan akses dan kontrol kaum perempuan atas sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Komitmen internasional tersebut melahirkan *Beijing Platform For Action* (BPFA) berikut rumusan sasaran-sasaran strate-

gis yang harus dicapai dari 12 bidang kritis yang ditetapkan, yaitu: 1) Perempuan dan Kemiskinan; 2) Pendidikan dan Pelatihan bagi Perempuan; 3) Perempuan dan Kesehatan; 4) Kekerasan terhadap Perempuan; 5) Perempuan dan Konflik Senjata; 6) Perempuan dan Ekonomi; 7) Perempuan dalam Kedudukan Pemegang Kekuasaan dan Pengambilan Keputusan; 8) Mekanisme Institusional untuk Kemajuan Perempuan; 9) Hak-hak Asasi Perempuan; 10) Perempuan dan Media Massa; 11) Perempuan dan Lingkungan; 12) Anak-anak Perempuan.⁵

E. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Tak dapat dipungkiri bahwa masih terjadi polemik antara yang membolehkan dan yang tidak membolehkan, soal apakah wanita boleh berperan aktif dalam kegiatan berbangsa dan bernegara. Bagi yang melarang, beranggapan bahwa wanita adalah “teman belakang” bagi kaum pria yang harus bekerja mengurus rumah tangga. Sedangkan bagi yang membolehkan, beranggapan bahwa wanita tidak seharusnya hanya berkecukupan urusan rumah tangga tetapi haruslah menjadi orang yang selalu peka terhadap lingkungannya baik secara domestik maupun publik.

Allah swt. menciptakan laki-laki dan wanita dengan karakteristik yang berbeda. Secara alami (*sunnatullah*), laki-laki memiliki otot-otot yang kekar, kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat, pantang menyerah, sabar dan lain-lain. Cocok dengan pekerjaan yang melelahkan dan sesuai dengan tugasnya yaitu menghidupi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk kesulitan yang dialami wanita yaitu: Mengandung, melahirkan, me-

⁵ Merupakan tindak lanjut GAD, dibahas lebih lanjut melalui Konferensi Perempuan ke-4 di Beijing tahun 1995. Konferensi ini bertema: Persamaan, Pembangunan, Perdamaian. Konferensi ini menghasilkan sejumlah rekomendasi yang harus dilaksanakan oleh negara-negara anggota PBB dalam upaya meningkatkan akses dan kontrol kaum perempuan atas sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

nyusui, mengasuh dan mendidik anak, serta menstruasi yang mengakibatkan kondisinya labil, selera makan berkurang, pusing-pusing, rasa sakit di perut serta melemahnya daya pikir, sebagaimana disitir di dalam Al-Qur'an:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ -١٤-

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.” (QS. Luqman: 14).⁶

Ketika dia melahirkan bayinya, dia harus beristirahat, menunggu hingga 40 hari atau 60 hari dalam kondisi sakit dan merasakan keluhan yang demikian banyak, tetapi harus dia tanggung juga. Ditambah lagi masa menyusui dan mengasuh yang menghabiskan waktu selama dua tahun. Selama masa tersebut, si bayi menikmati makanan dan gizi yang dimakan oleh sang ibu, sehingga mengurangi staminanya. Oleh karena itu, *Dienul Islam* menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan/karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya dan ketenangannya serta menjaganya dari pelecehan dan pencampakan.

Dienul Islam (agama Islam) telah menjamin kehidupan yang bahagia dan damai bagi wanita dan tidak membuatnya perlu untuk bekerja di luar rumah dalam kondisi normal. Islam membebankan ke atas pundak laki-laki untuk bekerja dengan giat dan bersusah payah demi menghidupi keluarganya. Maka, selagi si wanita tidak atau belum bersuami dan tidak di dalam masa menunggu (*'iddah*) karena diceraikan oleh suami atau ditinggal mati, maka nafkahnya dibebankan ke atas pundak orang tuanya atau

⁶ Departemen Agama RI, Loc-Cit. Surat Luqman ayat 14.

anak-anaknya yang lain, berdasarkan perincian yang disebutkan oleh para ulama fiqih kita. Bila si wanita ini menikah, maka sang suamilah yang mengambil alih beban dan tanggung jawab terhadap semua urusannya. Dan bila dia diceraikan, maka selama masa *'iddah* (menunggu) sang suami masih berkewajiban memberikan nafkah, membayar mahar yang tertunda, memberikan nafkah anak-anaknya serta membayar biaya pengasuhan dan penyusuan mereka, sedangkan si wanita tadi tidak sedikit pun dituntut dari hal tersebut. Selain itu, bila si wanita tidak memiliki orang yang bertanggung jawab terhadap kebutuhannya, maka negara Islam yang berkewajiban atas nafkahnya dari *Baitul Mal* kaum Muslimin.

F. Solusi Islam Terhadap Diskursus Wanita Karir

Ada kondisi yang teramat mendesak yang menyebabkan seorang wanita terpaksa bekerja ke luar rumah dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Disetujui oleh kedua orang tuanya atau wakilnya atau suaminya, sebab persetujuannya adalah wajib secara agama dan *qadla'* (hukum).
- b. Pekerjaan tersebut terhindar dari *ikhtilath* (berbaur dengan bukan mahram), *khalwat* (bersunyi-sunyi, menyendiri) dengan laki-laki asing; sebab ada dampak negatif yang besar. Rasulullah saw. bersabda: “*Tidaklah seorang laki-laki berkhawat (bersunyi-sunyi, menyendiri) dengan seorang wanita, kecuali bila bersama laki-laki (yang merupakan) mahramnya*”. (HR. Bukhari).
- c. Menutupi seluruh tubuhnya dihadapan laki-laki asing dan menjauhi semua hal yang berindikasi fitnah, baik di dalam berpakaian, berhias atau pun berwangi-wangian (menggunakan parfum).
- d. Komitmen dengan akhlak Islami dan hendaknya menam-

pakkan keseriusan dan sungguh-sungguh di dalam berbicara, alias tidak dibuat-buat dan sengaja melunakkan suara. Firman Allah, “Maka janganlah sekali-kali kalian melunak-lunakan ucapan sehingga membuat condong orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit dan berkata-katalah dengan perkataan yang makruf/ baik”. (Al-Ahzab: 32).

- e. Hendaknya pekerjaan tersebut sesuai dengan tabiat dan kodratnya seperti dalam bidang pengajaran, kebidanan, menjahit dan lain-lain.

Wanita karir, dalam segala levelnya, kian hari kian mewabah. Dari posisi pucuk pimpinan negara, top executive, hingga kondektur bus bahkan tukang becak. Hingga kini boleh dibilang nyaris tidak ada jenis profesi yang belum terambah kaum hawa. Nampaknya, wanita telah meninggalkan kehidupannya yang khas pada era agraris. Pada era tersebut ia adalah makhluk rumah sejati. Ia mengasuh anak-anaknya dengan setia, juga berperan dalam perekonomian keluarga dengan aktivitas di ladang-ladang tradisional seputar rumahnya. Dalam mitos pertanian, wanita adalah petani pertama di muka bumi ini. Sang suami, berkelana dari hutan ke hutan, padang ke padang untuk berburu binatang. Ketika binatang-binatang tertentu ternyata diketahui dapat dipelihara dan ditenakkan maka pertanian dikembangkan secara intensif. Wanita pun masih tak beranjak dari posisinya. Mereka tahu kapan menemui suami di ladang, menyusui anak, dan kapan harus menanam nasi di rumah. Dan yang khas, mereka tidak pernah bekerja pada suami orang lain.

Materialisme yang subur pada masa Renaissance telah menggiring manusia pada era industrialisasi. Pandangan baru ini melihat wanita dan laki-laki sama saja kodratnya, yakni sebagai factor produksi. Hanya saja dengan dilatarbelakangi pertimbangan fisik dan kelas sosial yang berlaku upah kerja wanita selalu

nomor dua. Kapitalisme menghancurkan industri rumah tangga satu persatu. Satu “super pabrik” dengan multi produksi cukup untuk satu kota atau negara. Dan manusia pekerja tersedot ke dalamnya, termasuk wanita. Wanita pun akhirnya berduyun-duyun meninggalkan “istananya”, berbaur dengan pria memasuki pabrik untuk menjadi pekerja atau buruh dengan upah rendah. Ketika itu pula, mulai terdengar jerit tangis para balita yang pagi hari sudah kehilangan ibunya. “Dengan bekerja, saya bisa membelikan susu anak saya dan membelikan banyak mainan untuk mereka. Suatu hal yang sulit jika saya hanya mengandalkan gaji suami yang pas-pasan.”

Demikian argumen yang sering kita dengar yang sepintas mungkin sangat manusiawi. Namun sayang, harga yang dibayar terlampau mahal dari hanya sekedar susu formula dan mainan anak-anak. Kasih sayang yang hilang, kecemasan, dan ketakutan anak-anak ketika ditinggal sang ibu, akan masuk ke alam bawah sadarnya dan mempengaruhi perkembangan pribadinya hingga kelak dia dewasa. Pendidikan dien dan akhlak pun merupakan hal yang sangat sulit jika seharian hanya berinteraksi dengan pembantu dan dididik televisi. Lantas, bagaimanakah jadinya generasi ini? Motif yang lain yang lebih tinggi tingkatannya adalah motif psikologis dan tuntutan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat. Gerakan emansipasi yang didengungkan wanita barat telah berhasil memancing naluri wanita seantero bumi untuk berusaha menunjukkan eksistensinya.

Wanita memang hebat. Banyak di antara wanita yang tidak kalah berhasil bahkan lebih berprestasi daripada kaum pria. Namun, di lain pihak, bisakah para wanita menjadi “super women” yang sukses dalam menjalankan peran gandanya? Jika kemudian statistik menunjukkan angka kriminalitas, perceraian, perselingkuhan meningkat dikarenakan terabaikannya keluarga sebagai basis pendidikan moral yang utama, sungguh, lagi-lagi

harga yang dibayar terlalu mahal.

Suatu hal yang dilematis, memang, jika kemudian wanita bekerja didorong oleh tuntutan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapat. Oleh karena itu para wanita muslimah seharusnya mempelajari ilmu yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan wanita dan masyarakat walaupun tidak merupakan keharusan maupun fardu kifayah. Harus ada relevansi antara belajar dengan kebutuhannya sehingga wanita tidak menuntut sesuatu yang tidak diperlukan olehnya atau masyarakatnya. Jika keadaan memaksa hingga wanita harus bekerja di luar rumah, Islam telah memberikan batasannya. Yaitu: harus seizin walinya (ayah atau suami) untuk pekerjaan mubah, seperti mengajar anak putri atau menjadi perawat bagi pasien wanita; Tidak ikhtilat (campur baur) dengan pria atau berkhilafat dengan pria; Tidak bertabarruj dan memperlihatkan perhiasan atau kecantikannya; Tidak bersolek dan memakai parfum; Memakai hijab yang sesuai syariat.

Bagaimanapun juga, tempat bekerja wanita yang sesungguhnya dan yang paling mulia adalah di dalam rumahnya. Disanalah wanita akan senantiasa terlindungi dan dapat lebih dekat dengan Allah manakala menetap di rumah, mencari ridha Allah dengan cara beribadah kepada-Nya, mencurahkan segenap kemampuan untuk mendidik sang buah hati, mentaati suami, dan memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga. Pada sisi lain, ada riwayat yang justru mengharuskan wanita muslimah keluar rumah untuk tujuan kebaikan. Misalnya, Rasulullah saw. melarang orang yang melarang wanita mau datang ke masjid.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Janganlah kamu mencegah perempuan-perempuan untuk pergi ke Masjid, sedangkan rumah mereka itu lebih baik bagi mereka." (HR Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dan lafadz ini dari Abu Dawud).

Ada lagi riwayat, dari Abdullah Bin Umar dia berkata, Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila salah se-

orang perempuan di antara kamu minta izin (untuk berjamaah di masjid) maka janganlah mencegahnya”. (HR Al-Bukhari dan Muslim, lafadz ini dari Al-Bukhari). Juga ada riwayat lain, Diriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kamu mencegah kaum wanita untuk pergi ke masjid, tetapi hendaklah mereka keluar tanpa wangi-wangian.” (HR Abu Dawud).

Padahal di masjid sudah bisa dipastikan banyak orang laki-laki. Dan perjalanan dari rumah ke masjid serta begitu juga kembalinya, pasti akan bertemu dengan lawan jenis yang bukan mahram. Bahkan masjid Nabawi di masa Rasulullah saw. tidak ada hijabnya. Tidak seperti masjid kita di zaman sekarang ini yang ada tabir penghalangnya. Di masa kenabian, posisi jamaah laki-laki dan jamaah wanita hanya dipisahkan tempatnya saja. Shaf laki-laki di bagian depan dan shaf wanita di bagian belakang. Anak kecil yang laki-laki di belakang shaf laki-laki dewasa dan anak kecil perempuan berada di shaf terdepan dari shaf perempuan dewasa. Dan tidak ada kain, tembok, tanaman atau penghalang apapun di antara barisan laki dan perempuan. Jadi kalau dikatakan bahwa wanita itu haram keluar rumah, harus lebih banyak dikurung di dalamnya, rasanya tidak sesuai dengan apa yang terjadi di masa Rasulullah saw. dan salafus-shalih. Boleh dibilang mengurung wanita di dalam rumah adalah sebuah perkara bid'ah yang sesat.

G. Banyak Pekerjaan Yang Hanya Bisa Ditangani Wanita

Keluar rumahnya seorang wanita untuk bekerja pada hakikatnya memang dibenarkan dalam syariat Islam. Tapi memang tidak semua bentuk pekerjaan boleh dilakukan oleh para wanita. Hukumnya haram kalau wanita yang melakukannya. Sebaliknya, realitas syariah menetapkan ada juga begitu banyak pekerjaan yang justru haram dilakukan oleh laki-laki. Harus dikerjakan oleh

para wanita. Maka kalau sampai para wanita dilarang mengerjakan pekerjaan yang memang menjadi tugasnya secara syar'i, jelaslah kita telah menjerumuskan umat Islam ke dalam lembah yang diharamkan Allah swt. Misalnya tugas membantu para wanita bersalin. Harusnya bukan dokter atau bidan laki-laki. Hukumnya justru haram kalau dokternya laki-laki. Dan sebaliknya, hukumnya fardhu bagi wanita untuk membantu proses persalinan.

Maka sekian juta wanita muslimah wajib keluar rumah untuk menjadi dokter dan para medis di klinik, rumah sakit, lab, dan sejenisnya. Karena ada sekian ratus juta penduduk dengan jenis kelamin wanita. Mereka butuh pelayanan kesehatan yang terkait dengan fisik. Maka hanya para wanita saja yang boleh melayani mereka. Lebih besar dari itu, Islam mewajibkan para wanita belajar dan bersekolah, bukan hanya sampai tingkat pendidikan wajib 9 tahun, tapi juga sampai posisi yang tertinggi. Dan untuk itu wajib ada guru yang berjenis kelamin wanita. Karena idealnya, harus ada sekolah khusus untuk para wanita. Dan oleh karena itu dibutuhkan jutaan guru yang berjenis kelamin wanita. Mereka wajib keluar rumah untuk mengajar. Dan para murid yang wanita, juga wajib keluar rumah untuk belajar. Kalau dikatakan wanita tidak boleh keluar rumah, maka hukumnya bertentangan dengan realitas hukum fiqih yang ada.

H. Persepsi Mengurung Wanita

Di dunia Islam memang ada sedikit kalangan yang punya kecenderungan ingin mengurung para wanita di dalam rumah. Alasannya karena para wanita sumber fitnah. Alasan ini ada benarnya, namun pada batas tertentu sebenarnya sudah keterlaluannya juga. Benar bahwa begitu banyak fitnah yang terjadi karena para wanita keluar rumah. Tidak ada yang menyangkal kebenaran hal itu. Dan kita pun cukup prihatin dengan berbagai kasus perzinaan yang begitu marak karena kita membiarkan para wanita keluar rumah. Namun di sisi yang lain, tentu bukan pada tempatnya un-

tuk begitu saja mengurung para wanita di dalam rumah. Sebab wanita bukan binatang peliharaan yang kerjanya hanya sekedar memuaskan nafsu seksual suami. Di sisi lain, wanita juga manusia, yang butuh berinteraksi dengan sesama jenisnya, juga dengan lingkungannya, termasuk dengan alam semesta.

Ada juga yang melarang wanita dengan menggunakan dalil hadits Nabi saw.:

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar marfu`an bahwa, "Wanita itu adalah aurat, bila dia keluar rumah, maka syetan menaikinya." (HR Tirmizy).

Dari segi matan, hadits ini memang cukup jelas menyebutkan tentang keluarnya wanita akan menjadikan para syetan beristisyrاف. Sehingga secara sekilas terkesan bahwa ketika seorang wanita keluar rumah, maka syetan akan menaikinya dan akan menjadi sumber masalah baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Karena itu banyak ulama yang ingin mengurung wanita di dalam rumah. Tapi apakah benar hadits ini 100% shahih tanpa kritik?

Memang kalau Nashiruddin Al-Albani jelas menshahihkan hadits ini.⁷ Sebab isi hadits ini sejalan dengan pendapatnya yang ingin mengurung para wanita di dalam rumah. Namun di sisi lain, tidak sedikit dari para ulama hadits banyak yang mempersoalkan kedudukan hadits ini. Alasannya ada beberapa hal, antara lain:

1. Sesungguhnya isnad hadits ini tidak tersambung kepada Rasulullah saw., isnadnya munqathi' (terputus). Karena Hubaib bin Abi Tsabit, salah seorang di antara mata rantai perawinya dikenal sebagai mudallis. Dia tidak mendengar langsung dari Ibnu Umar.

⁷ Lihat kitab beliau Silsilah Ahadits Shahihah nomor 2688. Juga terdapat dalam Shahih At-Targhib 246, Shahih Tirmizy 936, Shahih Al-Jami' 6690, Shahih Ibnu Khuzaemah 1685. Sebab isi hadits ini sejalan dengan pendapatnya yang ingin mengurung para wanita di dalam rumah.

2. Dikatakan hadits ini shahih terdapat dalam Al-Ausath-nya At-Tabrani. Padahal Mu'jam At-Thabrani Al-Awsath bukan kitab sunan. At-Thabarani sendiri tidak meniatkannya sebagai kitab shahih. Beliau justru hanya sekedar mengumpulkan hadits-hadits yang ma'lul (bermasalah). Agar orang-orang tahu kemunkarannya.
3. Sayangnya, ada orang-orang yang datang kemudian, malah menshahihkan hadits-hadits di dalamnya. Seandainya Imam At-thabarani masih hidup dan tahu apa yang dilakukan orang-orang sekarang ini, pastilah beliau tidak menuliskannya.
4. Imam At-Thabarani pada dasarnya juga tidak meriwayatkan hadits itu di dalam Al-Awsathnya.
5. Dikatakan bahwa Ibnu Khuzaimah juga menshahihkan hadits ini. Padahal perkataan itu tidak lain adalah tadlis. Ibnu Khuzaimah tidak pernah menshahihkan hadits ini. Bahkan beliau menjelaskan 'illatnya. Beliau menuliskan sebuah judul: *Babu Ikhtiyari Shalatil Mar'ah fi Baitiha 'ala Shalatiha fil Masjid, in tsabatal hadits.*

Kata penutup *in tsabatal hadits* justru menunjukkan bahwa beliau belum memastikan keshahihan hadits itu. Dan perdebatan antara para muhaddits tidak ada habisnya tentang keshahihan hadits ini. Sebagian bilang itu hadits shahih tapi yang lain bilang itu hadits yang bermasalah. Maka ketika ada sebagian kalangan yang ingin mengurung wanita di dalam rumah dengan berdasarkan hadits ini, tidak semua sepakat membenarkannya.

I. Syarat dan Adab Wanita Keluar Rumah

Meskipun tidak ada dalil yang qath'i tentang haramnya wanita keluar rumah, namun para ulama tetap menempatkan beberapa syarat atas kebolehan wanita keluar rumah. Sebab me-

mang ada peraturannya, tidak asal keluar rumah begitu saja, sebagaimana para wanita di dunia barat yang tidak punya nilai etika.

1. Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat.

Menutup aurat adalah syarat mutlak yang wajib dipenuhi sebelum seorang wanita keluar rumah. Karena Allah SWT telah berfirman dengan tegas di dalam Al-Quran:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ - ٣١ -

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka" (QS Al-Ahzaab 31).⁸

2. Tidak Tabarruj atau Memamerkan Perhiasan dan Kecantikan

Wanita yang keluar rumah dan menutup auratnya, juga tetap harus menjaga dandanannya. Dia dilarang memamerkan perhiasan dan kecantikannya, terutama di hadapan para laki-laki. Karena Allah SWT telah berfirman di dalam Quran:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا - ٣٣ -

Janganlah memamerkan perhiasan seperti orang jahiliyah yang pertama` (QS Al-Ahzaab 33).⁹

3. Tidak Melunakkan, Memerdukan atau Mendesahkan Suara.

Selain itu para wanita yang keluar rumah juga diharamkan bertingkah laku yang akan menimbulkan syahwat para laki-laki. Seperti mengeluarkan suara yang terkesan

⁸ Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan kitab suci al-Qur'an. Surat Ahzab ayat 31.

⁹ Ibid. Surat ahzab ayat 33.

menggoda, atau memerdukannya atau bahkan mendesah-desahkan suaranya.

Larangannya tegas dan jelas di dalam Al-Quran, tidak ada urusan shahih atau tidak shahih, karena semua ayat Qur'an hukumnya shahih.

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا - ٣٢

Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara (melunakkan dan memerdukan suara atau sikap yang sejenis) sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik` (QS Al-Ahzaab 32).¹⁰

4. Menjaga Pandangan

Wanita yang keluar rumah juga diwajibkan untuk menjaga pandangannya. Bukan hanya laki-laki saja yang haram jelalatan matanya, tetapi wanita juga haram lirak-lirik.

Hal itu ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ - ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ - ٣١

Katakanlah pada orang-orang laki-laki beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya"(QS An Nuur 30-31).¹¹

¹⁰ Ibid. surat al-Ahzaab ayat 32.

¹¹ Ibid. surat Annur ayat 30-31.

5. Aman dari Fitnah

Kebolehan wanita keluar rumah akan batal dengan sendirinya manakala ada fitnah, atau keadaan yang tidak aman. Hal ini sudah merupakan ijma` ulama.

Syarat ini didapat dari hadits Nabi saw. tentang kabar beliau bahwa suatu ketika akan ada wanita yang berjalan dari Hijrah ke Baitullah sendirian tidak takut apa pun kecuali takut kepada Allah swt.

6. Mendapatkan Izin Dari Orang Tua atau Suaminya

Ini adalah yang paling sering luput dari perhatian para muslimah terutama aktifis dakwah. Sebab sekali mereka ikut terjun dalam dunia aktifitas rutinitas, maka seolah-olah izin dari pihak orang tua maupun suami menjadi hal yang terlupakan. Padahal izin adalah hal yang perlu didapatkan dan tidak bisa disepelekan begitu saja.

Pada dasarnya memang wanita harus mendapatkan izin suami untuk keluar rumah. Dan ini sebenarnya sangat manusiawi sekali. Tidak merupakan beban dan paksaan atau menjadi halangan.

Izin dari suami harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian serta wujud dari tanggung-jawab seorang yang idealnya menjadi pelindung. Semakin harmonis sebuah rumah tangga, maka semakin wajar bila urusan izin keluar rumah ini lebih diperhatikan. Namun tidak harus juga diterapkan secara kaku yang mengesankan bahwa Islam mengekang kebebasan wanita.

J. Wanita-Wanita Shalihah dalam Perspektif Islam

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ
نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا -

Artinya: Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah Menjaga (mereka). Dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar. (QS. Al-Nisa' ayat 34).¹²

Dalam ayat di atas disebutkan di antara sifat wanita shalihah adalah taat kepada Allah dan kepada suaminya dalam perkara yang makruf lagi memelihara dirinya ketika suaminya tidak berada di sampingnya. "Tugas seorang istri adalah menunaikan ketaatan kepada Rabbnya dan taat kepada suaminya, karena itulah Allah berfirman: "Wanita shalihah adalah yang taat," yakni taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada." Yakni taat kepada suami mereka bahkan ketika suaminya tidak ada (sedang bepergian), dia menjaga suaminya dengan menjaga dirinya dan harta suaminya."¹³

Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menghadapi permasalahan dengan istri-istrinya sampai beliau bersumpah tidak akan mencampuri mereka selama sebulan, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan kepada Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wa

¹² Ibid. surat Annisa ayat 34.

¹³ Taisir Al-Karimir Rahman, hal.177)

sallam:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَ مَسْلَمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَاتِنَاتٍ تَأْتِيَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا ۝٥

Artinya: Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan Memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan. (QS. Al-Tahrim, ayat 5).¹⁴

Dari ayat-ayat di atas dapat disebutkan beberapa sifat istri yang shalihah yaitu:

- a. Muslimat: wanita-wanita yang ikhlas (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala), tunduk kepada perintah Allah ta'ala dan perintah Rasul-Nya.
- b. Mukminat: wanita-wanita yang membenarkan perintah dan larangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- c. Qanitat: wanita-wanita yang taat.
- d. Taibat: wanita-wanita yang selalu bertaubat dari dosa-dosa mereka, selalu kembali kepada perintah (perkara yang ditetapkan) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam walaupun harus meninggalkan apa yang disenangi oleh hawa nafsu mereka.
- e. 'Abidat: wanita-wanita yang banyak melakukan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (dengan mentauhidkannya karena semua yang dimaksud dengan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam Al-Qur'an adalah tauhid, kata Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma).
- f. Shoimat: wanita-wanita yang berpuasa.¹⁵

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan:

¹⁴ Op-Cit. Surat Tahrir ayat 5.

¹⁵ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 18/126-127, Tafsir Ibnu Katsir, 8/132).

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ
رَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Artinya: Apabila seorang wanita shalat lima waktu, puasa sebulan (Ramadhan), menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya: Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai." (HR. Ahmad 1/191)

Selain itu, bisa disebutkan pula bahwa karakter wanita sholihah ialah:

1. Penuh kasih sayang, selalu kembali kepada suaminya dan mencari maafnya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ الْوَدُودُ الْوَلُودُ الْعَوُودُ عَلَى
رَوْجِهَا، الَّتِي إِذَا غَضِبَ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ رَوْجِهَا،
وَتَقُولُ: لَا أَذُوقُ عَظْمًا حَتَّى تَرْضَى

Artinya: Maukah aku beritahukan kepada kalian, istri-istri kalian yang menjadi penghuni surga yaitu istri yang penuh kasih sayang, banyak anak, selalu kembali kepada suaminya. Di mana jika suaminya marah, dia mendatangi suaminya dan meletakkan tangannya pada tangan suaminya seraya berkata: "Aku tak dapat tidur sebelum engkau ri-dha." (HR. An-Nasai dalam Isyratun Nisa no. 257.)

2. Melayani suaminya (berkhidmat kepada suami) seperti menyiapkan makan minumannya, tempat tidur, pakaian, dan yang semacamnya.
3. Menjaga rahasia-rahasia suami, lebih-lebih yang berkenaan dengan hubungan intim antara dia dan suaminya. Asma' bintu Yazid radhiallahu 'anha menceritakan dia pernah berada di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa

sallam. Ketika itu kaum lelaki dan wanita sedang duduk. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Barangkali ada seorang suami yang menceritakan apa yang diperbuatnya dengan istrinya (saat berhubungan intim), dan barangkali ada seorang istri yang mengabarkan apa yang diperbuatnya bersama suaminya?" Maka mereka semua diam tidak ada yang menjawab. Aku (Asma) pun menjawab: "Demi Allah! Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka (para istri) benar-benar melakukannya, demikian pula mereka (para suami)." Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَلَا تَفْعَلُوا، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لَقِيَ شَيْطَانَهُ فِي طَرِيقِ فَعَشِيهَا
وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ

Artinya: Jangan lagi kalian lakukan, karena yang demikian itu seperti syaitan jantan yang bertemu dengan syaitan betina di jalan, kemudian digaulinya sementara manusia menontonnya." (HR. Ahmad 6/456.)

4. Selalu berpenampilan yang bagus dan menarik di hadapan suaminya sehingga bila suaminya memandang akan menyenangkannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكُونُ الْمَرْءُ، الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتَهُ
وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

Artinya: Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya dan bila ia pergi si istri ini akan menjaga dirinya". (HR. Abu Dawud no. 1417).

5. Ketika suaminya sedang berada di rumah (tidak bepergian/safar), ia tidak menyibukkan dirinya dengan melakukan ibadah sunnah yang dapat menghalangi suaminya untuk istimta' (bernikmat-nikmat) dengannya seperti puasa, terkecuali bila suaminya mengizinkan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: Tidak halal bagi seorang istri berpuasa (sunnah) sementara suaminya ada (tidak sedang bepergian) kecuali dengan izinnya". (HR. Al-Bukhari no. 5195 dan Muslim no. 1026).

6. Pandai mensyukuri pemberian dan kebaikan suami, tidak melupakan kebaikannya, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: "Diperlihatkan neraka kepadaku, ternyata aku dapati kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita yang kufur." Ada yang bertanya kepada beliau: "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab: "Mereka mengkufuri suami dan mengkufuri (tidak mensyukuri) kebaikannya. Seandainya salah seorang dari kalian berbuat baik kepada seorang di antara mereka (istri) setahun penuh, kemudian dia melihat darimu sesuatu (yang tidak berkenan baginya) niscaya dia berkata: "Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sama sekali." (HR. Al-Bukhari no. 29 dan Muslim no. 907).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِرِزْقِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ

Artinya: Allah tidak akan melihat kepada seorang istri yang tidak bersyukur kepada suaminya padahal dia membutuhkannya." (HR. An-Nasai dalam Isyaratun Nisa).

K. Contoh Beberapa Perempuan Karir di Dunia Islam

Tokoh perempuan Islam dalam sejarah persebaran agama Islam mungkin tidak setenar para tokoh pejuang Islam laki-laki. Namun dalam kiprahnya memperjuangkan Islam dan kontribusinya dalam peran wanita sangat penting. Nama-nama tokoh perempuan Islam ini bisa kita jadikan inspirasi untuk memberikan nama bayi perempuan kita dengan tokoh-tokoh tersebut sebagai doa dan harapan. Dan beberapa dari nama tersebut bisa jadi akan unik dan menarik bagi anda. Kisah dan nama tokoh perempuan pejuang Islam tidak seperti kisah-kisah tokoh perempuan penting dunia seperti *Elizabeth*, *Anne Boleyn* ataupun *Joan of Arc* yang kisahnya bisa kita lihat dalam beberapa film garapan Hollywood.

Banyak nama tokoh wanita Islam baik dari zaman Nabi Muhammad saw. maupun sesudah zaman Rasulullah saw. yang tetap memberikan kontribusinya dalam dunia Islam baik sebagai **ulama, penyair, penulis, prajurit atau pejuang maupun penguasa**. Berikut ini penulis ambil beberapa tokoh penting wanita Islam sebagai bahan pembelajaran dan ide nama bayi perempuan anda.

1. Khadijah radhiyallahu anha (isteri Rasulullah saw.).

Rasulullah saw. mempunyai seorang isteri yang tidak hanya berdiam diri serta bersembunyi di dalam kamarnya. Sebaliknya, dia adalah seorang wanita yang aktif dalam dunia bisnis. Bahkan sebelum beliau menikahinya, beliau pernah menjalin kerjasama bisnis ke negeri Syam. Setelah menikahinya, tidak berarti isterinya itu berhenti dari aktifitasnya. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra. itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal. Di masa itu, belum ada sumber-sumber dana penunjang dakwah yang bisa diandalkan. Satu-satunya adalah dari kocek seorang donatur setia yaitu isterinya yang pebisnis kondang. Tentu tidak bisa dibayangkan kalau sebagai pebisnis, sosok Khadijah adalah tipe wanita rumahan yang

tidak tahu dunia luar. Sebab bila demikian, bagaimana dia bisa menjalankan bisnisnya itu dengan baik, sementara dia tidak punya akses informasi sedikit pun di balik tembok rumahnya. Melalui Khadijah, Nabi Muhammad mempunyai seorang putri bernama Fatimah al-Zahra dan melalui Fatimah Nabi Muhammad saw. mendapatkan dua cucu bernama al-Hasan dan al-Husain. Dan hanya dari sini-lah garis keturunan Nabi Muhammad saw. berlanjut.

Fakta di atas menjadikan Khadijah dan Fatimah adalah dua tokoh perempuan islam paling dihormati. Di sini kita bisa paham bahwa seorang isteri nabi sekalipun, punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Bahkan meski telah memiliki anak sekalipun, sebab sejarah mencatat bahwa Khadijah ra. dikaruniai beberapa orang anak dari Rasulullah saw.

2. 'Aisyah *radhiyallahu anha* (isteri Rasulullah saw.).

Sepeninggal Khadijah, Rasulullah beristrikan Aisyah ra., seorang wanita cerdas, muda dan cantik yang kiprahnya di tengah masyarakat tidak diragukan lagi. Posisinya sebagai seorang isteri tidak menghalanginya dari aktif di tengah masyarakat. Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah ikut berbagai operasi peperangan. Dan sepeninggal Rasulullah saw., Aisyah adalah guru dari para sahabat yang mampu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam. Bahkan Aisyah ra. pun tidak mau ketinggalan untuk ikut dalam peperangan. Sehingga perang itu disebut dengan perang unta (*jamal*), karena saat itu Aisyah *radhiyallahu anha* naik seekor unta.

3. Nusaybah binti Ka'ab

Nusaybah atau Nusaybah juga biasanya dikenal sebagai Umm 'Ammara adalah perempuan dari bani Najjar, saat 74 tokoh islam terdiri dari ulama, prajurit dan negarawan dari madinah berkumpul untuk bersumpah setia pada Nabi

Muhammad saw. terdapat dua orang perempuan yaitu Nusaybah dan Umm Muneer Asma, dia adalah salah satu tokoh wanita pertama dari Madinah yang memeluk Islam. Pada masa penyebaran Islam di Madinah, Nusaybah mengajarkan Islam pada kaum Hawa.

Nusaybah adalah salah satu tokoh pejuang perempuan Islam yang bertempur dalam medan perang saat Perang Uhud berlangsung. Pada awalnya peran dia dalam perang seperti perempuan lain, yaitu menyediakan makan dan mengambil air saat kedua putranya ikut berperang dalam medan perang. Namun saat pasukan terjepit dan kekalahan sudah dekat dia memutuskan untuk mengambil pedang dan perisai untuk ikut membantu berperang. Nusaybah secara langsung memberikan perlindungan pada Nabi Muhammad saw. saat Nabi mendapat serangan, dalam melindungi Nabi dalam perang dia mendapatkan beberapa luka pedang, panah dan tombak. Dia bahkan secara langsung memberikan tubuhnya menerima luka senjata untuk melindungi Nabi Muhammad saw. Dan dalam luka ke dua belas yang menembus bahunya dia jatuh pingsan.

Setelah dia sadar setelah sehari pingsan, kata pertama yang diucapkannya adalah “*Apakah Nabi Selamat?*” Nusaybah menghabiskan setahun untuk kemudian sembuh dari luka-lukanya. Nusaybah adalah tokoh perempuan pejuang Islam yang berperang gagah berani sebagai seorang prajurit.

4. Khawla Binti Al-Azwar

Khawlah atau Khawla dikisahkan adalah seorang wanita cantik bertubuh ramping yang pintar berpuisi. Dia memiliki seorang saudara bernama Dirar. Dalam masa kehebatan Khalid bin Walid dalam perang Yarmuk saudaranya tertangkap oleh prajurit Roma. Karena sangat mencintai saudaranya, dia ikut masuk dalam tentara dan kehebatannya

dalam berperang menggunakan pedang menjadi perhatian Khalid bin Walid. Akhirnya dia menyutusnya untuk menyelamatkan sandera.

Saat para prajurit Roma menyerang tenda perempuan Khawla menjadi salah satu sandera. Dia meminta untuk para sandera diberikan kesempatan memperjuangkan hidupnya dan berperang melawan tentara Roma. Dia memberikan perintah pada para sandera dan membentuk formasi perang dan berhasil membunuh 30 tentara Roma. Mendengar ini, pemimpin prajurit Roma tertarik untuk datang dan meminta Khawlah menjadi istrinya, Khawla pun menjawab *“Saya bahkan tidak akan menerima anda untuk menjadi pengurus unta saya, bagaimana anda mengharapkan saya untuk menjadi istri dan hidup bersama anda? Saya bersumpah akan memenggal kepala anda”*.

Dalam perang tersebut pasukan Khalid bin Walid berhasil membunuh 3000 tentara Roma dan orang yang berperang bersama Khawla menceritakan Khawlah berhasil membunuh 5 tentara Roma termasuk pemimpinnya.

Dari kisah hebatnya Khawla ini banyak menimbulkan pertanyaan mengenai detail kisah dan asal muasalnya. Beberapa orang membenarkan kisah tersebut, namun ada juga yang menganggap bahwa Khawlah itu tidak pernah ada.

5. Zainab binti Ali

Zainab adalah salah satu cucu dari Nabi Muhammad saw. anak dari putrinya Fatimah yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib. Zainab dikenal sebagai wanita pembela islam dan pembela Ahlul Bait (keluarga Nabi) yang berjuang untuk menyelamatkan tahanan dengan pidatonya yang luar biasa dan berapi-api memaksa khalifah untuk membebaskan tahanan yaitu keponakannya bernama Ali bin Al-Husain pada tragedi karbala, di mana pada saat itu kakaknya Al-Husain dan 72 keponakan dan saudara-saudaranya dibu-

nuh oleh penguasa bani Umayyah. Saat itu dialah pembela yang paling mumpuni untuk memperjuangkan nasib Ahlul Bait. Dari perjuangannya itu dia dikenal sebagai wanita islam yang mempunyai keberanian, kesabaran dan kebijaksanaan.

6. Rabi'ah al-'Adawīyah

Rabi'ah adalah seorang budak dari Irak dan karena perjuangannya dia menjadi wanita bebas dan dia dikenal sebagai sufi atau ahli mistik yang mempunyai pemikiran yang mendalam mengenai islam. Salah satu pemikirannya adalah tidak menyembah Tuhan karena takut atau karena ingin mendapatkan hadiah, tapi menyembah Tuhan karena Tuhan itu sendiri. Pemikiran ini dituangkannya dalam sebuah puisi (yang diterjemahkan kurang lebih sebagai berikut): “Ya Allah! Jika saya menyembah Engkau karena takut neraka, bakarlah aku di neraka, dan jika aku menyembah Engkau dengan harapan masuk surga, maka jauhkanlah aku dari surga.

Tetapi jika aku menyembah engkau demi Engkau sendiri, abaikanlah saya untuk menjadi keindahan Engkau selamanya.” Dalam perjalanannya menjadi sufi dia dipercaya telah mendirikan sekolah Sufi “Cinta Ilahi”.

7. Lubna of Cordoba

Pada zaman dahulu jarang sekali ada wanita yang punya ilmu pengetahuan yang luas. Namun tidak untuk Lubna, dia dikenal sebagai wanita yang mahir dalam matematika, unggul dalam tata bahasa, pintar menulis dan berpuisi. Dia juga punya banyak pengetahuan tentang ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Pada awalnya Lubna hanyalah seorang budak perempuan yang berasal dari spanyol, karena kepintarannya dia dipercaya untuk memimpin perpustakaan kerajaan yang menyimpan lebih dari 500.000 buku dan

manuskrip. Dia sangat dihormati di istana Umayyah dan menjadi wanita terhormat.

8. Al-Malikhah al-Hurra Arwa al-Sulayhi binti Ahmad

Jika selama ini masih ada anggapan bahwa dalam islam hanya laki-laki yang mampu menjadi seorang pemimpin hebat maka ada baiknya mengikuti kisah dari Arwa. Arwa adalah perempuan islam yang dikenal sangat cerdas dan punya jiwa pemimpin.

Dia adalah seorang Ratu islam di kerajaan Yaman. Dalam masa kepemimpinannya dia dikenal sangat dikagumi dan punya pengaruh kuat dalam perkembangan islam pada masa khalifah dinasti Fatimiyah. Dia banyak disebut dalam khotbah jumat kala itu dan menjadi wanita pertama islam yang mendapatkan pangkat tertinggi dalam masa khalifah Fatimiyah.

9. Shajar al-Durr

Shajar pada awalnya sebenarnya adalah seorang budak biasa yang diduga berasal dari Turki. Namun kemudian dia dinikahi oleh seorang sultan dari Ayyubiyah bernama Sultan al-Salih Ayyub. Sepeninggal suaminya dia kemudian menjadi ratu. Dalam kepemimpinannya dia sempat terlibat politik dan peperangan pada perang salib dan berhasil menangkap Raja Louis IX dari Perancis.

Dalam masa kepemimpinannya dia dikenal sebagai seorang ratu yang pintar dan sering disebut dalam khutbah Jumat. Bahkan namanya dicetak dalam koin mata uang. Namun sebagai seorang wanita mulai digunjingkan karena masalah wanita sebagai pemimpin dalam islam.

Karena masalah gender tersebut kemudian dia memutuskan untuk menikah dengan seorang komandan bernama al-Din Aybak. Suaminya memegang tahta namun Shajar tetap memegang kendali kekuasaan. Karena suaminya terlibat skandal dengan perempuan lain diduga dia mem-

bunuh suaminya di kamar mandi. Setelah pembunuhan itu terkuak diapun dihakimi dan dibunuh secara brutal.

10. Zainab binti Ahmad

Pada zaman abad pertengahan masih sedikit perempuan islam yang bersekolah dan mempunyai pengetahuan mendalam baik bidang sastra maupun ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh wanita islam yang punya andil besar dan terkenal kepandaianya pada abad ke 14 ini adalah Zainab. Zainab adalah perempuan yang mempunyai pendalaman baik di bidang hadist dan mengajar di sekolah Hambali di Damaskus. Dia mengajar al-Tirmidzi, al-Tahawi, Sahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Dalam masa pengajarannya dia dikenal sebagai **wanita yang pandai** dan mempunyai murid-murid yang kemudian menjadi tokoh-tokoh terkenal islam di bidang ilmu pengetahuan seperti Ibn Battuta, Taj al-Din al-Subki dan al-Dzahabi.

11. Cut Nyak Dhien (1848-1908)

Cut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di Aceh Besar, tepatnya di wilayah VI Mukim. Sedari kecil ia memperoleh pendidikan pada bidang agama dan rumah tangga. Pada tahun 1862 ia dinikahkan dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga, putra dari uleebalang Lamnga XIII. Mereka memiliki satu anak laki-laki.

Pada tahun 1873, daerah VI Mukim dapat diduduki Belanda. Cut Nyak Dhien dan bayinya akhirnya mengungsi bersama para ibu lainnya pada tanggal 24 Desember 1875 sementara suaminya bertempur untuk merebut kembali daerah VI Mukim. Naas, suaminya kemudian meninggal pada tanggal 29 Juni 1878 dan membuat Cut Nyak Dhien sangat marah serta bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Cut Nyak Dhien menikah lagi dengan Teuku Umar pada tahun 1880 karena persamaan visi dan misi. Mereka me-

milki seorang anak bernama Cut Gambang. Pada akhirnya keluarga pejuang ini berusaha dengan berbagai cara agar dapat mengalahkan Belanda. Akibat informan yang disewa oleh pemerintah Belanda, rencana pemberontakan mereka tercium dan mengakibatkan Teuku Umar gugur tertembak peluru.

Sepeninggal suaminya Cut Nyak Dhien tidak pernah menyerah hingga masa tuanya. Akibat anggota pasukannya yang merasa iba karena keadaannya, Cut Nyak Dhien berhasil ditangkap oleh pasukan Belanda lewat perlawanan yang sengit, dan kemudian dibuang ke Sumedang, Jawa Barat dengan identitas yang ditutupi karena takut menimbulkan perlawanan dari pejuang lain. Akhirnya Cut Nyak Dhien meninggal karena usia tua pada tanggal 6 November 1908.¹⁶

12. **Tawakul Karman**

Tawakul Karman, lahir 1979 di Yamen. Mendapat hadiah Nobel Perdamaian tahun 2011. Menyandang Master dalam ilmu Politik. Ibu dari tiga anak. Presiden Saleh (44 tahun memerintah) telah tumbang, Tawakul tetap berdemo untuk mencari pemimpin yang bisa membasmi problem kronis Yamen: korupsi, pengganguran yang berat dan kepemimpinan yang lemah.

Ketika ditanya oleh wartawan Independent tentang peranan wanita pada revolusi yang lalu di Yamen, Tawakul menjawab, *“Para wanita dan pria saling menolong membuat revolusi ini, tetapi wanita (jamak) memimpin revolusi tersebut. ... Saya mendorong semua wanita diseluruh negara bahwa wanita harus memiliki hak-haknya dan harus berjuang untuk itu. Dia harus menyakinkan orang-*

¹⁶<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/05/31/mnnimp-fatimah-alfihri-muslimah-pendiri-universitas-tertua> https://id.wikipedia.org/wiki/Cut_Nyak_Dhien

orang. Dia harus tidak menyerah, dia harus lakukan semua yang ia bisa.”¹⁷

13. Waris Dirie

Waris Dirie, lahir 1965 di Somalia. Pejuang anti penyunatan wanita (*anti female genital mutilation, anti-FGM*) sejak 1997; Debutnya: Ambassador PBB untuk Pengurangan FGM, mendirikan tiga yayasan untuk tujuan yang sama untuk dunia dan negaranya sendiri. Ia telah mendapat 8 penghargaan untuk perjuangannya ini.

Namanya berarti Bunga Gurun atau Desert Flower. Perjuangan Waris membebaskan wanita Muslim dari harga diri "*sekedar tanah bajakan kaum pria*" menjadi wanita yang seutuhnya didasari dari pengalaman dirinya sendiri. Di Somalia dan negara-negara Afrika tertentu, sudah menjadi tradisi masyarakat untuk menyunatkan anak-anak perempuan mereka sejak masa kanak-kanak. Jenis penyunatan ini terbagi menjadi tiga, namun pada intinya adalah membuang pembangkit nafsu sex (*libido*) dari wanita yang disunat, ini seperti pengebirian pada pria. Di negara terbelakang penyunatan ini dilakukan tanpa *anaesthesia* (pengebalan) dan tanpa alat-alat yang steril, yang bisa menyebabkan infeksi dan berakhir pada kematian. WHO memperkirakan 100-140 juta wanita sedunia telah mengalami nasib buruk tersebut, 92 jutanya ada di Afrika. Waris adalah satu diantara mereka.

Ketika ia berusia 13 tahun. Ayahnya berkehendak menikahkan dia dengan pria berumur 60 tahun dengan imbalan mendapat 5 unta sebagai hadiah nikah. Waris melarikan diri dari desanya ke Mogadishu melalui padang gurun. Pergi ke London bersama pamannya yang telah bekerja di kedutaan Somali untuk Inggris. Belajar menulis dan mem-

¹⁷TIME.com: The Arab Spring's Nobel Laureate Says the Revolution Isn't Over.

baca di Inggris. Di London, Waris baru menyadari apa arti sesungguhnya bagi seorang wanita, seperti dirinya, yang mengalami penyunatan *clitoris* tersebut. Fotografer terkenal menjadikan Waris top model. Ia berdiri di depan mimbar PBB di hadapan tokoh-tokoh penting dunia, meminta mereka mendukung perjuangan melawan penyunatan kemaluan wanita di Afrika. Di abad 21 ini banyak negara Afrika telah melarang praktek FGM ini secara hukum, namun sayangnya praktek gelap masih berlangsung. Bukunya yang terkenal: *Desert Flower: The Extraordinary Journey of a Desert Nomad*. Biografi Waris Dirie juga sudah di filmkan berjudul "Desert Flower."¹⁸

14. **Nasima Bareen; Afganistan**

Pemimpin RAWA (sebuah LSM kewanitaan di Afganistan). Orang Afganistan lebih takut kepada para pemimpin Taliban daripada Presiden mereka. Kelompok Taliban tidak hanya mengontrol stabilitas negara, bahkan ia mengontrol kehidupan pribadi wanita Afganistan. Modernisasi, dan hiburan, seperti musik adalah haram bagi pengikut Taliban, termasuk juga pendidikan sekolah umum untuk para wanita. Taliban tidak segan-segan menghukum wanita dewasa dimuka umum. Tidak terhitung berapa banyak sekolah telah ditutup dan dibongkar oleh mereka. Pernah suatu kali pemimpin Taliban mengeluarkan pernyataan bahwa para isteri harus siap selalu melayani nafsu sex suami mereka. Tidak ada pria Afganistan yang berani menentang kemauan para Taliban tersebut, presiden pun tidak punya kuasa atas mereka. Nasima Bareen bangkit membela kaumnya. Ia menggerakkan aksi wanita turun kejalan dengan speaker pengeras. 250 wanita turut serta

¹⁸ Female genital mutilation, The Sun, July 2012: UP to 100,000 women (Muslim) in Britain have suffered genital mutilations.

dengan Nasima menyerukan perlawanan atas penindasan hak-hak asasi wanita yang dilakukan oleh para Taliban. Pesan utamanya, *“Kami ingin menunjukkan kepada para fundamentalist (Islam) bahwa para wanita dapat bertarung untuk hak-hak mereka!”* Tentu ada harga yang para wanita ini harus bayar, mereka diserang oleh sekitar 300 Taliban dengan tongkat besi dan lemparan batu. Sebagian dari mereka harus masuk rumah sakit. Keberanian Nasima Bareen ini seperti suatu tamparan bagi para pria moderat Afganistan.¹⁹

15. Parvin Darabi

Parvin Darabi, Lahir 1941 di Iran. Doktor dalam Elektronika, businesswoman, penulis dan pembela hak-hak wanita. Ia telah memiliki perusahaan elektronik untuk keperluan angkatan laut sebelum terjun ke dunia sosial. Karir sosialnya diawali di tahun 1994, kakak kandungnya Homa Darabi, bunuh diri dengan membakar dirinya sendiri di lapangan terbuka untuk menentang pemerintah Revolusi-Islam Iran dan agama Islam secara keseluruhan. Dr. Parvin menyatakan banyak hukum Islam sangat merendahkan wanita dan penyebab kemiskinan, diantaranya: memadamkan sama sekali orang yang berpendidikan, satu di antara beberapa penyebab melalui pernikahan kontrak, yang menurut Dr. Parvin sebagai ”pelacuran yang ditetapkan secara agama.” Kemiskinan dan penderitaan adalah satu-satunya yang dibawa oleh Republik Islam Iran.

16. Reem Asaad, Arab Saudi

Penulis dan advocate hak-hak wanita. Tidak mudah menjadi seorang wanita di Arab Saudi. Hukum Islam begitu kuat mengendalikan para wanita, lebih ketat dibanding di Iran. Mereka dilarang mengemudikan mobil, lebih lagi

¹⁹ Police restrain Taliban attacking RAWA procession.

pakaian dalam mereka (BH dan celana dalam) hanya dapat dibeli oleh para penjual pria (sebab wanita dilarang berada di luar rumah tanpa didampingi suami, atau seorang sanak famili pria). Tidak jarang muka mereka menjadi merah oleh sebab ‘nasehat atau saran’ yang diberikan oleh penjual pria tersebut. Tidak jarang suami mereka menjadi cemburu, namun para suami tidak bisa berbuat banyak, hukum agama telah menetapkan hanya pria yang boleh berdagang.

Reem Assad pernah ribut mulut dengan penjual pakaian dalam wanita, oleh sebab Reem membuka paket plastik untuk melihat isinya. Keributan sempat menjadi perhatian pedagang-pedagang di sekitar pemilik.

Melalui peristiwa ini, ia mulai mengadakan aksi protes nasional. Melalui *Facebook*, ia mengadakan kampanye “melarang pria menjual pakaian wanita” dan “wanita jangan membeli pakaian dalam yang dijual oleh pria.” Kampanyenya didukung oleh para wanita Saudi. Akhirnya tahun lalu raja Abdullah mengeluarkan hukum “di setiap toko yang menjual barang wanita haruslah ada satu karyawan wanita.” Menghadapi perlawanan para pemimpin agama, ia berpegang kepada hukum yang dikeluarkan raja, “*Hukum ada disana, saya tidak perlu melakukan perubahan apapun, saya membangkitkan opini masyarakat.*”²⁰

17. Laila Paaitae Daoh, Muslim Thailand

Aktifis Hak Asasi Wanita dan perdamaian. Perang panjang antara pemerintah Thailand dan kelompok Pejuang Kemerdekaan Patani (PKP), sebuah kelompok Islam (di Thailand selatan) telah menelan ribuan jiwa di kedua belah pihak. Gerakan PKP ini persis seperti Gerakkan Aceh

²⁰ Reem Asaad targeting better childcare for working mothers.

Merdeka, ingin memisahkan diri dari negara kesatuan Thailand. Laila berdiri menjadi juru damai di antara dua pihak yang bertikai. Namun perbuatan Laila ini dipandang oleh Pejuang Islam di Thailand sebagai 'pendukung pemerintah,' Harga perjuangan wanita Islam ini dibayarnya dengan harga mahal, tahun 2004 putranya yang tertua dibunuh PKP, lalu tahun 2006 suami dan putra kedua juga dibunuh. Dan pada 12 Maret 2009, seorang saksi mata melihat seorang pejuang Islam menembak ibu penegak hak asasi wanita dan perdamaian di siang bolong. Ia segera dilarikan ke RS, namun ibu ini meninggal satu hari berikutnya.

Tewasnya Laila P. Daoh ini sebagai kehilangan besar bagi perdamaian di Thailand, "Pembunuhan sadis atas Laila adalah bagian dari usaha kelanjutan dari para pemberontak untuk mengintimidasi dan menyerang orang-orang Muslim yang menolak pemberontakan atau ada yang mendukung pemerintah Thailand. Kematian beliau adalah kehilangan yang serius bagi mereka yang mencoba menemukan pemecahan damai pada konflik di Selatan (Thailand).

18. Taslima Nasreen / Nasrin.

Taslima Nasreen, Lahir 1962 di Bangladesh. Sarjana kedokteran, Pembela hak asasi wanita. Penulis puisi. Mendapat dua gelar penghargaan untuk jasanya di bidang kemanusiaan. Bangladesh adalah pecahan dari negara Pakistan. Sebagaimana umum diketahui orang Hindu dan khususnya Kristen sangat teraniaya di negara Bangladesh, juga sama halnya di Pakistan. Taslima terlahir sebagai orang Islam, di negara yang mayoritas beragama Islam. Pengalaman masa remajanya yang pahit, di mana dua pamannya dan pria-pria lainnya telah melakukan tindakan kekerasan sex terhadap dirinya, dan sebagai seorang dok-

ter klinik ia sering kali menangani gadis-gadis korban pemerkosaan dan ketakutan para ibu yang tidak melahirkan bayi laki-laki bagi suaminya, dan ditambah penderitaan masyarakat bukan-Islam yang tertindas oleh orang-orang yang seagama dengan dirinya telah membuat dia bangkit dan meneriakan suaranya ‘di atas atap-atap rumah.’

Titik klimak ‘kemarahan’ Taslima atas ketidakadilan ini tertulis pada bukunya ”*Lôjja*” (bahasa Banggali, artinya Malu) terbit tahun 1993, bercerita tentang seorang keluarga Hindu yang dianiaya oleh orang-orang Muslim. Sejak terbitnya buku Malu (*Lôjja*) ini, hidupnya berubah. Ia mengalami serangan fisik, bukunya dilarang terbit. Beberapa organisasi Islam membuat fatwa atasnya, menjanjikan hadiah besar bagi siapa yang dapat membunuh Taslima, mereka bahkan mengancam pemerintah akan mengirimkan ribuan ular berbisa ke ibu kota jika Taslima tidak dieksekusi.

Ia hidup di pengasingan sejak 1994 oleh sebab keberaniannya membela yang teraniaya dan membongkar tirani agama. Karya tulisnya dilarang beredar dan Ia dilarang masuk di banyak negara oleh karena ia melawan arus *political correctness* yang dianut oleh banyak politikus. Taslima telah menulis 30 buku puisi, dan banyak artikel. buku-bukunya telah diterjemahkan kedalam 20 bahasa.²¹

---o0o---

²¹ Situs Taslima: Taslimanasrin.com Marjane Satrapi.

Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan

BAB IV

MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DAN BANGSA

A. Ikhtiar Membangun Lembaga Ekonomi Muhammadiyah

Era kebangkitan ekonomi di kalangan persyarikatan Muhammadiyah rasanya akan segera muncul pada periode kepemimpinan 2015-2020 ini. Hal ini merupakan fenomena baru, bahwa baru pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar inilah Muhammadiyah secara resmi memandang bahwa kekuatan organisasi dakwah Muhammadiyah bukan hanya didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi juga perlu dukungan financial yang memadai. Pada saat ini dakwah harus dilakukan dalam paradigma “memberi” dan bukan “meminta”. Maka sudah seharusnya Muhammadiyah mempunyai sumber-sumber financial yang kuat. Dan itu bisa terwujud manakala Muhammadiyah mempunyai lembaga-lembaga keuangan atau lembaga perekono-mian yang representatif.

Bahkan dalam Muktamar Muhammadiyah yang ke- 47 di Makassar, Sulawesi Selatan pada akhir tahun 2015 M., Wakil Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP. Muhammadiyah (MEK) Abdullah Yazid menyatakan, akan menggelar secara khusus Focus Group Discussion (FGD) tentang pendirian lembaga usaha Muhammadiyah ini. Menurut tokoh ekonomi Muhammadiyah yang ahli dalam bidang keuangan mikro tersebut, ada peluang besar potensi ekonomi yang bisa dikembangkan oleh Muhammadiyah tanpa harus support yang besar dari organisasi. Cukup Muhammadiyah membuat regulasi yang jelas terhadap keberadaan dari lembaga tersebut, maka secara operasional lembaga tersebut akan langsung bergerak. Apalagi corak pengembangan ekonomi Muhammadiyah adalah bersifat otonomi. Saya rasa ke-

beradaan dari lembaga tersebut sesuai dengan kebutuhan warga Muhammadiyah di daerah-daerah,” papar Abdullah Yazid dengan bersemangat.

Pengembangan ekonomi Muhammadiyah selama ini bertumpu pada kekuatan bisnis pendidikan dan rumah sakit yang tersebar di seluruh Indonesia. Sementara jumlah anggota dan warga Muhammadiyah yang ada selama ini jumlahnya sangat besar dan memiliki potensi ekonomi yang bisa digunakan dalam menopang gerakan dakwah. Hadirnya lembaga usaha milik anggota Muhammadiyah sebagai koordinator bisnis, akan menjadikan peluang pengembangan bisnis di berbagai daerah. Hal ini akan mendukung segala macam kebutuhan ekonomi warga Muhammadiyah dan masyarakat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), tegas Abdullah Yazid. Keberadaan dari lembaga usaha Muhammadiyah tersebut, lanjut Abdullah Yazid, akan menumbuhkan lembaga-lembaga konsultan bisnis, kontraktor pembangunan, lembaga pengawasan, lembaga sertifikasi, lembaga perlindungan konsumen. Fenomena ini akan menumbuhkan ekonomi warga Muhammadiyah.

Abdullah Yazid mengakui, saat ini banyak inovasi-inovasi warga Muhammadiyah dalam pengembangan ekonomi yang bisa disinergikan dengan kepentingan Muhammadiyah. Tapi dengan tiadanya lembaga ad hoc serta regulasi yang menjadi keputusan Muhammadiyah, menjadikan inovasi-inovasi ekonomi tersebut belum mampu terimplementasikan. Karena itu, di forum mukhtar Muhammadiyah, gagasan ini harus dikemukakan, sehingga ke depan Muhammadiyah yang besar bukan organisasinya saja, tapi juga warganya yang banyak sejahtera dalam mengembangkan ekonomi.¹

¹ Abdullah Yazid – Wakil Ketua Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah (MEK). Membangkitkan lembaga ekonomi Muhammadiyah, pengantar, seminar ekonomi Islam, Jakarta, 2015.

Salah satu isi tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47, di bidang Ekonomi disebutkan:

1. Visi Pengembangan. Bangkitnya etos dan kreatifitas ekonomi dalam menguatkan kemandirian Muhammadiyah sebagai wujud kontribusi Persyarikatan bagi kebangkitan ekonomi Umat dan Bangsa.
2. Program Pengembangan
 - a. Sistem Gerakan. Mengembangkan cetak biru dan model ekonomi Muhammadiyah yang berorientasi pada mobilisasi potensi unit-unit amal usaha ekonomi, usaha ekonomi kreatif, kewirausahaan, dan pemberdayaan ekonomi kelompok.
 - b. Organisasi dan Kepemimpinan. Mengembangkan sistem manajemen bisnis dan tata kelola bidang ekonomi, penguatan kelembagaan amal usaha dan kegiatan-kegiatan ekonomi, serta pemanfaatan aset-aset untuk mendorong produktifitas ekonomi persyarikatan.
 - c. Jaringan. Mengintensifkan kerjasama potensi dan pelaku ekonomi di seluruh tingkatan Persyarikatan, serta mobilisasi sumber-sumber permodalan dan pemasaran baik internal maupun eksternal Persyarikatan.
 - d. Sumber Daya. Melahirkan kader-kader professional di bidang bisnis.² Amal usaha ekonomi, dan kewirausahaan yang unggul dan berdaya saing dalam mengembangkan kekuatan ekonomi Persyarikatan.
 - e. Aksi Pelayanan. Membentuk unit-unit bisnis: koperasi, BTM, Purchasing Centre, bisnis online, kedai/mini market “Surya Mart”. Badan Usaha Distribusi: melakukan advokasi penerapan, sosialisasi usaha dan pro-

² Berita Resmi Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 47, di Makassar 2025.

duk Lembaga Keuangan dan Bisnis Syariah, serta pemberdayaan ekonomi mikro, kecil dan menengah.

B. Gerakan Pemberdayaan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah dengan berbagai amal usahanya, terus maju dan berkembang. Tentunya tidak sedikit halangan dan tantangan yang dialami Muhammadiyah. Dengan kesabaran dan ta-wakkal Muhammadiyah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan mengalami perkembangan yang baik. Karena semakin meluasnya perkembangan amal usaha Muhammadiyah khususnya dalam bidang kemasyarakatan, maka Muhammadiyah membentuk kesatuan-kesatuan kerja bidang kemasyarakatan yang berkedudukan sebagai badan pembantu persyarikatan. Kesatuan kerja tersebut berupa majelis-majelis dan badan-badan lainnya. Majelis yang menangani bidang sosial ekonomi adalah majelis ekonomi.

Majelis ekonomi Muhammadiyah mempunyai tugas seperti tersebut di dalam kaidah majelis Ekonomi, yang pada pokoknya adalah:

1. Konseptual, yaitu merumuskan dasar, tujuan serta sistem ekonomi menurut ajaran Islam.
2. Praktikal, yaitu menggerakkan dan menghimpun kegiatan-kegiatan ekonomi warga persyarikatan sesuai bakat masing-masing dan sepanjang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut kaidah tersebut, majelis ekonomi langsung menangani bidang konseptual, sedangkan bidang praktikal, Majelis ekonomi tidak menjalankannya sendiri, akan tetapi mengerahkan anggota-anggota persyarikatan. Dalam menjalankan kaidah tersebut tentunya tidak sedikit hambatan yang dialami Majelis Ekonomi. Di antara faktor penghambat tersebut adalah: *Pertama*, banyaknya jabatan rangkap warga Muhammadiyah. Sebagian besar pengurus Muhammadiyah adalah pegawai negeri sipil. *Kedua*, faktor biaya, dalam hal biaya, memang Muhammadiyah berjalan tanpa biaya

yang pasti. Seiring dengan perjalanan waktu, Majelis Ekonomi terus melakukan usaha pengembangan ekonomi yang berbasis masyarakat. Maka pada Mukhtamar ke-43 di Banda Aceh nama Majelis Ekonomi dipertegas menjadi majelis Pembina Ekonomi. Dari nama itu tersimpul bahwa Muhammadiyah mulai mengemban misi membina ekonomi umat. Sejak periode kepemimpinan M. Amin Rais, kegiatan Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah mulai diarahkan. Pada dasarnya, Majelis Pembina Ekonomi Muhammadiyah akan membina ekonomi umat melalui tiga jalur:

1. Mengembangkan Badan Usaha Milik Muhammadiyah yang mempresentasikan kekuatan ekonomi organisasi Muhammadiyah.
2. Mengembangkan wadah koperasi bagi anggota Muhammadiyah.
3. Memberdayakan anggota Muhammadiyah di bidang ekonomi dengan mengembangkan usaha-usaha milik anggota Muhammadiyah.

Dalam pengembangan ekonomi, Muhammadiyah sebenarnya tidak berangkat dari nol. Muhammadiyah telah memiliki aset atau sumber daya yang bisa dijadikan modal. Aset pertama adalah sumber daya manusia, yaitu anggota Muhammadiyah itu sendiri, baik sebagai produsen, konsumen maupun distributor. Aset kedua adalah kelembagaan amal usaha yang telah didirikan, yaitu berupa sekolah, universitas, lembaga latihan, rumah sakit, dan lain-lain. Aset ketiga adalah Struktur Muhammadiyah itu sendiri sejak dari pusat, wilayah, daerah, cabang, dan ranting.

Majelis Ekonomi PP. Muhammadiyah sudah merumuskan visi dan misi pengembangan ekonomi. Visinya dirumuskan sebagai *"Terbentuknya kekuatan ekonomi Muhammadiyah yang tangguh, berkualitas, adil, dan berkemakmuran berdasarkan ajaran Islam."* Sedangkan misi pengembangan ekonomi Muhamma-

yah adalah "*Amar makruf nahi munkar di bidang ekonomi*", yang terwujud dalam upaya:

1. Menciptakan kehidupan perekonomian yang Islami.
2. Memperbaiki dan memberdayakan masyarakat secara partisipatif guna meningkatkan kualitas dan daya saing perekonomian warga Muhammadiyah, umat Islam, dan rakyat Indonesia pada umumnya.³
3. Meningkatkan kemampuan dan memperkuat kelembagaan warga dan badan-badan amal usaha persyarikatan dalam:
 - a. Pemupukan dana dan pembiayaan kegiatan ekonomi.
 - b. Pemasaran produk dan masukan produksi kegiatan ekonomi
 - c. Jaringan antar pelaku institusi dan perorangan di segala bidang kegiatan ekonomi.
 - d. Pemanfaatan teknologi maju untuk pengembangan kegiatan ekonomi warga dan badan-badan amal usaha.
 - e. Peningkatan kewirausahaan dan manajemen modern dari sebagian besar warga dan badan-badan amal usaha persyarikatan.
4. Melaksanakan advokasi kebijakan ekonomi yang berpihak pada kehidupan ekonomi kerakyatan yang Islami.

C. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Menurut Muhammadiyah

Pemberdayaan gaya organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah berbeda dengan yang ditampilkan oleh organisasi

³Sebagai contoh, Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada awal tahun 2017 memunculkan sebuah produk halal yaitu: ROTI MAIDA. Produk ini murni berurusan pemberdayaan ekonomi warga Muhammadiyah bekerja sama dengan Aisyiyah kota Surabaya. Kata MAIDA, punya dua makna 1) MAIDA singkatan dari Muhammadiyah dan Aisyiyah Daerah. Maksudnya bahwa produk roti ini adalah hasil kerja sama antara PDM Kota Surabaya dengan PDA kota Surabaya. 2) MAIDA dari kata al-Maidah, nama salah satu surat dalam al-Qur'an yang salah satu ayatnya pernah dinistakan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab. Maka spirit pembelaan itulah yang kemudian menjadi nama sebuah produk roti ini.

non-agama. Perbedaan versi Muhammadiyah tampil dalam wajah pengkaderan. Untuk dapat memberdayakan ekonomi lewat pengkaderan tentunya diperlukan suatu strategi. Upaya pemberdayaan Muhammadiyah di bidang ekonomi ditempuh dengan menggunakan strategi pemberdayaan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran tentang kekuatan ekonomi umat pada tingkat lokal dengan pendekatan partisipasi menuju keswadayaan dan kemandirian.

Disadari bahwa basis anggota Muhammadiyah berada pada tingkat ranting yang berfungsi sebagai tempat pembiasaan anggota yang telah mempunyai kegiatan nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan persyarikatan.

2. Setiap ranting sekurang-kurangnya sudah mempunyai amal usaha yang berwujud pengajian, kursus berkala, mushala, dan jamaah. Oleh sebab itu, upaya membangun kekuatan ekonomi warga Muhammadiyah haruslah dimulai dengan berbasiskan anggota yang sudah terorganisasi dalam bentuk kumpulan anggota Muhammadiyah tersebut.

Kegiatan pengajian/kursus tersebut selain diisi dengan materi keagamaan, perlu diperkaya dengan materi yang ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran baru warga Muhammadiyah di bidang perekonomian, yang meliputi:

- a. Kesadaran transformatif, yang dimaksudkan untuk merubah pola berfikir warga Muhammadiyah dari cara berfikir irrasional menjadi rasional, cara pikir individualistis menjadi cara berfikir kolektif.
- b. Kesadaran kejamaah, yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran bahwa melalui silaturahmi, ta'aruf, ta'awun, dan takaful dalam bidang ekonomi, maka Muhammadiyah merupakan potensi ekonomi yang cukup besar.
- c. Kesadaran kejuangan, yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran bersama dalam rangka berjuang membebaskan diri

dari kekuatan luar yang telah mengeksploitasi mereka secara ekonomi.

- d. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan masyarakat di bidang ekonomi. Berpijak pada kesadaran kejamaah yang telah dibangun, maka upaya pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan membentuk dan mengembangkan kelembagaan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan. Kelembagaan di bidang ekonomi tersebut merupakan wadah kerjasama Muhammadiyah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha ekonomi.
3. Peningkatan kapabilitas anggota selaku pengusaha kecil. Selain melalui pendekatan pemberdayaan yang bersifat kelompok, perlu pula dilakukan peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka secara individual di bidang manajemen usaha dan pemasaran melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta pendampingan lapangan.
4. Mempercepat proses pemberdayaan ekonomi warga dengan pemanfaatan jaringan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang memiliki jaringan organisasi yang besar dan tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Untuk mempercepat proses upaya pemberdayaan ekonomi, maka setiap tingkatan dan jaringan organisasi Muhammadiyah perlu berperan aktif dalam melancarkan program-program pemberdayaan ekonomi.
5. Mengembangkan sikap, perilaku, dan etika bisnis Islami yang membentuk pebisnis Muhammadiyah yang penuh gairah, daya juang yang ikhlas, sabar, dan istiqamah sebagai resultante dari ibadah zikir, pikir, dan ikhtiar.
Sudah tentu dan semestinya bagi Muhammadiyah untuk memberikan didikan dan binaan tentang perilaku dan etika bisnis Islami. Menurut Islam, kerja adalah ibadah kepada Allah, sama halnya dengan shalat. Seseorang yang bekerja akan

bermental murni, sedangkan yang tidak bekerja akan langsung kehilangan kontak dengan realitas, konsekuensi berikutnya ialah kemampuan mental orang tersebut akan kurang manfaat. Etos kerja dan ketaatan beragama saling mempengaruhi. Banyak analis menyatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam disebabkan oleh lemahnya etos kerja dan tiadanya dukungan struktural.

Atas dasar beberapa alasan di atas, Muhammadiyah merasa perlu untuk terus mengembangkan perilaku, etos kerja serta perjuangan yang disertai dengan keikhlasan, kesabaran, dan istiqamah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Islam khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Gerakan pemberdayaan ekonomi Muhammadiyah memberikan imbas pada masalah *teologi*. Secara etimologi, *teologi* berarti Tuhan (*theos*) dan makna (*logos*). H. M. Mastum berpendapat bahwa "*teologi adalah kajian yang ingin memahami antara Tuhan dengan manusia dan alam.*" Jadi jelas bahwa antara Tuhan, manusia, dan alam adalah satu kesatuan konsepsi teologis. Untuk itu perlu adanya rumusan sekitar ruang lingkup teologi agar tidak terjebak pada dinding keterbatasan teologi dan untuk menjawab bahwa tidak ada kesenjangan antara teologi dengan masalah sosial ekonomi. Dalam hal ini, Muhammadiyah telah merumuskan masalah ekonomi menjadi salah satu dari beberapa misi dakwahnya.

Sebagai organisasi dakwah, pendidikan, dan sosial, Muhammadiyah mendasarkan diri pada surat *al-Ma'un*. Pada pokoknya, isi surat *al-Ma'un* tersebut menggugah tanggung jawab sosial keagamaan kalangan ekonomi atas agar menyisihkan sebagian kekayaan atau pendapatannya untuk diberikan kepada yang berhak, terutama kaum miskin. Dalam perkembangan dan kondisi masyarakat yang sudah berubah, peranan Muhammadiyah sebagai organisasi tidak hanya sebagai pembangkit tanggung jawab sosial ekonomi, namun juga harus dapat melakukan pemberdayaan,

antara lain dengan mengembangkan Badan Usaha Milik Muhammadiyah. Kepada lapisan bawah, Muhammadiyah dihadapkan kepada tantangan untuk membangun etos kerja yang sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya, yang tentunya etos kerja yang berlandaskan Islam.

Muhammadiyah juga harus memiliki kepedulian terhadap etika bisnis. Kegiatan bisnis sangat membantu usaha-usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pada pokoknya, kegiatan bisnis meliputi perdagangan, pembelanjaan, dan pemberian informasi. Kegiatan bisnis bagi Muhammadiyah merupakan bagian yang amat penting untuk memperlancar gerakan Muhammadiyah mencapai tujuannya. Di samping itu, gerakan ekonomi Muhammadiyah akan berdampak pada pemberdayaan ekonomi warganya, dengan upaya menciptakan lapangan kerja dan mengatasi problem pengangguran yang semakin besar. Kegiatan amal usaha Muhammadiyah yang paling menonjol adalah di bidang pendidikan dan kesehatan yang pada dasarnya telah berkembang menjadi pusat bisnis, karena dalam pengembangan badan amal usaha itu terjadi transaksi jual beli barang dan jasa yang diperlukan oleh badan amal usaha tersebut. Oleh sebab itu, Muhammadiyah perlu memikirkan secara profesional gerakan ekonominya sehingga menjadi pusat gerakan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Setidaknya ada tiga pendekatan yang dapat ditempuh oleh Muhammadiyah dalam upaya memberdayakan ekonomi masyarakat. **Pertama**, pendekatan struktural yang bertujuan mempengaruhi kebijaksanaan publik agar terbuka akses rakyat terhadap sumber-sumber ekonomi. **Kedua**, pendekatan fungsional dengan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengalokasikan secara efisien dan produktif sumber daya yang dapat dihimpun. **Ketiga**, pendekatan kultural dengan mengembangkan nilai yang memperkuat etos kerja dan etika bisnis.

Di samping itu, ada beberapa bidang kegiatan usaha yang

perlu menjadi fokus perhatian gerakan ekonomi Muhammadiyah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain:

1. Lembaga Keuangan. Uang yang dapat berputar di antara badan amal usaha Muhammadiyah ini tentulah sudah amat besar. Sebagai indikatornya, antara lain adalah pengadaan obat untuk Rumah sakit milik Muhammadiyah di Jakarta, demikian pula pemasukan uang SPP salah satu Universitas Muhammadiyah. Di mana lembaga keuangan ini diharapkan bisa mengambil bentuk perbankan pada umumnya atau lembaga keuangan lebih khusus untuk keperluan internal dan pembiayaan serta pengembangan usaha.
2. Industri. Sektor industri yang perlu segera dikembangkan adalah industri yang menunjang pengadaan barang atau perlengkapan yang diperlukan secara rutin oleh badan amal usaha Muhammadiyah, seperti industri obat-obatan, industri kertas, dan lain-lain.
3. Trading. Usaha trading ini dapat dilakukan dalam skala yang besar, di mana basis penunjangnya sudah ada pada unit-unit usaha kecil, kemudian dikelola secara modern menggunakan teknologi canggih. Trading ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak.

D. Model Pemberdayaan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam pemberdayaan ekonominya, memiliki sejumlah paket program aksi pemberdayaan di antaranya sebagai berikut:

1. Membangun sentra kemandirian ekonomi umat di tingkat ranting dan cabang.
Yaitu dengan cara memberdayakan jamaah yang ada pada tingkat ranting Muhammadiyah menjadi kelompok swadaya masyarakat yang disebut sebagai Jamaah Swadaya Muhammadiyah (JSM) yang terdiri dari 10-25 anggota yang merupa-

kan kerjasama warga Muhammadiyah dalam menetapkan konsep tolong-menolong (*ta'awun*) di bidang ekonomi dengan membentuk kelompok usaha bersama, kelompok koperasi atau kelompok konsumen.

Pada tingkat cabang, Jamaah Swadaya Muhammadiyah yang telah ditumbuhkan, diorganisasikan untuk membentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) sebagai wadah kerjasama Muhammadiyah dalam memecahkan masalah permodalan dan pembiayaan pada potensi swadaya yang mereka miliki. LKM yang dimaksud dapat membentuk *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), dan Koperasi Simpan Pinjam.

Selain membentuk LKM di tingkat cabang, JSM secara bersama juga didorong untuk mendirikan suatu Usaha Unggulan Jamaah (UUJ) sebagai kegiatan usaha bersama pada sektor riil dalam bidang produksi atau distribusi dengan mengutamakan peningkatan pengelolaan sumber daya lokal untuk memanfaatkan peluang yang terbuka. Wujud dari UUJ dapat berupa Perseroan Terbatas, CV, dan lainnya.

2. Mengembangkan organisasi sekunder dan badan-badan usaha pendukung tingkat daerah dan wilayah.

Untuk memperkuat amal usaha di bidang ekonomi pada tingkat ranting dan cabang, maka pada tingkat daerah dan wilayah ditumbuhkan dan dikembangkan badan-badan usaha sekunder yang dapat berwujud organisasi sekunder koperasi, Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) dan Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM).

3. Mengembangkan infrastruktur ekonomi, lembaga, dan instrumen pendukung di tingkat pusat.

Majelis ekonomi di tingkat pusat bertugas menumbuhkan infrastruktur ekonomi Muhammadiyah dalam rangka mendukung berbagai kegiatan usaha ekonomi yang dilancarkan sejak dari tingkat ranting sampai tingkat wilayah. Infrastruktur ekonomi

Muhammadiyah pertama yang sudah dibangun adalah mendirikan sebuah Badan Usaha Milik Muhammadiyah sebagai *holding company*, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mendukung Usaha Unggulan Jamaah. Badan Usaha Milik Muhammadiyah yang dimaksud adalah PT. Solar Global Internasional, salah satu kegiatan usaha yang tengah dirintis oleh PT. SGI adalah mendirikan pusat distribusi untuk kemudian mengajak warga Muhammadiyah mendirikan usaha unggulan jamaah berupa outlet dan grosir yang diberi nama MARKAZ.

Selanjutnya, untuk mendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat secara luas, diperlukan adanya lembaga yang berfungsi menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan kepada LKM, UJU serta warga masyarakat selaku pengusaha kecil secara profesional. Untuk tujuan tersebut, Majelis PP. Muhammadiyah membentuk suatu lembaga pengembangan usaha kecil dan kewirausahaan yang diberi nama Pusat Pengembangan Pengusaha Kecil dan Kewirausahaan Muhammadiyah (P3K2M) yang mekanismenya berdasarkan atas kemandirian, baik dalam pengelolaan kegiatan maupun pencarian dana.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Muhammadiyah sebagai persyarikatan yang menempatkan diri sebagai gerakan *amar makruf nahi munkar* dalam masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mewujudkan suatu masyarakat yang memiliki sistem kelembagaan dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam ridha Allah swt. Strategi pemberdayaan ekonomi Muhammadiyah mencakup upaya membangun kesadaran tentang kekuatan ekonomi umat pada tingkat lokal dengan pendekatan partisipasi menuju kemandirian, pembentukan, dan pengembangan kelembagaan masyarakat di bidang

ekonomi, peningkatan kapabilitas anggota selaku pengusaha kecil, dan pengembangan sikap, perilaku, dan etika bisnis Islami yang membentuk pebisnis Muhammadiyah yang penuh gairah dan daya juang yang ikhlas dan istiqomah.

Langkah yang telah dilakukan Muhammadiyah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di antaranya, dengan membentuk Jaringan Swadaya Masyarakat (JSM) di tingkat ranting dan Usaha Unggulan Jamaah (UUJ) di tingkat cabang. Sedangkan di tingkat wilayah, Muhammadiyah membentuk Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM). Pada tingkat pusat, Muhammadiyah sedang menumbuhkan sejumlah infrastruktur ekonomi dengan mendirikan outlet dan grosir yang bernama MARKAZ dan membangun sistem JAMIAH (Jaringan Ekonomi Muhammadiyah). Di mana peranan Muhammadiyah dalam pengembangan sumber daya manusia telah berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan semakin tingginya sumber daya yang dimiliki maka pemberdayaan ekonomi masyarakat akan dapat terus meningkat.

E. Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Muhammadiyah banyak dikenal sebagai organisasi Islam yang modern oleh masyarakat Indonesia dan bahkan dunia. K.H. Ahmad Dahlan, pada masanya, adalah kiai yang kontroversial. Ide-idenya melawan arus pemikiran dan sikap umum para kiai lainnya. Beliau mendirikan sekolah-sekolah model Belanda, mendirikan rumah sakit yang melibatkan tenaga medis dari kalangan Belanda. Pada bagian lain beliau juga menafsirkan Al-ma'un secara berbeda, dengan membaca kondisi masyarakatnya.

Namun sekarang terbukti bahwa ide-idenya yang kontroversial itu membuahkan kemajuan umat Islam. Lembaga pendidikan dan rumah sakit Muhammadiyah sangat membantu mema-

jukan taraf hidup umat Islam di Indonesia. Yang jumlahnya ribuan. Ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa gemilang, yang berangkat dari ide K.H. Ahmad Dahlan sang kontroversial. Kalau kita hidup pada masanya mungkin juga akan menentang ide beliau karena tidak sesuai dengan mainstream umat Islam saat itu.

Bahkan saat itu banyak yang menganggap beliau kafir.

Tanpa bermaksud menyederhanakan masalah, sesungguhnya upaya yang dilakukan Kiai Dahlan adalah upaya untuk membumikan ajaran Islam. Menjadikan nilai-nilai ajaran Islam benar-benar hidup dan menjadi daya yang menghidupkan di tengah masyarakat muslim yang terlelap pada masa itu. Agar tidak hanya menjadi ceramah-ceramah kosong tanpa aksi nyata. Karena diakui atau tidak umat Islam memang cenderung terjebak pada perasaan superior, namun pada kenyataannya kerdil, susah diajak bergerak maju sebab tersihir oleh firman suci yang disalah pahami. Karena terjebak dan terpagari oleh dinding artifisial tanpa kemerdekaan berpikir. Dengan semangat tajdid, Muhammadiyah mampu memberikan pemahaman islam yang tidak hanya berupa ucapan-ucapan belaka, melainkan penjabaran amaliah yang senantiasa berubah sesuai tuntutan zaman tanpa mengubah esensi yang terkandung didalamnya.

Memasuki satu abad muhammadiyah, saya kira suatu pencapaian yang sangat luar biasa muhammadiyah mampu mengambil peranan penting dalam membangun masyarakat islam yang berkemajuan. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, dakwah amar makruf nahi munkar telah berhasil menghimpun masyarakat dan menggerakannya untuk membangun dan menghimpun modal sosial yang berharga, dalam bentuk berbagai amal usaha yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Berbagai usaha tersebut merupakan refleksi dari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. seperti sekolah, rumah sakit, masjid dan lain-lain. Modal sosial

yang merupakan amanah dan kepercayaan masyarakat ini sudah semestinya dijaga dan dikembangkan bersama, dalam menggapai cita-citanya.

Dengan semakin beratnya tantangan dan rintangan yang dihadapi Muhammadiyah pada jilid kedua nanti, Muhammadiyah harus senantiasa mentransformasi diri melalui tajdid secara luas. Satu hal yang perlu kita kaji kedepan yang memang merupakan salah satu tonggak dari konsep masyarakat madani (*civil society*) adalah dalam bidang ekonomi. Muhammadiyah sejauh ini telah banyak berperan dalam menyumbangkan ide-ide kreatifnya dan tentunya dalam bentuk amal usaha yang tersebar di berbagai penjuru tanah air. Tapi yang jadi persoalan sekarang adalah apakah upaya-upaya yang telah dilakukan Muhammadiyah masih relevan dengan tantangan zaman yang semakin hari semakin kompleks.

Di sini kiranya peran bapak-bapak kita dan segenap elemen Muhammadiyah perlu berpikir kembali untuk menemukan inovasi-inovasi terbaru untuk menjawab tantangan zaman dan selain itu juga harus ada alternatif-alternatif lain yang bisa kita tempuh dalam menciptakan solusi dalam pemecahan persoalan kontemporer saat ini, yakni meninjau kembali apa yang telah kita lakukan (ide-ide dan amal usaha), serta mereformulasikannya, Hal ini bisa kita lakukan dengan memberikan kritik-kritik yang membangun baik itu dalam substansi maupun pelaksanaannya.

Inilah salah satu tantangan Muhammadiyah ke depan. Muhammadiyah perlu merevitalisasi sektor-sektor riil dalam pemberdayaan ekonomi umat, sehingga kehadiran Muhammadiyah dapat kita rasakan keberadaannya, merevitalisasi semangat segenap elemen Muhammadiyah dalam mendakwahkan dan membumikan ajaran Nabi Muhammad saw., dan tidak kalah penting, Muhammadiyah perlu membaca ulang kondisi masyarakat saat ini dan masa yang akan datang sehingga gerak langkah perjuangannya dapat berjalan dengan efektif dan tentunya dapat memenuhi kebutuhan umat.

Kalau membicarakan persoalan ekonomi Islam, ada dua domein yang harus dikaji secara mendalam. Pertama domein yang berkaitan dengan Islam dan kedua domein yang menjabarkan tentang ekonomi. Dari titik inilah nanti kita akan memahami pengertian ekonomi Islam. Ditinjau dari sudut bahasa, kata “Islam” berarti kedamaian (*peace*), kesucian (*purity*), kepatuhan (*submission*) dan ketaatan (*obedience*), dalam pengertian istilah, Islam berarti kepatuhan terhadap kehendak dan kemauan Allah swt., serta taat terhadap hukum dan aturan-Nya. Abdurrahman An-nahwi mengungkapkan bahwa Islam adalah aturan Allah swt. yang mencakup segala bidang kehidupan, serta mengatur hubungan antara manusia dengan Allah swt., dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Atas dasar ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt.

Hubungan antara pengertian menurut bahasa dan pengertian menurut istilah, sangat nyata dan erat sekali, yaitu hanya dengan ketaatan dan ketundukan kepada kehendak Allah swt. dan tunduk kepada hukum dan aturan Nya, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian yang hakiki. Kemudian membicarakan bidang ekonomi pada dasarnya, muncul ekonomi berawal dari konsep kelangkaan (*scarsity*). Dalam pendekatan konvensional, manusia dihadapkan kepada suatu keadaan di mana ia memiliki keinginan yang tidak terbatas, sedangkan sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Kondisi demikian mendorong manusia untuk melakukan pilihan-pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu Kemudian manusia memproduksi berbagai jenis komoditi yang berbeda dan mendistribusikannya kepada berbagai kelompok (Samuelson dan Nordhaus: 1998). Jika kita korelasikan antara konsep Islam dengan ekonomi adalah merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Ibarat sebatang pohon yang terdiri dari akar, batang tubuh dan daun serata buah.

Islam tidak mengenal pemisahan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Karena itu, ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari akidah, syariah dan akhlak Islam. Untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi, kita dapat menggunakan pendekatan empiris dan non empiris. Pendekatan empiris didasarkan pada kemampuan sendiri secara rasional dengan mempelajari kondisi masyarakat, kemudian mengupayakan langkah-langkah stretegis sesuai dengan kultur masyarakat, sedangkan pendekatan non empiris didasarkan pada pendekatan konsep syariat yang telah diajarkan Rasulullah saw. Pendekatan yang terakhir ini sulit ditetapkan tingkat efektifitasnya dan ini hanya berhasil bila kita sudah sedemikain dekat dengan Allah swt.⁴

Sayangnya dalam kondisi ketakwaan bangsa kita yang masih dipertanyakan seperti sekarang ini, kita selalu menggunakan pendekatan non empiris saja tanpa menggunakan pendekatan empiris dan akhirnya gagal dan frustrasi. Oleh karena itu, kiranya Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia hendaknya dapat menggunakan kedua pendekatan itu, yakni pendekatan rasional, logika dan cost benefit dalam memecahkan permasalahan umat ini dan tentunya tetap konsisten menerapkan syariat islam sebagai landasan dalam pergerakan.

Ada beberapa hal yang sebaiknya menjadi fokus Muhammadiyah ke depan, sebagai agenda dalam pemberdayaan ekonomi umat:

1. Pemberdayaan koperasi

Pemerintah selalu menganjurkan agar setiap masjid dilengkapi dengan koperasi atau kegiatan yang bersifat ekonomi. Koperasi adalah merupakan lembaga ekonomi yang diamanatkan oleh konstitusi sebagai alat perjuangan ekonomi rakyat.⁵ Hal ini dapat

⁴ Fuad amsyari dalam Sofyan S. harahap, 2004: 27

⁵ Sofyan S. Harahap: 2004

dilakukan ketika ada kebijakankebijakan Muhammadiyah yang memperhatikan dalam pemberdayaan ekonomi umat khususnya dalam pengembangan koperasi.

2. Grameen Bank

“Grameen bank merupakan Bank Bangladesh yang membantu kaum lemah dalam pemberdayaan ekonomi rakyat”. Konsep ekonomi ini memanfaatkan lembaga bank untuk meningkatkan kemampuan ekonomi umat. Pola ini sebenarnya telah dilakukan oleh lembaga keuangan Muhammadiyah, akan tetapi dalam pelaksanaannya lembaga ini tidak begitu menarik minat masyarakat untuk dijadikan rekan bisnisnya. mereka mengira lembaga keuangan ini adalah lembaga yang berorientasi “corporate” sehingga sukar ditembus oleh “pegel” (pedagang golongan ekonomi lemah). Muhammadiyah perlu mensosialisasikan kembali lembaga keuangan ini agar masyarakat mampu berdiri sendiri dalam menghidupkan ekonominya sendiri, tidak hanya itu Muhammadiyah juga harus mengupayakan inovasi-inovasi baru untuk pengembangan ekonomi umat sehingga Muhammadiyah akan terus menjadi pemandu dalam pengembangan perekonomian umat.

3. Pendidikan

Banyak para ahli berpendapat bahwa untuk membantu meningkatkan kemampuan ekonomi lemah dilakukan program pendidikan. Menurut data Depnaker pada tahun 1980 angkatan kerja tidak berpendidikan dan drop-out mencapai 66.2 %. Keadaan ini membuktikan bagaimana lemahnya status pendidikan bangsa ini.⁶ Dalam pengembangan human resources Muhammadiyah perlu meningkatkan kualitas pendidikan

⁶ menurut Dr.Imaduddin Abdulrahim, dalam meningkatkan dalam ekonomi lemah maka human resources telah terbukti merupakan sumber yang paling penting karena hanya manusia yang mampu mengubah benda, ide dan fantasi menjadi barang dan jasa yang berguna.

baik dalam fasilitas maupun proses pelaksanaannya, karena ini merupakan langkah tepat dalam upaya peningkatan sumber daya manusia sebagai aktor utama perekonomian umat. Dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, Muhammadiyah dapat mengembangkan dan menggembirakan minat para anggotanya untuk lebih menekuni dalam bidang ekonomi, karena selama ini banyak anggota Muhammadiyah yang tidak banyak tertarik pada bidang ini. Selain itu Muhammadiyah pun hendaknya memberikan fasilitas yang memadai yang seyogyanya menyentuh sektor riil perekonomian umat sesuai dengan kultur masyarakat setempat.

4. Mengurangi konsentrasi kepemilikan

Barangkali hambatan yang paling serius bagi pembangunan yang berkeadilan adalah konsentrasi kepemilikan sarana-sarana produksi di kalangan non muslim yang menggunakan sistem sosialisme dan kapitalisme, seperti halnya juga di seluruh perekonomian yang merugikan pasar. Bila situasi ini tidak diubah melalui pemberlakuan tindakan-tindakan radikal tertentu yang diperbolehkan oleh syariat, maka tidaklah mungkin untuk membuat suatu kemajuan yang berarti dalam mewujudkan tujuan-tujuan elagitarian Islam. Strategi Islam dalam hal ini sangat berbeda dengan strategi yang dipakai sosialisme yang dalam rangka menghapuskan ketidakadilan distribusional kapitalisme, telah menurunkan martabat manusia kepada perbedaan upah yang permanen dan juga membunuh inisiatif dan spirit individu untuk melakukan usaha dengan kolektifikasi semua sarana produksi dan sentralisasi pembuatan keputusan.⁷

Perluasan kepemilikan dan desentralisasi pembuatan keputusan tampak lebih seirama dengan martabat dan kebe-

⁷ M.Umer Chapra: 2000.

basan yang dihubungkan dengan status khalifah, yang dikaru- niakan Allah kepada manusia. baik pada tingkat wilayah, pe- desaan maupun perkotaan, dan baik di sektor pertanian mau- pun industri, serta perdagangan melalui reformasi pertahanan dan pembangunan pedesaan, perluasan industri kecil, perluas- an kepemilikan dan kontrol terhadap perusahaan-perusahaan besar dan sebagainya. Perluasan ini harus dilakukan oleh se- luruh elemen bangsa secara integral mulai dari elit politik sampai masyarakat biasa, termasuk di dalamnya Muham- madiyah. Oleh karena itu, di sinilah kiranya diperlukan peran Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam kemasya- rakatan yakni melakukan pendekatan melalui dialog politik sebagai salah satu upaya dalam mempengaruhi pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan sistem perekonomi- an bangsa yang sejalan dengan syariat Islam. Sebuah tugas yang amat berat yang harus dipikul Muhammadiyah ke de- pan.

Dalam proses mencapai cita-cita, tentunya tidak selama- nya berjalan lurus dan lancar, kadang-kadang harus mengalami kegagalan. Kegagalan adalah penyimpangan dari arah cita-cita yang kita tetapkan. Seorang pribadi muslim seharusnya segera menelaah kembali, apa yang menyebabkan penyimpangan itu. Dengan proses perenungan (muhasabah), dapat diperoleh sebab- musabab penyimpangan itu dan bisa dijadikan sebagai alat me ngantisipasi kegagalan berikutnya, dengan membuat perencanaan dan tindakan yang lebih tepat di masa yang akan datang.

Muhammadiyah sebagai organisasi yang telah banyak di- akui totalitasnya dalam pemberdayaan umat sejauh ini telah banyak menyumbangkan ide-ide kreatifnya dalam kehidupan ma- syarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun dalam amaliah nyata. Menjelang abad kedua Muhammadiyah, kita harapkan agar Muhammadiyah mampu mentransformasi diri sebagai sikap re-

aktif terhadap perubahan zaman dalam gerak dan langkah perjuangannya. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu pemimpin yang memiliki jiwa tajdid yang luas, yang mampu membawa Muhammadiyah ke arah yang lebih baik, dan tentunya dibutuhkan pula kader persyarikatan yang tangguh serta selalu siap sedia menjadi pelopor-pelopor yang siap dan berani menerima tantangan zaman.⁸

F. Mencari Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah

Salah satu keputusan Muktamar Muhammadiyah 45 tahun 2005 di Malang ialah munculnya produk baru yakni “Majelis Pemberdayaan Masyarakat”. Visi dari majelis ini ialah: “Tertatanya kapasitas organisasi dan jaringan aktifitas pemberdayaan masyarakat yang mampu meletakkan landasan yang kokoh bagi perintisan dan pengembangan kegiatan pemberdayaan serta mendorong proses transformasi sosial dalam masyarakat”.

Sedangkan misinya adalah: 1) Menegakkan keyakinan tauhid sosial sebagai spirit aktifitas-aktifitas pemberdayaan masyarakat; 2) Mewujudkan proses transformasi sosial yang mencakup perubahan kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan garis besar program, Majelis ini mempunyai tugas-tugas antara lain sebagai berikut:

- a. Membuat prioritas penanganan masalah dalam memberikan pelayanan kesejahteraan masyarakat berdsarkan kebutuhan masyarakat.
- b. Mengembangkan alternatif-alternatif baru program pengembangan masyarakat untuk berbagai level dan jenis kelompok masyarakat.
- c. Mengintegrasikan kerja Persyarikatan dan Amal Usaha dalam program pengembangan masyarakat.

⁸ Dede Rizki Mahmoudi, Peran dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, 2005

- d. Mengembangkan model-model pemberdayaan masyarakat untuk komunitas buruh, tani, nelayan, dan kaum marjinal di perkotaan maupun pedesaan.
- e. Meningkatkan dan memperluas jangkauan program pemberdayaan masyarakat di lingkungan komunitas petani, buruh, nelayan, dan mereka yang mengalami marjinalisasi sosial perkotaan maupun pedesaan.
- f. Memadukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan dakwah yang membawa kemajuan.

Muhammadiyah dalam menjalankan gerakan dakwah amar makruf nahi munkarnya selalu berdasarkan kepada ajaran tauhid dan tawakkal kepada Allah, sehingga setiap orang Muhammadiyah dapat menjadi contoh dalam kancah pembangunan dan pengembangan masyarakat. Dalam menjalankan gerakan tersebut Muhammadiyah memiliki beberapa amal usaha. Di antara amal usaha Muhammadiyah meliputi Bidang Kemasyarakatan yang salah satu tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin sebagaimana yang telah menjadi rumusan cita-cita perjuangan Muhammadiyah mengenai "masyarakat utama".⁹

Muhammadiyah dengan berbagai amal usahanya, terus maju dan berkembang. Tentunya tidak sedikit halangan dan tantangan yang dialami Muhammadiyah. Dengan kesabaran dan tawakkal Muhammadiyah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dan mengalami perkembangan yang baik.¹⁰ Karena semakin meluasnya perkembangan amal usaha Muhammadiyah khususnya dalam bidang kemasyarakatan, maka Muhammadiyah membentuk kesatuan-kesatuan kerja bidang kemasyarakatan yang ber-

⁹ Masyarakat Utama adalah masyarakat yang memiliki sistem kelembagaan untuk mencapai kebajikan, melaksanakan yang baik, mencegah yang buruk, serta menegakkan dan memelihara iman. Lihat Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1999, h. 343

¹⁰ M. Yunan Yusuf, *Kemuhammadiyah : Kajian Pengantar*, Jakarta: Yayasan Pembaharu, 1989, cet.III, h. 50

kedudukan sebagai badan pembantu persyarikatan.¹¹ Kesatuan kerja tersebut berupa majelis-majelis dan badan-badan lainnya. Majelis yang menangani bidang sosial ekonomi adalah majelis ekonomi.

G. Perekonomian Muhammadiyah dalam Bingkai Ekonomi Islam

Sesungguhnya Model perekonomian Muhammadiyah tidak lain adalah pengejawantahan dari perekonomian Islam itu sendiri. Oleh sebab itu pemahaman terhadap Ekonomi dalam Muhammadiyah tidak akan keluar dari konteks ekonomi dalam perspektif Islam.

Berikut ini adalah Pengertian Ekonomi Islam *Menurut Para Ahli Ekonomi Dunia*:

1. Yusuf Qardhawi

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang didasarkan pada ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah.

2. Muhammad Abdul Mannan

Dalam bukunya *Islamic Economics, Theory and Practice*, mengatakan, “Islamic Economics is Social science which studies the economics problems of a people imbued with the value of Islam”, yang artinya “Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.”

3. Khursid Ahmad

Ekonomi Islam adalah suatu upaya sistematis yang mencoba untuk memahami permasalahan dalam ekonomi serta perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut

¹¹ Musthafa Kamal, et. al., Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1994, cet.VII, h. 38

dari perspektif Islam.

4. Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqi

Ekonomi Islam adalah respons atau tanggapan dari para pemikir Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam hal ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Sunnah serta akal (ijtihad dan pengalaman).

5. Akram Khan

Ekonomi Islam tepatnya ilmu ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian (studi) terhadap kebahagiaan hidup manusia (falah) yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerjasama dan partisipasi.

6. M.M. Metwally

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas

7. S.M. Hasanuzzaman

Ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat.

8. Ziauddin Ahmad

Ekonom Pakistan ini merumuskan bahwa ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai petunjuk Allah swt. untuk memperoleh ridha-Nya.

9. M. Syauqi Al-Faujani

Ekonomi Islam merupakan segala aktifitas perekonomian beserta aturan-aturannya yang didasarkan kepada pokok-pokok ajaran Islam tentang ekonomi.

H. Perbedaan Sistem Ekonomi Sosialis, Kapitalis dan Islam

I. Sistem Ekonomi Sosialis

Sosialis adalah suatu sistem perekonomian yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tetapi dengan campur tangan pemerintah. Pemerintah masuk ke dalam perekonomian untuk mengatur tata kehidupan perekonomian negara serta jenis-jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara seperti air, listrik, telekomunikasi, gas LPG, dan lain sebagainya.

Sistem ekonomi sosialis adalah suatu sistem ekonomi dengan kebijakan atau teori yang bertujuan untuk memperoleh suatu distribusi yang lebih baik dengan tindakan otoritas demokratisasi terpusat dan kepadanya perolehan produksi kekayaan yang lebih baik daripada yang kini berlaku sebagaimana yang diharapkan. Sistem Sosialis (*Socialist Economy*) berpandangan bahwa kemakmuran individu hanya mungkin tercapai bila berpondasikan kemakmuran bersama. Sebagai Konsekuensinya, penguasaan individu atas aset-aset ekonomi atau faktor-faktor produksi sebagian besar merupakan kepemilikan sosial.

Prinsip Dasar Ekonomi Sosialis:

1. Pemilikan harta oleh negara
2. Kesamaan ekonomi
3. Disiplin Politik

Ciri-ciri Ekonomi Sosialis:

1. Lebih mengutamakan kebersamaan (kolektivisme).
2. Peran pemerintah sangat kuat
3. Sifat manusia ditentukan oleh pola produksi

II. Sistem Ekonomi Kapitalis

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti mempro-

duksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi.

Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara.

Ciri-ciri sistem ekonomi Kapitalis:

1. Pengakuan yang luas atas hak-hak pribadi
2. Perekonomian diatur oleh mekanisme pasar
3. Manusia dipandang sebagai makhluk *homoeconomicus*, yang selalu mengejar kepentingann (keuntungan) sendiri
4. Paham individualisme didasarkan materialisme, warisan zaman Yunani Kuno (disebut hedonisme)

III. Sistem Ekonomi Islam

M.A. Manan (1992: 19) di dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Ekonomi Islam” menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Sementara itu, H. Halide berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ekonomi Islam ialah kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari Al-Qur’an dan Sunnah yang ada hubungannya dengan urusan ekonomi (dalam Daud Ali, 1988: 3).

Sistem ekonomi Islam adalah sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari Al-Qur’an dan Sunnah, dan merupakan bangunan perekonomian yang

didirikan atas landasan dasar-dasar tersebut yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masa.

Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam:

1. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah swt. kepada manusia.
2. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama.
4. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
5. Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang.
6. Seorang muslim harus takut kepada Allah swt. dan hari penentuan di akhirat nanti.
7. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab).
8. Islam melarang riba dalam segala bentuk.

Ciri-ciri Ekonomi Islam:

1. Aqidah sebagai substansi (inti) yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan ekonomi.
2. Syariah sebagai batasan untuk memformulasi keputusan ekonomi
3. Akhlak berfungsi sebagai parameter dalam proses optimalisasi kegiatan ekonomi.

IV. Perbedaan Konsep Ekonomi Kapitalis, Islam dan Sosialis

Konsep	Kapitalis	Islam	Sosialis
Sumber kekayaan	Sumber kekayaan sangat langka	Sumber kekayaan alam semesta dari Allah swt.	Sumber kekayaan sangat langka (<i>scarcity of resources</i>)

	(scarcity of resources)		
Kepemilikan	Setiap pribadi dibebaskan untuk memiliki semua kekayaan yang diperolehnya	Sumber kekayaan yang kita miliki adalah titipan dari Allah swt.	Sumber kekayaan didapat dari pemberdayaan tenaga kerja (buruh)
Tujuan Gaya hidup perorangan	Kepuasan pribadi	Untuk mencapai kemakmuran/ sucess (Al-Falah), di dunia dan akhirat	Kesetaraan penghasilan di antara kaum buruh

Tabel di atas menerangkan 3 konsep sistem perekonomian yaitu: Kapitalis, Islam dan Sosialis. Konsep dari ekonomi kapitalis di mana sumber kekayaan itu sangat langka dan harus diperoleh dengan cara bekerja keras di mana setiap pribadi boleh memiliki kekayaan yang tiada batas, untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam sistem ekonomi kapitalis perusahaan dimiliki oleh perorangan. Terjadinya pasar (market) dan terjadinya demand and supply adalah ciri khas dari ekonomi kapitalis. Keputusan yang diambil atas isu yang terjadi seputar masalah ekonomi sumbernya adalah dari kalangan kelas bawah yang membawa masalah tersebut ke level yang lebih atas.

Sementara Islam mempunyai suatu konsep yang berbeda mengenai kekayaan, semua kekayaan di dunia adalah milik dari Allah swt. yang dititipkan kepada kita, dan kekayaan yang kita miliki harus diperoleh dengan cara yang halal, untuk mencapai Al-falah (makmur dan success) dan Sa'ada Haqiqiyah (kebahagiaan yang abadi baik di dunia dan akhirat. Dalam Islam yang

ingin punya property atau perusahaan harus mendapatkannya dengan usaha yang keras untuk mencapai yang namanya Islamic Legal Maxim, yaitu mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan ketentuan dari prinsip-prinsip syariah. Yang sangat penting dalam transaksi Ekonomi Islam adalah tidak adanya unsur riba (interest), maisir (judi) dan gharar (ketidakpastian).

Lain halnya dengan konsep ekonomi sosialis, di mana sumber kekayaan itu sangat langka dan harus diperoleh lewat pemberdayaan tenaga kerja (buruh), di semua bidang, pertambangan, pertanian, dan lainnya. Dalam sistem Sosialis, semua bidang usaha dimiliki dan diproduksi oleh negara. Tidak terciptanya market (pasar) dan tidak terjadinya supply dan demand, karena negara yang menyediakan semua kebutuhan rakyatnya secara merata. Perumusan masalah dan keputusan ditangani langsung oleh negara.

I. Etika Bisnis Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Untuk menambah wawasan bingkai keislaman dalam ekonomi yang digagas oleh persyarikatan Muhammadiyah, maka berikut ini penulis paparkan mengenai etika berbisnis menurut al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Etika Bisnis Menurut Al-Qur'an

Berdagang bukan hanya sekedar mencari untung saja namun bagaimana kita mampu menjalin komunikasi yang baik kepada konsumen melalui etika-etika bisnis. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Jumuah ayat 10:

فَاءِدَا قُضِيَّةِ الصَّلَاةِ فَاَنْتَشِرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرِ اللّٰهَ كَثِيْرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ (الجمعة: ١٠)

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir juz 28 di halaman 10 penafsiran ayat di atas adalah setelah Allah melarang kaum muslimin berdagang saat shalat jumat ditunaikan, Allah mengizinkan kita untuk mencari karunia Allah yang

berupa rizki yang diberikan Allah (berdagang) lagi setelah shalat jumat selesai ditunaikan.

Firman Allah selanjutnya, “Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung“. Yakni ketika kalian sedang melakukan jual beli, dan ada saat kalian mengambil dan memberi hendaklah selalu ingat pada Allah dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu di dalam hadits disebutkan:

لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ ، لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ : مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنْ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ
كُتِبَ لَهُ أَلْفٌ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفٌ ، الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
أَلْفٌ سَيِّئَةٍ .

Artinya: “Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang maha esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, kerajaan bagi-Nya, dan Dia maha Kuasa atas segala sesuatu, “maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan.”

Bila kita hubungkan dengan aspek ekonomi, ayat ini menerangkan tentang etika berdagang yang baik, bagaimana seharusnya berdagang menurut dalam konteks keislaman yaitu dimulai dengan membaca doa, kemudian tidak boleh berbuat curang ketika berdagang dengan selalu mengingat Allah swt., selalu merasa bahwa kita selalu diawasi oleh Allah, tidak ada tempat bagi kita untuk berbuat maksiat dihadapan Allah swt. karena Allah maha melihat dan maha mengetahui apa yang kita berbuat.

2. Konsep Etika Bisnis Islami

Filosofi dasar yang menjadi catatan penting bagi bisnis Islami adalah bahwa dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia adalah konsepsi hubungan manusia dengan manusia, ling-

kungannya serta manusia dengan Tuhan (Hablum minallah dan hablum minannas). Dengan kata lain bisnis dalam Islam tidak semata-mata merupakan manifestasi hubungan sesama manusia yang bersifat pragmatis, akan tetapi lebih jauh adalah manifestasi dari ibadah secara total kepada sang Pencipta.

Dalam kaitannya dengan paradigma Islam tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi Muslim adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (hablum minallah wa hablumminannas). Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "pihak ketiga" (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena bisnis dalam Islam tidak semata-mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam.

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab, bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita didunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat. Statement ini secara tegas disebutkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an: "Wahai Orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tun-

jukkan pada suatu perniagaan (bisnis) yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab pedih? yaitu beriman kepada Allah & Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Di sebagian masyarakat kita, seringkali terjadi interpretasi yang keliru terhadap teks al-Qur'an tersebut, sekilas nilai Islam ini seolah menundukkan urusan duniawi kepada akhirat sehingga mendorong komunitas muslim untuk berorientasi akhirat dan mengabaikan jatah dunianya, pandangan ini tentu saja keliru. Dalam konsep Islam, sebenarnya Allah telah menjamin bahwa orang yang bekerja keras mencari jatah dunianya dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah akhirat untuk memperoleh kemenangan duniawi, maka ia tercatat sebagai hamba Tuhan dengan memiliki keseimbangan tinggi". Sinyalemen ini pernah menjadi kajian serius dari salah seorang tokoh Islam seperti Ibnu Arabi, dalam sebuah pernyataannya.

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diterapkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makna dari atas mereka (akhirat) dan dari bawah kaki mereka (dunia)."

Logika Ibn Arabi itu, setidaknya mendapatkan penguatan baik dari hadits maupun dunia ekonomi, sebagaimana Nabi saw. bersabda: "Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaknya dia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka hendaknya dia berilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka hendaknya dia berilmu."

Pernyataan Nabi tersebut mengisaratkan dan mengafirmasikan bahwa di samping persoalan etika yang menjadi tumpuan kesuksesan dalam bisnis juga ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu skill dan pengetahuan tentang etika itu sendiri. Gagal mengetahui pengetahuan tentang etika maupun prosedur bisnis yang benar secara Islam maka akan gagal mem-

peroleh tujuan. Jika ilmu yang dibangun untuk mendapat kebahagiaan akhirat juga harus berbasis etika, maka dengan sendirinya ilmu yang dibangun untuk duniapun harus berbasis etika. Ilmu dan etika yang dimiliki oleh siapapun dalam melakukan aktifitas apapun (termasuk bisnis) maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus.

3. Etika Bisnis menurut Hadits

Dalam beberapa hadits dijelaskan tentang adanya kode etik dalam melakukan bisnis baik secara individual maupun secara berkelompok. Menurut beberapa Hadits etika bisnis Islami, setidak-tidaknya ada 4 yaitu:

a. Jujur

Berbisnis atau berdagang adalah sarana untuk membuka pintu rizki yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Bisnis juga dapat dijadikan sarana untuk menyebarkan agama Islam (berdakwah), jika kita melakukan bisnis seperti yang dilakukan oleh Rasulullah yang lebih spesifik terkait dengan etika dalam berbisnis (berdagang) seperti dalam Hadits berikut:

لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَ وَيَتَأْتُونَكَ الْبَيْعَانَ
مُتَّفِقِينَ عَلَيْهِ (وَكُنْتُمْ أَجْحَثَ بَرَكَةٌ

Artinya: “Orang yang bertransaksi jual beli masing-masing memiliki hak khiyar (membatalkan atau melanjutkan transaksi) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang” (Muttafaquun Alaihi).

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya dalam berjual beli ada tawar-menawar selama belum berpisah. Dan menerangkan tentang etika kedua orang yang bertransaksi agar sama-sama jujur tidak merugikan salah satu pihak.

Serta menjelaskan bahwa dalam berbisnis yang dicari bukan hanya *profit* saja melainkan menyertakan keberkahan juga, karena dengan berkahnya bisnis yang kita jalankan maka hidup kita akan ikut berkah dan diridhoi Allah sehingga kita mencapai hidup yang sejahtera.

b. Amanah

التَّاجِرُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّيِّفِينَ وَالشُّهَدَاءِ : وَفِي رِوَايَةٍ -الْأَمِينُ الصَّدُوقُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالدَّارِقُطَنِيُّ وَغَيْرُهُمْ (الْفَيْئَامَةُ

Artinya: Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiallahu ‘anhu bahwa Rasuluillah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nanti).”

c. Murah Hati

“Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam Syu’abul Iman, Bab Hifzhu Al-Lisan IV/221).

Dari hadits di atas termasuk etika bisnis adalah bermurah hati pada konsumen, dengan sikap murah hati kita dapat menarik konsumen lebih banyak, mereka merasa dihargai, merasa dihormati, merasa nyaman, terciptanya sebuah kepuasan bisnis dan komunikasi yang baik.

d. Tidak Melupakan Akhirat

يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ الْآخِرَةَ: سَيَأْتِي عَلَى أُمَّتِي زَمَانٌ يُحِبُّونَ الْخَمْسَ وَيَنْسَوْنَ الْخَمْسَ
وَيُحِبُّونَ الْمَالَ, وَيُحِبُّونَ الْقُصُورَ وَيَنْسَوْنَ الْقُبُورَ, وَيُحِبُّونَ الْحَيَاةَ وَيَنْسَوْنَ الْمَوْتَ
وَيُحِبُّونَا لِحُلُقٍ وَيَنْسَوْنَا لِحَاقِ لِقَى, وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ.

Artinya: “Akan datang kepada umatku suatu masa di mana mereka mencintai lima perkara dan melupakan lima perkara pula, yaitu:

- 1.1 Mereka mencintai dunia dan melupakan akhirat,
- 1.2 Mereka mencintai kehidupan dan melupakan kematian,
- 1.3 Mereka mencintai gedung-gedung dan melupakan kuburan,
- 1.4 Mereka mencintai harta benda dan melupakan hisab di akhirat,
- 1.5 Mereka mencintai makhluk dan melupakan khaliqnya.

Berdagang adalah hal duniawi dalam agama kita mencari dunia bukanlah dilarang, namun perlu pembatasan agar dalam hidup kita selalu ingat tujuan kita diciptakan, yaitu selalu beribadah pada Allah dan ingat kepadanya di manapun dan kapan pun. Ayat di atas dapat dikolaborasikan dengan hadits-hadits yang telah dipaparkan dalam paper yaitu antara Al-qur'an dan Hadits mempunyai keterkaitan yaitu sama-sama menerangkan tentang etika berbisnis Islami dalam surat al-Jumua: 10 menerangkan konsep perdagangan yang baik adalah selalu ingat pada Allah swt. jangan sampai hati kita gantung pada pada perkara duniawi.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ١٠

Artinya: Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Sedangkan pada hadits-haditsnya etika bisnis Islami ada-

lah jujur, amanah, murah hati, selalu ingat akhirat. Jadi hadits-hadits di atas melengkapi ayat al-Qur'an surat al-Jumuah: 10. Dan antara mengingat Allah dan mengingat akhirat hakikatnya adalah sama dengan mengingat akhirat maka menjadikan kita ingat pada Allah sang maha kuasa.

Sementara itu, Mohammad Zein, penulis aktif di bidang ekonomi bisnis memberikan gambaran keterkaitan dunia bisnis bangsa arab sebagai basis perdagangan dunia Islam modern sampai saat ini. Masyarakat Arab yang di mana wahyu untuk pertama kali diturunkan adalah masyarakat dagang di samping yang lainnya hidup nomad (beternak dan bertani). Itulah sebabnya, Nabi saw. dalam praktiknya di samping beliau sebagai pedagang juga memberi petunjuk berbisnis yang benar, yakni berkesesuaian dengan syariat Islam. Berikut dikemukakan beberapa contoh petunjuk Nabi saw. yang dimaksud:

1. Jangan membeli barang yang sedang dalam proses penawaran orang lain. Sebagaimana sabda Nabi saw. :

2020- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا تَلْقُوا السِّلْعَ حَتَّى يُهْبَطَ بِهَا إِلَى السُّوقِ

Hadis dari Abdullah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tidak boleh sebagian di antara kalian membeli barang dagangan dari penjualan (di atas penawaran) orang lain. Dan tidak boleh menjemput para penjual sampai ia meletakkan barang dagangannya di pasar.

2. Jangan membeli barang dari orang yang belum selesai menata barangnya. Sebagaimana sabda nabi saw.:

2021- حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا تَتَلَقَى الرُّكْبَانَ فَتَشْتَرِي مِنْهُمْ الطَّعَامَ فَهَاتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَهُ حَتَّى يُبْلَغَ بِهِ سُوْقُ الطَّعَامِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ هَذَا فِي أَعْلَى السُّوقِ يُبَيِّنُهُ حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ

Dari Abdullah, kami menjemput para pedagang dari luar kota, kami membeli barang dagangannya (berupa bahan pokok makanan). Lalu Nabi saw. melarang kami untuk membelinya sampai mereka meletakkannya di pasar makanan.

Nabi Muhammad saw juga bersabda:

2022- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَتَّبِعُونَ الطَّعَامَ فِي أَعْلَى السُّوقِ فَيَبِيعُونَهُ فِي مَكَائِهِ فَزَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعُوهُ فِي مَكَائِهِ حَتَّى يَنْقُلُوهُ

Riwayat dari Abdullah, (mereka) melakukan transaksi jual-beli makanan di pasar atas, dan mereka pun menjualnya di tempat pembeliannya. Lalu, Rasulullah saw. melarang mereka menjualnya sebelum barang jualan tersebut berpindah tempat.¹²

3. Jangan melakukan eksploitasi orang desa untuk kepentingan keuntungan yang besar.

Larangan Nabi saw. tersebut di atas dimaksudkan agar orang desa tersebut memiliki kesempatan memasuki kota dan dapat menjual barang dagangannya dengan harga yang layak. Hal ini juga mengindikasikan adanya kebebasan perdagangan dan merupakan salah satu upaya untuk mempersingkat mata rantai antara produsen dan konsumen.¹³

4. Lakukan pencatatan yang rapi dalam bertransaksi.

Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat: 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَكُتِبَ عَلَيْهِ وَلِيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ

¹² Lihat Ibn Hajar al-'Asqalany, *Fath} al-Ba>ry*, Juz V, hlm. 113-116.

¹³ Lihat K.H. Ali Yafie, dkk., *Fiqh Perdagangan Bebas*, (Jakarta: Teraju/Kelompok Mizan, 2003), hlm. 5.

صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada

dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁴

Ayat terpanjang dalam al-Qur'an adalah ayat yang baru saja dikutip. Dan hal yang menarik adalah ayat tersebut bukanlah ayat mengenai soal ibadah *mahdhah* (murni), tetapi mengenai transaksi jual-beli yang harus dicatat. Kalau kita perhatikan ma-syarakat Arab di mana al-Qur'an diturunkan pada masa Nabi saw. hidup adalah masyarakat yang ummi (tidak tahu tulis-baca). Teta-pi mengapa al-Qur'an memerintahkan untuk mencatat setiap tran-saksi bisnis waktu itu? Tentu hal ini merupakan petunjuk betapa pentingnya pencatatan tersebut. Bahkan, di samping pencatatan, ayat di atas juga mengharuskan adanya dua saksi yang terpercaya. Demikian seterusnya.

QS. al-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Ungkapan “*tijarat-an ‘an taradhin minkum*” merupakan asas berbisnis, yakni saling meridhai dan tanpa unsur paksaan antara kedua belah pihak. Jadi, unsur “saling meridhai”; rela antara kedua pihak adalah prinsip utama dalam menjalankan bisnis. Tidak ada penipuan dan keuntungan sepihak. Banyak riwayat yang menggambarkan perilaku bisnis Nabi saw. Tentu saja untuk mengkaji masalah ini membutuhkan kajian khusus.¹⁵ ---o0o---

¹⁴ Departemen Agama RI, proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an. Surat Annisa ayat 29

¹⁵ Lihat umpamanya karya Afzalur Rahman, *Muhammad as a Trader*, 1982. Dalam, Muhammad Zain di 16.37

BAB V

MUHAMMADIYAH DAN PERANNYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab dalam mewujudkan "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rab-bun Ghafur*".¹

Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan.

¹ Ungkapan ini terambil dari al-Qur'an surat Saba' ayat 11. Dan selanjutnya ungkapan

Muhammadiyah Dalam Kehidupan...

Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi dakwah amar makruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan

khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:

Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.

Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tahun 1945.

Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar makruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.²

Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.

Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan

² Dalam banyak referensi resmi Muhammadiyah, dijelaskan bahwa, Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.

kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (*amanah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktivitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar.

Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

Muhammadiyah, selain teguh melakukan dakwah di bidang agama Islam (dakwah amar makruf nahi munkar) lewat berbagai amal usahanya, juga turut aktif membangun dan berkontribusi pada nilai-nilai kebangsaan Negara Republik Indonesia. Ibarat dua sisi mata uang, Muhammadiyah memainkan sekaligus dua perannya yang penting yakni peran keislaman dan keindonesiaan. Besarnya sumbangsih Muhammadiyah membuat Bung Karno (pejuang dan Proklamator kemerdekaan, pendiri serta presiden pertama Republik Indonesia yang baru dianugerahi gelar pahlawan nasional bersama Bung Hatta) di akhir pidato penutupan Muktamar Muhammadiyah Setengah Abad pada 25 November 1962 di Jakarta, pernah berkata: "Sekali Muhammadiyah, tetap Muhammadiyah!" Pernyataan itu menegaskan betapa strategisnya keberadaan Muhammadiyah dalam menjaga keutuhan bangsa, ke-majemukan, serta keharmonisan antar umat beragama sekaligus berperan penting dalam membangun masyarakat Indonesia.

Setelah memasuki usia satu abad, Muhammadiyah dituntut untuk terus berperan dalam menjawab berbagai permasalahan umat dan berbagai tantangan kebangsaan yang belakangan ini kita hadapi. Sebagai organisasi *civil society*, Muhammadiyah dituntut mengembangkan perannya dalam memperkuat demokrasi, mening-

katkan kesejahteraan rakyat, keadilan ekonomi, politik, dan hukum, mendorong terwujudnya kepastian hukum dan pemberantasan korupsi, menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama, mengatasi kesenjangan ekonomi dan kesenjangan antar wilayah, serta menjaga agar semua kekayaan dan sumber daya alam negara kita dapat digunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bukan bagi sebesar-besarnya keuntungan bangsa asing.³

Saat ini kita sedang menghadapi apa yang pernah ditulis Bung Karno, tokoh nasional yang pernah dengan bangga mengaku sebagai kader Muhammadiyah, pada tahun 1930 tentang keadaan dan ciri-ciri bangsa yang terjajah, yakni negeri tersebut dieksploitasi sebagai sumber bahan baku murah oleh negara-negara industri dan kapitalis yang menjajahnya, pasar untuk menjual produk-produk hasil industri negara penjajah, dan tempat memutarakan kelebihan kapital mereka demi mendapatkan rente atau keuntungan semata. Kini, setelah lebih 69 tahun bangsa kita merdeka, kalau kita rujuk apa yang pernah dikatakan Bung Karno lebih 80 tahun silam, kita pun akan menyadari bahwa bangsa dan negara kita sesungguhnya belumlah sepenuhnya berdaulat atas segala kekayaan melimpah dan sumber daya alam yang kita miliki. Masih banyak tantangan yang harus kita jawab dan pekerjaan yang harus kita lakukan, agar cita-cita kemerdekaan untuk menjadi bangsa yang berdaulat, bangsa yang mampu memberikan keadilan dan kemakmuran kepada seluruh rakyatnya, dapat kita wujudkan.

Karena itu, kita turut bangga serta mengapresiasi usaha yang telah dilakukan Muhammadiyah dalam menjaga kedaulatan dan pengelolaan sumber daya alam kita, di mana bersama-sama dengan berbagai elemen bangsa, telah mengkritik Undang-Undang Minyak dan Gas yang berpotensi merugikan negara kita, dan

³ Selanjutnya, lihat pernyataan Irman Gusman, Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), dalam acara milad Muhammadiyah satu abad di Gelora Bung Karno 2014.

gugatan tersebut telah dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi. Saya berharap, ini adalah awal dari perjuangan, kiprah, dan peranan selanjutnya bagi Muhammadiyah memasuki abad kedua keberadaannya di Indonesia khususnya dan di seluruh dunia Islam umumnya. Pada tataran dunia internasional, berbagai permasalahan global juga mendesak untuk diselesaikan melalui keikutsertaan peran Muhammadiyah, seperti, permasalahan perubahan iklim (*climate change*), pemanasan global (*global warming*), terorisme, perdagangan narkoba, perdagangan manusia, termasuk konflik Israel dan Palestina. Muhammadiyah telah menunjukkan komitmen dan ketegasannya untuk menciptakan dunia yang damai tanpa konflik dan perang dengan mengutuk keras tindakan penyerangan Israel ke Palestina. Ini suatu bentuk langkah nyata Muhammadiyah dalam mendorong terwujudnya tata dunia baru yang adil, damai, dan harmonis, sebagaimana identitas Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam (*rahmatan li-al'amin*).

Di sisi lain, sebagai organisasi masa Islam, tantangan bagi Muhammadiyah juga adalah bagaimana menjadi pelopor bagi pembumian nilai-nilai demokrasi dan Islam. Karena Islam dan demokrasi mempunyai nilai-nilai yang sama yaitu mengembangkan humanisme, pemerintahan yang bersih dan bertanggungjawab, penegakan supremasi hukum, kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Setelah reformasi dan demokratisasi, kita telah menyepakati demokrasi sebagai sistem pemerintahan. Namun budaya demokrasi harus diperkuat, karena demokrasi yang kita jalankan masih sebatas demokrasi yang prosedural, belum demokrasi yang substantif yang tecermin dari implementasi nilai-nilai demokrasi dalam berbagai bidang kehidupan. Budaya demokrasi mengharuskan adanya tanggung jawab di mana tanggung jawab tersebut tidak hanya tersemat di pundak negara, tetapi sinergi antara negara dan seluruh elemen yakni merupakan perpaduan tanggung

jawab antara masyarakat politik (*political society*), masyarakat ekonomi (*economics society*), dan masyarakat sosial (*civil society*).

Tidak ada negara demokrasi yang maju tanpa kemajuan dari tiga elemen tersebut. Ketiganya membentuk segitiga (*triangle*) yang saling mendukung dan saling menyeimbangkan. Karena itu, di momentum satu abad ini, Muhammadiyah harus terus berjuang bagi kemajuan umat, Islam, dan bangsa, sebagaimana pesan Panglima Besar Jenderal Sudirman, pahlawan nasional dan Bapak TNI yang juga kader utama Muhammadiyah bahwa gerakan pembaruan dan amar makruf nahi munkar yang dilakukan Muhammadiyah hendaklah senantiasa juga ditujukan untuk menjadikan setiap anak (kader) Muhammadiyah sebagai seorang pejuang yang cinta tanah air, dan sekaligus taat pada agama.

B. Muhammadiyah Sebagai Bagian dari Pendiri NKRI

Dalam catatan sejarah, Muhammadiyah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam ikut serta membangun dan mendirikan Negara Republik Indonesia. Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan dan melalui para tokohnya terlibat aktif mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah memiliki komitmen dan tanggung jawab tinggi untuk memajukan bangsa dan Negara sebagaimana dicita-citakan para pendiri bangsa. Para tokoh Muhammadiyah sejak era K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan hingga sesudahnya mengambil peran aktif dalam usaha-usaha kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan.

Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya memelopori gerakan Islam berkemajuan. Dalam perspektif Muhammadiyah bahwa Islam adalah agama kemajuan yang diturunkan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dan terbangunnya peradaban semesta yang berkemajuan. Kemajuan dalam

pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman.

Muhammadiyah dalam kehidupan kebangsaan maupun kemanusiaan universal berdasarkan pada pandangan Islam berkeadilan menegaskan komitmen untuk terus berkiprah menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis menuju peradaban yang utama. Islam ditegakkan untuk menjunjung tinggi kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, anti-penindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan.

Peran Muhammadiyah dan para tokohnya dalam mengemban misi Islam berkemajuan berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah melalui para pemimpinnya terlibat aktif dalam usaha-usaha kemerdekaan. Kiai Haji Mas Mansur menjadi anggota empat serangkai bersama Ir. Sukarno, Mohammad Hatta dan Ki Hajar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan Negara Jepang. Tokoh penting Muhammadiyah lainnya Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Mudzakir, dan Mr. Kasman Singodimedjo bersama para tokoh bangsa lainnya mengambil peran aktif dalam merumuskan prinsip dan bangunan dasar Negara Indonesia sebagaimana keterlibatannya di Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketiga tokoh itu pula bersama tokoh Islam yang lain menjadi

Muhammadiyah Dalam Kehidupan...

perumus dan penandatanganan lahirnya Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945.

Panglima Besar Jenderal Soedirman selaku kader dan pimpinan Muhammadiyah membuktikan peran strategisnya dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan keabsahan Indonesia merdeka. Soedirman menjadi tokoh utama perang gerilya dan kemudian menjadi Panglima Tentara Nasional Indonesia. Insinyur Juanda adalah tokoh Muhammadiyah yang menjadi pencetus Deklarasi Juanda tahun 1957, yang menjadi tonggak eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang menyatukan laut ke dalam kepulauan Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara yang utuh.

Muhammadiyah dengan pandangan Islam Berkemajuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dan ke Indonesiaan. Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia yang memiliki peran historis yang menentukan sejak sebelum kemerdekaan hingga sesudah kemerdekaan. Muhammadiyah telah dan akan terus memberikan sumbangsih besar di dalam upaya-upaya mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa serta mengembangkan moral politik Islam berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia.

Setelah Indonesia merdeka pada berbagai periode pemerintahan hingga periode reformasi, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan Negara terus berlanjut. Kiprah Muhammadiyah sepanjang lebih dari satu abad merupakan bukti bahwa Muhammadiyah ikut berjuang, berkorban dan memiliki saham besar dalam usaha-usaha kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia. Oleh karenanya Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berkiprah membangun dan meluruskan arah kiblat Indonesia sebagai Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat menuju peradaban yang utama dalam ridha Allah

Subhanahu wa Ta'ala.⁴ Jika belakangan berbagai kalangan mempersoalkan bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap politik kenegaraan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Muhammadiyah menempatkan posisi semua parpol yang mengusung capres-cawapres sama saja. Mereka tak punya hubungan langsung dengan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama tersebut. Dengan memosisikan diri netral, Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai king maker suara umat Islam Indonesia yang jumlahnya besar. Suara warga Muhammadiyah sendiri, menurut survei Saiful Mujani (2009), mencapai 25 juta penduduk Indonesia. Cukup signifikan menjadi idola kalangan parpol melirik organisasi modernis Islam ini. Dengan posisi seperti itu, Muhammadiyah tak mengeksklusifkan parpol mana pun yang mengusung capres/cawapres meski sebagian orang Muhammadiyah tentu kecewa (karena sebagian politisi dari warga Muhammadiyah berharap mendukung salah satu parpol pengusung pasangan capres-cawapres pada Pilpres).

Rupanya terdapat parpol yang merasa "sangat dekat" bahkan jadi bagian integral Muhammadiyah sehingga selalu berusaha dengan banyak cara mengatakan bahwa inilah partai Muhammadiyah sehingga layak mendapat dukungan resmi Muhammadiyah dalam pileg dan pilpres. Parpol lain dianggap tak punya kedekatan istimewa dengan Muhammadiyah sehingga tak berhak mendapat dukungan dari Muhammadiyah. Sikap politik seperti itu (dengan membaca secara jernih dan cermat pernyataan Ketua Umum Muhammadiyah) merupakan perilaku politik berlebihan. Muhammadiyah bukanlah organisasi politik praktis yang bergerak dalam gerakan dukung mendukung capres-cawapres dalam pilpres yang diselenggarakan di Indonesia sejak era Reformasi.

⁴ Seemoreat:[http://muhammadiyahis.blogspot.co.id/2015/08/peran Muhammadiyah di negara pancasila. html#sthash. Rc7QHpQ9 .dpuf](http://muhammadiyahis.blogspot.co.id/2015/08/peran%20Muhammadiyah%20di%20negara%20pancasila.html#sthash.Rc7QHpQ9.dpuf)

Benar bahwa warga Muhammadiyah, bahkan sebagian elite Muhammadiyah, menjadi pengurus partai tertentu. Itu tak serta merta menjadikan Muhammadiyah bagian dari parpol yang mencalonkan pasangan capres-cawapresnya.

Hal yang dapat dibenarkan adalah bahwa pilihan politik warga Muhammadiyah diserahkan kepada pribadi-pribadi yang memiliki kedekatan emosional dengan pasangan capres-cawapres tanpa harus menyebutkan bahwa itulah pasangan capres-cawapres resmi dari Muhammadiyah. Kesalahpahaman semacam ini harus disampaikan kepada publik dan warga Muhammadiyah karena jika tidak dilakukan, akan membuat antar sesama warga Muhammadiyah saling menelikung, saling menuduh, memfitnah, dan mendeskreditkan jika tak memilih pasangan calon yang dikehendaki politisi Muhammadiyah yang aktif di parpol tertentu.

Kedua, politik tinggi Muhammadiyah, yakni politik kebangsaan. Perilaku politik Muhammadiyah bukanlah perilaku politik dukung mendukung pasangan capres-cawapres pada Pilpres 9 Juli yang lalu. Politik kebangsaan merupakan karakteristik politik Muhammadiyah yang telah dikembangkan sejak berdirinya Muhammadiyah dengan mendirikan amal usaha dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta penyantunan anak yatim dan kaum duafa. Muhammadiyah memang pernah menjadi "bagian dari Masyumi", tetapi segera siuman dan bertobat sehingga tak pernah jadi bagian dari parpol mana pun. Banyaknya warga Muhammadiyah di berbagai parpol menunjukkan kedewasaan politisi warga Muhammadiyah. Politisi yang berlatar Muhammadiyah tak memiliki klaim tunggal sebagai "putra mahkota" Muhammadiyah yang harus diusung dan didukung secara resmi oleh persyarikatan Muhammadiyah. Dengan demikian, kekecewaan sebagian politisi asal Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai sikap dan perilaku politik tidak dewasa. Bahkan, dapat dikatakan sebagai sikap dan perilaku politik sektarian dan eksklusif sehingga merasa harus

mendapat dukungan resmi dari persyarikatan Muhammadiyah. Maka, dalam konteks politik tinggi yang beradab, santun, dan bervisi, warga Muhammadiyah tak dibenarkan melakukan kampanye hitam terhadap capres-cawapres yang diusung parpol mana pun, termasuk yang dianggap tidak menjadi bagian dari Muhammadiyah. Kita harus memosisikan Muhammadiyah benar-benar sebagai penyangga kekuatan civil Islam Indonesia yang harus didorong dan mendukung perkembangan masyarakat Islam yang toleran, humanis, dan inklusif, bukan karakteristik Islam Indonesia yang penuh kekerasan dan ancaman sehingga menakutkan sebagian umat Islam minoritas dan umat agama lain yang jumlahnya juga minoritas. Muhammadiyah harus terus didorong menciptakan dan mengampanyekan Islam moderat sebagai genre Islam Indonesia.

Karena itu, sikap politik Muhammadiyah yang disampaikan Din harus dipahami sebagai bagian penting Muhammadiyah dalam menjaga khitah Muhammadiyah yang sejak awal tak diagendakan jadi "gerakan politik praktis" dan sebagai parpol. Namun, Muhammadiyah adalah persyarikatan Islam yang mengemban amanah Islam rahmatan lil alamin dan membangun komunitas masyarakat baldatun thayibatun warabun ghofur. Sikap netral yang disampaikan Din sekaligus sebagai "sikap netral yang politis". Hal ini karena Muhammadiyah memiliki posisi sangat penting sebagai bagian dari gerakan civil Islam Indonesia yang selalu berupaya mengampanyekan perilaku politik beradab. Perilaku politik beradab Muhammadiyah tak hanya mengejar keuntungan material dan kekuasaan, tetapi juga terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku santun beretika dalam menjalankan tindakan politik praktis.

Dengan memperhatikan sikap politik Muhammadiyah seperti disampaikan Ketua Umum PP. Muhammadiyah, maka tidak bisa dibenarkan jika pada suatu saat nanti jajaran elite parpol dengan serta-merta "memaksakan diri" agar para pengurus Muhammadiyah mulai dari tingkat ranting, cabang, daerah,

wilayah, sampai pusat, mendukung salah satu pasangan capres-cawapres. Yang benar adalah jika ada warga Muhammadiyah mendukung salah satu pasangan capres-cawapres. Itu sikap pribadi, bukan sikap organisasi (persyarikatan). Kita harus menjaga perilaku politik Muhammadiyah yang sudah terang benderang sejak era Reformasi, yakni tidak mendukung secara resmi pasangan capres-cawapres sekalipun sebagian warga persyarikatan menjadi aktivis parpol, bahkan tim sukses salah satu pasangan capres-cawapres pada Pilpres 9 Juli. Kita harus bersikap bijaksana kepada persyarikatan Muhammadiyah yang "netral" dalam pilpres mendatang karena sikap politik Muhammadiyah tersebut bukan berarti warga persyarikatan Muhammadiyah tidak boleh berpolitik praktis dan mendukung pasangan capres-cawapres yang dikehendaki.

Pernyataan sikap politik Muhammadiyah yang disampaikan Ketua Umum Muhammadiyah juga dapat kita jadikan pembelajaran bagi warga persyarikatan Muhammadiyah agar berpolitik secara dewasa, tidak sektarian, tetapi inklusif dan beradab sehingga dalam 10-20 tahun mendatang warga Muhammadiyah tidak menjadi politisi rabun ayam dan berpikiran cetek.

C. Tanggung jawab Muhammadiyah dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara

Muhammadiyah berada dalam pusaran kehidupan bangsa dan antar bangsa yang sarat dinamika yang kompleks saat ini. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis/reformis terbesar di Indonesia bahkan di dunia memiliki beban sejarah dan tanggung jawab yang besar untuk memainkan peranannya sebagai kekuatan kemasyarakatan (*civil society*, masyarakat madaniyah) untuk bersama-sama kekuatan nasional yang lain mempercepat proses menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju, adil, makmur, sejahtera, bermartabat, dan berdaulat di hadapan

bangsa-bangsa lain. Peran sejarah yang penting dan strategis itu hanya dapat dilakukan manakala Muhammadiyah sendiri berdiri dalam posisi yang benar, tepat, dan memiliki modal sosial yang tinggi sebagai gerakan Islam yang mengemban fungsi dakwah dan tajdid di Republik ini.

Dalam konteks posisi dan peran yang penting serta strategis di kancah nasional dan global itu maka Muhammadiyah dengan berbagai perangkat atau instrumen organisasi yang dimilikinya dituntut untuk melakukan revitalisasi seluruh aspek dan struktur gerakannya sehingga mampu bermain secara dinamik dengan tetap berdiri kokoh di atas pondasi atau prinsip gerakannya. Dalam kaitan ini Khittah sebagai Garis Perjuangan Muhammadiyah dapat diletakkan sebagai bingkai atau pagar gerakan sekaligus difungsikan secara objektif/aktual dalam menjalankan peran kebangsaan dari sudut fungsi gerakan kemasyarakatan. Dengan instrumen organisasi yang penting tersebut gerakan Islam yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan tahun 1912 tersebut bukan dimaksudkan untuk menarik diri atau bersifat antikehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi sebaliknya menjadi proaktif dan terfokus dalam memainkan peranannya sebagai organisasi kemasyarakatan (sosial-keagamaan) dan bukan sebagai organisasi politik yang memang menjadi fungsi partai politik dalam menjalankan peran-peran kebangsaan non-politik kepartaian. Kini tantangannya ialah bagaimana dengan Khittah justru Muhammadiyah mampu mengoptimalkan peranannya sebagai gerakan Islam dalam menjalankan peran kebangsaan melalui jalur non politik praktis dan terhindar dari tarikan-tarikan kepentingan politik kekuasaan yang seringkali menggerus idealisme dan keutuhan sistem gerakan, yang dalam jangka panjang memblokir gerakan dari cita-cita dan tujuan ideal semula.

Indonesia sebenarnya memiliki pondasi yang kokoh dan peluang yang terbuka untuk tegak menjadi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Pertama,

Indonesia sebagai bangsa memiliki spirit yang kokoh karena lahir dalam pergulatan perjuangan melawan penjajahan hingga akhirnya merdeka pada 17 Agustus 1945. Kedua, Indonesia memiliki falsafah/ideologi negara Pancasila sebagai konsensus nasional dan mengandung nilai-nilai luhur yang utama untuk acuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, Indonesia memiliki cita-cita nasional yang jelas sebagai visi dan arah untuk membangun dirinya, yaitu yaitu terwujudnya (1) Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; (2) Perikehidupan kebangsaan yang bebas; dan (3) Pemerintahan Negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keempat, Indonesia memiliki potensi dan daya dukung yang besar, yakni: (a) Kondisi geografis, sumberdaya alam, dan keanekaragaman hayati yang sangat kaya, (b) Jumlah penduduk, sumber daya manusia, dan kemajemukan budaya yang luar biasa, dan (c) Posisi geopolitik, sejarah, dan penghargaan dunia terutama sejak awal kemerdekaan yang cukup positif sehingga dipandang sebagai negara besar di wilayah Asia Tenggara.

Potensi dan anugerah Allah yang besar itu tampaknya tersia-siakan, sehingga sampai hari ini Indonesia belum berhasil menjadi negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat di hadapan bangsa-bangsa lain. Memang sejumlah kemajuan telah dicapai seperti di bidang demokrasi, integrasi nasional, dan lain-lain, tetapi banyak yang belum optimal dan muncul sejumlah masalah antara lain sebagai berikut. **Pertama**, ketergantungan Indonesia kepada pihak asing cukup tinggi, karena utang Indonesia hingga saat ini makin besar yakni 165 miliar dolar US (awal reformasi warisan Orde Baru 56 miliar dolar US) atau setara Rp. 1.667 triliun, dengan

cicilan dan bunga yang harus dibayar tahun ini sebesar 101,7 triliun rupiah.⁵

Sebagai perbandingan tahun 2004 hutang Indonesia Rp.1.294,8 triliun, tahun 2008 Rp. 1.632 triliun, dan tahun ini menambah lagi menjadi Rp. 1.667 triliun, sehingga dikatakan pemerintah saat ini sifat “ketagihan utang”. **Kedua**, tingkat pertumbuhan ekonomi mulai naik tetapi tidak disertai pemerataan/keadilan sehingga angka kemiskinan dan pengangguran serta masalah-masalah lainnya tetap tinggi dan menjadi beban nasional yang berat, sehingga perekonomian Indonesia belum memenuhi spirit demokrasi ekonomi. **Ketiga**, demokrasi yang maju di bidang politik disertai dengan persoalan-persoalan yang belum terintegrasi seperti sistem ketatanegaraan dan pemerintahan yang rancu, multipartai politik yang bermasalah, dan pragmatisme politik yang tinggi, sehingga politik belum menjadi bagian dominan untuk membangun negara yang dicita-citakan, dan lebih banyak menjadi ajang perjuangan kepentingan kekuasaan dan uang bagi kekuatan-kekuatan maupun elite politik sendiri.

Keempat, masalah-masalah sosial-budaya seperti lemahnya rasa dan ikatan kebangsaan, mudarnya kohesi sosial, disorientasi nilai keagamaan, dan lemahnya mentalitas positif. Kini posisi Indonesia di Asia Tenggara tertinggal dalam banyak hal dari Singapura, Malaysia, dan Thailand, serta lebih disejajarkan dengan Philipina, Vietnam, Kamboja, dan bahkan Papua Noegini. Pandangan tersebut bukan berarti merendahkan bangsa dan tidak percaya pada kemampuan sendiri, tetapi justru sebagai sikap koreksi diri dan pertanggungjawaban objektif agar ke depan Indonesia harus keluar dari masalah dan bangkit menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana cita-cita kemerdekaan. **Kelima**, masalah korupsi disertai gurita mafia hukum, makelar

⁵ Dari berbagai sumber media massa (Kompas, Media Indonesia, Majalah Tempo, dll).

kasus, dan penegak hukum yang korup plus lembaga-lembaga politik yang despotik dan kini mulai terlibat korupsi, sehingga upaya pemberantasan korupsi dan penegakkan hukum masih jauh dari harapan dan terkesan masuk dalam lingkaran setan (*vicious circle*).

Masalah-masalah yang krusial tersebut memerlukan mobilitasi seluruh potensi bangsa dan pembersihan seluruh institusi negara dari berbagai borok kelembagaan, sekaligus memerlukan daya tahan moral bangsa dan topangan kepemimpinan nasional yang kuat untuk memecahkannya. Kepemimpinan nasional dalam menghadapi masalah tersebut harus berada dalam level manajemen krisis dan bukan manajemen normal apalagi retorik. Kekuatan-kekuatan nasional termasuk organisasi kemasyarakatan dan keagamaan juga dituntut perannya yang proaktif dalam memecahkan masalah bangsa sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dan bukan *part of problem* (bagian dari masalah). Pada titik inilah pentingnya menggerakkan kembali kemandirian bangsa yang ditopang kekuatan visi dan karakter bangsa sebagai modal nasional jangka panjang, selain mencari pemecahan-pemecahan yang signifikan dan prioritas atas masalah-masalah yang menggumpal tersebut. Semuanya demi kemajuan Indonesia sebagai bangsa besar di hadapan bangsa-bangsa lain.

Bahwa kemajuan bangsa tergantung pada seluruh komponen rakyat untuk mengubah nasibnya sendiri, sebagaimana pesan Allah dalam Al-Quran: “Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, hingga kaum itu sendiri mengubah dirinya sendiri” (QS Ar-Ra’d: 11). Tetapi secara menyeluruh dan dalam konteks sistem bangsa Indonesia kini dan ke depan memerlukan prakondisi dan faktor-faktor strategis yang penting untuk meraih kemajuan, yaitu: (1) Kepemimpinan yang reformatif, yang mampu memadukan karakter/kepribadian yang kuat dengan kemampuan untuk melakukan perubahan ke arah kemajuan, (2) *Good Governance*, tata pemerintahan

yang baik, yang bebas dari korupsi dan berbagai penyimpangan, serta sepenuhnya berfungsi untuk melayani publik atau hajat hidup orang banyak, (3) *Trust* atau kepercayaan, yakni berbagai kondisi mental dan segala hal yang membuat bangsa dan negara Indonesia dipercaya dan memperoleh kepercayaan, baik secara internal maupun eksternal, dan (4) Karakter bangsa, sebagai prasyarat mentalitas dari seluruh warga negara untuk menampilkan diri sebagai bangsa yang memiliki watak dan kepribadian yang kuat, yang ditandai oleh sifat-sifat religius, moderat, cerdas, dan mandiri.⁶

Politik secara klasik berkaitan dengan urusan negara atau pemerintahan. Politik dalam ranah yang konkret selalu dikaitkan dengan kekuasaan, termasuk di dalamnya pengaruh dan kekuatan. Politik berkaitan dengan beragam kegiatan manusia dalam sistem politik. Politik sering dikaitkan dengan kepentingan atau seni memperjuangkan kepentingan. Politik juga menyangkut nilai, yakni alokasi nilai yang dipandang berharga untuk diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat, yang nilai itu sering direduksi menjadi nilai kekuasaan dan kepentingan. Politik tidak pernah lepas dari denyut nadi masyarakat sebagai makhluk politik.

Politik itu penting dan strategis karena menyangkut urusan negara atau pemerintahan dalam arti luas. Namun politik dalam konteks negara atau pemerintahan itu tidaklah sekedar urusan perjuangan kekuasaan (*power struggle*) semata sebagaimana yang tumbuh kuat dalam alam pikiran sebagian masyarakat. Perjuangan kekuasaan tersebut yakni menyangkut perjuangan *who gets what, when and how* (siapa mendapatkan apa, kapan dan bagaimana caranya) seperti pandangan Harold Lasswell.⁷

⁶ lihat: PP Muhammadiyah, Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa, 2009.

⁷ Dalam pandangan Lasswellian politik terfokus pada bagaimana memperjuangkan kursi kekuasaan yakni memperoleh, memupuk, dan melanggengkan kekuasaan dalam pemerintahan. Politik yang demikian sering disebut dengan *politik-praktis* atau *real politics*, yang lazimnya menjadi fungsi atau peran utama partai politik.

Padahal dalam arti atau cakupan yang luas politik itu selain berurusan dengan perjuangan kekuasaan, tidak kalah pentingnya menyangkut pengoperasian negara, yaitu bagaimana negara atau pemerintahan itu diurus atau dikelola dengan benar (*how to manage state*). Politik juga menyangkut penentuan kebijakan umum (*public policy*), yakni menentukan keputusan-keputusan praktis dan strategis untuk kepentingan hajat hidup rakyat. Politik dikaitkan pula dengan urusan kepentingan umum (*public interest*), yakni bagaimana hajat hidup orang banyak terutama warga negara diperjuangkan. Politik terkait pula dengan urusan kebaikan atau kebajikan umum (*public goods*), yakni tegaknya hal-hal yang baik bagi kepentingan orang banyak seperti tegaknya keadilan, kebenaran, moral, dan hal-hal yang positif secara objektif dan dibutuhkan masyarakat luas. Dengan cakupan politik yang demikian maka politik sebenarnya tidak terbatas pada perjuangan kekuasaan belaka, juga tidaklah kotor, sebagaimana menjadi bias atau stigma tentang politik. Namun dalam praktiknya memang sering dijumpai politik dalam makna kekuasaan dan kotor itu, yang melahirkan adagium *the end justifies the means*, tujuan menghalalkan cara. Hal itu terjadi karena politik dicandra dalam proses dan kepentingan yang serba pragmatis dan menjurus menjadi pragmatisme, sehingga nilai-nilai politik yang ideal dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan kegunaan yang beraroma perjuangan kekuasaan belaka.

Dalam politik juga tidak boleh dilupakan faktor orang atau manusianya. Fakto-faktor atau pelaku yang bertindak menentukan apakah politik itu menjadi serba pragmatis atau tidak. Politik itu pada dasarnya baik sebagaimana aspek kehidupan lainnya, tetapi politik menjadi kotor karena dikotori oleh pelakunya, di mana hukum seperti ini berlaku untuk ranah kehidupan lain termasuk agama. Politik dalam tradisi Islam itu “sawasa al-amr”, mengurus

urusan dengan sebaik-baiknya. Menurut Ibn ‘Aqil, *as-siasatu ma kana fa’ala yakunu minhu al-nasu aqrabu ila al-shalah wa ab’adu ‘an al-fasad, wa an lam yakun yasyra’ahu al-Rasulu wa la nazala bihi wahyu* (Politik itu adalah segala perbuatan yang membawa manusia lebih dekat pada kemaslahatan dan lebih jauh dari kemafsadatan, kendati Rasulullah tidak menetapkannya dan Allah SWT tidak mewahyukannya). Muhammadiyah memandang politik sebagai alat perjuangan Islam melalui kekuasaan negara, yang termasuk dalam wilayah al-umur al-dunyawiyat. Karena itu perjuangan politik harus ditempuh oleh para kader politik Muhammadiyah dengan segenap kemampuan dan komitmen yang tinggi.

Politik juga menjadi serba pragmatis dalam cakupan semata perjuangan kekuasaan yang naif ketika sistem politik di suatu negara belum mapan dan kondisi kehidupan bangsa dan negara sarat dengan masalah-masalah struktural. Dalam sistem politik yang masih tradisional, transisi, dan rentan tumbuh pragmatisme politik yang meluas tanpa proses kendali yang objektif dari sistem dan warga negara. Semakin demokratis suatu negara yang ditopang oleh sistem hukum yang baik dan kemakmuran rakyat yang tinggi maka politik menjadi lebih positif dan kondusif sebagaimana fungsinya yang luas. Dalam masyarakat atau negara yang masih rapuh atau lembek (*soft state*), politik pun sebagai-mana hukum dan lain-lain ikut menjadi lembek dan rimba. Politik sekadar menjadi alat perjuangan kekuasaan dan para aktor yang berkuasa menjadi ajimumpung dengan kekuasaannya, sehingga lahirlah praktik kesewenang-wenangan atau penyelewengan kekuasaan sebagaimana teori Lord Acton, *power tends to corrupt, absolute power tends absolutely* (kekuasaan itu cenderung sewenang-wenang atau menyimpang, dan kekuasaan yang abolut cenderung menjadi sewenang-wenang atau menyimpang secara abolut pula). Inilah hukum rimba atau primitif politik dalam praktik maupun alam

Muhammadiyah Dalam Kehidupan...

pikiran, yang membuat Muhammad Abduh bersumpah: *aku ber-lindung kepada Allah dari politik dan apa-apa yang terkait dengannya.*

Politik memang penting dan strategis, karena itu tidak dapat dinegasikan apalagi dibuang jauh-jauh dari kehidupan. Kini yang diperlukan ialah bagaimana menegakkan politik yang sehat dan para pelaku politik yang sama sehatnya, sehingga politik menjadi alat strategis untuk sebesar-besarnya kemaslahatan hidup umat manusia. Dalam kaitan inilah Muhammadiyah mencoba memilah atau melakukan pembagian kerja antara ranah politik kekuasaan yang menjadi fungsi tugas kekuatan-kekuatan politik yakni partai politik dan politik kemasyarakatan atau kebangsaan yang menjadi fungsi-tugas kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).

Dalam kaitan inilah sejak awal Muhammadiyah lebih memilih perjuangan membangun bangsa dan negara melalui jalur gerakan kemasyarakatan non politik praktis atau di luar perjuangan partai politik. Pilihan politik yang demikian bukan karena Muhammadiyah alergi atau anti-politik dan bukan pula karena kekalahan di ranah politik, tetapi sejak awal memang Muhammadiyah diproyeksikan untuk menjadi gerakan Islam yang berjuang di lapangan dakwah dan tajdid kamasyarakatan serta tidak menjadi gerakan atau kekuatan politik sebagaimana lembaga partai politik. Dalam banyak pandangan tumbuh keyakinan, bahwa politik terlalu penting hanya menjadi urusan perebutan kekuasaan dan diserahkan kepada partai politik serta politisi semata. Kekuatan-kekuatan civil society dengan peran politik kebangsaannya tidak kalah pentingnya untuk membangun bangsa dan negara mencapai tujuannya.

Namun perlu diingat betapapun kekuatan civil society berperan sebagaimana mestinya dalam membangun bangsa dan negara, pada saat yang sama semestinya partai politik pun berfungsi signifikan dalam membangun bangsa dan negara di jalurnya. Beban bangsa Indonesia sebenarnya dapat lebih ringan manakala

partai-partai politik memainkan peranan sebagaimana mestinya, yang keseluruhan orientasinya untuk membangun bangsa dan negara sesuai cita-cita nasional. Partai politik tidak sekedar melakukan perjuangan meraih, menduduki, dan mempertahankan kekuasaan di pemerintahan meskipun hal itu memang pekerjaan utama partai politik secara legal. Partai politik juga dituntut melakukan pendidikan politik dan mengoperasikan fungsi-fungsi politik negara yaitu mengelola pemerintahan dengan benar, merumuskan dan menentukan kebijakan-kebijakan publik, menegakkan kebajikan-kebajikan politik, yang semuanya dihajatkan untuk sebesar-besarnya kepentingan rakyat dan negara. Partai politik juga perlu menjunjung tinggi fatsoen atau tata krama dan moral politik, sehingga dalam memperjuangkan kekuasaan tidak terjebak pada penghalalan segala cara demi mencapai tujuan. Apa yang disaksikan di negeri ini partai politik cenderung makin terjebak pada pragmatisme politik, sehingga fungsi-fungsi politik yang utama seolah terabaikan dan terkalahkan oleh hasrat kekuasaan meraih, menduduki, dan mempertahankan kekuasaan.

Partai politik sebagaimana berlaku dalam sistem politik modern juga diharapkan profesional, yakni terfokus pada perjuangan politik sesuai fungsi-fungsi partai politik modern. Memang pasca reformasi terdapat ruang untuk tumbuh dan berkembangnya partai politik ideologis termasuk yang berbasis keagamaan, tetapi semestinya tidak bersifat ganda yang menghimpitkan fungsi partai politik dan organisasi keagamaan atau keormasan, sehingga menjadi tumpang tindih dan membuka peluang konflik kepentingan dan konflik horizontal dengan kekuatan-kekuatan masyarakat. Sekilas secara dalam pandangan ideologis tertentu penghimpitan parpol dan ormas dalam satu tubuh seolah ideal, terutama dari sudut pandang politik keagamaan atau ideologi keagamaan yang monolitik. Tetapi dalam jangka panjang selain menimbulkan konflik dan benturan kepentingan yang tajam di

masyarakat, pada saat yang sama beban politik dan ideologis pun menjadi semakin berat atau kental sehingga dapat memberi peluang untuk pragmatisme politik yang kian kuat dan sarat ambisi berlebihan, yang pada akhirnya akan menjadikan politik menjadi serba absolut sekaligus menghalalkan segala cara karena harus “mengejar setoran” melampaui takaran untuk kepentingan politik kekuasaan di ranah negara atau pemerintahan sekaligus kesuksesan gerakan kemasyarakatan keagamaan di ranah masyarakat. Pembagian kerja antara partai politik dan organisasi kemasyarakatan secara tegas jauh lebih realistis, produktif, dan mencegah konflik yang keras, yang sebenarnya kurang begitu cocok bagi budaya politik Indonesia maupun kultur dan sistem politik modern.

Khittah Muhammadiyah sering dianggap oleh sebagian kalangan sebagai “biang” alergi dan anti-politik, bahkan membuat gerakan Islam ini “banci” atau ambigu dalam menghadapi politik, maksudnya politik kekuasaan dalam makna perebutan kursi kekuasaan di pemerintahan. Dengan Khittah itu Muhammadiyah menjadi pasif, bahkan tidak ada jalan keluar sebaiknya bagaimana peran politik Muhammadiyah. Muhammadiyah bahkan dipandang tidak memiliki konsep politik yang jelas, cenderung sekuler karena memisahkan politik dari gerakannya. Dipandang pula Muhammadiyah menjauhi politik itu sebagai bentuk keputusasaan atau marginalisasi (peminggiran) diri dari dinamika politik yang sesungguhnya jauh lebih penting ketimbang dakwah.

Pandangan yang demikian mungkin ada benarnya dilihat dari satu sudut kepentingan politik-praktis, yakni politik yang berorientasi pada perjuangan merebut, menggunakan, dan mempertahankan kekuasaan politik di pemerintahan. Para politisi pada umumnya berada dalam posisi yang berpandangan demikian. Hal itu tentu wajar karena di satu pihak politik-kekuasaan memang penting dan para politisi maupun partai politik memerlukan duku-

ngan politik dari kekuatan-kekuatan masyarakat seperti Muhammadiyah. Namun bukan berarti Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan harus mengubah diri menjadi partai politik, memberikan dukungan proaktif atau mendirikan partai politik, maupun terlibat dalam perjuangan politik-praktis sebagai-mana fungsi partai politik. Muhammadiyah melakukan pilihan politik untuk tidak berpolitik-praktis itu justru sebagai langkah sadar sejak awal bahwa perjuangan politik-praktis memang bukan niat awal Muhammadiyah. Tentu plus-minus dari pilihan itu tetapi itulah sebuah pilihan gerakan, sebab menjadi partai politik atau terlibat dalam perjuangan politik-praktis pun sama plus minusnya, sehingga posisi yang demikian wajar adanya dan perlu dihormati sebagai suatu pilihan gerakan yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi objektivitas politik maupun idealisme gerakan.

Pandangan yang terlalu propolitik dan menegasikan peran Muhammadiyah tersebut lebih-lebih dengan memandang Khittah sebagai “biang” kesulitan Muhammadiyah, sesungguhnya juga tidak tepat jika dipahami Khittah dalam spirit dan konteks gerakan Muhammadiyah secara keseluruhan. Lebih-lebih dengan Khittah Denpasar tahun 2002 tentang Khittah Berbangsa dan Bernegara, di dalamnya terkandung pandangan sekaligus garis dan alternatif langkah Muhammadiyah dalam menghadapi politik. Dalam telaahan penulis, Khittah Denpasar merupakan konsep yang cukup mewakili dari seluruh Khittah sebelumnya termasuk Khittah tahun 1971, yang memberikan sinyal pandangan Muhammadiyah tentang politik, posisi Muhammadiyah dalam politik, dan pilihan jalan keluar dari tidak berpolitik-praktis. Khittah Denpasar sebenarnya merupakan Khittah utama yang dapat menjadi bingkai pandangan, pembatas, sekaligus jalan keluar bagi Muhammadiyah dalam menghadapi politik.

Khittah apapun penting karena dengan Khittah itu terdapat garis atau bingkai pembatas mana yang boleh dan tidak

boleh dilakukan Muhammadiyah, yang mengikat seluruh anggota lebih-lebih pimpinannya. Boleh jadi Khittah sebaik apapun masih memiliki kelemahan atau melalui Khittah terdapat plus-minus dari gerakan Muhammadiyah. Namun Khittah tetap diperlukan baik karena sudah menjadi garis resmi organisasi yang tentu saja lahir karena pengalaman yang panjang suka-duka yang dialami Muhammadiyah maupun karena dipandang sejalan dengan jatidiri gerakan ini sejak awal, sehingga telah menjadi bagian dari prinsip atau manhaj gerakan Muhammadiyah. Hal yang diperlukan ialah konsistensi komitmen dari anggota Muhammadiyah untuk menjadikan Khittah benar-benar sebagai garis pembatas dan pembingkai gerakan Islam ini dalam menghadapi dunia kehidupan politik.

Dalam kasus tertentu boleh jadi terdapat kebijakan atau pilihan organisasi yang berbeda dari Khittah karena pertimbangan-pertimbangan darurat atau situasional, sejauh hal itu dilakukan secara kelembagaan melalui mekanisme organisasi yang diproses secara matang demi mencegah kedaruratan atau karena kepentingan yang lebih besar, tentu dapat dibenarkan sebagai bentuk fleksibilitas organisasi. Tetapi semestinya secara umum tetap mengacu atau mempertimbangkan Khittah dan prinsip organisasi sehingga tidak melampaui batas garis gerakan. Para kader atau elite pimpinan dalam menerjemahkan kebijakan organisasi pun dituntut kearifan, kecerdasan, dan etika organisasi agar kebijakan organisasi tidak keluar jauh dari koridornya karena apapun Muhammadiyah itu merupakan organisasi Islam yang besar dan menjadi amanah sejarah perjuangan umat Islam dan bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga eksistensi, keutuhan, dan komitmen utama gerakannya. Muhammadiyah tidak boleh menjadi lahan pertarungan politik dan karena itu diperlukan Khittah Perjuangan.

Adapun Khittah Denpasar tahun 2002 atau Khittah Muhammadiyah dalam Berbangsa dan Bernegara yang bersifat lengkap itu berisi sembilan butir pernyataan pokok, yaitu sebagai

berikut: (1) Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara. (2) Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya “*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*”. (3) Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan ke-lompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.

(4) Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan

politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945. (5) Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar makruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban. (6) Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar makruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.

(7) Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara. (8) Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (*amanah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktivitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar. (9) Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prin-

sip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

Khittah Muhammadiyah bagaimanapun lengkapnya tidaklah sempurna, selalu terdapat celah kekurangan. Tetapi dengan Khittah terdapat **garis pembatas** sekaligus **bingkai** bahwa Muhammadiyah sejatinya berposisi dan berperan sebagai organisasi kemasyarakatan (social keagamaan) yang bergerak dalam lapangan pembangunan masyarakat, sebaliknya Muhammadiyah bukanlah organisasi politik atau yang berperan sebagaimana organisasi politik seperti halnya partai politik dengan segala aktivitasnya dalam perjuangan kekuasaan di ranah negara atau pemerintahan. Namun baik organisasi kemasyarakatan maupun organisasi politik melalui jalur yang berbeda tetap bertemu dalam satu titik yaitu bersama-sama membangun bangsa dan negara. Karenanya baik ormas keagamaan/kemasyarakatan maupun partai politik memiliki posisi dan peran yang berbeda tetapi sama-sama penting dan strategis dalam membangun kehidupan bangsa dan negara.

Muhammadiyah akan menjadi salah posisi dan tidak tepat manakala dipandang dan diposisikan dari sudut partai politik atau kepentingan perjuangan kekuasaan yang bersifat praktis. Partai politik dan perjuangan politik kekuasaan itu sendiri memang penting dan strategis tetapi juga bukan segala-galanya. Urusan bangsa dan negara terlalu penting hanya diserahkan dan menjadi garapan partai politik dan sekadar kepentingan perjuangan kekuasaan belaka. Lebih dari itu kenyataan juga menunjukkan bahwa kehidupan partai politik dan perjuangan politik kekuasaan sebagaimana menjadi agenda utama urusan politik tidaklah serba ideal sebagaimana dibayangkan oleh para pendukung politik praktis. Dalam sejumlah hal, untuk tidak menyatakan banyak hal, ranah politik kekuasaan bahkan seringkali sarat masalah, sehingga bukan sekadar dunia yang indah. Seorang pimpinan partai politik di negeri ini

berangkat dari pengalamannya di lapangan bahkan sempat menyatakan bahwa politik itu dalam praktiknya sungguh jahat dan kotor, kendati tentu saja dalam sisi lain politik itu juga menunjukkan nilai luhur terutama ketika dibingkai moral dan sepenuhnya memperjuangkan hajat hidup bangsa dan negara.

Jika sebagian pandangan menyatakan hasil kerja politik itu luar biasa bagaikan memancing ikan hiu, sedangkan dakwah sekedar mengail ikan teri, sesungguhnya tidak selamanya demikian. Ketika menang memang besar ikan tangkapannya, tetapi manakala kalah juga tak kalah besar jatuh dan bangkrutnya. Ormas-ormas Islam yang di masa lalu jaya kemudian berubah menjadi partai politik pada akhirnya juga tenggelam, atau ketika menjadi partai politik kemudian sarat masalah sedangkan urusan dakwah kemasyarakatannya terlantar. Partai politik Islam yang di masa lalu jaya kemudian mati dan menjadi beban sejarah atau partai-partai politik yang demikian ideal sejak awal tetapi setelah di perjalanan bagaikan kacang lupa kulit, sehingga resikonya pun tak kalah berat.

Kerja politik dapat menghasilkan menteri atau posisi strategis di kekuasaan, tetapi pada saat yang sama kehilangan menteri atau jabatan kekuasaan karena tawar menawar politik selalu disertai pertukaran kepentingan, akhirnya dapat satu kehilangan satu. Perjuangan di ranah politik pun selalu diwarnai pragmatisme yang luar biasa sehingga konflik, intrik, saling jegal, politik uang, dan masalah-masalah perebutan kepentingan menjadi sangat vulgar dan terbuka. Hal-hal yang demikian jangan diabaikan dari neraca politik, sehingga dunia politik kendati sekali lagi penting dan strategis, tidak seindah sebagaimana yang diagungkan para pejuang politik kekuasaan.

Adapun gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan memang kelihatan genggamannya tak seberapa, mungkin kecil dan mengais-ngais. Tetapi dalam jangka panjang sering tidak kalah

besar hasil dan manfaatnya. Kalau berandai-andai bahwa Muhammadiyah menjadi partai politik atau terus bergumul dalam perjuangan politik mungkin meraih sukses besar, tetapi juga terbuka kemungkinan bangkrut besar sehingga tidak seperti sekarang memiliki 171 perguruan tinggi, ribuan sekolah dan taman kanak-kanak, puluhan rumah sakit, ratusan balai pengobatan dan panti asuhan, dan lebih penting lagi masih mengakar di masyarakat luas dengan kepercayaan yang melekat di dalamnya. Ketika sesekali masuk ke ranah perjuangan atau dukungan politik, sering dengan mudah kritik dan peluruhan kepercayaan mengemuka ke ruang publik.

Muhammadiyah juga tidak akan memiliki basis sosial yang kuat dalam berdakwah, sehingga boleh jadi kehilangan kepercayaan dari umat atau masyarakat, yang lama kelamaan surut dan mengecil sebagaimana ormas Islam yang lebih dulu lahir dan kemudian nyaris hilang dari peredaran. Pertimbangan yang demikian juga perlu dikemukakan dan menjadi perhatian agar tidak dengan mudah menegasikan posisi dan peran penting Muhammadiyah karena demikian kuat hasrat membawa gerakan Islam ini masuk ke kancah perjuangan politik-praktis baik langsung maupun tidak langsung. Politik sekali lagi penting dan strategis, tetapi juga ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lebih-lebih dakwah kemasyarakatan tak kalah penting dan strategisnya manakala ditekuni, digarap, dikelola, dan diperjuangkan sepenuh hati dengan istiqamah.

Karena itu, Muhammadiyah baik dengan Khittah maupun tanpa Khittah, sesungguhnya telah berada di jalur yang tepat, sebagaimana pihak atau organisasi lain yang mengambil jalur perjuangan politik sama tepatnya, manakala semuanya dilakukan dengan terfokus, optimal, sungguh-sungguh, dan lebih penting lagi dengan mengerahkan segala potensi dan berpijak pada idealisme. Kepalan tangan yang kecil dalam jalur gerakan dakwah kemasyarakatan manakala disatukan dari ratusan, ribuan hingga jutaan

Muhammadiyah Dalam Kehidupan...

warga Muhammadiyah dalam menyangga gerakan Islam ini insya Allah akan melahirkan karya amaliah yang luar biasa.

Sejak berdiri pada 1912, Muhammadiyah telah menunjukkan partisipasi politiknya dalam kehidupan kenegaraan. Partisipasi politik tidak dimaksudkan sebagai upaya untuk merebut kekuasaan, tetapi memiliki makna yang luas bagi upaya gerakan ini dalam menggarap bidang sosial kemasyarakatan. Dengan dasar tersebut, Muhammadiyah terlibat dalam dinamika politik. Keterlibatan itu memiliki kaitan langsung dengan orientasinya pada lapangan sosial yang digarapnya. Ketika pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan diskriminatif terhadap Islam, Muhammadiyah merespons secara kritis dengan tetap mengedepankan sikap moderat. Muhammadiyah memberikan reaksi keras terhadap kebijakan pemerintah yang membiarkan kegiatan misi Katolik dan zending Protestan melakukan kegiatan di hampir seluruh wilayah kekuasaan pemerintah dan juga terhadap kebijakan memberikan subsidi yang tidak proporsional antara sekolah Kristen dan sekolah-sekolah yang dikelola pribumi dan muslim. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah mengambil kebijakan yang kontras dengan sikap umat Islam lain, terutama dalam soal menerima subsidi pemerintah untuk sekolah-sekolah yang dikelolanya. Ketika SI dan Taman Siswa menolak subsidi, sikap menerima subsidi disebut "a-nasionalis".

Sikap kooperatif dan akomodatif terhadap pemerintah ditandai dengan kesediaan Muhammadiyah menerima subsidi untuk sekolah-sekolah yang dikelolanya. Atas sikap ini, Muhammadiyah dituduh oleh sesama gerakan Islam dan kebangsaan sebagai sikap yang a-nasionalis atau bahkan antinasionalis. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa misi besar untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya diperlukan aliansi dengan berbagai kalangan termasuk pemerintah. Hal ini penting mengingat aktivisme sosialnya bergantung pada regulasi dan kebijakan pemerintah. Sikap ini berbeda dengan sikap umum kalangan SI yang anti

pemerintah dan menentang sikap kooperatif Muhammadiyah. Strategi Sosiobudaya Sejak kemelut dan berakhir hubungannya dengan SI, Muhammadiyah mulai menerapkan sikap netral terhadap politik. Bagaimanapun, sikap netral ini dalam perkembangannya mengalami dialektika, terutama ketika iklim politik memungkinkan bagi keterlibatan gerakan Islam tentu peluang tersebut dimanfaatkan sebagai dakwah. Ketika mengambil sikap netral terhadap politik, gerakan ini memainkan peran-peran politiknya melalui lobi-lobi kepada pemerintah dan kekuatan politik.

Aktifisme politik diperlukan untuk mempermudah kerja dakwahnya. Bagaimanapun Muhammadiyah berhasil dalam menjalankan aktivitas sosial kemasyarakatan. Namun, apabila negara (pemerintah) membuat regulasi yang membatasi kiprah dan bahkan mengooptasi aktifismenya, tentu hal ini tidak banyak memberikan manfaat bagi kepentingan Muhammadiyah. Pendirian netral terhadap politik dengan tidak mengistimewakan atau melebihkan partai tertentu dan mengabaikan yang lain, sembari memberi kebebasan kepada setiap warganya untuk terlibat ataupun tidak dalam politik kepartaian merupakan sikap moderat Muhammadiyah. Gerakan ini menghormati partai-partai yang ada secara wajar dan sepadan. Muhammadiyah sendiri akan terus mengembangkan peran sertanya dalam melaksanakan kewajiban tertentu untuk mempertahankan keselamatan Tanah Air.

Strategi sosio-kultural yang dipilih Muhammadiyah dianggap sudah tepat untuk menjaga organisasi dari pengaruh-pengaruh partai politik. Namun, orientasi sosio-kultural semata, dalam konteks perubahan politik dan relasi-relasi lembaga kenegaraan yang semakin baik, kurang strategis, sehingga partisipasi politik Muhammadiyah dalam memengaruhi proses politik tidak akan memadai. Prinsip netral partai yang dipilih Muhammadiyah, khususnya pada masa otoriter, dianggap tepat. Namun, sikap tersebut belum tentu strategis dalam periode politik yang lebih de-

mokratis. Sesuai kecenderungan perubahan, kelompok-kelompok kepentingan lebih mementingkan aspirasi kelompoknya daripada memikirkan dan mengakomodasi aspirasi kelompok lain, tidak sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan rakyat. Akibatnya, sikap netral terhadap politik menjadi kurang strategis.

Sejarah politik Indonesia menunjukkan bahwa pada masa sistem demokrasi liberal-parlementer 1950-an sikap netral partai bagi ormas-ormas Islam tidak ditemukan, hampir semua ormas Islam berafiliasi ke salah satu partai (NU menjadi partai sendiri), sementara Muhammadiyah memperjuangkan aspirasinya melalui Masyumi. Usaha Muhammadiyah tetap menjaga identitasnya sebagai gerakan sosio-kultural dan ingin menjadi tenda bangsa sudah tepat karena, dengan cara itu, organisasi ini dapat memperkuat identitasnya sebagai kekuatan civil society, mesti tetap perlu juga memikirkan alternatif partisipasi politik yang signifikan dalam proses politik Indonesia.

Dalam posisi yang demikian maka sebagaimana Khittah Denpasar, Muhammadiyah dengan tetap berada dalam kerangka gerakan dakwah dan tajdid yang menjadi fokus dan orientasi utama gerakannya, dapat mengembangkan fungsi kelompok kepentingan atau sebagai gerakan sosial civil-society dalam memainkan peran berbangsa dan bernegara tanpa harus bergumul dalam kancah perjuangan politik-praktis sebagaimana partai politik. Muhammadiyah sebagai gerakan social keagamaan yang memerankan fungsi kelompok kepentingan sebagai kekuatan masyarakat madaniah merupakan format yang tepat dalam memainkan peran politik kebangsaan untuk mewujudkan Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, sejahtera, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana cita-cita nasional kemerdekaan tahun 1945.

Muhammadiyah sebagai kelompok kepentingan dapat memainkan peran politik lobi, komunikasi politik, sosialisasi politik, pendidikan politik, melakukan kritik atau tekanan publik,

dan distribusi kader politik atau kader profesional lainnya yang dapat masuk ke seluruh lini pemerintahan. Peran kelompok kepentingan tersebut dengan tetap dilakukan berdasarkan spirit dakwah *al-amr bi alma'ruf wa nahyu 'an almunkar*, yang dilakukan dengan pendekatan berwajah kultural dan tidak sebagaimana peran politisi dan partai politik yang sering bersifat serba terbuka, fulgar, dan sarat tawar menawar kepentingan yang bersifat pragmatis. Dalam menjalankan fungsi kelompok kepentingan tersebut dapat dilakukan melalui kelembagaan sesuai mekanisme yang berlaku dalam Muhammadiyah maupun perseorangan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip, etika, dan kepentingan Muhammadiyah.

Kendati fungsi kelompok kepentingan sebagai aktualisasi peran politik kebangsaan selaku kekuatan masyarakat madaniyah dan wujud dari peran amar makruf dan nahi munkar, Muhammadiyah dan para pelaku gerakannya tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip dan etika organisasi termasuk di dalamnya komitmen pada Khittah Muhammadiyah. Tidak boleh karena alasan menjalankan fungsi kelompok kepentingan kemudian terjebak pada langkah politik-praktis dan menjadikan organisasi sebagai pertarungan politik, karena sampai batas tertentu pula melalui fungsi kelompok kepentingan akan terjadi proses politik-praktis manakala tidak dijaga jarak dan keseimbangan dalam menjalankannya. Baik dalam mendukung (amar makruf) maupun mengkritisi (nahi munkar) kebijakan pemerintah misalnya manakala dilakukan melampaui garis Khittah dan kepatutan organisasi maka pada akhirnya akan bermuara pada proses politik-praktis pula.⁸

⁸ Hingga di sini faktor etika gerakan dan kearifan dalam menjalankan fungsi kelompok kepentingan dari para pelaku gerakan menjadi penting dalam Muhammadiyah. Segala sesuatu dan langkah harus tetap berada dalam koridor organisasi dan tidak melampaui batas takaran. Hal tersebut kelihatan rumit atau konservatif tetapi apapun dalam menjalankan amanah organisasi memang perlu garis pembatas, kearifan, dan pertimbangan yang matang karena menyangkut sistem dan amanat gerakan yang tidak boleh dipertaruhkan dengan sembarangan tanpa mekanisme dan etika organisasi yang membingkai.

Kesantunan, objektivitas, moralitas atau akhlak, dan kearifan dalam menjaga batas-batas prinsip gerakan maupun dalam menjalankan fungsi kelompok kepentingan tetap diperlukan dari seluruh pelaku gerakan Muhammadiyah. Hindari pemaksaan kehendak, berjalan sendiri tanpa memperhatikan koridor organisasi, dan sikap berlebihan atau melampaui takaran dalam menjalankan fungsi politik kepentingan atasnama Muhammadiyah. Sebab manakala peran atau fungsi kelompok kepentingan itu dilakukan melampaui takaran atau kebablasan maka proses dan hasil akhirnya akan sama dengan fungsi atau peran partai politik dan masuk ke kancah atau jalur perjuangan politik-praktis. Pada situasi yang demikian maka selain selalu memperhatikan spirit dan binkai Khittah maupun prinsip-prinsip organisasi yang selama ini menjadi manhaj gerakan Muhammadiyah, pada saat yang sama perlu dikedepankan kearifan dan etika dari para elite atau pelaku gerakan kelompok kepentingan dan Muhammadiyah secara keseluruhan. Di sinilah integrasi antara koridor organisasi dan akhlak politik setiap anggota Muhammadiyah sebagaimana terkandung dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah menjadi sangat penting dan harus menjadi pijakan bagi setiap kader, elite, dan pimpinan Persyarikatan dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam mengoptimalkan peran Muhammadiyah dalam politik kebangsaan dapat dikembangkan pula jaringan kader politik kebangsaan, baik yang berada dan melalui jalur partai politik dan lembaga legislatif, maupun di jalur lembaga eksekutif dan yudikatif serta lembaga-lembaga pemerintahan lainnya. Jika secara kelembagaan Muhammadiyah tidak memainkan fungsi politik-praktis, maka secara fungsional dan non-institusional dapat dikembangkan jaringan kader politik sebagai langkah pengembangan potensi kader di berbagai struktur kelembagaan di luar organisasi. Pengembangan jaringan kader politik atau kader kebangsaan tersebut berfungsi

sebagai kepanjangan tangan atau anak panah gerakan Muhammadiyah. Dengan demikian sekaligus dapat dipecahkan kesenjangan hubungan antara kader politik/kader bangsa dengan Persyarikatan yang selama ini sampai batas tertentu menjadi keluhan sementara pihak. Lebih jauh lagi melalui jaringan kader politik kebangsaan tersebut dapat dioptimalkan misi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui para kadernya di ranah kebangsaan.

Agar peran kader politik kebangsaan tersebut dapat dioptimalkan bagi kepentingan misi Muhammadiyah maka diperlukan usaha-usaha pemahaman misi ideologi gerakan bagi para kader bangsa tersebut. Muhammadiyah tentu akan terus mendorong para kadernya yang berkiprah di dunia politik-praktis maupun di berbagai jalur kehidupan lainnya secara positif, karena dakwah memang memerlukan penyangga dari seluruh lini dan struktur kehidupan. Namun para kader politik atau kader bangsa dari Muhammadiyah tersebut seyogyanya terus memupuk idealisme, prinsip, etika, dan modal dasar yang kuat atau memadai untuk berkiprah di ranah politik-praktis atau di ranah kebangsaan, selain faktor kemampuan-kemampuan objektif yang diperlukan sebagaimana layaknya pelaku politik yang idealis dan profesional.

Peran kader Muhammadiyah dalam politik kebangsaan yang perlu dikembangkan antara lain sebagai berikut: (1) Membawa dan mengaktualisasikan misi dan usaha Muhammadiyah secara objektif dan inklusif; (2) Memelihara integritas, komitmen, dan akhlak atau moral politik sebagaimana Kepribadian dan Pedoman Hidup Islami serta nilai-nilai yang berlaku dalam Muhammadiyah; (3) Ketika berkiprah dan berada dalam lingkungan internal Muhammadiyah lebih menunjukkan ke Muhammadiyahannya dari pada kepartaian-nya, meski menjadi politisi tentu saja perlu meraih simpati, dukungan, dan trust dari warga Muhammadiyah; (3) Memberikan dukungan dan topangan terhadap kepentingan Muhammadiyah melalui kiprahnya di dunia politik di ranah perjuangan kekuasaan/

pemerintahan; (4) Menjadi politisi yang benar-benar *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah* dengan mengedepankan kewajiban dan tugas utama sebesar-besarnya memperjuangkan kepentingan rakyat; (5) Berkiprah optimal da-lam memajukan bangsa dan negara sehingga Indonesia menjadi bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana cita-cita nasional yang diletakkan oleh pa-ra Pendiri Bangsa dan tertuang dalam Pembukaan UUD tahun 1945.

Muhammadiyah dengan *Khittah* dan manhaj gerakan yang melandasai serta mbingkainya dapat memainkan peran kebangsaan secara lebih proaktif melalui aktualisasi kerja-kerja dakwah kemasyarakatan yang lebih progresif, baik untuk memperkuat basis *civil-society* maupun penguatan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam menghadapi tuntutan dinamika kebangsaan yang semakin kompleks dan memerlukan peran-peran proaktif dari kekuatan-kekuatan kemasyarakatan, Muhammadiyah dapat mengembangkan fungsi kelompok kepentingan dan pengembangan jaringan kader politik kebangsaan melalui berbagai aktivitas/partisipasi berbangsa dan bernegara. Dengan peran-peran kemasyarakatan dan kebangsaan yang lebih artikulatif maka diharapkan Muhammadiyah dapat mempengaruhi kehidupan bangsa dan negara sesuai dengan misi dan tujuannya sekaligus memajukan kehidupan nasional yang sejalan dengan cita-cita kebangsaan/ kemerdekaan.⁹

Karena itu seluruh elemen dalam Muhammadiyah perlu meningkatkan fungsi-fungsi gerakan dalam menyangga peran Persyarikatan dalam kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian *Khittah* tidak menjadi kendala, sebaliknya justru memperkuat artikulasi peran politik kebangsaan Muhammadiyah menuju terwujudnya Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, sejahtera, bermartabat, dan berdaulat di hadapan bangsa-

⁹ Lihat, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2017.

bangsa lain. Karena itu Muhammadiyah pun perlu memperbesar kapasitas dirinya agar menjadi kekuatan yang berada di garis depan bersama kekuatan-kekuatan masyarakat lainnya. Indonesia yang besar dan memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang menjadi negara maju di berbagai bidang kehidupan, memerlukan penyangga dari seluruh kekuatan nasional, baik kekuatan organisasi kemasyarakatan maupun kekuatan-kekuatan politik nasional. Namun negara dan bangsa ini terlampaui penting jika urusannya hanya digantungkan dan diserahkan pada kekuatan-kekuatan politik belaka, tanpa keterlibatan proaktif dari kekuatan-kekuatan kemasyarakatan seperti Muhammadiyah.

Dalam lalu-lintas dinamika politik yang luar biasa dan permasalahan serta agenda bangsa yang semakin kompleks, maka sesungguhnya baik bagi partai-partai politik maupun organisasi kemasyarakatan sesuai fungsinya masing-masing justru diperlukan pembagian kerja dan kerjasama yang semakin konstruktif. Energi politik dan sosial yang dimiliki bangsa ini perlu disinergikan dan dimobilisasi secara optimal demi kemajuan dan kejayaan bangsa. Sebaliknya praktik-praktik politik dan sosial yang konvensional atau tidak sejalan dengan sistem politik modern yang demokratis semakin ditinggalkan menuju tata peradaban baru Indonesia yang lebih unggul. Bangsa ini tidak akan maju pesat manakala terlalu banyak beban politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang ongkosnya terlalu tinggi dan kontra produktif.

Dalam dinamika dan tuntutan kehidupan kebangsaan yang demikian kompleks dan sarat tantangan itu maka peran Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan-kemasyarakatan dengan fungsi *moral-force* atau kelompok kepentingan yang dapat dimainkannya secara optimal merupakan keniscayaan yang signifikan bagi Muhammadiyah sendiri maupun masa depan bangsa yang lebih baik ketimbang berkuat pada dilema berpolitik-praktis yang penuh pertarungan. Kini yang diperlukan ialah mobilisasi seluruh potensi

yang dimiliki dan perankan fungsi-fungsi keormasan secara optimal baik dalam penguatan masyarakat madaniyah maupun dalam mempercepat kemajuan bangsa secara keseluruhan. Di sinilah dengan tetap berpijak pada Khittah pentingnya kepekaan, orientasi advokasi, dan partisipasi politik-kebangsaan secara lebih artikulatif diperlukan dari para anggota atau elite Muhammadiyah dalam memperkuat posisi dan peran gerakan Islam ini dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara.

Khittah berfungsi sebagai garis pembatas dan pembingkai Muhammadiyah agar tetap berada di koridornya yakni bergerak di bidang dakwah dan tajdid di lapangan kemasyarakatan, serta tidak bergerak dalam politik-praktis di ranah perjuangan kekuasaan sebagaimana partai politik. Tetapi dengan Khittah itu Muhammadiyah dapat memainkan fungsi kelompok kepentingan atau kekuatan moral dan proaktif dalam dinamika politik kebangsaan, dengan tetap pelaksanaannya berpijak pada prinsip-prinsip organisasi dan etika gerakan yang berlaku dalam Muhammadiyah. Khittah jangan dijadikan penghalang untuk warga Muhammadiyah dalam berperan aktif memajukan kehidupan bangsa dan negara menuju Indonesia yang lebih baik dan bermartabat sejauh semuanya dilakukan secara organisatoris dan berpijak pada prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah. Tetapi berperan dalam kehidupan bangsa dan negara juga bukanlah pekerjaan serampangan yang boleh dilakukan dengan liar (oportunisme) tanpa idealisme, bingkai, dan orientasi yang jelas sebagaimana prinsip dan cita-cita utama Muhammadiyah untuk menjadikan Islam sebagai rahmatan lil-‘alamin di negeri tercinta ini. Peran yang demikian memang tidak mudah tetapi di situlah tantangan bagi Muhammadiyah dan para pelaku gerakannya dan untuk itulah kita diberi anugerah akal-sehat untuk terus berikhtiar dalam kehidupan yang kadang sarat tarik-menarik yang tidak sederhana. Namun sejauh komitmen dan ikhtiar terus dilakukan serta ditopang oleh kolektifitas

dan sistem yang solid maka akan banyak jalan menuju kesuksesan bagi Muhammadiyah dalam menjalankan misi gerakan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana janji Allah: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. *Al-Ankabut*: 69).¹⁰

Sejarah mencatat Muhammadiyah tidak pernah berpolitik praktis, namun sebagai individu pada organisasi tersebut boleh berpolitik. Selama itu hubungan antara Muhammadiyah dengan politik bersifat khas. Muhammadiyah, disatu pihak bukan menjadi organisasi politik, tetapi dipihak lainnya Muhammadiyah harus tetap memperdulikan masalah politik internasional. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan konsep dakwah dan kegiatan sosial. Sehubungan dengan hal ini Amien Rais mengatakan, “Dalam banyak hal, kelancaran dakwah dan syiar Islam ditentukan oleh payung politik yang ada. Bila payung politik yang ada tidak melindungi kelancaran dakwah, organisasi seperti Muhammadiyah akan banyak menemui hambatan dalam melaksanakan aktifitasnya.”

Perubahan Muhammadiyah selalu berkaitan dengan berbagai persoalan yang ada di masyarakat, sehingga Muhammadiyah mampu merespon zaman. Hal ini dapat dilihat pada masa kepemimpinan K.H. A. Azhar Basyir yang lentur kepada pemerintah Orde Baru. Muhammadiyah pada waktu itu termasuk pilar yang berada dalam pandangan paradigma akomodasi Islam dengan penguasa Orde Baru. Perubahan dalam Muhammadiyah terjadi pula ketika kepemimpinan berada di tangan Amien Rais, di

¹⁰ Selanjutnya bisa dilihat lebih lengkap dalam naskah resmi PP Muhammadiyah, dalam www.muhammadiyah.or.id diakses pada 31 Agustus 2015.

mana Muhammadiyah mulai kritis dan selektif terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru.¹¹

Sikap perubahan Muhammadiyah diawali ketika Tanwir Muhammadiyah ke-43 di Surabaya. Dalam kesempatan tersebut Amien Rais melontarkan isu perlunya suksesi kepemimpinan nasional. Amien menilai bahwa kepemimpinan nasional sudah menunjukkan kebobrokan moral dan kepemimpinan nasional sangat tidak demokratis. Keadaan yang ada pada masa itu menurutnya sudah anti Pancasila, anti kemanusiaan, anti keadilan sosial, dan anti moralitas. Dalam pandangan Nurcholis Madjid dalam waktu 32 tahun kehidupan nasional telah kehilangan *ethical paradigm morality* dari proses pembangunan nasional.

Pada perjalanan politik bangsa Indonesia akhir 1990-an menunjukkan kehidupan politik sudah menimbulkan bencana bagi sektor sosial dan budaya. Untuk mengatasi permasalahan yang multidimensi ini, Muhammadiyah mencoba untuk merefleksikan dan mengimplementasikan konsep *the high politic* untuk menyingkirkan *the low politic* guna merubah pola pikir dan sikap kehidupan bangsa. Muhammadiyah mengembangkan politik dengan membendung hal-hal yang bersifat negatif dan mengarahkan kepada yang positif. Dalam bahasa Muhammadiyah atau umat Islam dikenal dengan *amar makruf nahi munkar*.

Amien Rais dan Muhammadiyah yang menggunakan politik adi luhung bersama rakyat mencoba mendobrak gerbong

¹¹ Mengenai pertentangan atau dikotomi dakwah kultural Vs Politik praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut. Ide dakwah kultural sesungguhnya adalah suatu model dakwah yang dikembangkan Muhammadiyah melalui aspek budaya, seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya keadilan, budaya hemat, budaya jujur, budaya rasional, budaya profesional, dan seterusnya. Dalam konteks pembenahan Indonesia era reformasi ini, maka tentu saja pemberantasan budaya KKN menjadi agenda penting bagi bangsa Indonesia, juga Muhammadiyah. Inilah dakwah kultural, yang dalam aspek politiknya mengandung implikasi ketauladanan, pergerakan, dan mobilisasi yang berujung pada kepemimpinan bangsa. Dalam konteks ini, maka sesungguhnya tidak ada dikotomi dakwah kultural Vs politik praktis, namun yang ada adalah strategi dakwah kultural dengan pilihan pada sosok kepemimpinan yang bakal memberikan tauladan.

reformasi untuk mengadakan perubahan kehidupan politik bangsa Indonesia. Pada Mei 1998 akhirnya Orde Baru runtuh dan berganti dengan era reformasi. Pada masa reformasi inilah mulai bermunculan partai politik sebagai akibat dari kebijakan yang diberikan oleh pemerintahan reformasi bagi semua orang untuk mendirikan partai politik. Salah satu partai yang muncul itu adalah Partai Amanat Nasional (PAN) yang didirikan oleh M. Amien Rais. Hadirnya partai ini sangat dekat dengan warga Muhammadiyah karena tokoh partai ini adalah ketua PP. Muhammadiyah, sehingga hubungan antara keduanya sangat dekat walaupun bersifat informal.

Persyarikatan Muhammadiyah, yang kini telah memasuki usia 100 tahun, mempunyai pengalaman sejarah yang kaya dalam dinamika politik kebangsaan. Pada masa Orde Lama, Muhammadiyah adalah kekuatan penting dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Meskipun Masyumi dibubarkan, Muhammadiyah tetap tidak bisa jauh dari politik praktis. Berdirinya Persaudaraan Muslimin Indonesia (Parmusi) juga tidak bisa dilepaskan dari peran Muhammadiyah. Namun, di separuh perjalanan Orde Baru, Muhammadiyah kemudian menegaskan dirinya tidak mempunyai hubungan dengan partai politik melalui Khittah Ujung Pandang pada 1971.

Reformasi 1998 adalah momentum Muhammadiyah kembali terlibat dalam denyut nadi politik tanah air. Muhammadiyah secara historis-emosional membidani berdirinya Partai Amanat Nasional (PAN). "Pasca reformasi banyak kader dan pengurus Muhammadiyah terlibat dalam politik kepartaian.¹² Situasi itu membawa akibat yang kurang baik bagi gerak Muhammadiyah

¹² Pengamat sosial politik dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Prof Ahmad Syafii Maarif. Pada tingkat tertentu, tergiringnya warga Muhammadiyah pada pertarungan politik kekuasaan, jika tidak dikelola secara baik, berpotensi untuk mengalihkan perhatian dari kerja-kerja kemanusiaan besar yang selama ini digeluti. Sebagian masyarakat melihat aktivitas politik menjadi lahan yang ampuh untuk melakukan mobilitas vertikal.

sebagai organisasi dakwah "amar makruf nahi munkar" (menganjurkan mengerjakan kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar), sehingga perhatian terhadap bidang-bidang yang selama ini menjadi garapan utama akan semakin ditinggalkan. "Aktivitas politik memang diperlukan. Namun aktivitas politik untuk keperluan perubahan adalah yang dilandasi idealisme untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik,"¹³

D. Bentuk dan Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah

Sesungguhnya banyak jalan dan lahan bagi Muhammadiyah untuk memainkan peran aktifnya dalam ikut serta berkontribusi membangun dan mengembangkan tatanan ke depan Negara Republik Indonesia ini. Itu artinya banyak peluang bagi Muhammadiyah untuk melakukan hal-hal yang konstruktif politik, yang tentu saja tetap sesuai dengan khittah yang senantiasa dipegangnya. Muhammadiyah bisa berperan aktif memberi kontribusi politik meski tidak harus menjadi partai politik.

Di antara alternatif-alternatif yang mungkin bisa dilakukannya antara lain ¹⁴:

Pertama, Untuk bisa berperan aktif di dunia politik kebangsaan Indonesia maka Muhammadiyah harus mendirikan partai politik. Pada dasarnya Muhammadiyah berorientasi pada gerakan dakwah pencerahan dalam wilayah kultural, tetapi dakwah

¹³ Pengamat politik dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof Abdul Munir Mul Khan mengatakan, arah gerak Muhammadiyah yang sesungguhnya berorientasi pada perluasan upaya pemberdayaan umat membutuhkan dukungan dan keseriusan dari kadernya. "Kader-kader terbaik Muhammadiyah jangan sampai hijrah ke politik. Seyogianya harus ada yang tetap tinggal untuk mengurus Muhammadiyah dan memperkuat posisinya sebagai kekuatan masyarakat sipil yang mantap,

¹⁴ Pernah diucapkan dalam pidato Prof. Dr. M. Din Syamsuddin, MA. di hadapan muktamirin, dalam arena Muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makassar, Tribun Timur, tribun line, 6 Agustus 2015, hal. 7

melalui jalur politik juga dianggap penting. Oleh karena itu, Muhammadiyah punya peluang untuk mendirikan partai politik sebagai bagian dari amal usahanya. Jika alternatif ini yang dipilih, maka Muhammadiyah harus membuat regulasi dan membuat ketentuan-ketentuan tertentu yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh partai yang didirikan itu. Misalnya, menentukan kepemimpinan dan kebijakan partai. Dengan begitu Muhammadiyah bisa memasukkan program dakwahnya melalui partai tersebut.

Kedua, alternatif kedua yang mungkin bisa dilakukan ialah, Muhammadiyah membangun hubungan khusus dengan partai tertentu sebagai mitra utama dalam berpolitik. Jika alternatif ini yang dipilih, maka hubungan Muhammadiyah dengan partai tersebut bersifat aspiratif, bukan sekedar hubungan simbolis. Model hubungan yang bersifat aspiratif seperti ini tidak otomatis seluruh program dakwah Muhammadiyah bisa disalurkan lewat partai tersebut, sebab partai mempunyai otoritas menyusun programnya sendiri tanpa harus dipengaruhi oleh siapapun. Jika ketbetulan ada persesuaian program partai dengan program dakwah Muhammadiyah, maka hal itu menjadi peluang bagi Muhammadiyah untuk membangun kerjasama secara aktif.

Ketiga, alternatif berikutnya ialah, dengan cara Muhammadiyah mendukung calon-calon yang dinilai bisa memperjuangkan kepentingan Muhammadiyah saat pemilu. Jika alternatif ini yang dipilih, maka salah satu syarat terpenting ialah bahwa calon-calon yang didukung itu adalah mereka yang memiliki sifat amanah, dan integritas moral yang tinggi, serta kapasitas intelektual yang cukup memadai.

Keempat, alternatif terakhir ialah, Muhammadiyah netral dalam soal politik, sehingga Muhammadiyah harus menjaga jarak yang sama atau menjaga kedekatan yang sama dengan partai-

partai yang ada.¹⁵ Jika alternatif ini yang dipilih (sebagaimana yang selama ini Muhammadiyah memilih alternatif ini), maka konsekuensinya Muhammadiyah harus bersikap netral dan tidak berafiliasi pada parpol manapun. Memang implikasinya bahwa Muhammadiyah tidak berharap adanya jatah apapun di pemerintahan kecuali pihak pemerintah yang memberinya. Meskipun demikian segi positifnya adalah kemandirian dan kewibawaan serta jati diri Muhammadiyah menjadi amat terjaga dan terbebas dari intervensi politik kepentingan.

E. Pengalaman Muhammadiyah berrelasi dengan Partai Politik

Sejak masa kepemimpinan Ki Bagus Hadikusumo hingga periode A.R. Sutan Mansur (1952-1959), Yunus Anis (1959-1968) dan Ahmad Badawi (1962-1968), Muhammadiyah memiliki keterlibatan intens dengan dunia politik praktis, yakni keterlibatan Muhammadiyah sebagai salah satu anggota istimewa Masyumi yang didirikan di Madrasah Mualimin Yogyakarta tahun 1945. Posisi ini dianggap palingtepat karena Masyumi dianggap sebagai saluran aspirasi politik yang tepat bagi Muhammadiyah, selain itu juga mempertahankan identitas Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan.

1. Hubungan Mesra

Hubungan mesra Muhammadiyah dengan Masyumi ditandai dengan peranan penuh Muhammadiyah dalam mendirikan maupun mempertahankan eksistensi partai tersebut. Hal ini dapat dilihat dari proporsi orang-orang Muhammadiyah dalam kepengurusan Masyumi yang cenderung mengalami kenaikan dan selalu di atas 50%. Pada masa kepengurusan tahun 1945, 1951, 1952, 1954, wakil-wakil Muhammadiyah menduduki jabatan kepengurusan masing-masing sebesar 50%, 56%, 54% dan 53%.

¹⁵ Sesungguhnya sikap ini adalah sesuai dengan jiwa Khittah Muhammadiyah Makassar tahun 1971, mengenai sikap Muhammadiyah terhadap Perpolitikan di Indonesia.

Hal ini juga berimplikasi dengan meningkatnya representasi wakil-wakil Muhammadiyah yang duduk dalam kabinet pemerintahan.

Kedekatan hubungan antara Muhammadiyah dengan Masyumi sedikit banyak disebabkan karena adanya kedekatan gagasan di antara dua organisasi tersebut dalam hal memandang hubungan antara politik dan masyarakat. Tujuan kedua organisasi ini memiliki banyak kesamaan, yakni tegaknya Islam dan terwujudnya masyarakat Islam. Perbedaannya terletak pada wilayah gerakan, jika Muhammadiyah bergerak dalam ranah kultural maka Masyumi bergerak dalam ranah politik praktis. Atau juga bisa dikatakan, jika Masyumi berupaya untuk mencapai kekuasaan Islam, maka Muhammadiyah berupaya untuk mengisi kekuasaan itu. Sampai tahun 1955, hubungan Muhammadiyah dengan Masyumi meningkat semakin mesra. Lebih-lebih pada tahun itu diselenggarakan pemilu untuk memilih wakil-wakil di Dewan Perwakilan dan Majelis Konstituante. Besarnya peran Muhammadiyah dalam kemenangan pemilu tercermin dari besarnya mobilitas sumber daya manusia serta aset-aset kekayaan Muhammadiyah bagi kemenangan Masyumi. Laporan pada sidang Tanwir tahun 1955 menunjukkan adanya hubungan yang meningkat semakin baik. Bahkan di beberapa daerah, seluruh pengurus Masyumi adalah pimpinan Muhammadiyah.

Posisi dan peran Muhammadiyah di dalam Masyumi memang sangat dominan. Kedudukan Muhammadiyah sebagai anggota istimewa kadang membuat Muhammadiyah menjadi identik dengan Masyumi. Sebagian besar warga Muhammadiyah memandang Masyumi sebagai tempat berjuang, sementara Muhammadiyah sebagai tempat beramal. Seorang anggota Muhammadiyah dapat dipastikan adalah anggota Masyumi atau sekurang-kurangnya sebagai simpatisan partai tersebut.

2. Hubungan Renggang

Memasuki tahun 1956, hubungan Muhammadiyah dengan Masyumi sempat diwarnai ketegangan. Ketegangan ini merupakan akumulasi kekecewaan yang muncul dikalangan Muhammadiyah, karena perolehan kursi warga Muhammadiyah pada pemilu 1955 dianggap tidak seimbang dengan apa yang telah dikerahkan Muhammadiyah untuk memenangkan Masyumi. Tingginya persentase pimpinan Muhammadiyah dalam kepengurusan Masyumi yang lebih dari 50% ternyata tidak sebanding dengan perolehan kursinya yang hanya 22%. Sementara posisi penting diserahkan kepada orang-orang di luar Masyumi. Ketegangan ini memicu perdebatan tentang keberadaan Muhammadiyah dalam Masyumi, apakah harus keluar atau dipertahankan. Akhirnya, seperti yang dilaporkan Hamka dalam sidang Tawir pada 31 Mei 1956 di Kaliurang, Yogyakarta, Muhammadiyah mengambil keputusan bahwa Muhammadiyah terus melanjutkan kiprahnya dalam politik praktis bersama Masyumi. Munculnya persoalan ini dianggap sebagai fitnah untuk memecah belah pendukung Masyumi, yakni yang berasal dari Muhammadiyah atau non-Muhammadiyah. Dari perdebatan panjang pada sidang Tanwir di Yogyakarta, setidaknya berkembang empat corak pemikiran:

1. Pertama, menghendaki putusnya hubungan dengan Masyumi dan menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik sendiri. Pendapat ini dibangun atas dua pemikiran. Di satu sisi, Islam dipahami sebagai sebuah agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk politik. Dan di sisi lain, dengan melihat realitas politik pasca pemilu, Muhammadiyah seharusnya memiliki kendaraan politik sendiri dalam mencapai tujuan bersama dan tidak perlu “menumpang” dengan partai politik Masyumi.
2. Kedua, menghendaki putusnya hubungan dengan Masyumi dan Muhammadiyah kembali pada Khittah tahun 1912

sebagai gerakan amar makruf nahi munkar. Sementara masalah politik diserahkan kepada pilihan masing-masing anggota secara bebas.

3. Ketiga, menghendaki putusnya hubungan dengan Masyumi dan Muhammadiyah menjadi partai politik sendiri, sementara hubungan antara organisasi kemasyarakatan dan politik dibangun melalui federasi. Intinya gagasan ketiga ini ingin menjadikan Muhammadiyah sebagai partai politik, juga melihat pentingnya hubungan antara sesama golongan Islam dalam bentuk lain.
4. Keempat, menghendaki untuk mempertahankan hubungan dengan Masyumi. Pemikiran ini berpijak pada cita-cita luhur untuk memajukan dan mengembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam; menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Setelah melihat perdebatan yang memunculkan empat gagasan beserta argumentasinya, maka dibentuklah tim perumus yang terdiri dari empat orang, yakni: A.R. Fachrudin, Junan Nasution, Malik Ahmad dan Hamka. Selanjutnya tim yang bersidang selama satu jam menghasilkan keputusan bahwa Muhammadiyah tetap Muhammadiyah, berjalan menurut khittahnya yang telah ditentukan, sedangkan yang berkenan dengan politik praktis disalurkan dan diatur bersama dengan Masyumi. Hasil musyawarah juga menetapkan bahwa Muhammadiyah dan Masyumi sama-sama menyadari bahwa adanya keanggotaan istimewa dalam Masyumi tidaklah wajar, sehingga disetujui adanya proses penghapusan dengan cara yang tidak menimbulkan goncangan. Selama belum dihapuskan, hubungan antara keduanya harus dilakukakan dengan cara sebaik-baiknya dan diharapkan di masa yang akan datang hubungan antara keduanya lebih baik.

3. Akhir Hubungan

Kebijakan Muhammadiyah untuk mengakhiri hubungan dengan partai Masyumi dimulai sesudah sidang Tanwir 1959 hingga hubungan itu benar-benar berhenti pada September tahun itu pula, atau membutuhkan waktu sekitar empat bulan. Proses akhir hubungan Muhammadiyah dengan Masyumi dilakukan melalui 5 kali sidang: 2 kali sidang pleno, 3 kali sidang harian. Sidang pleno pertama tanggal 25 Juni 1959 mengagendakan masalah keanggotaan istimewa Masyumi dan disepakati adanya penghapusan keanggotaan istimewa tersebut, namun belum ada kesepakatan mengenai mekanisme penghapusannya. Sidang pleno kedua pada tanggal 15-16 Agustus 1959 mengagendakan meneruskan pembicaraan pada agenda sebelumnya dan akhirnya menemui kesepakatan untuk menemui PP. Masyumi guna mencari penjelasan bersama. Sidang menunjuk tiga utusan yaitu: Farid Ma'ruf, Djindar Tamimy dan Marzuki Jatim.

Setelah bertemu dengan ketua PP. Masyumi, Prawoto Mangkusasmito, PP Masyumi meminta waktu dua minggu untuk membicarakan dengan anggota-anggota istimewa. Setelah melalui perdebatan panjang, PP. Masyumi memutuskan jalan kompromi, yakni akan melepaskan keanggotaan istimewa para anggotanya kecuali anggota yang keberatan. Pelepasan keanggotaan istimewa diumumkan oleh Masyumi pada tanggal 8 September 1959 dan oleh Muhammadiyah tanggal 12 September 1959. Pelepasan ke-anggotaan istimewa Muhammadiyah dari Masyumi, sebenarnya memiliki beberapa nilai strategis:

1. Pertama, mengembalikan citra Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan dengan orientasi dakwah. Sementara itu pada tahun 1950-an Masyumi menjadi musuh utama rezim Soekarno karena menjadi partai yang berani menolak gagasan Demokrasi Terpimpin. Ditambah lagi

keterlibatan beberapa tokoh Masyumi dalam pemberontakan PRRI tahun 1958 di Sumatera.

Antagonisme politik antara Soekarno dan Masyumi semakin memuncak. Akibatnya beberapa tokoh Masyumi yang notabene adalah tokoh Muhammadiyah seperti, Kasman Singodimejo, Hamka dan Gazali Syahlan ditangkap sejak 1958.

Lepasnya Muhammadiyah dari Masyumi langkah yang sangatlah tepat karena, Masyumi pada akhirnya dipaksa oleh Soekarno untuk membubarkan diri pada tahun 1960. Dan untuk memperbaiki citra Muhammadiyah di mata Soekarno, akhirnya Muhammadiyah mengambil kebijakan untuk menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa dan menganugerahkan “Bintang Emas” kepada Presiden Soekarno pada tahun 1965.

2. Kedua, mengembalikan Muhammadiyah kepada khittahnya sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam ranah kultural. Keterlibatan Muhammadiyah dalam Masyumi hampir 14 tahun, membuat amal usaha Muhammadiyah tidak terurus dengan baik. Dengan kembali pada khittahnya, maka orientasi gerakan Muhammadiyah dikembalikan kepada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas individu dan masyarakat.

Dalam meletakkan posisi Muhammadiyah ini, Mitsuo Nakamura¹⁶ menyebutkan bahwa Muhammadiyah sejak berdirinya memiliki kontribusi positif yang paling menonjol sebagai civil society, di antaranya; pertama, Muhammadiyah menciptakan kesatuan dan persatuan bangsa dengan ikut membangun

¹⁶ Mitsuo Nakamura adalah Professor Antropologi dari Universitas Chiba. Dia adalah Pengamat Gerakan Muhammadiyah. Dalam menulis disertasinya dari Cornell University, AS dia mengambil judul yang diterjemahkan “Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin, Studi Kasus Gerakan Muhammadiyah di Kotagede 1900-1970”.

dan mengembangkan keberadaan Republik Indonesia sejak berdirinya. Kedua, Muhammadiyah adalah wadah yang berperan dalam mengembangkan inisiatif warga secara mandiri.¹⁷ Tokoh-tokoh Muhammadiyah sejak kelahirannya seperti K.H. Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Kahar Muzakkar, Ki Bagus Hadikusumo, Jenderal Besar Soedirman, Kasman Singodimejo, Buya Hamka, dan lain-lain merupakan tokoh-tokoh bangsa yang dikenal kiprah kebangsaannya di negeri ini. Kendati dalam dinamika politik ikut menyertai perjalanan Muhammadiyah, namun Muhammadiyah sejak kelahirannya tidak memiliki hubungan organisatoris dengan partai politik manapun, serta konsisten bergerak pada ranah dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan.¹⁸

Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa Muhammadiyah dalam menjalankan peran politik di usiannya memasuki abad kedua saat ini perlu adanya sikap konsistensi terhadap kihttahnya dalam berperan aktif menjadi jembatan bagi masyarakat menghadapi permasalahan bangsa. Karenanya dalam peristiwa sejarah dan persentuhannya dengan perpolitikan nasional, Muhammadiyah sering kali dianggap telah keluar dari tujuan organisasi, yang sejatinya Muhammadiyah adalah sebuah organisasi kemasyarakatan berbasis agama yang mencurahkan perhatiannya di bidang sosial, dan pendidikan, misalnya keterlibatan Muham-

¹⁷ Wawancara yang dilakukan Haedar Nashir tahun 1988. Dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hlm. 113-115.

¹⁸ Sikap konsisten Muhammadiyah untuk tidak terlibat dalam politik praktis dalam sejarah dan praktiknya tidak lepas dari pengaruh dan tarikan politik, misalnya ketika penempatan kader-kader Muhammadiyah yang mendominasi majelis tinggi Masyumi, pendirian Parmusi, mempori aliansi umat khittah (garis perjuangan) Muhammadiyah. Kontribusi politik Muhammadiyah, sebagaimana posisinya sebagai civil society adalah pembinaan masyarakat dan berperan aktif dalam fungsi kritik dan masukan terhadap Negara. Bagi Muhammadiyah, politik yang dikembangkannya adalah politik nilai yang tidak pernah jauh dari rakyat, sehingga ranah politik yang dikembangkannya adalah ranah politik yang selalu berpihak pada nilai, termasuk kaum mustadh'afin.

madiyah yang terlalu praktis dalam berpolitik, seperti pengalaman keterlibatan Muhammadiyah dalam anggota istimewa Masyumi dan menginisiasi berdirinya Parmusi (Partai Muslimin Indonesia),¹⁹ atau yang terbaru keterlibatan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sewaktu melakukan aksi dukung mendukung secara eksplisit terhadap salah satu calon presiden pada Pemilu 2004 telah mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit.

F. Jihad Konstitusi, sebagai langkah Politis Muhammadiyah

Pasca Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, Muhammadiyah mengalami perkembangan terkait eskalasi politik di Indonesia belakangan ini. Muhammadiyah sangat proaktif dalam berbagai perkembangan dan perubahan perilaku politik di Indonesia belakangan ini. Pilihan yang mungkin realistis saat ini bagi Muhammadiyah adalah “Jihad Konstitusi”. Selain itu Muhammadiyah selalu aktif memberi respon atau sikap terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dirasa tidak benar atau kurang memenuhi rasa keadilan. Berikut ini penulis kutipkan beberapa sikap atau langkah jihad konstitusi yang sudah dan akan selalu dilakukan oleh Muhammadiyah, sebagai berikut:

1. Sikap Muhammadiyah terhadap PERPU

Setelah melalui sidang pleno, Pimpinan Pusat Muhammadiyah akhirnya menyatakan sikap resminya terkait Perpu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Masyarakat atau PERPPU Ormas. Sikap Muhammadiyah ini tertuang dalam Pernyataan Sikap Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 364/PER.I.O/A/2017. Pernyataan yang ditandatangani langsung oleh ketua umum PP. Muhammadiyah

¹⁹ Haedar Nashir, *Khittah Muhammadiyah...*, Op.Cit., 29-34

Haedar Nashir dan sekretaris umum PP. Muhammadiyah Abdul Mu'ti itu memuat enam poin penting.

Pernyataan bertanggal 2 Agustus 2017 itu mempertegas komitmen Muhammadiyah untuk mendukung Negara Pancasila, dan menolak pemutlakan gagasan Khilafah Islamiyah. “Muhammadiyah menolak paham yang memutlakan sistem kekhalifahan Islam yang disertai sikap menegasikan pilihan politik Islam lainnya dengan menuding sebagai system di luar Islam (tidak Islami, sistem *thaghut*), lebih-lebih apabila disertai gerakan untuk mengganti sistem politik yang telah berlaku pada setiap negara Islam atau negara Muslim.”

Dalam Muktamar ke-47 Tahun 2015 di Makassar, Muhammadiyah memutuskan sebuah dokumen penting tentang “*Negara Pancasila Dar al-Ahdi Wa al-Syihadah*”. Kandungan isinya ialah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan sejalan dengan ajaran Islam, sebagai hasil konsensus nasional yang harus dibangun menuju terwujudnya cita-cita nasional.

“Bahwa Negara Pancasila tersebut selain disebut sebagai hasil consensus nasional (*Dar al-ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*Dar al-Syihadah*), dapat diposisikan dan difungsikan sebagai negeri yang aman dan damai atau Darussalam (*Dar al-Salam*). Sebagai hasil konsensus nasional maka Negara Pancasila mengikat bagi seluruh institusi negara dan komponen bangsa,” tegas surat Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu.

Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak segala paham, eksistensi organisasi, dan gerakan anti Pancasila lainnya yang berusaha mengganti Dasar Negara Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Muhammadiyah bukan hanya menolak gerakan anti-pancasila yang berba-

sis paham agama. Namun juga mempertegas penolakannya atas paham dan gerakan komunisme, maupun paham yang ingin menjadikan atau membawa Indonesia menjadi negara sekuler. Muhammadiyah juga menolak segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, maupun segala paham dan gerakan yang meruntuhkan sendi-sendi dasar NKRI.

Surat Pernyataan Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu juga meminta DPR untuk tetap berpijak pada prinsip-prinsip demokrasi dan negara hukum yang berlaku, serta tidak boleh surut ke belakang yang memberi peluang pada kebijakan yang mengandung unsur otoritarian yang bertentangan dengan prinsip demokrasi dan negara hukum. Karenanya DPR-RI penting untuk mempertimbangkan dan merujuk regulasi Ormas pada UU Ormas No. 17 Tahun 2013 yang secara konten sejalan dengan prinsip demokrasi dan negara hukum sebagaimana terkandung dalam pasal 3 ayat 1 UUD 1945. Apabila terdapat kekurangan sebagaimana yang menjadi dasar keluarnya PERPU No. 2 Tahun 2017 maka DPR-RI dapat melakukan perubahan atau penyempurnaan terhadap UU No. 17 Tahun 2013 tanpa keluar dari jiwa dan spirit dasar UU tersebut dalam prinsip demokrasi dan negara hukum (Pasal 3 ayat 1 UUD 1945), serta dalam prinsip kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat (Pasal 28E ayat 3) dalam memperlakukan atau melakukan tindakan hukum terhadap Organisasi Kemasyarakatan sebagai pilar penting keberadaan dan perannya dalam menegakkan dan membangun NKRI.

Dikarenakan PERPPU tersebut telah masuk ke ranah politik di DPR-RI, maka Muhammadiyah menyerahkan proses politik ini kepada DPR untuk mengambil keputusan

politik yang sebaik-baiknya dan sebijak-bijaknya yang didasarkan pada kepentingan bangsa dan negara yang lebih luas serta mendukung tegaknya sistem pemerintahan yang demokratis dan berdasarkan hukum yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Muhammadiyah juga meminta DPR berdasar pada masukan dan kritik atas sebagian isi PERPPU yang menimbulkan kontroversi, terutama yang menyangkut pembubaran Ormas tanpa proses pengadilan dan pentingnya kriteria yang jelas mengenai hal-hal yang disebut paham dan gerakan maupun tindakan yang bertentangan dan/atau anti Pancasila. Muhammadiyah menuntut DPR benar-benar bersikap yang seksama dalam mengambil putusan.

Muhammadiyah membenarkan bahwa memang diperlukan tindakan hukum terhadap organisasi kemasyarakatan (Ormas) yang terbukti secara nyata dan meyakinkan mengembangkan paham, ideologi, dan gerakan yang bertentangan serta ingin mengganti Pancasila dan/atau keberadaan NKRI. Akan tetapi, tindakan hokum berupa pembekuan atau pembubaran Ormas tersebut semestinya dilaksanakan dengan prinsip demokrasi dan negara hukum serta bukan atas dasar negara kekuasaan sebagaimana termaktub dalam pasal 1 ayat (3) UUD 1945 serta pasal 28E ayat (3) UUD 1945, yang spirit konstitusi dasar tersebut telah direpresentasikan dalam Undang-Undang Ormas Nomor 17 Tahun 2013.

Dalam melakukan regulasi dan tindakan hukum terhadap Ormas tersebut hendaknya meniscayakan adanya proses pengadilan serta harus dipastikan adanya kriteria yang jelas mengenai paham, ideologi, dan gerakan yang disebut anti atau bertentangan dengan Pancasila agar tidak menjadi pasal karet dan tidak menjurus pada penyalahgunaan

kekuasaan.²⁰

2. Sikap Muhammadiyah terhadap Kasus Gubernur DKI Jakarta, Ahok

TEMPO.CO, Yogyakarta - Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyambut baik hasil keputusan Kepolisian Republik Indonesia yang menetapkan Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaja Purnama sebagai tersangka kasus dugaan penistaan agama disertai pencegahan ke luar negeri.

Muhammadiyah mengeluarkan tujuh poin sikap dalam konferensi pers yang digelar di kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, Rabu, 16 November 2016. Pernyataan sikap itu dibacakan Ketua Umum Muhammadiyah Haedar Nashir ditemani Sekretaris Agung Danarto serta jajaran pengurus.

Poin pertama, Muhammadiyah menyatakan percaya sepenuhnya jika penetapan Ahok sebagai tersangka telah berdasarkan prinsip hukum yang adil dan obyektif, yang telah diikhtikarkan dan dijalankan seoptimal mungkin oleh Polri. Hal ini merupakan bukti tegaknya hukum dengan baik serta terjaminnya eksistensi Indonesia sebagai negara hukum.

"Kedua, Muhammadiyah mengapresiasi komitmen Presiden RI. Joko Widodo dalam mendukung sepenuhnya penegakan hukum atas kasus dugaan penistaan agama tersebut," ujar Nashir.

Ketiga, Muhammadiyah memberikan penghargaan tinggi kepada Kepala Polri yang telah menjalankan proses hukum tegas, cepat, transparan, dan berkeadilan. Muhammadiyah mengharapkan proses hukum yang positif tersebut pada

²⁰ Ribas, TH., dalam, **JAKARTA, Suara Muhammadiyah-2017**

tahap selanjutnya tetap berjalan obyektif dan seadil-adilnya. Keempat, Muhammadiyah meminta setiap warga negara hendaknya belajar dari kasus ini, bahwa agama merupakan ajaran suci yang mutlak diyakini oleh para pemeluknya serta harus dijunjung tinggi keberadaannya sebagaimana dijamin konstitusi.

"Karenanya siapa pun harus menghormati setiap keyakinan agama, termasuk oleh pemeluk yang berbeda agama, dengan sikap luhur dan toleran," ujar Nashir.

Kelima, Muhammadiyah meminta umat Islam dan semua pihak berlapang hati menerima hasil proses hukum tersebut serta mengawal dengan seksama agar hukum tetap tegak pada proses selanjutnya di pengadilan.

"Keenam, kami menyerukan kepada semua pihak elemen bangsa bersama menjaga keberadaan, kedamaian, kebersamaan, toleransi, dan suasana kondusif," ujar Nashir.

Terakhir, Muhammadiyah mengajak semua rakyat Indonesia mencurahkan energi serta perhatian secara optimal dalam melakukan kerja-kerja cerdas dan produktif.²¹

3. Ada 13 Rekomendasi Muhammadiyah Hasil Mukhtar ke-47 di Makassar.

Forum Mukhtar menyoroti berbagai isu-isu strategis ke-umatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang ditelorkan dalam 13 rekomendasi untuk ditindaklanjuti oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020.

Berikut ini 13 rekomendasi Mukhtar ke-47 Muhammadiyah di Makassar yang dibacakan mantan Ketua Umum PP. Muhammadiyah, Din Syamsuddin:

Pertama, membangun masyarakat dengan ilmu

Muhammadiyah menilai budaya ilmu di Indonesia masih

²¹ Pribadi Wicaksono, dalam, **TEMPO.CO**, Yogyakarta -2017.

rendah dan menjadi sebuah masalah yang serius bagi bangsa. Kelemahan dari budaya keilmuan juga menyebabkan sebagian warga bangsa sering bertindak tidak rasional, sempit, dan beragam perilaku klenik yang mematkan akal sehat.

“Bangsa Indonesia perlu membangun keunggulan dengan mengembangkan masyarakat ilmiah melalui budaya baca, menulis, berpikir rasional, bertindak strategis, bekerja efisien, dan menggunakan teknologi untuk hal positif dan produktif,” kata Din Syamsuddin, Jumat (7/8/2015).

Kedua, toleransi dan kerukunan antar umat beragama

Muhammadiyah tidak ingin lagi ada aroma dendam, saling menghakimi dan melakukan kekerasan antar umat beragama dengan berbagai tuduhan apapun, baik kafir, liberal atau lainnya. Muhammadiyah meminta umat Muslim tidak mudah terpengaruh terhadap apapun, karena baru-baru ini muncul gejolak antara kaum Sunni dan Syiah di Indonesia.

Untuk mencegah semakin meluasnya konflik Sunni dan Syiah di Indonesia, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk mengadakan dialog intra umat Islam serta mengembangkan pemahaman tentang perbedaan agama dan ber-sosialisasi meminimalisir konflik horizontal.

Ketiga, peningkatan daya saing umat Islam

Indonesia selama ini dianggap sebagai negara Islam terbesar di dunia. Namun, belum mampu memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara di kanca Internasioanal. Bahkan, sikap minder dengan negara lain pun kerap muncul. Muslim di Indonesia itu seolah majority with minority mentality atau inferiority complex, sehingga sering mudah menerima pengaruh dari luar.

Keempat, penyatuan kalender Islam

Muhammadiyah memandang perlu untuk adanya upaya

penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional, sehingga dapat memberikan kepastian dan dapat dijadikan sebagai kalender transaksi termasuk dalam menetapkan 1 Syawal. Penyatuan kalender Islam tersebut meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelima, melayani dan memberdayakan kelompok difabel dan kelompok rentan lainnya

Diperlukan komitmen dan kepedulian masyarakat dan Pemerintah untuk memperhatikan, memihak, melayani, dan melindungi kaum difabel sehingga mereka mendapatkan hak asasinya sebagai insan Tuhan. Jaminan konstitusional dan pemenuhannya secara bersungguh-sungguh sangat bermakna bagi kaum difabel terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum, dan sosial.

Keenam, pengendalian narkotika psikotropika, dan zat adektif

Muhammadiyah mendesak pemerintah bersikap tegas dan menyatakan perang kepada narkoba.

Ketujuh, tanggap dan tangguh menghadapi bencana

Muhammadiyah meminta pemerintah tanggap menghadapi bencana, sebab Indonesia merupakan negara rawan akan bencana.

Kedelapan, Muhammadiyah meminta pemerintah dapat memaksimalkan bonus demografi

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Pemerintah harus memanfaatkannya dengan baik agar angka pengangguran menurun. Jika masalah itu tidak ditangani dan diselesaikan dengan baik dan menyeluruh maka Republik ini akan menjadi negara yang gagal.

Kesembilan, gerakan berjamaah melawan korupsi

Muhammadiyah memandang korupsi sebuah kejahatan luar biasa. Sehingga harus menjadi perhatian serius bagi pe-

merintah untuk mengatasi dan mengurangi angka korupsi. Pemberantasan korupsi bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya memberikan sanksi sosial bagi koruptor, memulai hidup bersih tanpa korupsi dimulai dari diri sendiri dan rumah kita. Membenahi transparansi dan akuntabilitas serta mendorong gerakan berjamaah melawan korupsi.

Kesepuluh, Muhammadiyah mendorong jihad konstitusi

Muhammadiyah memandang selama ini masih banyak undang-undang yang melanggar konstitusi. Jihad konstitusi untuk penyelamatan Indonesia dan masa depan generasi bangsa, sebagai bagian tidak terpisahkan dari dakwah pencerahan menuju Indonesia berkemajemukan.

Kesebelas, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim

Perubahan iklim dapat menimbulkan krisis ekonomi, krisis lingkungan, krisis kemanusiaan, dan krisis politik. Sehingga harus ada aksi nyata untuk menghindari segala krisis yang dapat mengancam bangsa dan negara.

Keduabelas, pemanfaatan teknologi komunikasi

Muhammadiyah mendorong umat Islam menguasai teknologi informasi. Kemampuan menguasai teknologi akan bermanfaat untuk sarana dakwah dan penyebarluasan faham dan gagasan yang utama.

Ketigabelas, masalah human trafficking dan perlindungan buruh migrant

Perlindungan terhadap buruh migran perlu untuk menghindari penderitaan yang diterima rakyat yang tidak berdosa. Ribuan orang meninggal dunia dan ratusan orang terlunta-lunta sebagai pengungsi, terusir dari kampungnya. Persoalan ini semakin kompleks di tengah krisis ekonomi. Muhammadiyah memandang perlunya advokasi pekerja

Indonesia di luar negeri. Muhammadiyah mengancam praktek perbudakan apapun bentuknya seperti human trafficking dan eksploitasi terhadap tenaga kerja. Kami menuntut pemerintah menindak tegas pelaku perdagangan manusia.²²

4. Yudisial Review terhadap UU Sumber Daya Air

Ketua Umum PP. Muhammadiyah, Din Syamsudin, Selasa (24/9). Menegaskan tentang pentingnya jihad konstitusi, terutama pada kasus eksploitasi SDA.

Din menegaskan UU Sumber Daya Air termasuk UU yang dianggap meruntuhkan kedaulatan negara dan merugikan rakyat sebagai pengguna air lantaran telah dikomersialisasikan. “Air itu kan *public good, public need* yang seharusnya sepenuhnya digunakan untuk kemakmuran rakyat. Kita juga telah memohon pengujian No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit,” kata Din.

Fahmi Idris yang turut menjadi pemohon menilai penerapan UU SDA ini akan menimbulkan konflik SDA antara rakyat yang tidak memiliki kekuatan dengan sektor industri. Menurutnya, SDA ini seharusnya dapat dinikmati secara bebas untuk kepentingan masyarakat baik kebutuhan primer maupun kebutuhan pertanian, dan kebutuhan lainnya seperti dijamin Pasal 33 UUD 1945.

“Kecenderungannya sudah mulai terasa karena semakin luas dan besar sektor industri air yang menguasai SDA. Konflik ini sangat dilematis, satu pihak menguasai kegiatan ekonomi, pihak lain menguasai hajat hidup orang banyak sebagai kebutuhan dasar masyarakat,” ujar mantan menteri tenaga kerja ini.

²² Jumat, 7 Agustus 2015 || yul, maiwanews – Muktamar ke-47 Muhammadiyah yang kali ini berlangsung di Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel) ditutup oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK), Jumat (7/8/2015).

Tokoh lainnya, Laode Ida mengatakan air adalah karunia Allah yang dilimpahkan di muka bumi untuk kehidupan umat manusia yang jika dikomersialisasi dan diprivatisasi sangat riskan. Hal ini juga dijamin dalam Pasal 33 UUD 1945 yang menyebut air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Dia mengeluhkan UU SDA ini membuka peluang adanya komersialisasi dan privatisasi air. Sebab, faktanya harga air yang dikuasai perusahaan besar bisa jauh lebih mahal daripada bahan bakar. “Ini sangat berbahaya,” katanya.

Karena itu, mereka berharap agar pengelolaan SDA jangan lagi diprivatisasi dan dikomersialisasi lagi seperti yang selama ini berlangsung. Artinya, pengelolaan SDA dikembalikan kepada negara untuk kepentingan rakyat. “Negara yang mengatur pengelolaan air untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat,” sambung salah satu Ketua MUI, Amidhan.

Menanggapi persoalan ini, Akil mengatakan persoalan ini sudah menyangkut kasus yang akan diperiksa MK. Hal ini untuk menjaga independensi, imparsialitas, dan netralitas MK. “Saya tidak bisa bicara perkara yang akan ditangani MK karena kita dituntut untuk itu (kode etik),” kata Akil. Namun, dia mengungkapkan pengujian UU SDA ini sudah lima kali diujimaterikan ke MK. Sebagian besar dinyatakan ditolak dan dikabulkan secara konstitusional bersyarat. Dalam putusan itu, MK sudah memberikan tafsir konsepsi soal air. Misalnya, air itu adalah benda sosial yang pengelolaan harus tunduk pada Pasal 33 UUD 1945 yang masuk ranah hukum publik.

“Walaupun UU memberi peluang swasta untuk mengelola hak SDA, tetapi tidak berarti penguasaan SDA menjadi

milik swasta. Itu sifat putusan dari putusan MK yang lalu,” kata Akil.

Dalam putusan itu, lanjut Akil, pengelola wajib menanggung biaya pengelolaan air, tetapi dilarang untuk memahalkan harga air dengan alasan biaya pengelolaan tinggi. “Jadi jangan sampai alasan biaya pengelolaan mahal, diperhitungkan untuk menaikkan harga air. Kita berharap prinsip dasar itu jadi dasar permohonan ini.”²³

---oOo---

²³ Ketua MK Akil Mochtar bertemu dengan para pemohon judicial review UU SDA. Foto: SGP
Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah bersama sejumlah tokoh masyarakat menyambangi gedung MK terkait permohonan uji materi sejumlah pasal dalam UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Alam (SDA). Mereka menemui Ketua MK, M. Akil Mochtar di ruang kerjanya. Dalam pertemuan itu, mereka mengeluhkan penerapan sejumlah pasal dalam UU Sumber Daya Air yang membuka peluang privatisasi dan komersialisasi yang merugikan masyarakat. “Kita sudah mendaftarkan pengujian UU SDA, ini merupakan kelanjutan dari jihad konstitusi,” ujar

BAB VI

PERNYATAAN PIKIRAN MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA DAN INTERNASIONALISASI MUHAMMADIYAH

A. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua

Pada bab VI ini penulis paparkan pernyataan pikiran resmi persyarikatan Muhammadiyah. Isi pokok kandungan pernyataan pikiran tersebut meliputi: Pertama, modal ruhaniyah berupa kewajiban untuk bersyukur kepada Allah swt. atas keberlangsungan Muhammadiyah selama satu abad menjalankan dakwah Islam amar makruf nahi munkar di Indonesia ini dengan segala suka dan dukanya. Umur satu abad bagi sebuah organisasi merupakan masa yang tergolong lama sehingga harapannya Muhammadiyah semakin mantap, semakin bijak, dan semakin istiqomah di dalam kebenaran. Kedua, Refleksi satu abad Muhammadiyah. Bahwa perjalanan satu abad harus menorehkan berbagai catatan penting berupa evaluasi serta merancang ulang program-program ke depan diharapkan semakin baik.

Ketiga, Pandangan Muhammadiyah tentang Keislaman. Dalam pernyataan pikiran ini Muhammadiyah perlu secara tegas menyatakan visi keislamannya. Hal ini penting sebab masih adanya berbagai pihak yang masih memberi stigma negative kepada Muhammadiyah terkait dengan maraknya berbagai gerakan pemikiran Islam kontemporer belakangan ini. Stigma negatif ini misalnya tentang komitmen Muhammadiyah takan NKRI, pancasila, UUD 1945, dan kebhinekaan. Keempat, Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan. Muhammadiyah merasa perlu untuk menjelaskan jati dirinya sebagai organisasi dakwah Islam dalam lingkup Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan UUD 1945. Bukan hanya itu tetapi wujud kepedulian Muhammadiyah dalam memposisikan harkat dan martabat manu-

sia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai Khalifatullah.

Kelima, Agenda Abad Kedua. Sebagai ciri khas organisasi modern yang visioner, Muhammadiyah tentu harus terus meneruskan berkiprah dalam membangun peradaban bangsa sesuai dengan karakter keislamannya. Dengan modal rumusan-rumusan ideologis Muhammadiyah yang sudah ada, menjadi pijakan di rumuskannya program-program ke depan baik mikro maupun makro.

Pernyataan pikiran tersebut penulis nukil secara keseluruhan dari dokumen PP. Muhammadiyah, sebagai berikut:



PERNYATAAN PIKIRAN MUHAMMADIYAH ABAD

KEDUA

***ZHAWÂHIR AL-AFKÂR AL-
MUHAMMADIYYAH LI AL-QARNI AL-TSÂNI***

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

I. KESYUKURAN

Satu abad merupakan tonggak sejarah yang penting bagi Muhammadiyah dalam ikhtiar mengemban misi dakwah dan tajdid di tengah lintasan zaman yang penuh gelora. Dalam rentang seratus tahun Muhammadiyah telah berjuang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan peradaban manusia semesta. Perjuangan Muhammadiyah akhirnya memperoleh pengakuan masyarakat luas sebagai gerakan Islam yang menorehkan tinta emas pembaruan di Indonesia.

Keberhasilan perjuangan satu abad merupakan anugerah Allah Swt. yang harus disyukuri berdasarkan firman Allah Swt. QS. Ibrahim ayat 7 dan menjadi modal ruhaniah paling berharga

untuk melangkah ke depan dengan optimis. Kesyukuran itu disertai kesadaran bermuhasabah diri atas kekurangan dan kelemahan yang harus diperbarui dengan seksama guna mengukir kisah sukses yang lebih utama di abad kedua.

Dengan senantiasa mengharap ridha Allah Swt. disertai ikhtiar pembaruan yang berkesinambungan guna memasuki abad baru maka Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid mendeklarasikan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua yang mengandung manifesto gerakan pencerahan yang berkeadilan, berkeadaban, dan berkeadilan bagi kehidupan warga Persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

II. REFLEKSI SATU ABAD

Muhammadiyah sejak berdiri tahun 1912 menegaskan diri sebagai gerakan Islam yang berjuang menyebarkan dan memajukan ajaran Islam di Indonesia yang diilhami oleh firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran 104. Misi Muhammadiyah tersebut dikenal dengan gerakan dakwah dan tajdid yang diwujudkan melalui kepeloporan dalam pembaruan pemahaman agama, reformasi sistem pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan-pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), memajukan peran perempuan muslim (Aisyiyah) di ruang publik, pengorganisasian zakat dan haji, merintis taman pustaka dan publikasi, tabligh yang mencerdaskan, dan mengembangkan amaliah Islami yang memajukan kehidupan.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah telah berkiprah melewati berbagai fase zaman yang sarat dinamika yang dihadapi dengan penuh keikhlasan dan perjuangan tanpa kenal lelah. Di era kolonial Muhammadiyah berperan dalam pergerakan kebangkitan kebangsaan menuju kemerdekaan Indonesia. Menjelang dan pada awal kemerdekaan, Muhammadiyah berperan aktif

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

dalam meletakkan fondasi Negara bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Pada masa Orde Lama Muhammadiyah istiqomah dalam menegakkan Negara Republik Indonesia agar tetap berada dalam koridor konstitusi dan cita-cita kemerdekaan, disertai usaha-usaha modernisasi sosial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di era Orde Baru, Muhammadiyah terus berkiprah dengan kerja-kerja kemasyarakatan untuk memajukan kehidupan bangsa, disertai sikap hikmah dalam menghadapi situasi politik nasional. Pada era Reformasi, Muhammadiyah menjadi pilar penting masyarakat madani (*civil society*) dan memelopori era baru Indonesia yang demokratis, menghargai hak asasi manusia, berwawasan kemajemukan, serta bersikap responsif dan kritis kepada pemerintah sesuai dengan Kepribadian Muhammadiyah. Pergerakan Muhammadiyah dalam lintasan satu abad itu merupakan perwujudan dari pembaruan (*tajdid*) yang dipelopori Kiai Haji Ahmad Dahlan selaku pendiri gerakan Islam ini. Spirit pembaruan telah menjadi kesadaran yang melekat dalam gerakan Muhammadiyah generasi awal untuk memahami dan menerjemahkan kembali ajaran Islam ke dalam kerja-kerja kemanusiaan dan kemasyarakatan yang mencerahkan. Setiap babakan sejarah telah dilalui Muhammadiyah dengan sikap optimis untuk terus berjuang mewujudkan Islam dalam pencerahan kehidupan.

Muhammadiyah dalam lintasan satu abad telah mempertahankan proses modernisasi sosial berbasis pembaruan Islam. Pemahaman agama dan metode dakwah yang dikembangkan Muhammadiyah telah menjadi cetak biru modernisme Islam di Indonesia. Islam yang ditampilkan Muhammadiyah berkarakter tengahan (*wasithiyah*) dan menyejarah sehingga melahirkan format Indonesia yang Islami (*Islamic Indonesia*). Alam pikiran yang maju disertai sikap kokoh dalam prinsip mampu membuahakan tradisi amaliah yang melembaga untuk kepentingan ha-

jat hidup orang banyak. Pandangan dan cita-cita hidup Islam yang berkarakter pembaruan menjadi berbobot dan implementatif karena di lembagakan ke dalam bentuk organisasi (Persyarikatan) yang didukung sumber daya manusia yang berideologi kemajuan dan pranata-pranata sosial baru yang modern, sehingga terbentuk sistem sosial Indonesia yang bercorak Islami.

Dalam kiprah kebangsaan yang penuh dinamika perjuangan Muhammadiyah bersama elemen umat Islam yang lainnya ikut meletakkan dasar konstitusi dan orientasi politik Islam yang berbasis moral dan berwawasan kebangsaan. Pada saat yang sama karya nyata Muhammadiyah di bidang pemikiran, pendidikan dan kepedulian sosial juga menjadi persemiaan budaya madani dan nilai-nilai demokrasi untuk tegaknya keadaban dan kemajuan masyarakat. Dengan ideologi pembaruan yang melahirkan modernisasi itulah Muhammadiyah sesungguhnya telah berkiprah sepanjang masa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh dan luas sebagaimana terkandung dalam cita-cita kemerdekaan.

Kini Muhammadiyah menghadapi kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan univereal yang berada dalam pertarungan yang krusial karena dilanda berbagai persoalan yang dilematis. Bahwa Umat Islam Indonesia sebagai penduduk terbesar masih menghadapi masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, kemiskinan, ketertinggalan, dan keterbelakangan dalam banyak aspek kehidupan. Kendati di tingkat dunia jumlah dan perkembangan umat Islam terutama di negara-negara Barat cukup menggembirakan dan menjanjikan harapan, tetapi masih dihadapkan pada sejumlah masalah keterpinggiran, konflik, dan pandangan negatif dari luar. Di tengah kecenderungan baru kesemarakkan Islam di ruang publik terdapat masalah keumatan menyeruak ke permukaan seperti kemiskinan kepemimpinan, komoditisasi agama, konservatisme dan formalisasi agama yang mengabai-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

kan kemajuan dan substansi, bias pandangan dalam memaknai kemajemukan, dan belum terciptanya relasi sosial yang berkeadilan gender.

Dalam kehidupan kebangsaan, di tengah harapan baru reformasi dan tumbuhnya demokrasi yang dihargai dunia, bangsa Indonesia masih dihadapkan pada banyak masalah krusial. Di bidang politik terdapat masalah kerancuan dalam sistem ketatanegaraan antara sistem presidensial dan parlementer yang menimbulkan banyak masalah, kelembagaan negara yang tidak efektif antar lembaga-lembaga negara yang permanen dan *ad hoc*, sistem kepartaian yang bercorak multipartai yang tidak produktif dan rawan masalah, dan berkembangnya pragmatisme politik yang dilakukan elit maupun partai politik. Dalam bidang hukum terdapat krisis kepercayaan terhadap lembaga-lembaga penegakan hukum, lemahnya pemberantasan korupsi, mekarnya mafia hukum, dan erosi moral para penegak hukum. Di bidang ekonomi berkisar pada paradigma ekonomi yang tidak konsisten, struktur ekonomi yang *dualistis*, kebijakan fiskal yang tidak mandiri, sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat, kebijakan perdagangan dan industri yang liberal, dan cengkeraman ekonomi neoliberal yang melahirkan banyak dilema dalam membangun perekonomian konstitusional dan memihak rakyat. Sedangkan dalam aspek sosial budaya tumbuh masalah memudarnya rasa dan ikatan kebangsaan, disorientasi nilai keagamaan, memudarnya kohesi dan integrasi sosial, dan melemahnya karakter dan mentalitas positif bangsa. Dalam ranah kemanusiaan universal masih terdapat sejumlah masalah yang meniscayakan keprihatinan seluruh kekuatan dunia. Masalah-masalah krusial yang bersifat mondial adalah krisis kemanusiaan modern, kemiskinan sejumlah negara sedang berkembang di tengah melimpah ruahnya kemakmuran negara-negara maju, krisis pangan dan energi, krisis ekonomi khususnya keuangan dan fiskal, krisis lingkungan dan perubahan iklim, migrasi

global, dan yang berkaitan dengan relasi antar peradaban. Masalah lain ialah terorisme internasional, ketidakadilan politik dan standar ganda yang dilakukan negara-negara maju terhadap negara-negara sedang berkembang, dan secara khusus masalah *Islamofobia* yang dihadapi umat Islam di negara-negara Barat yang berlangsung masif dan sistematis.

Dalam gerak melintasi zaman dari abad kesatu ke abad kedua dan dalam menghadapi masalah-masalah keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal yang sangat kompleks itu Muhammadiyah berkomitmen kuat untuk menjadi bagian dari penyelesaian masalah (*problem solver*) dengan mengambil prakarsa, partisipasi, dan langkah-langkah yang proaktif dan strategis. Muhammadiyah pada abad kedua meneguhkan komitmen gerakannya untuk berperan lebih proaktif dalam melakukan pencerahan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal yang sarat tantangan.

III. PANDANGAN KEISLAMAMAN

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Bagi Muhammadiyah Islam merupakan nilai utama sebagai fondasi dan pusat inspirasi yang menyatu dalam seluruh denyut nadi gerakan. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam sebagai risalah yang dibawa para Nabi hingga Nabi akhir zaman Muhammad saw. adalah agama Allah yang lengkap dan sempurna. Islam selain mengandung ajaran berupa perintah-perintah dan larangan-larangan tetapi juga petunjuk-petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan

keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan.

Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis Islam yang berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara actual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak ke-majuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang ber-sumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diksriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan ke-budayaan umat manusia di

muka bumi.

Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912. Pandangan Islam yang berkemajuan yang diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah telah melahirkan ideologi kemajuan, yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup umat manusia.

Dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan menyebarluaskan pencerahan, maka Muhammadiyah tidak hanya berhasil melakukan peneguhan dan pengayaan makna tentang ajaran akidah, ibadah, dan akhlak kaum muslimin, tetapi sekaligus melakukan pembaruan dalam mu'amalat duniawiyah yang membawa perkembangan hidup sepanjang kemauan ajaran Islam. Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (*purifikasi*) dan pengembangan (*dinamisasi*) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah (*al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran. Ijtihad dan tajdid dalam ge-

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

rakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagai-mana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai “akal pikiran yang yang suci”, sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut “akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam”.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam perwujudan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya memelopori penafsirkan ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma’un. Dari teologi Al-Ma’un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muhammadiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Quran (QS. Ali Imran ayat 110; Al-Baqarah ayat 143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan *khaira ummah* (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *ummatan wasatha* (umat tengahan), dan *syuhada ‘ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang

kehidupan yang dicirikan oleh bertuhan dan beragama, bersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihsan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat tengahan, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeimbangan.

Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (*masyarakat madani*) menjunjung tinggi kemajemukan agama dan pemihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu melahirkan peradaban yang utama sebagai alternatif yang membawa pencerahan hidup umat manusia di tengah pergulatan zaman.

IV. WAWASAN KEBANGSAAN DAN KEMANUSIAAN

Muhammadiyah dalam melintasi zaman dari abad kesatu ke abad kedua menegaskan pandangan tentang wawasan kebangsaan dan kemanusiaan universal sebagai komitmen yang menyatu dalam gerakannya. Bahwa bangsa Indonesia dan dunia kemanusiaan universal merupakan ranah sosio-historis bagi Muhammadiyah dalam menyebarkan misi dakwah dan tajdid. Misi dakwah dan tajdid dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan merupakan aktualisasi dari fungsi kerisalahan dan kerahmatan Islam untuk pencerahan peradaban.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah sejak awal berjuang untuk pengintegrasian keislaman dan keindonesiaan.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Bahwa Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa dan telah berkiprah dalam membangun Indonesia sejak pergerakan kebangkitan nasional hingga era kemerdekaan. Muhammadiyah terlibat aktif dalam peletakan dan penentuan fondasi negara-bangsa yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Muhammadiyah berkontribusi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta memelihara politik Islam yang berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia. Sejak awal Muhammadiyah memiliki wawasan kebangsaan yang jelas bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 merupakan konsensus nasional yang final dan mengikat seluruh komponen bangsa dengan menjadikan Muhammadiyah sebagai perekat dan pemersatu bangsa, sesuai dengan ayat Al Qur'an Surat Al Hujurat ayat 13.

Muhammadiyah memandang bahwa proklamasi 1945 merupakan fase baru bagi Indonesia menjadi bangsa merdeka. Dengan kemerdekaan itu bangsa Indonesia secara berdaulat menentukan nasib dan masa depannya sendiri yang dimanifestasikan dalam rumusan cita-cita nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu terwujudnya (1) Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur; (2) Perikehidupan kebangsaan yang bebas; dan (3) Pemerintahan Negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Cita-cita nasional yang luhur itu merupakan pengejawantahan semangat kebangsaan dan kemerdekaan, sekaligus sebagai nilai dan arah utama perjalanan bangsa dan negara.

Pembentukan Negara Indonesia selain menentukan cita-

cita nasional juga untuk menegaskan kepribadian bangsa sebagaimana tercermin dalam Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila merupakan perjanjian luhur dan konsensus nasional yang mengikat seluruh bangsa. Dalam falsafah dan ideologi negara terkandung ciri keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (*humanisme religius*). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran.

Cita-cita nasional dan falsafah bangsa yang ideal itu perlu ditransformasikan ke dalam seluruh sistem kehidupan nasional sehingga terwujud Indonesia sebagai bangsa dan negara yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat di hadapan bangsa-bangsa lain. Paham *nasionalisme* serta segala bentuk pemikiran dan usaha yang dikembangkan dalam membangun Indonesia haruslah berada dalam kerangka negara-bangsa dan diproyeksikan secara dinamis untuk terwujudnya cita-cita nasional yang luhur itu. Nasionalisme bukanlah doktrin mati sebatas slogan cinta tanah air tetapi harus dimaknai dan difungsikan sebagai energi positif untuk membangun Indonesia secara dinamis dan transformatif dalam mewujudkan cita-cita nasional di tengah badai masalah dan tantangan zaman.

Bahwa segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mencita-citakan bentuk negara yang lain sesungguhnya bertentangan dengan komitmen nasional dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demikian pula setiap bentuk penyelewengan dalam mengurus negara, korupsi, kolusi, nepotisme, penjualan aset-aset negara, pengrusakan sumberdaya alam dan lingkungan, penindasan terhadap rakyat, otoritanisme, pelanggaran hak asasi manusia, tunduk pada kekuasaan asing, serta berbagai tindakan yang merugikan hajat hidup bangsa dan negara merupakan penghianatan terhadap cita-cita kemerdekaan.

Bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki nilai-nilai keu-

tamaan yang mengkristal menjadi modal sosial dan budaya penting. Di antara nilai-nilai itu adalah daya juang, tahan menderita, mengutamakan harmoni, dan gotong royong. Nilai-nilai keutamaan tersebut masih relevan, namun memerlukan penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan dinamika dan tantangan zaman. Tantangan globalisasi yang meniscayakan orientasi kepada kualitas, persaingan dan daya saing menuntut bangsa Indonesia memiliki karakter yang bersifat kompetitif, dinamis, berkemajuan, dan berkeunggulan disertai ketangguhan dalam menunjukkan jati diri bangsa.

Dalam menghadapi perkembangan kemanusiaan universal Muhammadiyah mengembangkan wawasan keislaman yang bersifat kosmopolitan. *Kosmopolitanisme* merupakan kesadaran tentang kesatuan masyarakat seluruh dunia dan umat manusia yang melampaui sekat-sekat etnik, golongan, kebangsaan, dan agama. *Kosmopolitanisme* secara moral mengimplikasikan adanya rasa solidaritas kemanusiaan universal dan rasa tanggung jawab universal kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan dan pemisahan jarak yang bersifat *primordial* dan *konvensional*.

Muhammadiyah memiliki akar sejarah kosmopolitan yang cukup kuat. Secara sosio-historis, Muhammadiyah lahir di era *kolonialisme* dengan interaksi antar-bangsa baik pribumi, Eropa, Cina, dan Arab, yang membentuk persatuan nasional. Para perintis Muhammadiyah generasi awal memiliki wawasan dan pergaulan budaya yang bersifat *kosmopolit* yang berinteraksi dengan orang-orang asing dari Eropa, Turki, Arab, Cina, India, dan lain-lain. Secara intelektual pendiri dan tokoh Muhammadiyah berinteraksi dengan pikiran-pikiran maju dari Timur Tengah dan Barat, yang membentuk dan memperluas cakrawala kosmopolitan. Secara ideologis Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modernis yang banyak mengadopsi perangkat, metode, dan unsur-unsur modernisme Barat sebagai embrio sikap kosmopolitan tanpa terjebak

pada pembaratan.

Kosmopolitanisme Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dapat menjadi jembatan bagi kepentingan pengembangan dialog Islam dan Barat serta dialog antar peradaban. Dalam perspektif baru konflik antar peradaban merupakan pandangan yang kadaluwarsa dan dapat menjadi pemicu benturan yang sesungguhnya. Tatanan dunia baru memerlukan dialog, kerjasama, aliansi, dan *koeksistensi* antar peradaban. Dalam kaitan relasi antar peradaban dan perkembangan kemanusiaan universal saat ini sungguh diperlukan *global ethic* (etika global) dan *global wisdom* (kearifan global) yang dapat membimbing, mengarahkan, dan memimpin dunia menuju peradaban yang lebih tercerahkan.

Bersamaan dengan itu Muhammadiyah memandang bahwa peradaban global dituntut untuk terus berdialog dengan kebudayaan-kebudayaan setempat agar peradaban umat manusia semesta tidak terjebak pada kolonisasi budaya sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kolonialisme masa lampau yang menyengserakan kehidupan bangsa-bangsa. Globalisasi dan multikulturalisme tidak membawa hegemoni kolonialisme baru yang membunuh potensi kebudayaan lokal, tetapi sebaliknya mau berdialog dan mampu memberikan ruang kebudayaan untuk tumbuhnya *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang menjadi pilar penting bagi kelangsungan peradaban semesta.

V. AGENDA ABAD KEDUA

Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan (*tanwir*) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.

Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan senantiasa berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan *mustadh'afin* serta memperkuat *civil society* (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisaai, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Sementara pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan *mu'amalat-dunyawiyah* yang membangun kesha-

lehan individu dan sosial yang me-lahirkan tatanan sosial baru yang lebih religius dan *humanistik*.

Dalam gerakan pencerahan, Muhammadiyah memaknai dan mengaktualisasikan jihad sebagai ikhtiar mengerahkan segala kemampuan (*badlul-juhdi*) untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan Muhammadiyah bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan yang kompleks dituntut untuk melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihad li al-muaradhah*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihad li al-muwajahah*) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah mengagen-dakan revitalisasi visi dan karakter bangsa, serta semakin men-dorong gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih luas sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju maka diperlukan transformasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapasitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai ke-bangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, dan keunggulan.

Pada abad kedua Muhammadiyah menghadapi perkem-bangan dunia yang semakin kosmopolit. Dalam *perspektif kosmo-politanisme* yang melahirkan relasi umat manusia yang semakin

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

mendunia, Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga semesta dituntut komitmennya untuk menyebarluaskan gerakan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban, dan nilai-nilai yang utama. Orientasi gerakan yang kosmopolitan tidak sertamerta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah keindonesiaan dan lokalitas kebudayaan setempat, serta mencerabut dirinya dari kepribadian Muhammadiyah.

VI. PENUTUP

Muhammadiyah setelah melewati abad pertama memasuki abad kedua senantiasa memohon pertolongan Allah Swt. untuk terus menguatkan tekad dan langkah yang sungguh-sungguh dalam menjalankan gerakan dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan. Gerakan pencerahan dilakukan melalui proses transformasi yang bersifat membebaskan, mencerahkan, dan memajukan kehidupan.

Karena itu Muhammadiyah menyeru kepada semua elemen umat, bangsa, dan masyarakat luas untuk bekerjasama dalam gerakan pencerahan menuju terciptanya tatanan kehidupan yang lebih utama. Gerakan pencerahan Muhammadiyah diproyeksikan bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan tersebarluaskannya Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al Anbiya' ayat 107) yang melahirkan peradaban utama.

Rujukan Ayat Al-Qur'an

1. Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ لَبَّٰسًا لِّبْسًا لِّمَن كَانَ يَدْعُو ۖ أَتَىٰ عَلَىٰ الْإِنسَانِ أَعْدَابًا لِّمَا كَفَرُوا ۗ بَلَىٰ ۗ سَاءَ الَّذِي يَدْعُو ۗ ۝٧

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

2. Surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

3. Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝١١٠

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

4. Surat Al Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا مُهْتَدَىٰ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ شَاهِدًا وَمَا الْبَيْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

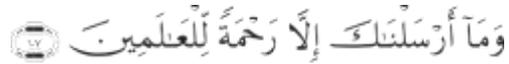
Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

5. Surat Al Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

6. Surat Al Anbiya' ayat 107:



Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

B. Internasionalisasi Muhammadiyah.

Dalam majalah Suara Muhammadiyah edisi No. 23 Tahun Ke-102, tertanggal 1-15 Desember 2017, ISSN: 0215-7381. Di majalah itu memuat sebuah tajuk “Internasionalisasi Muhammadiyah”. Disebutkan bahwa sejak Muktamar 101 di Makassar, Muhammadiyah mengusung program internasionalisasi Muhammadiyah. Proses ini merupakan babak lanjutan dari apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah sebelumnya untuk “Muhammadiyah Go Internasional”. Bahwa Muhammadiyah mengembangkan gerakannya ke ranah global.

Program internasionalisasi Muhammadiyah pada awalnya memusatkan perhatian pada memperkenalkan dan menyebar luaskan pikiran-pikiran Muhammadiyah di dunia Internasional melalui berbagai jalur. Jalur hubungan antara Muhammadiyah dengan pemerintah maupun lembaga-lembaga *Civil-Society*. Jalur media melalui penulisan-penulisan dan publikasi mengenai Muhammadiyah, termasuk penerjemahan buku-buku Muhammadiyah yang mulai dilakukan saat ini. Jalur kegiatan khusus seperti seminar, lokakarya, kajian dan studi lintas, atau kerjasama.



Dikembangkan dengan usaha membangun pusat keunggulan di beberapa Negara. Di *Melbourne*-Australia, sedang diproses pendirian “Muhammadiyah School”. Di Malaysia dibentuk *konsorsium* Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang bermarkas di Johor-Bahru sebagai embrio menuju “Universitas Muhammadiyah Malaysia”. Di Cairo Mesir, sedang tahap lanjutan kepemilikan Pusat Dakwah Muhammadiyah, sekaligus menjadi markas PCIM Mesir, di samping TK ABA ‘Aisyiyah Cairo yang sudah berjalan selama ini.

Jalur penting internasionalisasi Muhammadiyah yang selama ini melembaga ialah melalui Pimpinan Cabang dan Ranting istimewa Muhammadiyah, termasuk Pimpinan Cabang Istimewa ‘Aisyiyah, yang tersebar di berbagai negara yang jumlahnya cukup banyak dan menggeliat. PCIM dan PCIA tersebut penting sekali peranannya sebagai wakil dan duta resmi persyarikatan, fasilitator, mediator, dan ujung tombak dalam hubungan dan kerja sama Muhammadiyah di berbagai negara.

Program kerjasama dan hubungan luar negeri memiliki

program sendiri sebagaimana selama ini dilakukan di bawah lembaga hubungan dan kerjasama luar negeri, yang terus meningkatkan kegiatannya. Muhammadiyah makin luas jaringan dan hubungan kerjasamanya dengan berbagai lembaga di luar negeri. Demikian pula dengan program khusus kebencanaan dan kemanusiaan yang dilakukan oleh MDMC, dan terakhir melalui “Muhammadiyah-Aid” sebagai lintas program.

Berbagai usaha dan jaringan kerjasama internasional dalam program internasionalisasi Muhammadiyah tersebut tentu masih belum maksimal dan perlu terus ditingkatkan agar Muhammadiyah dapat menyebar luaskan pemikiran dan kiprahnya dalam membawa pesan dakwah Islam berkemajuan di kancah global. Muhammadiyah di era modern abad ke-21 dan era globalisasi niscaya hadir di ranah global untuk menyebar luaskan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Khusus di Eropa memang Muhammadiyah maupun Islam Indonesia belum masuk pada fase ekspansi sebagaimana negara-negara Arab, Turki, Pakistan, Banglades, yang memiliki sejarah panjang di kawasan “Benua Biru” itu sejak era kejayaan Islam. Tetapi melalui PCIM dan hubungan kelembagaan dengan Eropa, Muhammadiyah dapat mengintensifkan langkah dakwah Islam di pusat peradaban modern itu. Jika Islam Indonesia ingin mendunia, maka niscaya melakukan internasionalisasi di Benua Biru sehingga Eropa memiliki karakter moderat-berkemajuan sebagaimana kultur masyarakat di kawasan ini.¹

Berikut *up-date* sementara saat tulisan ini disusun (akhir Desember 2017), bahwa saat ini ada 16 PCIM Luar Negeri yang sudah ditetapkan oleh PP. Muhammadiyah, sebagai berikut:

¹ Haedar Nashir, dalam , Suara Muhammadiyah edisi NO.23 TH KE-102, tertanggal 1-15 Desember 2017, ISSN: 0215-7381.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

1. PCIM Kairo-Mesir, Ditetapkan dengan SK PP. Muhammadiyah nomor 137/KEP/I.0/B/2002, Tanggal 18 Ramadhan 1423 H/23 November 2002 M, Alamat: BUILD 113/2 10TH DISTRICT NASR CITY, CAIRO, Telepon 201123141969/20117260504, Email: kontak pci-mesir.com, Ketua Umum Nuhdi Febriansyah, Lc.
2. PCIM Republik Islam Iran, Ditetapkan dengan SK PP. Muhammadiyah nomor 83/KEP/I.0/B/2005, Tanggal 07 Rajab 1426 H/10 Agustus 2005 M., Alamat: 20, Mitri Fajr Street No. 43 Foreign Student Apartment Zambil Abad Qum, Islamic Republic of Iran telp. 098-251-2902-981,7735063.
Email: pcim_qom@yahoo.co.uk
3. PCIM Khartoum-Sudan, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 26/KEP/I.0/B/2006 Tanggal 07 Dzulhijjah 1426 H/07 Januari 2006 M
Alamat:
4. PCIM Belanda, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 152/KEP/I.0/B/2006 Tanggal 13 Zulqa'dah 1427 H/04 Desember 2006 M. Alamat: Dedemvaartsweg 369 2545DE Den Haag The Royal Netherland Email: pcimbelanda@gmail.com Telpon +31(70) 8885732 fax. +31(70) 3681229.
5. PCIM Jerman, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 07/KEP/I.0/B/2007 Tanggal 03 Muhar-ram 1428 H/22 Januari 2007 M. Alamat: Auf dem Draun 17B, Muenster 48149 Jerman, telp. +49-251-88252 Fax. +49-251-82338. Email: pcim.jerman@yahoo.com.
6. PCIM Inggris, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 34/KEP/I.0/B/2007 Tanggal 04 R. Awwal 1428 H/23 Maret 2007 M.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

7. PCIM Libya, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 55/KEP/I.O/B/2007 Tanggal 02 Jumadal Ula 1428 H/19 Mei 2007 M.
8. PCIM Kuala Lumpur, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 96/KEP/I.O/B/2007 Tanggal 03 Rajab 1428 H/18 Juli 2007 M.
Email: penguruspcimkl@yahoo.com
9. PCIM Perancis, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 41/KEP/I.O/B/2008 Tanggal 02 Sha-far 1429 H/09 Februari 2008 M. Alamat: Ketua umum: Afifuddin Latif A, MSc.
10. PCIM Amerika Serikat, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 52/KEP/I.O/B/2008, Tanggal 05 Rabi'ul Awwal 1429 H/13 Maret 2008 M. Alamat 20420 Stanford Ave Riverside California 92507 United States.
Website: <http://www.pcim-northamerica.org>
Email: muali@ucr.edu; azriansyah@gmail.com
Emailnya shamsiali1@aol.com Twitternya @ShamsiAli2.
11. PCIM Jepang, Ditetapkan dengan Surat Keputusan PP. Muhammadiyah nomor 83/KEP/I.O/B/2008 Tanggal 08 Jumadal Ula 1429 H/08 Mei 2008 M Alamat: Japan Muslim Assosiation, Yoyogi, Tokyo, Jepang. Tokyo 153-0063 Meguroku Meguro 4-6-6 Indonesian School
Twitter: @PCIMjpn
12. PCIM Rusia, Berdiri berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. 262/KEP/I.O/B/2012 Tanggal 23 Muharam 1434 H / 07 Desember 2012. Alamat: Sekretariat: Miklukho-Maklaya Ulitsa 13, Korpus 5, Ruang 515, Moskow, Rusia Telp. +79611730422, +79645740633 Email: pcim19rusia@gmail.com
Skype: [pcim_rusia](https://www.skype.com/user/pcim_rusia) Facebook: Rusia Muhammadiyah
Twitter : @pcim19rusia Ketua : Ust. Kusen, M.A.

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

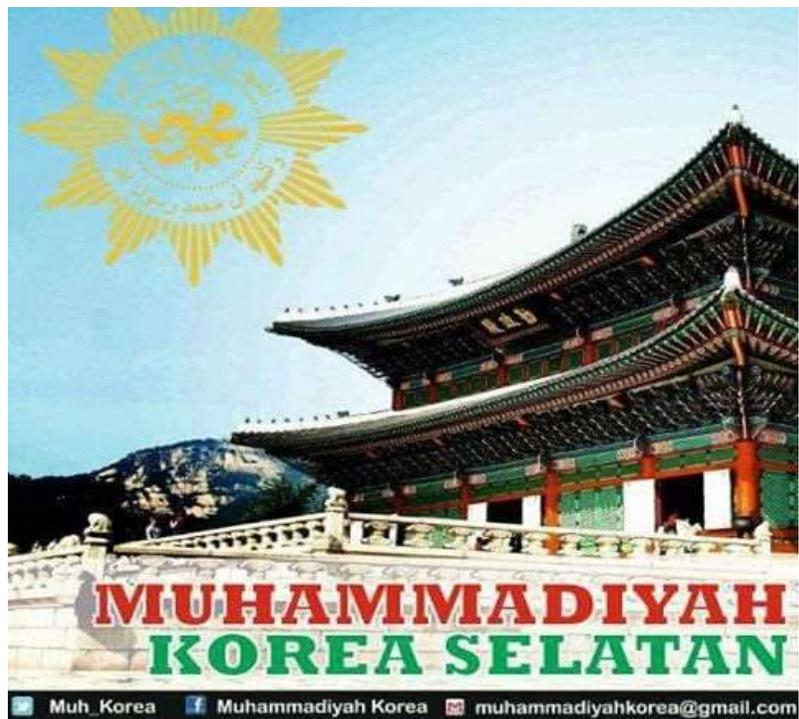
13. PCIM Turkey, Alamat: Avanos, Turkey 38.706001, 34. 845001 Email: Ketua umum :
14. PCIM Taiwan, Ditetapkan dengan SK PP. Muhammadiyah No. 39/KEP/I.O/B/2014, di Jogjakarta tanggal 25 Rabiul Awwal 1435 H/25 Februari 2014. Alamat: near Bei 32, Nangang District, Taipei City, Taipei City 115, Taiwan Email :muhtaiwan@gmail.com
Ketua umum : Adam Jerussalem, S.T., S.H., M.T.
15. PCIM Australia western, Ketua : Joni Safaat Adiansyah - Email: joni.adiansyah@gmail.com Agung Subiantoro - Email:azolla.sp@gmail.commuhammadiyah.wa@gmail.com atau muhammadiyah_wa@yahoo.com.au
16. PCIM Australia, Berdiri berdasarkan SK PP. Muhammadiyah No. 118/KEP/I.O/B/2010 ditetapkan di Jogjakarta, Tanggal 21 Jumadil akhir 1431 H/04 Juni 2009. Ketua Endro Dwi Hatmanto, Kedudukan di Melbourne, Australia



Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial



Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial



BAB VI
EPILOG
MAKNA DAN MANFAAT
TELAAH KRITIS PERGERAKAN MUHAMMADIYAH

A. Perspektif Historis.

Belajar sejarah mempunyai manfaat sangat besar dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Adapun manfaat mempelajari sejarah adalah sebagai berikut:

1. Sejarah memberikan kesadaran waktu

Kesadaran waktu yang dimaksud adalah kehidupan dengan segala perubahan, pertumbuhan dan perkembangannya terus berjalan melewati waktu. Kesadaran akan adanya gerak sejarah memandang peristiwa-peristiwa sejarah sebagai suatu yang terus bergerak dari masa silam ke masa kini dan berlanjut ke masa depan. Dengan memiliki kesadaran sejarah yang baik, seorang atau suatu bangsa akan senantiasa berusaha mengukir sejarah kehidupannya sebaik-baiknya.

2. Sejarah memberikan pelajaran yang baik

Dengan mempelajari sejarah seseorang atau bangsa akan bercermin dan menilai peristiwa-peristiwa mana yang merupakan prestasi dan peristiwa-peristiwa mana yang merupakan kegagalan. Peristiwa sejarah pada masa lalu, baik yang positif maupun negatif. Contoh, pada masa demokrasi terpimpin bangsa Indonesia tidak konsisten dengan garis politik bebas aktif yang cenderung ke Blok Timur. Akibatnya terjadi Gerakan 30 September (G30S/PKI). Setelah itu muncul pemerintahan orde baru menggantikan pemerintahan yang sebelumnya, tetapi justru pemerintahan orde baru banyak diwarnai oleh korupsi, kolusi, dan nepotisme, sehingga melahirkan gerakan reformasi oleh mahasiswa yang akhirnya menumbangkan pemerintahan orde baru.

Makna Dan Manfaat

3. Sejarah mempertebal rasa kebangsaan (nasionalisme)

Suatu bangsa terdiri atas banyak kelompok sosial yang memiliki kesamaan atau keinginan untuk membuat sejarah besar bersama di masa yang akan datang. Contoh: bangsa Indonesia sejak prasejarah memiliki kesamaan sejarah dan zaman keemasan pada zaman Sriwijaya, Mataram Hindu-Budha, dan Majapahit. Penggalan sejarah tersebut dijadikan ingatan kolektif yang dapat menimbulkan rasa solidaritas dan memperkokoh semangat kebangsaan.

4. Sejarah memberikan ketegasan identitas nasional dan kepribadian bangsa.

Kepribadian seseorang atau suatu bangsa sangat unik atau khas. Karena setiap bangsa memiliki pengalaman sejarah yang berbeda-beda, sehingga kepribadian suatu bangsa akan berbeda. Menurut David Gordon dengan mempelajari sejarah akan lebih memperjelas identitas nasional atau kepribadian suatu bangsa. Karena sejarah merupakan pengalaman kolektif suatu bangsa.

5. Sejarah sebagai sumber inspirasi

Aktivitas manusia pada masa silam direkam dalam sejarah. Menurut George Macaulay Traveilyn, pengetahuan dan cita-cita lampau dijadikan sumber inspirasi dalam rangka menumbuhkan cita-cita masa kini dan hari esok.

6. Sejarah sebagai sarana rekreatif.

Sejarah dalam bentuk kisah dijadikan sumber bacaan yang menjanjikan karena merupakan kisah nyata dengan gaya yang memikat. Contoh: karya sejarah yang ditulis gaya sastra seperti Hulubalang Raja, Suropati dan La Hami. Karya sejarah tersebut dapat menghibur karena menumbuhkan suasana hati yang menyenangkan.

B. Perspektif Organisatoris.

Jika melihat sejarah berdiri hingga Muhammadiyah meluas seperti sekarang ini, telah nyata ciri-ciri khusus yang melekat pada dirinya. Inilah yang membedakan dengan gerakan-gerakan lain. Ciri dari perjuangan Muhammadiyah adalah bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah Islam, dan gerakan tajdid.

Yang dimaksud dengan gerakan adalah terus bergerak aktif untuk selalu berada di depan, penuh inisiatif dan perencanaan serta menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya. Dengan kata lain bahwa Muhammadiyah adalah sebagai subyek atau pelaku, bukanlah obyek yang dikenai tindakan.

1. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam

Segala yang dilakukan Muhammadiyah baik dalam bidang pendidikan, kemasyarakatan, kerumah-tanggan, perekonomian, dan sebagainya tidak bisa terlepas dari usaha untuk melaksanakan keyakinan Islam. Sebab hanya dengan syariat Islam itulah kebahagiaan haqiqi dapat terwujud, baik materiil maupun spirituil. Sehingga dalam melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita hidupnya senantiasa menurut cara yang ditetapkan Islam.

Sebagaimana tertuang dalam MKCH, maksud dari Muhammadiyah sebagai gerakan Islam adalah:

- a. Muhammadiyah berasaskan Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya.
- b. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasu-Nya.
- c. Muhammadiyah mengamalkan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Muhammadiyah bekerja untuk terciptanya ajaran-ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

2. Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan dakwah amar makruf nahi munkar, sebagai rujukannya adalah QS. Ali Imran: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤ -

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dakwah yang dimaksud dilakukan menurut arti, cara, dan tempat yang sebenar-benarnya seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dakwah Islam yang dimaksud dilakukan dengan hikmah kebijaksanaan, dengan nasihat dan himbauan, serta jika diperlukan dengan debat simpatik.

3. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid

Usaha-usaha yang dirintis dan dilaksanakan menunjukkan bahwa Muhammadiyah selalu berusaha memperbaharui dan meningkatkan faham agama dalam Islam, sehingga Islam lebih mudah dipahami dan diterima oleh segenap lapisan masyarakat.

Gerakan Tajdid dalam Muhammadiyah mengandung dua pengertian, yaitu:

- a. *Purifikasi* (pemurnian), mengembalikan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam aspek aqidah, ibadah, maupun akhlak.
- b. *Dinamisasi*, yaitu memberikan peluang ijtihad lebih luas, menyangkut masalah-masalah muamalah (sosial budaya, pendidikan, dll).

Agama Islam selalu relevan dengan kondisi zaman. Namun diperlukan pembaharuan dalam memahaminya agar ajaran

Islam senantiasa cocok dengan segala kondisi zaman tersebut. Cara yang paling tepat dan benar adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an serta Sunnah Nabi, ser-ta membuka pintu ijtihad.

C. Kontribusi Muhammadiyah Terhadap Pencerahan Bangsa.

Posisi Muhammadiyah dalam kehidupan nasional, dunia Islam, dan perkembangan global ditandai dengan lima peran yang secara umum menggambarkan misi Persyarikatan. Adapun Kelima peran tersebut adalah:

Pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid terus mendorong tumbuhnya gerakan pemurnian ajaran Islam dalam masalah yang baku (*al-tsawabit*) dan pengembangan pemikiran dalam masalah-masalah *ijtihadiah* yang menitik beratkan aktivitasnya pada dakwah amar makruf nahi munkar. Muhammadiyah bertanggung jawab atas berkembangnya syiar Islam di Indonesia, dalam bentuk: 1) makin dipahami dan diamalkannya ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 2) kehidupan umat yang makin bermutu, yaitu umat yang cerdas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Kedua, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan semangat tajdid yang dimilikinya terus mendorong tumbuhnya pemikiran Islam secara sehat dalam berbagai bidang kehidupan. Pengembangan pemikiran Islam yang berwatak tajdid tersebut sebagai realisasi dari ikhtiar mewujudkan risalah Islam sebagai *rahmatan lil-alamin* yang berguna dan fungsional bagi pemecahan permasalahan umat, bangsa, negara, dan kemanusiaan dalam tataran peradaban global.

Ketiga, sebagai salah satu komponen bangsa, Muhammadiyah bertanggung jawab atas berbagai upaya untuk tercapainya cita-cita bangsa dan Negara Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan Konstitusi Negara. Upaya-upaya

Makna Dan Manfaat

tersebut melalui: 1) penegakan hukum dan pemerintahan yang bersih, 2) perluasan kesempatan kerja, hidup sehat dan berpendidikan yang bebas dari kemiskinan, 3) peneguhan etika demokrasi dalam kehidupan ekonomi dan politik, 4) pembebasan kehidupan berbangsa dan bernegara dari praktek kemunkaran dan kemaksiatan;

Keempat, sebagai warga Dunia Islam, Muhammadiyah bertanggungjawab atas terwujudnya kemajuan umat Islam di segala bidang kehidupan, bebas dari ketertinggalan, keterasingan, dan keteraniayaan dalam percaturan dan peradaban global. Dengan peran di dunia Islam yang demikian itu Muhammadiyah berkiprah dalam membangun peradaban dunia Islam yang semakin maju sekaligus dapat mempengaruhi perkembangan dunia yang semakin adil, tercerahkan, dan manusiawi.

Kelima, sebagai warga dunia, Muhammadiyah senantiasa bertanggungjawab atas terciptanya tatanan dunia yang adil, sejahtera, dan berperadaban tinggi sesuai dengan misi membawa pesan Islam sebagai *rahmatan lil-alamin*. Peran global tersebut merupakan keniscayaan karena di satu pihak Muhammadiyah merupakan bagian dari dunia global, di pihak lain perkembangan dunia di tingkat global tersebut masih ditandai oleh berbagai persoalan dan krisis yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan peradabannya karena keserakahan negara-negara maju yang melakukan eksploitasi di banyak aspek kehidupan.

Dalam merealisasikan peran-peran tersebut, Muhammadiyah perlu merumuskan strategi gerakannya, yang diwujudkan dalam Program Persyarikatan. Program tersebut bersifat realistis dan antisipatif guna menjawab berbagai persoalan umat Islam, bangsa, dan dunia kemanusiaan, dengan berpijak pada capaian program Muhammadiyah sampai saat ini. Di sisi lain, mengingat eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan yang berada langsung dalam pusaran dinamika umat dan masyarakat, maka Program

Persyarikatan dirumuskan secara terintegrasi, baik secara vertikal maupun horizontal, serta berkesinambungan dalam perencanaan dan pe-laksanaannya di semua tingkatan, organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah. Upaya untuk merealisasikan misi Persyarikatan Muhammadiyah dalam usia yang hampir genap satu abad ini tentu bersinggungan dan memiliki kaitan dengan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat manusia saat ini, baik dalam lingkup global maupun nasional.

Sepanjang perjalanan Muhammadiyah, sudah cukup banyak yang telah disumbangkan Muhammadiyah kepada bangsa Indonesia, melalui gerakan pencerdasan, peningkatan kualitas kesehatan, dan kehidupan sosial, pemberdayaan tarap kehidupan ekonomi masyarakat, selain tentu pencerahan kehidupan keberagaman umat Islam. Semua usaha itu dilakukan Muhammadiyah dengan semangat dan untuk kepentingan dakwah Islamiyah, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keterbaikan (*al-da`wah ila al-khyar*). Dengan semangat *al-da`wah ila al-khyar* inilah Muhammadiyah berjuang mengusung Islam yang berkemajuan melakukan pencerahan kebudayaan dan peradaban. Tiadalah berlebihan kiranya untuk dikatakan bahwa Muhammadiyah, sebagai ke-kuatan masyarakat madani, telah ikut tampil sebagai *problem solver* atau penyelesai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

Muhammadiyah melalui peneguhan jati dirinya, ingin meneguhkan jati diri bangsa; melalui pencerahan dirinya ingin mencerahkan kehidupan bangsa; dan dengan peneguhan dan pencerahan itu Muhammadiyah ingin ikut mendorong dan mengajak masyarakat melalui perubahan ke arah masyarakat yang berkemajuan. Muhammadiyah merasa terpanggil untuk mencerahkan kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang harus diakui belum mencerminkan kemajuan yang signifikan.

D. Manfaat Bagi Kader Muda Muhammadiyah

Dengan melakukan telaah kritis terhadap sejarah persyarikatan Muhammadiyah dengan berbagai amal usahanya tentunya akan memperoleh manfaat yang besar baginya. Dengan mengikuti organisasi kepemudaan yang ada di Muhammadiyah, tentu akan memperoleh manfaat yang besar bagi peningkatan karir intelektual seseorang. Muhammadiyah mempunyai berbagai wadah amal usaha, dan juga organisasi otonom yang siap mengantar para aktifisnya menjadi insan yang berkualitas dan berpandang jauh ke depan. Manfaat berorganisasi diakui hampir oleh semua tokoh-tokoh pemimpin bangsa ini.

Berikut ini beberapa manfaat berorganisasi Muhammadiyah atau ortomnya bagi kader dan angkatan muda Muhammadiyah, terutama siswa dan mahasiswa, pemuda Muhammadiyah dan *Nasyiatul Aisyiyah*

1. Melatih Leadership

Ketika ikut organisasi Muhammadiyah atau ortomnya, pastinya akan ada banyak hal yang harus diurus seperti acara-acara organisasi, yang tentunya melibatkan banyak orang, baik itu sesama siswa (untuk pelajar) atau mahasiswa anggota organisasi di kampus misalnya, ataupun orang-orang di luar organisasi. Mahasiswa yang ikut organisasi kampus umumnya memiliki sikap dan karakter yang lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi. Mereka lebih banyak terlatih dalam mengutarakan pendapat di hadapan orang lain ataupun menggerakkan dan mengarahkan teman-teman sesama anggota ketika organisasi sedang mengadakan suatu acara. Jika saat ini belum terbayang seperti apa rasanya mengarahkan teman-teman sendiri, jika nanti sudah berpartisipasi dalam organisasi, sadar atau tidak sadar, seseorang akan terperangah bahwa sesungguhnya dia mampu melakukannya. Di dunia kerja, keterampilan leadership ini pasti bermanfaat se-

kali. Seringkali di lowongan-lowongan kerja memasukkan leadership sebagai salah satu kriteria untuk calon karyawan barunya, meskipun untuk posisi level staf yang sebenarnya tidak memiliki bawahan. Seseorang yang mengikuti organisasi mahasiswa dipandang lebih memiliki inisiatif serta dapat memotivasi dan mengarahkan diri sendiri dan rekan dalam bekerja. Atasan juga lebih senang karena tidak harus mengarahkan yang bersangkutan terus-menerus. Anak muda dituntut bisa hidup mandiri. Dia sejatinya harus bisa memimpin dirinya sendiri, sehingga kelak akan memiliki kemampuan memimpin umat dan bangsanya. Berikut sabda Nabi Muhammad saw.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
[متفق عليه]

Artinya: Dari Abdilllah bin Umar radliallohu anhuma, sesungguhnya dia mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinanmu, maka seorang imam adalah pemimpin dan kelak akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang lelaki (suami) adalah menjadi pemimpin bagi keluarganya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan khadam (pembantu rumah tangga) adalah pemimpin

Makna Dan Manfaat

(penanggungjawab) terhadap harta benda milik tuannya dan dia akan ditanya tentang tanggung jawabnya itu.

2. Belajar Mengatur Waktu

Bagi kalangan anak muda (siswa atau mahasiswa misalnya) dengan ikut organisasi Muhammadiyah atau ortomnya, memang waktu yang biasa digunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas akan berkurang. Sementara itu, kuantitas tugas kuliah tetap sama saja antara yang ikut organisasi dan orang lain yang tidak ikut organisasi. Agar keduanya dapat berjalan sama-sama lancar dan tidak ada yang terbengkalai, manajemen waktu yang baik, mutlak harus bisa dilakukan. Mungkin pada awalnya, akan sedikit kewalahan membagi waktu untuk kuliah dan organisasi. Tapi, lama-lama seseorang akan semakin terbiasa. Selanjutnya, kebiasaan ini dapat terus terbawa sepanjang hidupnya. Setelah bekerja di kantor nanti, yang bersangkutan akan lebih terlatih dalam mengelola tugas-tugas yang jumlahnya tidak sedikit dan menetapkan prioritas tugas mana yang harus lebih dulu dikerjakan. Firman Allah dalam surat al-‘Ashr :

وَالْعَصْرِ - ١- إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢- إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣-

Artinya: Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

3. Memperluas Jaringan atau Networking

Di dalam organisasi persyarikatan Muhammadiyah atau ortomnya, akan banyak orang baru yang dikenal. Di lembaga pendidikan misalnya, teman-teman siswa atau mahasiswa seangkatan, senior, mahasiswa dari jurusan lain, orang lain atau

praktisi di bidang organisasi atau jurusan yang dipilih, dan sebagainya. Mereka ini (bisa juga disebut sebagai jaringan) jangan diremehkan, karena merupakan aspek yang penting, terutama bagi fresh graduate dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Dari mereka, seseorang akan dapat memperoleh informasi mengenai lowongan pekerjaan. Entah itu dari kantor tempat mereka bekerja atau dari informasi yang mereka miliki. Dan menurut kebiasaan di berbagai perusahaan, rekomendasi kandidat dari karyawan yang sudah bekerja di perusahaan tersebut biasanya prosesnya bisa lebih cepat, karena mereka telah memiliki gambaran dari karyawan dalam tersebut mengenai seseorang sebagai calon karyawan baru.

Dalam kaitannya dengan misi dakwah persyarikatan Muhammadiyah, maka untuk membangun jaringan atau *networking* diperlukan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi dengan semua segmen dan lapisan masyarakat yang berbeda-beda tingkat status sosial maupun tingkat intelektualitasnya. Dalam hal ini setidaknya-tidaknya ada enam kemampuan etika berkomunikasi menurut tuntunan al-Qur'an sebagai berikut:

1. Qaulan Sadidan (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata “qaulan sadidan” disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah

Makna Dan Manfaat

mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadidan)”.

Kedua, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah takwa: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah qaulan sadidan. Nanti Allah akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, ia akan mendapat keuntungan yang besar.

Apa arti *qaulan sadidan*? *Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar, jujur, (Picthall menerjemahkannya “*straight to the point*”), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Quran adalah berkata yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian yang benar:

a. Sesuai dengan kriteria kebenaran

Arti pertama benar adalah sesuai dengan kebenaran. Dalam segi substansi mencakup faktual, tidak direkayasa atau dimanipulasi. Sedangkan dari segi redaksi, harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Buat kita orang Islam, ucapan yang benar tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur’an, As-Sunnah, dan ilmu. Jadi, kalau kita sedang berdiskusi dalam perkuliahan maupun organisasi harus merujuk pada Al-Qur’an, petunjuk dan ilmu.

b. Tidak bohong

Arti kedua dari qaulan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw. bersabda: “Jauhi dusta karena dusta membawa kamu pada dosa, dan dosa membawa kamu pada neraka. Lazimlah berkata jujur, karena jujur membawa kamu kepada ke-

bajikan, membawa kamu pada surga.” Meskipun kepada anak-anak kita tidak dianjurkan berbohong kepada mereka, bahkan seharusnya kita mengajarkan kejujuran kepada mereka sejak dini.

2. Qaulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti).

Ungkapan ini terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha—perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Kata “baligh” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qoulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Ada dua kemungkinan terjadinya Qoulan Balighan yakni, *Pertama*, qaulan baligha terjadi bila da’i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. *Kedua*, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah

dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

3. Qaulan Masyuran (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, menggunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengertikan melegakan perasaan.

Dalam Firman Allah dijelaskan:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

(QS. Al-Israa’: 28).

Maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas sebenarnya berakar pada kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan qaulan maisura menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan,” lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila qaulan ma’rufa berisi petunjuk via perkataan yang baik, qaulan maisura berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas.

4. Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut)

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Thaahaa: 44).

Ayat di atas adalah perintah Allah Swt. kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qaulan Layina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.¹

Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

¹ Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah umat akan menjauh.

5. Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa qaulan karimah adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari ngeri, dan sadis. Dalam perspektif dakwah maka term pergaulan qaulan karima diperlakukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah

masuk kategori usia lanjut. Seseorang da'i dalam perhubungan dengan lapisan mad'u yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

6. Qaulan Ma'rufan (perkataan yang baik)

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian mar'ufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi qawlan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Qaulan ma'rufa berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara

Makna Dan Manfaat

material, kita harus dapat membantu psikologi. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus ter-jaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Kata Qaulan Ma'rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an, antara lain dalam :

Surat Al-Ahzab ayat 32:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّبَعْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa, perkataan yang baik.*”

4. Mengasah Kemampuan Sosial

Mereka yang tergabung dalam organisasi Muhammadiyah atau ortomnya, umumnya secara sosial juga lebih aktif dibanding mereka yang tidak ikut organisasi apapun. Jika ikut organisasi, seseorang juga akan terlatih berinteraksi dengan berbagai macam tipe orang. Jika di lembaga pendidikan atau kampus misalnya, tidak hanya teman-teman satu jurusan, tapi juga dengan teman-teman dari program studi yang lain. Dengan ini, tentu akan semakin memperluas pemahaman akan berbagai karakteristik orang. Sesuai pengetahuan umum, manusia adalah individu unik. Semakin luas pergaulan seseorang, maka pemahaman akan manusia dapat semakin kaya. Saat bekerja

nanti, keterampilan ini akan sangat membantu. seseorang akan lebih berpengalaman berinteraksi dengan berbagai karakter rekan kerja, sehingga nantinya akan memudahkan kinerjanya seseorang.

5. Problem Solving dan Manajemen Konflik

Banyak berinteraksi dengan orang dengan berbagai karakteristiknya, merupakan hal yang lumrah jika satu atau dua kali terlibat konflik dengan mereka. Demikian juga di dunia kerja, di mana deadline yang mendesak, rekan kerja yang kurang kooperatif atau sukanya menjatuhkan rekan kerja di depan atasan, dan lainnya yang rentan menimbulkan konflik. Jika sudah terbiasa mengatasi masalah dan konflik, maka seseorang yang terbiasa berorganisasi (baik Muhammadiyah atau ortomnya) tidak akan kaget lagi dan sudah terbayang hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk menyelesaikan masalah agar tidak sampai menurunkan perfoma kerja.²

E. Perspektif Ideologis.

Setiap gerakan pasti memiliki ideologi dan identitas yang membedakannya dengan gerakan lain, demikian juga dengan Muhammadiyah. Sebagai sebuah gerakan Islam, Muhammadiyah memiliki sistem yang jelas yang tercermin dalam ideologinya. Kelahiran Muhammadiyah memiliki persentuhan dengan ideologi, yaitu ide dan cita-cita dari Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang Islam yang kemudian disertai usaha untuk mewujudkan ide tersebut.

Ideologi adalah ajaran atau ilmu pengetahuan yang secara sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran, untuk menda-

²<http://uripsantoso.wordpress.com/2011/12/04/manfaat-organisasi-bagi-mahasiswa>
<http://www.binuscareer.com/Article.aspx?id=r4YXgd82%2FR3zTdk8%2BP8U2Q%3D%3D>

Makna Dan Manfaat

patkan keyakinan mengenai hidup dan dan kehidupan yang benar dan tepat. Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa ideologi bukanlah sekedar seperangkat paham atau pemikiran, akan tetapi juga merupakan teori dan strategi perjuangan untuk mewujudkan paham tersebut dalam kehidupan. Sehingga yang dimaksud dengan ideologi Muhammadiyah adalah sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya.

Ideologi Muhammadiyah merupakan paham agama dan sistem perjuangan yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dibingkai melalui pemikiran-pemikiran yang mendasar seperti Muqaddimah Anggaran Dasar, Kepribadian, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup, Khittah, Pedoman Hidup Islami, dan sebagainya yang menjadi prinsip gerakan Muhammadiyah.

Adapun isi atau kandungan utama dari rumusan ideologi Muhammadiyah, meliputi:

1. Paham Islam atau paham agama dalam Muhammadiyah.
Ditinjau dari aspek historis, paham agama dalam Muhammadiyah memiliki akar pada pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang Islam. Hal-hal penting dan mendasar dari paham agama dalam Muhammadiyah yang menjadi unsur penting dari ideologi Muhammadiyah.
2. Muhammadiyah memandang Islam sebagai satu mata rantai ajaran Allah yang dibawa oleh para Nabi hingga Nabi Muhammad saw. yang mengoreksi dan menyempurnakan sehingga menjadi risalah Islam yang terakhir hingga akhir zaman, sebagai satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah Swt.
3. Muhammadiyah memiliki pandangan yang luas tentang kandungan ajaran Islam yaitu sebagaimana disebutkan dalam kitab Masalah Lima. Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ialah apa yang diturunkan Allah

dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

4. Muhammadiyah memandang Islam sebagai agama yang komprehensif atau menyeluruh, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah.
5. Muhammadiyah dalam memaknai tajdid mengandung dua pengertian, yakni *purifikasi* (pemurnian) dan *dinamisasi* (pembaharuan).

Oleh karena itu, tampak jelas bahwa paham agama dalam Muhammadiyah bersifat "*washathiyyah*" (moderat), yakni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sekaligus mengembangkan ijtihad. Paham agama yang mendalam dan luas sebagaimana yang menjadi karakter ideologis gerakan Muhammadiyah itulah yang menjadikan Muhammadiyah tetap eksis sampai sekarang ini. Adapun penegasan jati diri Muhammadiyah adalah:

1. Hakikat Muhammadiyah.

Hakikat Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam. Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunah. Hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yakni:

- a. Muhammadiyah sejatinya merupakan gerakan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad (membedakan dengan gerakan Islam bermadzhab maupun sekular)
- b. Muhammadiyah berasas Islam, sehingga Islam menjadi sumber nilai, landasan, dan pusat orientasi seluruh gerakannya.
- c. Muhammadiyah bergerak melaksanakan dakwah sekaligus tajdid dalam seluruh usahanya.
- d. Muhammadiyah bergerak untuk membentuk masyarakat

Makna Dan Manfaat

dan bukan membentuk negara, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

- e. Muhammadiyah memiliki prinsip dan identitas diri yang kuat sebagaimana tercantum dalam, Muqaddimah Anggaran Dasar, MKCH, Kepribadian, Khittah, PHIWM, dll.

Dengan hakikat yang mendasar tersebut maka Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memiliki prinsip dan karakter khusus yang berbeda dari gerakan Islam lainnya, lebih-lebih dengan partai politik.

2. Fungsi, Misi, dan Strategi Gerakan Muhammadiyah.

Muhammadiyah memiliki fungsi dan misi untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, menjadikan negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah Swt., “*Baldataun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafur*”. Untuk mewujudkan maksud dan tujuan serta misinya, Muhammadiyah melakukan usaha-usaha yang bersifat pokok, dan kemudian diwujudkan dalam amal usaha, program, dan kegiatan. Ideologi dalam Muhammadiyah menjadi penting, sebab gerakan Muhammadiyah tidak hanya bersifat teknis administratif. Ideologi tersebut berfungsi untuk mempererat komitmen bermuhammadiyah bagi para warganya, mempererat nilai-nilai pergerakan, garis-garis perjuangan, serta usaha-usaha dalam mencapai tujuan persyarikatan.

3. Kedudukan dan Fungsi Ideologi dalam Muhammadiyah, yakni:

- a. Menjelaskan dan menanamkan pandangan dunia (*world view*), idiom yang selama ini berlaku dalam Muhammadiyah tentang “Islam Agamaku, Muhammadiyah Gerakanku”.
- b. Membangun komitmen idealisme untuk menjalankan misi dan cita-cita gerakan, sehingga keberadaan anggota Muhammadiyah tidak sekedar aktif dan berada di lingkungan

Muhammadiyah secara fisik dan praktis/pragmatis.

- c. Mengikat solidaritas kolektif yang kokoh, sehingga tampak satu kesatuan sistem gerakan Muhammadiyah.
- d. Menyusun dan melaksanakan garis dan strategi perjuangan sesuai dengan sistem paham atau ideologi Muhammadiyah tersebut.
- e. Memobilisasi anggota untuk mencapai tujuan Muhammadiyah melalui berbagai usaha.
- f. Membela atau menjaga keutuhan / eksistensi organisasi dari berbagai pengeroposan paham dari dalam dan luar sesuai dengan prinsip gerakan Muhammadiyah.

Pemantapan dan transformasi ideologi gerakan dalam Muhammadiyah merupakan hal yang penting bagi kelangsungan Muhammadiyah. Yaitu proses pembinaan, penguatan, dan pengembangan sistem faham keagamaan yang fundamental sebagai ruh dan sistem gerakan. Pemantapan dan transformasi ideologi gerakan Muhammadiyah dipandang penting karena muncul berbagai faktor kondisional dalam Muhammadiyah. Faktor-faktor tersebut antara lain pelemahan ruh gerakan dikalangan warga dan pimpinan Muhammadiyah, mulai muncul gejala praktik-praktik TBC, terjadi gejala subordinasi terhadap kebijakan pimpinan dengan langkah atau kebijakan dari pemerintah, menurunnya semangat bermuhammadiyah, gejala pemudaran dan pelepasan misi dari gerakan, era globalisasi dan modernisasi tindak lanjut (*post-modernisme*).

Dari pertimbangan terhadap faktor kondisional tersebut, maka pemantapan ideologi dalam bermuhammadiyah memang semakin penting. Perlu ditumbuhkan komitmen-komitmen baru dalam seluruh komponen dan kelembagaan Muhammadiyah, yang esensinya membangun gerakan yang benar-benar kohesif. Muhammadiyah perlu memperteguh dan memperkuat bangunan ideologi gerakan.

F. Pemurnian Eksistensi AUM

Dalam menyata laksanakan maksud dan tujuan Muhammadiyah, maka persyarikatan ini membentuk berbagai amal usaha sesuai dengan spesifikasi atau pembidangan terkait dengan program yang telah dicanangkan oleh Muhammadiyah. Pembidangan amal usaha tersebut bernaung di bawah majelis-majelis yang dibentuk oleh persyarikatan di semua tingkatan kepemimpinan. Beberapa majelis yang dibentuk oleh persyarikatan dan memiliki status yang sangat strategis, misalnya: majelis Tarjih dan Tajdid, majelis Tabligh dan Dakwah khusus, majelis Diktilitbang, majelis pendidikan dasar dan menengah/dikdasmen, majelis ekonomi, majelis pustaka dan informasi, majelis pemberdayaan masyarakat, majelis pendidikan kader, dan lain-lain.

Pada setiap level pimpinan struktural Muhammadiyah, majelis maupun amal usaha Muhammadiyah tidak sama kuantitas dan kualitasnya. Pada suatu daerah tertentu ada beberapa amal usaha yang sangat maju berkembang, tetapi pada suatu daerah lainnya tidak berkembang sama sekali. Memang keberadaan amal usaha muhammadiyah sejatinya muncul dari bawah / (*Bottom-up*), sehingga sangat kondisional sekali. Tetapi pada umumnya amal usaha muhammadiyah rata-rata menjadi icon bagi persyarikatan muhammadiyah, terutama lembaga pendidikan dasar dan menengah, bahkan perguruan tinggi Muhammadiyah dan aisyiyah hampir di semua daerah tampak menonjol dan mendapat kepercayaan masyarakat luas.

Dengan banyaknya amal usaha Muhammadiyah, tentunya banyak pula sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Tetapi menurut berbagai penelitian yang ada tidak ada jaminan SDM yang terlibat di semua amal usaha Muhammadiyah itu adalah kader Muhammadiyah, atau simpatisan Muhammadiyah. Tidak jarang di sebuah amal usaha Muhammadiyah terdapat SDM yang malah perilakunya tidak mencerminkan sebagai kader Mu-

hammadiyah, bahkan ada pula seorang guru di sekolah Muhammadiyah ternyata memiliki dua kartu anggota ormas Islam yakni kartu anggota Muhammadiyah sekaligus memiliki kartu anggota NU.³ Hal ini tentu sangat memprihatinkan. Bagaimana mungkin sebuah lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi lahan kaderisasi Muhammadiyah kalau gurunya tidak berideologi Muhammadiyah? Tentu mustahil adanya.

Pada pihak lain, masih banyaknya sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di amal usaha Muhammadiyah semata-mata hanya bekerja mencari nafkah sehingga tidak mau tahu apa lagi peduli terhadap keberlangsungan dakwah Muhammadiyah lewat amal usaha Muhammadiyah. Memang ada data hasil penelitian sementara yang dilakukan terhadap orang-orang yang tergabung dipersyarikatan Muhammadiyah termasuk amal usaha Muhammadiyah yakni:

1. Ada sebagian orang bermuhammadiyah atau terlibat di AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) yang semata-mata bekerja untuk mencari nafkah. Mereka ini memiliki kartu anggota Muhammadiyah karena memang keadaan yang mengharuskannya. Sehingga mereka ini tidak ambil peduli terhadap visi misi dan perjalanan dakwah persyarikatan Muhammadiyah. Yang penting mendapatkan hasil secara financial dari pekerjaannya itu.
2. Ada sebagian orang bermuhammadiyah atau terlibat di AUM dengan motivasi sekedar menjadikan Muhammadiyah atau AUM sebagai batu loncatan. Sebenarnya mereka punya tujuan dan rencana yang terselubung. Hanya karena belum menemukan jalan kearah sana, maka untuk sementara kerja di Muhammadiyah sebagai pengisi waktu sementara. Ketika ada ke-

³ Kasus di salah satu sekolah menengah Muhammadiyah di Surabaya, atas laporan salah satu wakil ketua PDM Kota Surabaya, (KH. Ibrahim), pada tgl.15 Desember 2017 pada rapat periodik di Pusdam Jl.Wuni no.9 Surabaya.

sempatan memperoleh tempat di luar yang lebih tinggi atau lebih menjanjikan prospek dirinya, maka dengan serta merta ditinggalkanlah Muhammadiyah begitu saja.

Biasanya SDM semacam ini kelihatan seakan akan tekun bekerja padahal sebenarnya “ada maunya”. Biasanya kader semacam ini banyak mendapat fasilitas serta kemudahan-kemudahan dari Muhammadiyah. Tetapi begitu dia keluar meninggalkan Muhammadiyah, sama sekali tidak ada rasa bersalah atau menyesal sama sekali, apa lagi merasa berhutang budi kepada Muhammadiyah.

3. Ada sebagian orang bermuhammadiyah atau terlibat di AUM dengan motivasi yang jelas sejak awal, yakni ingin mengabdikan diri di Muhammadiyah. Atau setidaknya-tidaknya memiliki loyalitas serta integritas yang tinggi kepada lembaga persyarikatan Muhammad-iyah tempat dimana dia bernaung.

Kader semacam ini kadangkala ada yang memang berasal dari keluarga Muhammadiyah, atau kader yang berasal dari alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah, atau kader yang berasal dari Ortom Muhammadiyah atau Aisyiyah. Tetapi kadangkala juga ada yang berasal dari luar Muhammadiyah, dan ketika masuk menjadi bagian dari Muhammadiyah dia ber-sungguh sungguh memahami ideology Muhammadiyah dan kemudian aktif berdakwah sesuai dengan bidangnya di Muhammadiyah.

Dari ke tiga profil kader Muhammadiyah tersebut, tentu yang diharapkan adalah alternative yang terakhir (No. 3) tersebut. Tetapi merekrut dan menjadikan SDM di AUM memiliki profil seperti ini memang tidak mudah. Eronisnya tantangan berat ini belum bisa diantisipasi secara tuntas oleh persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan yang terjadi kemudian sering kali Muhammadiyah merasa “kecolongan” ketika ternyata ada beberapa pimpinan AUM yang ternyata bukan kader Muham-

madiyah, sehingga sepak terjangnya malah merugikan Muhammadiyah.

Menurut hemat saya, sudah saatnya para pimpinan *structural* persyarikatan di semua tingkatan sesegera mungkin mencari dan menemukan jalan untuk “memurnikan” kembali AUM yang selama ini ada. AUM-AUM yang ada harus luruskan kembali visi misinya agar tidak menyimpang dari visi misi Muhammadiyah. Berikutnya, para pimpinan persyarikatan di semua tingkatan harus segera “memurnikan” kembali pada sisi SDM yang tidak memiliki ideologi Muhammadiyah dan tidak memiliki loyalitas serta integritas kepada Muhammadiyah. Para kader Muhammadiyah harus segera “memuhammadiyahkan” kembali Muhammadiyah. Harus segera melakukan pembersihan terhadap SDM yang bersikap “munafiq”, dan “kutu loncat” serta para “penghianat” yang menjadi benua bagi persyarikatan Muhammadiyah dengan berbagai AUM-nya. Menurut hemat saya, ini adalah sudah masuk kondisi darurat.

Jika upaya ini tidak segera dilakukan, maka bisa dipastikan dalam waktu yang tidak lama Muhammadiyah dan AUM hanyalah lahan bisnis, dan hanyalah sebagai tempat mengais dan mencari uang atau materi semata. Jika hal itu benar-benar terjadi, maka Muhammadiyah sudah kehilangan makna dan eksistensinya sebagai sebuah gerakan dakwah amar makruf nahi munkar berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah shohihah.

---o0o---

Makna Dan Manfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy.. Terj. Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Abdul Hamid Hindawy, Kayfa Al-Amru Idza Lam Tahun Jama'ah; Dirasat Hawla al-Jama'ah wa al-Jama'at (Mesir: Maktabah Tabi'in, 1416), Cet. II.
- Abdurrahman, Abu Muhammad Jibril. 1999. *Karakteristik Lelaki Shalih*. Yogyakarta: Wihdah Press.
- Achmad, Nur dan Tanthowi, Pramono U, (ed.), *Muhammadiyah "Digugat"*, Jakarta: Kompas, 2000
- Asraf, Abu Muhammad. 2009. *Curhat Pernikahan*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Abdullah, Amin (et al.), *Meretas Jalan Baru Ekonomi Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000
- Amin, M. Mansyur (ed.), *Teologi Pembangunan : Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSMNU, 1989
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius 1990
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumanatul Ali*. Bandung: CV. J.Art
- Hadjid., *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, Malang : Malang Press. 2005

Daftar Pustaka

Hambali, Hamdan. 2006. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah

Huda, Miftachul. 2007. *Ikhwanul Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah

Haedar Nashir, *Dinamika Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta, Bigraf Publishing, 2000.

Hasan, M. Ali. 1998. *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action>

<http://tarwhiteangel.blogspot.com/2009/11/sekretaris-sebagai-wanita-karier.html>.

<http://gigin060141.blog.upi.edu/2009/06/29/materi-seminar/>.

<http://hbis.wordpress.com/2009/07/16/bagaimana-wanita-karir-menurut-islam/http://m.cybermq.com>

<http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Fatawa/PerananWanita.html>.

Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, Jakarta: Lentera Hati. 2006

Kamal, Mustafa.dkk. 1991. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta : PenerbitPersatuan.

LPPI, LP3M, FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Daftar Pustaka

- Muhammadiyah Menyongsong Abad XXI. Yogyakarta, Pustaka SM, 1998.
- Mahsun, Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajrid dan Tajdid. Surabaya, CV. Perwira Media Nusantara, 2014.
- Mahsun, Fundamentalisme Muhammadiyah. Surabaya, CV. Perwira Media Nusantara, 2013.
- M Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya* (Yogyakarta: MPKSDI-PPM, 2005), Cet. 1, hal. 68-69
- Majelis Ekonomi Muhammadiyah, *Buku Panduan (Rakernas)*, Jakarta: Majelis Ekonomi Muhammadiyah, 2001
- Mulkhan, Abdul Munir., *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan. 1990
- Mulkhan, Abdul Munir., *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan; dalam Hikmah Muhammadiyah*, Yogyakarta: suara muhammadiyah. 2007
- Naashir, Haedar. 2007. *Kristalisasi Ideologi dan Komitmen Bermuhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. 2006. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang : UMM Press.
- Nizar, Samsul., *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press. 2002
- Purnama Bahtiar, Asep. 2004. *Membaca Ulang Dinamika Muhammadiyah*. Yogyakarta : LPPI UMY.

Daftar Pustaka

- Puar, Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: PT Pustaka Antara, 1989
- Pwm Jabar. 2009. *Dasar –dasar Gerakan Muhammadiyah*. Bandung : PWM Jawa Barat.
- PP Muhammadiyah (Tim Perumus), *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa, Agenda Indonesia ke Depan*. Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 2009.
- Rahardjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: LSAF, 1989
- Sidi, Indra Djati., *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina. 2003
- Sucipto, Hery, *Menegakkan Indonesia; Pemikiran Dan Kontribusi 50 Tokoh Bangsa Berpengaruh*. Jakarta: Grafindo 2004
- Suandi Hamid, Edy.dkk (penyunting). 2000. *Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta : UII Press.
- Suandi Hamid, Edy.dkk (penyunting). 2000. *Rekontruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta : UII Press.
- Sholah Ash-Shawi, *Jama'atul Muslimin; Mafhumuha wa Kaifiyatu Luzumiha* fi Waqi'ina al-Mu'ashir (Qahirah : Dar Shafwah, 1413), Cet. 1
- Sugiharto, Muhammad Restu. 2008. *The Inner Power of Muslimah*. Jakarta: PT Mizan Publika
www.fatihsyuhud.com dan www.ahmadsabiq.com

Daftar Pustaka

Swastha, Basu dan Sukotjo, Ibnu, *Pengantar Bisnis Modern*, Yogyakarta: Liberty, 1995

Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah; Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya dan Universitas Muhammadiyah, Malang : Malang Press 1990.

Yusuf, M. Yunan dan Piet Hizbullah Khaidir. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (naskah awal), Jakarta: Dikdasmen PP. Muhammadiyah. 2000

Yusuf, M. Yunan, *Kemuhammadiyah : Kajian Pengantar*, Jakarta: Yayasan Pembaharu, 1988

---o0o---

Daftar Pustaka

BIODATA LENGKAP PENULIS

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Dr. Mahsun, M.Ag.
Tempat, tanggal lahir : Paciran, Lamongan, Oktober 1959.
Isteri : Dra. Luluk Zunairoh, M.Pd.I
Anak : Fathmar Izza Wardaty, Amd. Keb.
Libas Fithri Perfecta
Nurusshofa Izzulhaq
Agama : Islam
Golongan Pangkat : IV-A
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah
Surabaya.
Jabatan Struktural : Wakil Rektor-3, bidang SDI & AIK.
Alamat : Jl. Sutorejo no. 59 Surabaya
Telephon : Tlp. (031) 3811966.
Alamat Rumah : Jl. Bulaksari Masjid no.5 Surabaya
Tlp./ Hp : Hp. 082244489784
Alamat e-mail : mahsunjayady@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Jenjang	Nama Lembaga Pendidikan	Jurusan/ Bidang Studi
1972	MIM	Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Paciran, Lamongan.	-
1975	PGA 4-Th	Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah, Paciran, Lamongan	Guru Agama Islam

Biodata Lengkap Penulis

1977	PGAA 6- Th	Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah, Paciran, Lamongan.	Guru Agama Islam
1984	D-3 (Sarjana muda) FIAD	Fakultas Ilmu Agama, Jurusan Dakwah, Universitas Muhammadiyah Surabaya.	Dakwah, dan Komunikasi Massa.
1989	S-1	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat
2002	S-2	Universitas Muhammadiyah Malang.	Pemikiran Pendidikan Islam
2011	S-3	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Islamic Studies/ Dirasat Islamiyah : Pemikiran Islam Kontemporer

PENGALAMAN ORGANISASI			
NO.	Persyarikatan, Ortom.	JABATAN	TAHUN/ PERIODE
1.	Pemuda Muhammadiyah	Wakil Ketua PCPM Simokerto.	1983-1986
2.	PWM-JATIM	Wakil Sekretaris Mapendapwil (bidang	1985-1990

Biodata Lengkap Penulis

		Madrasah)	
3.	BKP AMM PWM-JATIM	Divisi Pelatihan dan Kaderisasi.	1990-1995
4.	Pemuda Muhammadiyah	Wakil Ketua PDPM	1990-1995
4.	PCM SEMAMPIR	Wakil Ketua	1995-2000
5.	PWM-JATIM Majelis Tabligh.	Divisi Kemasjidan, dan Dakwah Khusus	2005-2010
6.	PDM Kota Surabaya.	Wakil Ketua (bidang MPS- MPKU)	2005-2010
7.	PDM Kota Surabaya.	Wakil Ketua (Bidang Tabligh, dan Tarjih)	2010-2015
8.	PDM Kota Surabaya	KETUA	2015-2020

---o0o---